

**PEMBERDAYAAN INDUSTRI BATIK SKALA
KECIL DI JAWA TENGAH**

(Studi Kasus di Kabupaten dan Kota Pekalongan)

DISERTASI



**DJOKO SUDANTOKO
NIM C5B002006**

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010**

**PEMBERDAYAAN INDUSTRI BATIK
SKALA KECIL DI JAWA TENGAH
(Studi Kasus di Kabupaten dan Kota Pekalongan)**

DISERTASI

**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Doktor Ilmu Ekonomi
dalam bidang Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan
pada Program Doktor Ilmu Ekonomi
Universitas Diponegoro**

Oleh

**DJOKO SUDANTOKO
NIM C5B002006**

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010**

DISERTASI

**PEMBERDAYAAN INDUSTRI BATIK
SKALA KECIL DI JAWA TENGAH
(Studi Kasus di Kabupaten dan Kota Pekalongan)**

**DJOKO SUDANTOKO
NIM C5B002006**

Semarang, Mei 2010

Telah disetujui oleh:

Promotor

Prof. Dr. Miyasto, SU

Ko-Promotor

Prof. Dra. Indah Susilowati, M.Sc., Ph.D Prof. Drs. Waridin, MS.,Ph.D

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya,

Nama : Djoko Sudantoko

NIM : C5B002006

dengan ini menyatakan bahwa disertasi yang berjudul "**Pemberdayaan Industri Batik Skala Kecil Di Jawa Tengah (Studi Kasus di Kabupaten dan Kota Pekalongan)**" adalah hasil karya saya dan tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan di daftar pustaka.

Saya mengakui bahwa karya Disertasi ini dapat dihasilkan berkat bimbingan dan dukungan penuh dari Promotor dan Ko-Promotor saya, yaitu:

1. Prof. Dr. Miyasto, SU
2. Prof. Dra. Indah Susilowati, MSc., PhD.
3. Prof. Drs. Waridin, MS., PhD.

Apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan, saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Mei 2010

Djoko Sudantoko

DAFTAR SINGKATAN

ADB	: Asian Development Bank
AHP	: Analysis Hierarchy Process
AP	: Average Product
ASEAN	: Association of Southeast Asia Nations
BPS	: Badan Pusat Statistik
CES	: Constant Elasticity of Substitution
CR	: Consistency Ratio
CD	: Cobb Douglas
CAFTA	: Cina Asean Free Trade Area
DEPDAGRI	: Departemen Dalam Negeri
DISPERINDAG	: Dinas Perindustrian dan Perdagangan
EE	: Efisiensi Ekonomi
EH	: Efisiensi Harga
ET	: Efisiensi Teknik
FGD	: Focus Group Discussion
GNP	: Gross National Product
HRD	: Human Resource Development
IKM	: Industri Kecil dan Menengah
LAN	: Lembaga Administrasi Negara
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
MEE	: Masyarakat Ekonomi Eropa
MLE	: Maximum Likelihood
MP	: Marginal Product
MR	: Marginal Revenue
NAFTA	: North Asia Free Trade Area
NPM	: Nilai Produksi Marjinal
NTB	: Nusa Tenggara Barat
NTSM	: Nilai Tukar Sektor Manufaktur
NTT	: Nusa Tenggara Timur
PDRB	: Produk Domestik Regional Bruto
PDB	: Produk Domestik Bruto
PD	: Perusahaan Daerah
ROA	: Return on Asset
ROE	: Return on Equity
ROI	: Return on Investment
SDM	: Sumber Daya Manusia.
SME	: Small and Medium Enterprises
SWOT	: Strength, Weakneses, Opportunities, Threats
TP	: Total Product
UKM	: Usaha Kecil Menengah
UMKM	: Usaha Mikro Kecil dan Menengah
VES	: Variable Elasticity of Substitution

ABSTRAKSI

Penelitian dilakukan pada usaha batik skala kecil di Pekalongan. Tujuan penelitian adalah untuk : (1) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi industri kecil batik, (2) mengestimasi tingkat efisiensi produksi, (3) menganalisis tingkat keberdayaan industri batik skala kecil, dan (4) merumuskan strategi pemberdayaan industri batik skala kecil.

Sebanyak 150 pelaku usaha batik skala kecil diambil sebagai sampel dengan teknik *multistage sampling*. Selain itu 15 orang *keyperson* yang ditentukan secara *purposive* diambil dari tokoh-tokoh yang memahami masalah usaha batik skala kecil. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan profil dan tingkat keberdayaan usaha batik skala kecil., Analisis efisiensi secara teknis (dengan *Stochastic Frontier Production Function*) dan alokatif dilakukan untuk mengetahui usaha batik skala kecil sudah beroperasi secara efisien atau belum. Untuk menentukan prioritas dalam pengembangan industri batik skala kecil dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD), wawancara mendalam dengan *keyperson*, dan *Analysis Hierarchy Process* (AHP).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel bahan baku, bahan penolong, tenaga kerja, minyak tanah, dan kayu bakar berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap produksi batik skala kecil. Variabel peralatan dan luas usaha tidak berpengaruh signifikan. Tingkat efisiensi teknis pelaku usaha batik skala kecil di daerah penelitian belum efisien dengan nilai rata-rata kurang dari satu (0,867). Demikian juga analisis efisiensi alokatif menunjukkan bahwa penggunaan bahan baku, peralatan dan luas usaha tidak efisien, dengan nilai kurang dari 1. Tingkat keberdayaan pelaku usaha batik skala kecil rendah (kurang dari 50%). Pengembangan usaha batik skala kecil dapat dilakukan melalui strategi pemberdayaan yang didasarkan pada empat akses utama (usaha, pasar, SDM dan teknologi), pihak-pihak yang terkait serta prioritas jangka pendek maupun jangka panjang. Prioritas utama yang perlu dilakukan adalah pelatihan manajemen dan kreativitas produksi; pengawasan dan monitoring; menyediakan rumah dagang, outlet, agenda pameran, leaflet; memberikan informasi pasar, pameran perdagangan dan teknologi baru; serta mengadakan pelatihan SDM dan teknologi.

Keyword: pemberdayaan, strategi, skala kecil, usaha, batik, produksi, Pekalongan.

ABSTRACT

The main objective of the study is to design the empowerment model for small-scale batik enterprises in Pekalongan, Central Java-Indonesia. The specific objectives are: (1) to analyze the factors influence towards batik production; (2) to estimate the efficiency of inputs used for batik production; (3) to identify the level of powerment of small-enterprises of batik in Pekalongan; (4) to formulate the strategy of empowerment for small batik enterpreses in the study area.

There were 150 respondents selected from the batik enterprises in the study area using multi-stages sampling. In-depth interview had been carried out with 15 key-persons who competents with the batik industries' activities. Descriptive statistics then was invoked to analyzize the profile's and the level of powerment of respondents. Then, production behavior and efficiency of batik's small enterprises had been analyzed accordingly. Focus Group Discussion (FGD) and in-depth interview were used as a media to construct the strategy of empowerment to enhance the performance of small-scale of Batik enterprises in Pekalongan. Further, the analysis of Hierarchy Process (AHP) was employed to provide the empirical evidence of the empowerment strategy as prioritized by the study. The results indicated that the variables of raw- and supplement-materials, labor, kerosine and wooden fuels were positively significant towards the batik production observed. Equipments and scale of enterprises were found not significant to influent the batik production. The average of technical efficiency was 0.867, this implies that the inputs used in production has not efficient yet. The level of powerment found relatively very low (below than 50%).

The strategy should be outlined to improve the batik enterprises' performace in the study area among others are through the four drivers, namely: (1) access in credits and/ or facilitations to run the business, (2) access in market; (3) access in man-power; (4) access in technology. Several priorities should be put on the empowerment strategy among others are: provide a suitable training program and extension to the producers or actors in order to meet the demand stipulated by consumers or market; monitoring, surveillance and evaluation of the batik's production and distribution performance. Moreover, the house of expo or trading or outlet are indeed needed to be established and revitalized; then publish the agenda of the upcoming important events or occasion to the public by all means (such as leaflet, booklet, etc); always catch the chance and opportunities in the available events or occasion in domestic and oversea in order to promote and to expand the market for batik's products. Lastly, always keep the market information updating and the technology used as well.

Key-words: Empowerment, strategy, small-scale, enterprises, batik, production, Pekalongan

INTISARI

IKM yang kuat akan mendorong terwujudnya kemitraan yang kondusif dengan perusahaan-perusahaan besar dan secara informal juga dengan usaha-usaha mikro lainnya. Dally (2000) menemukan banyak perusahaan besar di negara maju yang berkembang pesat karena didukung oleh IKM yang menjadi mitra strategisnya. Di Indonesia peran IKM lebih banyak dikaitkan dengan upaya pemerintah dalam mengurangi pengangguran, kemiskinan dan peningkatan pemerataan pendapatan, dibandingkan sebagai penggerak ekspor dan sumber investasi serta pembangunan ekonomi di daerah (Tambunan, 2002). Hal ini tidak berbeda dalam konteks industrialisasi dimana IKM (termasuk industri pedesaan) ditujukan pula untuk mengurangi kesenjangan dan meningkatkan pemerataan.

Industri kecil dan menengah memiliki peranan yang penting (Yu, 2002) dimana IKM mendominasi industri di dunia, baik di negara maju maupun di negara berkembang (Dally, 2000; Wijewardena & Tibbits, 1999; Sanjaya, 1997; dan Herri, 2007). Peranan IKM lebih penting di negara berkembang khususnya di Indonesia (Swasono, 1986). Selain itu, di beberapa negara berkembang IKM dapat menurunkan kemiskinan secara signifikan (Asiedu & Freeman, 2006). Dibalik ketangguhannya, ternyata IKM masih menghadapi kendala mendasar dalam pengembangan usahanya diantaranya adalah pengelolaan (manajemen) usaha yang masih tradisional, kualitas SDM yang belum memadai, pemasaran produk yang masih bersifat lokal, skala dan teknik produksi yang rendah serta masih terbatasnya akses kepada lembaga keuangan khususnya perbankan (Noer Soetrisno, 2004; Depdagri dan LAN, 2007). Dalam rangka melakukan akses kepada perbankan dan sumber pembiayaan formal lain, IKM mempunyai beberapa kendala di antaranya: rendahnya kemampuan manajemen IKM, rendahnya aksesibilitas pada bank, jaminan kredit tidak mencukupi dan adanya gap suplai kredit (Said dan Widjaja, 2007).

Provinsi Jawa Tengah dikenal sebagai pusat IKM, yaitu sekitar 30% dari total IKM di Indonesia (Disperindag, 2003). Kontribusi industri kecil terhadap PDRB Propinsi Jawa Tengah masih rendah yaitu hanya 2,25%. Walaupun peran dalam pembentukan PDB masih kecil, di masa mendatang diharapkan menjadi sektor yang dominan (Disperindag Propinsi Jawa Tengah, 2004). Perkembangan nilai ekspor non migas di Jawa Tengah pada tahun 2008 yang paling besar adalah tekstil dan produk dari tekstil dengan nilai ekspor sebesar US\$ 839.590 atau 36,14% dari total ekspor komoditi non migas sebesar US\$ 2,32 juta. Hal ini menunjukkan bahwa tekstil dan produk tekstil di Jawa Tengah merupakan potensi yang sangat besar sebagai penyumbang devisa negara sehingga perlu dikembangkan agar nantinya dapat memberikan sumbangan yang lebih besar lagi demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Batik yang merupakan salah satu produk tekstil yang besar terdapat di beberapa kabupaten dan kota di Jawa Tengah yang berkembang dengan pesat baik sebagai usaha yang besar (pabrik) maupun pada usaha skala kecil.

Salah satu sentra produksi batik di Jawa Tengah adalah Pekalongan yang mempunyai potensi besar untuk dikembangkan. Hasil industri batik juga menjadi salah satu penopang perekonomian di Pekalongan. Corak dan warna yang khas dari produk batik telah menjadikan kerajinan batik Pekalongan semakin dikenal. Hasil produk batik ini telah diekspor ke berbagai negara antara lain Australia, Amerika, Timur Tengah, Jepang, Malaysia, Korea dan Singapura. Bagi pecinta batik, Pekalongan merupakan tempat untuk mencari batik dan aksesorisnya, karena terdapat pasar batik, butik serta grosir batik, baik batik asli (batik tulis) maupun cap, printing, painting maupun sablon dengan harga bervariasi. Industri ini memberikan sumbangan yang besar terhadap kemajuan perekonomian di Pekalongan (Dinas Kop dan UKM Pekalongan, 2008). Pada umumnya para pengusaha batik skala kecil dalam memproduksi didasarkan pada kebiasaan dan mengikuti pola produksi dari teman-teman atau warisan turun-temurun dari keluarga. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana kinerja produksi dan tingkat keberdayaan industri batik serta strategi pengembangan”. Industri batik skala kecil berjumlah 1.201 tersebar di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah.

Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 150 responden pengusaha batik skala kecil yang diambil dengan multistage sampling dan 15 *keperson* yang diambil secara purposive berasal dari tokoh-tokoh yang memahami masalah usaha batik skala kecil. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan profil dan tingkat keberdayaan, Analisis efisiensi secara teknis (digunakan *Stochastic Frontier Production Function*) dan alokatif dilakukan untuk mengetahui usaha batik skala kecil sudah beroperasi secara efisien atau belum. Untuk menentukan prioritas dalam pengembangan industri batik skala kecil dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD), wawancara mendalam dengan *keperson* dan *Analysis Hierarchy Process* (AHP).

Sebagian besar responden dalam penelitian ini telah berusia lebih dari 40 tahun dengan rata-rata usia 44,29 tahun. Tingkat pendidikan sebagian besar responden adalah SLTA sebanyak 47 orang (31,3%) disusul Sekolah Dasar (SD) sebanyak 26 orang (24%). Selain itu masih ada yang tidak sekolah atau tidak tamat sekolah dasar sebanyak 7 orang (4,7%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden di daerah penelitian masih relatif rendah yang berakibat pada rendahnya kemampuan untuk berpindah dari sektor perbatikan yang selama ini sudah melekat pada masyarakat di Pekalongan sebagai mata pencaharian.

Hasil estimasi *stochastic frontier production function* menunjukkan bahwa variabel bahan baku, bahan penolong, tenaga kerja, minyak tanah dan kayu bakar berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap produksi industri kecil batik di daerah penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar input yang digunakan akan berakibat pada meningkatnya produksi industri kecil batik. Sedangkan untuk variabel peralatan dan luas usaha memberikan tanda negatif atau tidak sesuai dengan teorinya tetapi tidak signifikan. Hal ini diakibatkan oleh banyaknya peralatan yang digunakan dalam usaha perbatikan mulai dari kompor, wajan (ender), canting (cap) dan lain-lainnya tetapi tidak semuanya dipergunakan

sesuai dengan jumlah yang dimiliki karena terkadang jumlah pesanan yang banyak maka semua peralatan akan digunakan seperti pada masa hari raya lebaran dan juga sebagai pengganti kalau peralatan yang sedang dipakai rusak. Selain itu juga karena permintaan dari pasar yang sedang mengalami penurunan maka peralatan yang digunakan disesuaikan dengan jumlah produksi yang diminta. Sedangkan untuk luas usaha yang dimiliki sebagian besar pengusaha industri batik skala kecil tidak sesuai dengan kapasitas produksinya. Ada yang memiliki luas usaha sangat luas namun produksi yang sedang berlangsung sangat kecil hal ini biasanya terjadi karena jumlah pesanan yang relatif rendah, namun ada juga luas usaha yang kecil tetapi memiliki permintaan produksi batik yang sangat besar dimana mereka juga terkadang bekerja sama dengan pelaku usaha batik skala kecil lainnya untuk memenuhi pesanan.

Berdasarkan hasil analisis efisiensi baik teknis maupun alokatif menunjukkan bahwa usaha batik skala kecil di daerah penelitian belum beroperasi secara efisien. Hal ini ditunjukkan dengan nilai efisiensi teknis rata-rata 0,8675 dan efisiensi alokatif (bahan baku, peralatan dan luas usaha) kurang dari satu. Oleh karena itu masih ada peluang untuk meningkatkan produksi batik melalui peningkatan efisiensi. Salah satu caranya adalah dengan pembinaan dan memberikan fasilitas untuk pengembangan teknologi. Tingkat keberdayaan usaha batik skala kecil di daerah penelitian masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan indikator keberdayaan yang masih di bawah standar (kurang dari 50%). Indikator keberdayaan tersebut meliputi aspek usaha, pasar, SDM, dan teknologi.

Berdasarkan hasil FGD, wawancara mendalam dengan keyperson dan AHP ditemukan bahwa industri batik skala kecil perlu dikembangkan. Pengembangan dapat dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek yaitu aspek usaha, aspek pasar, aspek SDM, dan aspek teknologi. Prioritas pengembangan usaha batik skala kecil dilakukan dengan pelatihan manajemen dan kreativitas produksi; pengawasan dan monitoring; menyediakan rumah dagang, outlet, agenda pameran, leaflet; memberikan informasi pasar, pameran perdagangan dan teknologi baru; serta mengadakan pelatihan SDM dan teknologi.

Pengembangan usaha batik skala kecil dapat dilakukan melalui strategi pemberdayaan yang melibatkan pemerintah (instansi terkait), LSM dan paguyuban masyarakat batik, lembaga keuangan, akademisi dan swasta.

SUMMARY

During the economic crisis, the existence of small scale industry is pivotal in helping the nation economy to pass through a difficult time. In terms of raw material used in the production process, the small industries tend to utilize local component rather than imported one. Although heavily affected by consumer's spending power, its production is relatively impervious to national currency depreciation, which helps small industries surviving during the global economic turbulence. In 2006, the total population of small and medium enterprise (SME) reached a number of 42 million, contributing 56.7% in GDP, 15% in non oil-gas export, and 99.6% in terms of labor's absorption (Adri Said and Ika Widjaja, 2007). Resilient small and medium industries are needed by every country, particularly by under developing and developing countries. According to Dally (2000), the above statement is true because of two reasons: (a) small and medium enterprises are long proven very effective in employing massive labor, and (b) small and medium enterprises accelerate the wealth distribution process, as well as minimizing the income gap between groups of people in the society. Nevertheless some weakness remain shadowing the growth of small and medium enterprises, such as access to market, market intervention, capital, technology and insufficient management (Tambunan, 2002).

A robust small and medium industry will step up a healthy partnership with big enterprises and naturally with other micro ventures. Dally (2000) noted many big corporation in industrialized countries reach a peak growth rate benefiting from strategic alliances with small and medium ventures of their countries. In Indonesia itself, small and medium industries are more seen as government effort to reduce unemployment rate, poverty and income distribution, than as export booster, investment accelerator and regional economic mover (Tambunan, 2002).

Small and medium enterprise (SME) plays an important role (Yu, 2002) where in some cases it is seen as dominating nation's industry, both in well-developed and developing countries (Day, 2000; Wijewardena & Tibbits, 1999; Sanjaya, 1999; Herri, 2007). SMEs role is much more important in developing countries, particularly in Indonesia (Swasono, 1986). Furthermore, in some developing countries, SMI are proven reducing poverty significantly (Asiedu & Freeman, 2006). Nevertheless SME is still facing some predominant problems such as an undeveloped, traditional business management, an insufficient human resource, a limited-local market, low scale of production technique and last but not least limited access to financial ventures such as banking institutions (Noer Soetrisno, 2004; Depdagri dan LAN, 2007). In terms of building access to financial ventures, some pre-existing obstacles are: low skilled management, insufficient collateral and a gap in credit supply (Said and Widjaja, 2007).

Small scale industry in central java have good prospect to developed to reduce unemployment and poverty. Because in small scale industry use a lot of labor in production activities. (Thee Kian Wie, 1994). The output value of small scale industry in central java province lowers than large industry. However small scale industry absorb labor bigger than large industry. There are SME 644.138

unit in central java for 2007 with investment value 1,486 triliun menghasilkan nilai produk sebesar 5,463 triliun rupiahs. Small scale industry contribution to PDRB Central Java Still low only 2,25% (Disperindag Jateng, 2004).

SME in Central Java Province shows a promising trend in helping the government solving unemployment and distribution of manpower. This is very much true since most production process in SMI absorbs a massive number of labors (Thee Kian Wie, 1994). Total production of SMI is considering lower than total production of big industries. However, in terms of human resources employed, SMI outnumbers big industries (Table 1.6). In 2007, SME in Central Java were 644,138 units with 2.70 millions workers and Rp. 1.486 trillions worth of investment, which contributed to Rp. 5.463 trillions worth of production (Table 1.6). SMI is still rated as the top industry to generate income for most workers in industrial sector, although its industrial contribution is calculated as low as 2.25% to Central Java GDP.

Despite of its small contribution to GDP, SME is expected to be a dominant section in the future (Dept of Trade and Industry of Central Java, 2004). In Batik production, SME still relies on a long-term habit and production pattern, generated from their ancestor. Therefore the problem identification formulation of the research is focusing in performance rate and empowerment level of SMI in Central Java Batik Industry, with following questions: (1) What are factors influencing production of Central Java Batik; (2) What is the efficient rate in SMI of Central Java Batik; (3) Have Central Java Batik industry allocated the input efficiently; (4) Based in efficiency level, what is the strategic empowerment strategy used to increase performance level of production for Central Java Batik industry.

The researched populations are 1,201 small Batik entrepreneurs, located in regencies across Central Java. The sampling consists of 2 groups of respondents. The first group of respondent is Batik entrepreneurs, to assess the efficiency level of Batik industry. The second group of respondent is the key person --which are public figures, NGOs, and relevant institutions to reveal the priority in developing Batik small ventures. The first group of sampling was set by Quota Sampling to determine the quantity of sample (Waridin, 1999; Susilowati et al., 2005). The total respondents reached 150 people, and this figure is seen as a 100 normal distribution (Hair et al., 1998). The second group was chosen by Multistage Sampling method, which combines two or more sampling techniques (Zikmund, 1994).

This research is using a descriptive, statistical analysis (Mason et al, 1999; SPSS Brief Guide, 2001) to describe the respondent's profile. The Stochastic Production Function Analysis is also used to measure the production efficiency in absorbing available inputs in Batik industry (Battese and Coelli, 1995). Meanwhile, Analysis Hierarchy Process (AHP) is applied to reveal the priority in small Batik industry's development (Saaty, 1993; Saaty & Niemira, 2006; Hummel et al, 1998). Most of the respondents aged above 40 years old, with average 44.29 years. From educational background, the respondents are breakdown into: 47 people (31.3%) are Senior High School graduates, 26 people (24%) are Elementary School graduates, and 7 people (4.7%) are not graduated

from Elementary education. This fact indicates that small Batik entrepreneurs in Pekalongan have a low level of education.

Stochastic Frontier Production Function Estimation points out a positive figure for raw materials, supporting materials, labor, and fuel coefficient. This positive figure means the bigger input is used, the bigger production result. For equipment and business size variables, the research shows negative figure or insignificant theory mismatch. The negative figure is resulted from the fact that Batik industry uses a wide variety of equipment. Not all of these equipment is used in production process due to low orders, equipment defect rate etc. In terms of business scope, the research found that business is not necessarily corresponded to production capacity. A small Batik venture may have a small business scope with a massive production capacity. On the contrary, a big venture –which has a big business scope—may have a small product capacity due to small order. This fact brings a negative figure for business scope variable, which also means an insignificant result. Furthermore, only some of Batik small entrepreneurs in Pekalongan have effectively carried out their Batik business. A technical efficiency rate varies from 0.607 – 0.9597 with average of 0.8675. The average rate of 0.8675 means that the efficiency level can still be maximized. From empowerment point of view, the result reveals that the Batik small ventures are less empowered. It requires a series empowerment program such as (1) opening up the market potency (2) organizing a series of training and capacity building (3) organizing a trading house and workshop.

Business development efforts of small scale of batik can be done through the empowerment strategy that involves all parties to actively namely governments, NGOs, academics, private, and batik business. Components of the government which has authority in the development of the Department of Industry and Cooperatives to determine the policy and small business development batik. Batik effort to empower small-scale needs to be given the motivation and benefits of various opportunities and facilitation provided by various parties (stakeholders) due to the absence of Batik partisipati small businesses individually or in groups would result in the failure of efforts to increase the empowerment of small-scale batik business done. The formation of cooperatives and groups can help small-scale batik business in terms of business and market access for its members. Need a new approach sought financial institutions to small, one approach through business groups (cooperatives) and in cooperation with Credit Guarantor Institution (LPK) in providing credit services to small businesses. Universities have a role as business development consultant in various aspects, namely: management, production, markets and marketing. Academics working with the government through the Community Empowerment Board conduct training related to development of batik. Role of NGOs carried out through improved human resource development programs of human resources of small-scale batik business and facilitating market access to both domestic and export.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas karunia dan perkenanNya, akhirnya penulisan disertasi ini dapat diselesaikan. Penulisan disertasi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh derajat doktor Ilmu Ekonomi bidang Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan pada Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa tanpa dukungan dari berbagai pihak, penulisan disertasi ini tidak akan selesai. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. dr. Susilo Wibowo, MSc.Med,Sp. And selaku rektor Universitas Diponegoro, Prof. Dr. Ir. Sunarso, MS selaku Sekretaris Senat Universitas Diponegoro, Dr. H.M. Chabachib selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro serta Prof. Dr. Sugeng Wahyudi, MM beserta jajarannya, yang telah memberi kesempatan kepada penulis sebagai bagian dari civitas akademika Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Prof. Dr. H. Miyasto, SU sebagai promotor, Prof. Dra. Indah Susilowati, M.Sc., Ph.D dan Prof. Drs. Waridin, MS., Ph.D sebagai ko-promotor yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berdiskusi, memberi nasehat, motivasi dan bimbingan kepada penulis sejak penulisan proposal sampai penyelesaian disertasi ini. Beliau-beliau sekaligus sebagai teman yang baik

pada saat penulis menemukan kesulitan serta sebagai penguji pada serangkaian ujian untuk menyelesaikan studi ini.

3. Seluruh dosen Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan masukan, baik langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian disertasi ini, Khususnya Prof. Dr. Sugeng Wahyudi, MM; Prof. Dr. FX. Sugiyanto MS; Prof. Dr. Purbayu Budi Santoso, MS; Dr. Dwisetia Poerwono, MSc; Prof. Dr. Kamio. Dan kepada staf admisi Program Doktor Ilmu Ekonomi diucapkan terima kasih atas segala bantuannya.
4. Dr. Efriyani Sumastuti dan Himawan Arif Sutanto SPd., SE., MSi atas bantuan pengumpulan data di lapangan dan diskusi-diskusi dalam penulisan disertasi ini
5. Para Dosen STIE Bank BPD Jateng yang terus menerus memberi doanya dan dorongan dalam penyelesaian disertasi ini.
6. Kedua orang tua penulis, Bapak dan Ibu Edy Sudarsono (Alm) di Madiun serta bapak Ibu Sumpeno Joyopuspito (Alm) serta adik - adik di Magelang yang telah memberi doa, motivasi, dorongan moril dan spiritual serta kasih sayang yang ikhlas sampai penulis menyelesaikan disertasi ini.
7. Secara khusus untuk Istri tercinta L. Indrawati dan anak-anak tersayang Dolly Andrian Firmanjaya, SE, MM., Nyoman Wahyudi, MSc., Kristian Bayu Aji SE., MM, Poppy Indira Kusuma SE., MSi., Akt., Olivia Dewi Shinta ST., Tarita Margayani, ST., Zunizaf Anhar ST., atas pengertian, kesabaran, dukungan dan doa selama menyelesaikan studi ini.

8. Teman-teman pada Program Doktor Ilmu Ekonomi UNDIP yang telah memberikan saran dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan studi ini, khususnya buat Bu Suci, Pak Eko Joko Lelono, Pak Edy , yang selalu memberi semangat dan tempat berbagi beban.
9. DP2M-DIKTI yang telah memberikan fasilitas percepatan penyelesaian Program Doktor melalui skim Hibah Doktor Tahun 2009.

Bukan suatu kesengajaan apabila penulis tidak mampu untuk menyebutkan satu persatu kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya studi ini. Penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang tak terhingga, semoga Allah SWT memberikan Rahmat dan barkahNya yang berlimpah.

Akhirnya penulis memohon maaf kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan disertasi ini atas segala kekurangan dan kekhilafan penulis. Harapan penulis, semoga karya ini dapat bermanfaat bagi pembacanya.

Semarang, Mei 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	halaman
Halaman Pengesahan	iii
Surat Pernyataan	iv
Daftar Singkatan	v
Abstraksi	vi
Abstract	vii
Intisari	viii
Summary	xi
Kata Pengantar	xiv
Daftar Isi	xvii
Daftar Tabel	xix
Daftar Gambar	xx
Daftar Lampiran	xxi
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	13
1.3. Tujuan Penelitian	15
1.4. Manfaat Penelitian	16
1.5. Orisinalitas	17
BAB II. LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN	19
2.1. Landasan Teori	19
2.1.1. Teori Produksi	19
2.1.2. Fungsi Produksi	24
2.1.3. Maksimisasi Laba	36
2.1.4. Efisiensi	38
2.1.5. Faktor Produksi	46
2.1.6. Industri Kecil Menengah (IKM)	49
2.1.7. Pemberdayaan IKM	50
2.1.8. Strategi	53
2.2. Penelitian terdahulu	60

2.3. Kerangka Pemikiran	64
BAB III METODE PENELITIAN	66
3.1. Tempat dan waktu Penelitian	66
3.2. Populasi dan Sampel.....	66
3.3. Definisi Operasional Variabel	68
3.4. Metode Analisis	69
BAB IV GAMBARAN OBYEK PENELITIAN	77
4.1. Gambaran Daerah Penelitian	77
4.2. Lokasi Penelitian	81
4.3. Batik Pekalongan	84
4.4. Profil Responden	87
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	90
5.1. Efisiensi	90
5.2. Tingkat Keberdayaan Industri Kecil	97
5.3. Strategi Pengembangan Industri Batik Skala Kecil	112
5.3. Pemberdayaan Usaha Batik Skala Kecil.....	116
BAB VI PENUTUP	124
6.1. Simpulan	124
6.2. Implikasi Teoritis.....	127
6.3. Implikasi Kebijakan.....	128
6.4. Keterbatasan Penelitian	131
6.5. Saran Penelitian Berikutnya	131
DAFTAR PUSTAKA	133
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	146
LAMPIRAN	151

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Kontribusi Masing-masing Sektor Terhadap PDB Indonesia atas Dasar Harga Berlaku, Tahun 2004-2008	2
Tabel 1.2	Jumlah Unit Usaha, Tenaga Kerja dan Nilai Output Industri Kecil, Rumah Tangga dan Industri Sedang dan Industri Besar di Indonesia	3
Tabel 1.3	Jumlah Industri Kecil Nasional (dalam persen)	6
Tabel 1.4	Persebaran Usaha Industri Kecil di Indonesia	7
Tabel 1.5	Karakteristik Pelaku Usaha Industri di Jawa Tengah Tahun 2007 ...	9
Tabel 1.6	Industri Batik Skala Kecil Di Jawa Tengah.....	10
Tabel 2.1	Rangkuman Beberapa Fungsi Produksi.....	31
Tabel 2.2	Penelitian Terdahulu	62
Tabel 3.1	Sebararan Industri Kecil Batik di Provinsi Jawa Tengah	67
Tabel 4.1	Banyaknya Perusahaan & Tenaga Kerja Menurut Klasifikasi	80
Tabel 4.2	Usia Responden Menurut Tingkat Pendidikan	88
Tabel 4.3	Usia Responden Menurut Jumlah Anggota Keluarga	88
Tabel 4.4	Lama Waktu Menjalankan Usaha	89
Tabel 5.1	Hasil Estimasi Fungsi Produksi Frontier.....	91
Tabel 5.2	Efisiensi Alokatif	96
Tabel 5.3	Kemampuan Lobi	104
Tabel 5.4	Tingkat Keberdayaan Industri Kecil	112

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Tahap-tahap Produksi	23
Gambar 2.2	Peta Isokuan	25
Gambar 2.3	Isoquant Fungsi Produksi Lentief	26
Gambar 2.4	Teknik Produksi dengan Faktor Produksi K dan L	29
Gambar 2.5	Profit Maximization	37
Gambar 2.6	Ukuran Efisiensi Menurut Cara Farrell	40
Gambar 2.7	Strategi Pemberdayaan IKM	58
Gambar 2.8	Kerangka Pemikiran Teoritis	65
Gambar 3.1	Kerangka Hirarki	74
Gambar 4.1	Lokasi Penelitian	82
Gambar 4.2	Denah Sentra Produksi Batik di Pekalongan	83
Gambar 5.1	Sebaran Tingkat Efisiensi dan Inefisiensi Teknis usaha Batik ..	95
Gambar 5.2	Distribusi tingkat efisiensi Teknis pada Usaha Batik	95
Gambar 5.3	Akses Kredit Industri Batik di Pekalongan	98
Gambar 5.4	Sumber Kredit Industri Kecil Batik	99
Gambar 5.5	Pemasaran Hasil Produksi Batik Skala Kecil	101
Gambar 5.6	Jangkauan Pemasaran Industri Batik Skala Kecil	102
Gambar 5.7	Jangkauan Pasar Ekspor Industri Batik Skala Kecil.....	102
Gambar 5.8	Teknik Produksi Industri Batik Skala Kecil.....	103
Gambar 5.9	Sumber Informasi bagi Pengusaha Batik Skala Kecil	106
Gambar 5.10	<i>Stakeholders</i> yang Pernah dihubungi Pengusaha Batik skala kecil	107
Gambar 5.11	Keberhasilan Industri Kecil Batik dalam Melobi <i>Stakeholders</i> ..	108
Gambar 5.12	Peran <i>Stakeholders</i> dalam membantu Pemberdayaan	109
Gambar 5.13	Kendala yang dihadapi Industri Batik Skala Kecil.....	111
Gambar 5.14	Kriteria Pengembangan Industri Kecil Batik	114
Gambar 5.15	Prioritas Kriteria dan Alternatif Pengembangan Industri Batik Skala Batik	115
Gambar 5.16	Strategi Pemberdayaan Usaha Batik Skala Kecil.....	117

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner.....	151
Lampiran 2. Data Primer.....	168
Lampiran 3. Output Deskriptif Statistik	232
Lampiran 4. Output Estimasi <i>Stochastic Frontier Production Function</i>	244
Lampiran 5. Perhitungan Efisiensi Alokatif (Harga)	250
Lampiran 6. Output <i>Analysis Hierarchy Process</i>	257

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejak tahun 1985 struktur perekonomian Indonesia mengalami pergeseran cukup signifikan. Sektor pertanian yang sebelumnya selalu menjadi kontributor Produk Domestik Bruto (PDB) terbesar secara bertahap kontribusinya menurun dari 39,8% menjadi 14,7% pada tahun 2007 (BPS, 2008). Pada awal masa Orde Baru, sektor pertanian menyumbang lebih dari setengah produksi nasional bruto, sedangkan sektor industri pengolahan hanya menyumbang tidak lebih dari 8%. Sejak 1991, sektor industri menggeser peran sektor pertanian. Ekonomi Indonesia mengalami proses transformasi menjadi ekonomi industri dimana pada tahun 2007 sektor industri memberikan kontribusi 27,01% pada komponen pembentukan PDB (lihat Tabel 1.1). Proses yang dialami oleh negara maju terjadi pula di Indonesia. Industrialisasi adalah suatu kebijakan ekonomi Indonesia dan diyakini merupakan kunci sukses kesinambungan pertumbuhan ekonomi nasional (Pangestu et al., 1996). Keberhasilan sektor industri menjadi kontributor PDB terbesar sangat dipengaruhi setidaknya oleh tiga hal, yaitu: kebijakan dan strategi pemerintah, iklim pasar yang kondusif, dan respon pelaku industri (ADB, 2004).

Penelitian yang dilakukan Hollis Chenery (dalam Kuncoro 2007) tentang transformasi struktur ekonomi menunjukkan bahwa negara akan bergeser dari yang semula mengandalkan sektor pertanian menuju sektor industri. Hal ini seperti yang digambarkan pada Tabel 1.1, bahwa sektor industri di Indonesia mulai menjadi sektor utama dalam pembentukan PDB.

Tabel 1.1

Kontribusi Masing-masing Sektor Terhadap PDB Indonesia atas Dasar Harga Berlaku, Tahun 2004-2008 (dalam persen)

No	Lapangan Usaha	2004	2005	2006	2007	Smt I; 2008
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	14.3	13.1	13.0	13.8	14.7
2	Pertambangan dan Penggalian	8.9	11.1	11.0	11.2	11.4
3	Industri Pengolahan	28.1	27.4	27.5	27.0	27.2
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	1.0	1.0	0.9	0.9	0.8
5	Konstruksi	6.6	7.0	7.5	7.7	7.9
6	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	16.1	15.6	15.0	14.9	14.4
7	Pengangkutan dan Komunikasi	6.2	6.5	6.9	6.7	6.2
8	Keuangan, Real Estat dan Jasa Perusahaan	8.5	8.3	8.1	7.7	7.4
9	Jasa-jasa	10.3	10.0	10.1	10.1	10.0
	PDB	100	100	100	100	100

Sumber: Data Strategis BPS, 2008

Toha (2000) berpendapat bahwa struktur industri di Indonesia diibaratkan seperti piramida, yang terdiri dari kelompok atas dan kelompok bawah. Kelompok atas yaitu industri besar, jumlahnya sedikit namun asetnya sangat banyak. Sedangkan kelompok bawah terdiri dari industri kecil yang jumlahnya sangat banyak tetapi asetnya sedikit, produktivitasnya juga rendah, kemampuannya dalam meningkatkan nilai tambah kecil. Mansyur (2000) melihat bahwa rapuhnya/lemahnya fundamen ekonomi nasional khususnya subsektor industri besar disebabkan struktur yang tidak mengakar (*footlose industry*), bersifat konglomerasi, dan dibangun terutama dengan menggunakan modal pinjaman. Struktur produksi mayoritas industri besar Indonesia mengandung kandungan impor yang tinggi. Sebagai contoh, industri tekstil mengandung komponen impor

hingga 70%, dan bahkan untuk produk elektronika kandungan impornya mencapai 90%. Kandungan impor yang demikian besar membuat industri nasional sulit bersaing dan mempunyai posisi tawar sangat lemah, terutama ketika nilai tukar rupiah terdepresiasi dan daya beli masyarakat menurun.

Pada saat krisis ekonomi, keberadaan industri kecil justru sangat penting dalam menyelamatkan perekonomian nasional. Industri kecil cenderung menggunakan bahan baku lokal dan bahan impor yang kecil proporsinya. Produksinya tidak terlalu dipengaruhi depresiasi nilai rupiah, sehingga lebih tahan terhadap guncangan perekonomian global, meskipun sangat dipengaruhi oleh perubahan daya beli masyarakat. Pada tahun 2006 total populasi IKM lebih dari 42 juta dan memberikan sumbangan dalam output nasional (PDRB) mencapai 56,7% dan dalam ekspor non migas 15%, serta mempunyai andil 99,6% dalam penyerapan tenaga kerja (Ardi Said dan Ika Widjaja, 2007).

Tabel 1.2

Jumlah unit usaha, tenaga kerja dan nilai out put industri kecil, menengah dan industri besar di Indonesia, Tahun 2007

No	Kelompok Industri	Jumlah Usaha		Jumlah TK		Nilai Output	
		Unit	%	orang	%	Rp. Milyar	%
1	Industri Besar	26981	0,84	4.663.372	8,13	1.585.053	89.4
2	Industri Kecil dan Menengah	3.218.597	99,17	52.689.726	91,87	188.063	10.6
	Total	3.245.578	100	9.953.098	100	1.773.116	100

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2008

Pada Tabel 1.2 disajikan data tentang jumlah usaha, tenaga kerja dan nilai output industri kecil dan menengah, industri besar di Indonesia. Pada tahun 2007 jumlah industri kecil dan menengah 99,17% dari jumlah seluruh industri,

sedangkan penyerapan tenaga kerja 91,87% dari seluruh tenaga kerja disektor industri, sedangkan industri besar yang jumlahnya 0,84% hanya menyerap tenaga kerja 8,13% tenaga kerja di sektor industri. Namun nilai output industri 89,4% dikuasai oleh industri besar. Anatomi ekonomi Indonesia terutama sektor industri seperti di atas ini mudah terkena imbas global terutama daya saing kelompok yang berada di atas kerucut piramida yaitu industri besar sangat lemah akibat ketergantungan bahan baku dari impor yang tinggi karena industri besar banyak bahan baku yang masih impor. Menurut Kuncoro (1997) krisis ekonomi memberikan pelajaran yang berharga bagi Pemerintah dan dunia usaha tentang bagaimana mengembangkan ekonomi makro Indonesia. Kebijakan yang menempatkan pertumbuhan sektor-sektor unggulan (termasuk pengusahanya) sebagai lokomotif perekonomian nasional terbukti tidak berjalan sebagaimana mestinya. Pendekatan ini didasarkan atas pertimbangan bahwa untuk memacu pertumbuhan ekonomi diperlukan pengungkit ekonomi yang mempunyai kekuatan sangat besar. Selanjutnya melalui proses “*trickle down effect*” atau tetesan ke bawah, kekuatan ekonomi besar memberikan sebagian aksesnya untuk membangun dan mengangkat usaha kecil. Namun yang terjadi justru pada usahawan besar ini lebih mendahulukan peningkatan aset mereka dibandingkan memberikan sebagian kecil usahanya digarap oleh pengusaha kecil dan menengah.

Hal ini membuktikan bahwa kebijakan ekonomi dengan memprioritaskan industri besar dengan pemikiran nantinya akan menjadi pengungkit ekonomi kecil tidak terbukti bahkan justru industri / usaha kecil dapat bertahan dalam situasi

krisis, sedangkan industri besar banyak yang mengalami penurunan sampai tutup (Depperindag, 2005). Krisis ekonomi merupakan alat pembelajaran penting bagi pemerintah dalam menerapkan strategi pembangunan yang lebih tepat dan berkeadilan sehingga mampu mewujudkan fundamen struktur ekonomi yang lebih kokoh. Oleh karenanya sangat tepat jika Pemerintah melakukan re-orientasi kebijakan dalam penataan ekonominya dengan mendorong terwujudnya iklim usaha yang lebih akomodatif misalnya memungkinkannya Industri Kecil dan Menengah (IKM) memiliki akses yang lebih luas pada pasar, lembaga-lembaga keuangan, dan teknologi yang sesuai, sehingga IKM di Indonesia mampu berperan lebih strategis dalam struktur PDB (Tambunan, 2002). IKM yang kuat sangat diperlukan terutama di negara-negara miskin dan sedang berkembang. Hal ini menurut Dally (2000) karena dua hal, yaitu: (a) IKM terbukti menjadi penyerap tenaga kerja sangat besar, dan (b) IKM dapat mempercepat proses distribusi pendapatan dan meminimalkan kesenjangan pendapatan antara kelompok masyarakat. Namun demikian masih mengandung kelemahan-kelemahan seperti akses dan intervensi pasar, modal, dan teknologi serta lemahnya manajemen (Tambunan, 2002).

Dari tahun 2003 sampai tahun 2006 secara keseluruhan industri kecil dan menengah mengalami penurunan, namun industri tekstil justru berkembang dari 18,24% menjadi 23,94 pada tahun 2006 (lihat Tabel 1.3.). Hal ini dimungkinkan karena produk tekstil diperlukan dan terjangkau oleh daya beli masyarakat.

Tabel 1.3
Jumlah Industri Kecil Nasional (dalam Persen)

No	Sektor Industri	Tahun			
		2003	2004	2005	2006
1.	Industri makanan, minuman dan tembakau	34.94	30.85	28.79	29.01
2.	Industri Tekstil, pakaian jadi dan kulit	18.24	17.32	21.63	23.94
3.	Industri Kayu dan barang-barang dari kayu termasuk perabot rumah tangga	23.38	25.43	22.48	22.37
4.	Industri kertas dan barang-barang dari kertas, percetakan dan penerbitan	0.89	1.28	1.33	1.24
5.	Industri kimia dan barang-barang dari bahan kimia, minyak bumi, batubara, karet dan plastik	1.00	0.80	1.25	1.07
6.	Industri barang galian bukan logam, kecuali minyak bumi dan batu bara	15.65	18.06	17.09	16.74
7.	Industri logam dasar	0.05	2.24	1.34	0.74
8.	Industri barang dari logam, mesin dan peralatannya	2.61	2.04	4.28	3.10
9.	Industri pengolahan lainnya	3.23	1.98	1.81	1.79
	Jumlah	100	100	100	100

Sumber: BPS Indonesia, 2007 (diolah)

Penelitian yang dilakukan oleh Anderson (1982); Biggs dan Oppenheism (1986) di Asia, Afrika dan Amerika Latin menyimpulkan bahwa IKM sangat membantu disaat pendapatan masyarakat masih rendah. Industri batik yang merupakan bagian dari industri tekstil di Indonesia mempunyai potensi besar, namun di era globalisasi ini banyak tantangannya terutama masalah pemasaran. Dengan adanya CAFTA (*Cina Asean Free Trade Area*) produk batik kita harus bersaing dengan produk batik dari Cina, yang harganya lebih murah (Waspada Online Desember 2009) Apabila dilihat dari persebaran industri kecil dan menengah berdasarkan lokasinya, sebagian besar berada di Pulau Jawa (67,58%), dan lokasi terbanyak di Jawa Tengah (26,3 %) seperti dalam (Tabel 1.4).

Tabel 1.4
Persebaran Usaha Industri Kecil di Indonesia

No	WILAYAH/PROPINSI	2003		2006	
		Unit Usaha	%	Unit Usaha	%
I.	Jawa	1.893.768	62,50	2.134.654	67,58
	1. DKI Jakarta	23.733	0,78	34.187	1,08
	2. Jawa Barat dan Banten	387.983	12,80	528.853	16,74
	3. Jawa Tengah	798.814	26,36	830.726	26,30
	4. DIY	133.613	4,41	75.950	2,40
	5. Jawa Timur	549.625	18,14	664.938	21,05
II.	Luar Jawa	1.136.342	37,50	1.024.152	32,42
	1. Sumatera	381.611	12,60	401.012	12,70
	2. Kalimantan	694.844	4,83	84.419	2,67
	3. Bali/NTB/NTT	333.989	11,02	277.181	8,77
	4. Sulawesi	246.614	8,14	230.719	7,30
	5. Maluku/Papua	27.684	0,91	30.821	0,98
INDONESIA (%)		3.030.116	100	3.158.806	100

Sumber: BPS Indonesia, 2006 (diolah)

IKM yang kuat akan mendorong terwujudnya kemitraan yang kondusif dengan perusahaan-perusahaan besar dan juga dengan usaha-usaha kecil lainnya. Dally (2000) menemukan banyak perusahaan besar di negara maju yang berkembang pesat karena didukung oleh IKM yang menjadi mitra strategisnya. Di Indonesia peran IKM lebih banyak dikaitkan dengan upaya pemerintah dalam mengurangi pengangguran, kemiskinan dan peningkatan pemerataan pendapatan dibandingkan sebagai penggerak ekspor dan sumber investasi serta pembangunan ekonomi di daerah (Tambunan, 2002). Hal ini tidak berbeda dalam konteks industrialisasi dimana IKM (termasuk industri pedesaan) ditujukan pula untuk mengurangi kesenjangan dan meningkatkan pemerataan, walaupun IKM dianggap sebagai lembaga ekonomi yang tidak efisien disebabkan harga bahan baku yang mahal, penggunaan tenaga kerja yang tidak terampil, modal investasi yang terbatas dan pangsa pasar terbatas yang berakibat pada tingginya biaya produksi

dan harga jual menjadi tinggi pula (Anderson, 1982). Sementara di sisi lain IKM dinilai mampu dijadikan alat untuk meningkatkan lapangan kerja, mengurangi kesenjangan dan kemiskinan (Hoselitz, 1959).

Industri kecil di Provinsi Jawa Tengah mempunyai prospek yang baik untuk dikembangkan sebagai usaha untuk mengatasi masalah pengangguran dan setengah pengangguran karena jika industri kecil berkembang jumlah tenaga kerja yang terserap juga semakin meningkat sehingga akan mengurangi pengangguran. Hal tersebut disebabkan dalam industri kecil, teknologi yang lazim digunakan dalam proses produksinya adalah teknologi padat karya (Thee Kian Wie, 1994). Nilai Produksi industri kecil Provinsi Jawa Tengah masih jauh lebih rendah yaitu Rp. 5,46 triliun dibandingkan industri besar yaitu Rp. 16,78 triliun, namun diketahui bahwa industri kecil dalam hal penyerapan tenaga kerja dan jumlah unit usahanya lebih besar dibandingkan dengan industri besar (BPS, 2008).

Industri kecil menengah di Jawa Tengah pada tahun 2007 jumlahnya 644.138 unit usaha, menyerap tenaga kerja 2,70 juta orang dengan nilai investasi Rp 1,486 triliun menghasilkan nilai produk sebesar Rp. 5,463 triliun (Tabel 1.5) dan merupakan sektor yang dijadikan tumpuan hidup sebagian besar tenaga kerja di sektor industri. Kontribusi industri kecil terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah masih rendah yaitu hanya 2,25%. Walaupun peran dalam pembentukan PDB masih kecil, di masa mendatang diharapkan menjadi sektor yang dominan (Disperindag Provinsi Jawa Tengah, 2004).

Tabel 1.5

Karakteristik Pelaku Usaha Industri Di Jawa Tengah Tahun 2007

No	Uraian	Industri	
		Besar	Kecil-Menengah
1	Jumlah perusahaan (unit)	764	644.138
2	Jumlah tenaga kerja (orang)	585.214	2.702.254
3	Nilai investasi (Rp. Juta)	12.518.902	1.486.512
4	Nilai produksi (Rp. Juta)	16.788.566	5.463.405
5	Produktivitas (Rp. Juta/kapita)	0,50	0,16
6	Kontribusi terhadap PDRB (%)	7,01	2,25
7	Rasio investasi terhadap PDRB (%)	5,3	0,59

Sumber: Jateng Dalam Angka 2008, diolah

Provinsi Jawa Tengah dikenal sebagai pusat IKM, yaitu sekitar 30% dari total IKM di Indonesia (Disperindag, 2003). Perkembangan nilai ekspor non migas di Jawa Tengah pada tahun 2008 yang paling besar adalah tekstil dan produk dari tekstil dengan nilai ekspor sebesar US\$ 839.590 atau 36,14% dari total ekspor komoditi non migas sebesar US\$ 2,32 juta. Hal ini menunjukkan bahwa tekstil dan produk tekstil di Jawa Tengah merupakan potensi yang sangat besar sebagai penyumbang devisa negara sehingga perlu dikembangkan agar nantinya dapat memberikan sumbangan yang lebih besar lagi demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Batik yang merupakan salah satu produk tekstil yang besar terdapat di beberapa kabupaten dan kota di Jawa Tengah yang berkembang dengan pesat baik sebagai usaha yang besar (pabrik) maupun pada usaha skala kecil. Jumlah industri batik skala kecil di Jawa Tengah dapat dilihat pada Tabel 1.6.

Tabel 1.6
Industri Batik Skala Kecil Di Jawa Tengah

No	Kabupaten	Jumlah industri kecil batik (unit)
1	Kota Pekalongan	714
2	Kabupaten Pekalongan	416
3	Kab. Pati	42
4	Kab. Sukoharjo	14
5	Kab. Surakarta	7
6	Kab. Rembang	5
7	Kab. Purbalingga	3
		1201

Sumber: Disperindag Provinsi Jawa Tengah, 2007

Dari Tabel 1.6 diketahui bahwa dari tujuh Kabupaten/Kota di Jawa Tengah yang mempunyai industri batik skala kecil, Kota dan Kabupaten Pekalongan mempunyai industri paling banyak. Berdasarkan hal tersebut maka dipilih Kota dan Kabupaten Pekalongan.

Pekalongan dikenal sebagai sentra batik yang mempunyai potensi dalam industri batik dan telah berkembang pesat, terlebih industri skala kecil. Corak dan warna yang khas dari produk batik telah menjadikan kerajinan batik Pekalongan semakin dikenal. Hasil produk batik ini telah diekspor ke berbagai negara antara lain Australia, Amerika, Timur Tengah, Jepang, Malaysia, Korea dan Singapura. Bagi pecinta batik, Pekalongan merupakan tempat untuk mencari batik dan aksesorisnya, karena terdapat pasar batik, butik serta grosir batik, baik batik asli (batik tulis) maupun cap, printing, painting maupun sablon dengan harga bervariasi. Industri ini memberikan sumbangan yang besar terhadap kemajuan perekonomian di Pekalongan (Dinas Koperasi dan UKM Pekalongan, 2008).

Batik adalah satu dari sekian banyak produk yang sudah turun temurun menjadi *trade mark* Kota Pekalongan, selain Solo dan Yogyakarta. Saat ini, menurut data Dinas Koperasi dan UKM Kota Pekalongan (2008), 43.000 warga Kota Pekalongan bekerja di sektor industri batik. Karena menggantungkan hidupnya di sektor ini, para pengusaha di Pekalongan sangat terpuak ketika Pasar Tanah Abang Blok A terbakar beberapa waktu lalu dan Bali diguncang bom, sebab di dua tempat itu, merupakan pasar utama produk para perajin, di samping Surabaya, Medan, dan Bandung. Ketika Pasar Tanah Abang Blok A terbakar, dan kasus Bom Bali, sektor industri batik di Pekalongan mengalami penurunan produksi hingga 40 persen. (Dinas Koperasi dan UKM Kota Pekalongan , 2008)

Sejak peristiwa terbakarnya pasar Tanah Abang dan bom Bali, para pengusaha batik di Pekalongan berusaha mencari terobosan baru dalam pemasaran, dengan menyewa stan atau kios di pasar tradisional dan modern di kota besar seperti Surabaya, Medan, dan Bandung, di samping Bali dan Jakarta sebagai pasar utama. Diresmikannya Pasar Sunan Giri Rawamangun lantai I sebagai bursa batik Pekalongan merupakan salah satu bentuk kerja sama antara Dinas Kop dan UKM Pekalongan, para pengusaha dan PD Pasar Jaya, untuk memulihkan bisnis batik Pekalongan.

Wisanggeni dan Isworo (2005) dalam penelitiannya di Kecamatan Karang Dadap Kabupaten Pekalongan menyimpulkan bahwa pengrajin atau pengusaha batik skala kecil tidak memahami cara pengembangan teknologi desain dan pewarnaan yang disesuaikan permintaan pasar. Demikian juga masalah manajemen usaha, akibatnya tertinggal oleh pengusaha batik yang menggunakan

teknologi desain, pewarnaan yang selalu berubah–ubah sesuai permintaan pasar dan teknologi pembuatan batik dengan sablon, yang umumnya dilakukan oleh pengusaha besar. Hal ini sesuai dengan penelitian Lin dan Chen (2007) di Taiwan yang menyatakan bahwa faktor inovasi teknologi dan pemasaran merupakan faktor utama untuk meningkatkan kinerja IKM.

Industri batik skala kecil di Pekalongan sebagai salah satu industri yang sedang berkembang memiliki corak/motif/warna yang sangat banyak dan beragam serta masih tergantung pesanan dalam memproduksinya. Industri batik skala kecil di pekalongan memiliki struktur pasar monopolistik seperti yang dikemukakan Baye dalam Kuncoro (2007) bahwa struktur pasar persaingan monopolistik memiliki karakteristik setiap perusahaan menghasilkan produk yang terdiferensiasi. Selain itu produk yang dihasilkan memiliki kemiripan tetapi tidak sama. Berdasarkan pra survei dan wawancara dengan pelaku usaha batik skala kecil, menyatakan bahwa sebagian besar melakukan usaha berdasarkan turun-temurun dan belum memperhitungkan penggunaan input yang sesuai. Hal ini mengakibatkan biaya produksi besar yang berdampak pada harga output (produk batik) yang kurang dapat bersaing dengan produk batik lain seperti dari Cina.

Penelitian yang dilakukan Buliko (1996) menemukan bahwa dalam pengembangan IKM dimensi *Human Resources Management* (HRM) sangat signifikan. Demikian halnya yang diungkapkan oleh Kauanui dalam Tocher and Matthew (2009), bahwa HRM merupakan salah satu faktor dalam meningkatkan kinerja *Small Medium Enterprise* (SME) di Vietnam. Sedangkan pendapat Lorenzet et al. (2006) mengungkapkan hal yang sama pada faktor HRM. Selain

itu menurut Narayanan (2001) struktur, perilaku dan kinerja perusahaan dipengaruhi oleh regim kebijakan pemerintah yang diterapkan.

Chu Chia Lin dan Yu-Chiung Ma (2006) dalam penelitian terhadap 365 perusahaan di Taiwan, berkesimpulan bahwa yang mempengaruhi efisiensi produksi antara lain rasio modal-tenaga kerja, usia perusahaan, tipe industri, tipe investasi, dan ukuran perusahaan. Penelitian Oyewo *et al.* (2009) menyimpulkan bahwa efisiensi teknik variabel input dan luas usaha berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap produksi.

Alias Radam *et al.* (2008) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa industri skala kecil di Malaysia lebih efisien daripada industri menengah. Sedangkan Samad and Patwary (2003) dalam penelitiannya dengan menggunakan model Translog *stochastic frontier production function* menunjukkan bahwa 80% output potensial dapat direlisasikan dari sektor tekstil di Bangladesh. Dari berbagai penelitian terdahulu ada kesamaan prinsip, bahwa pengembangan IKM sangat dipengaruhi oleh sumberdaya manusia, teknologi, pemasaran, dan manajemen. Demikian juga pada industri batik skala kecil yang ada di Pekalongan

1.2. Rumusan Masalah

Pengembangan industri kecil dan menengah (IKM) merupakan upaya perbaikan perekonomian karena potensinya yang sangat besar dalam menggerakkan perekonomian nasional. Weijland (1998) dalam studi empirisnya menyatakan bahwa industri kecil dan menengah mempunyai peranan yang besar

pada perekonomian karena banyaknya masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada IKM.

Industri batik skala kecil mempunyai karakteristik khusus dan merupakan kebudayaan Indonesia yang tetap bertahan sampai saat ini. Dengan pengaruh motif daerah tertentu, batik berkembang dan menyebar terutama di Pulau Jawa. Industri kerajinan batik nasional tahun 2007 mencapai nilai produksi Rp 2,9 triliun dengan penyerapan tenaga kerja 792.300 orang pada 48.300 unit usaha batik Indonesia (Waspada Online, 2008). Adanya pengakuan Batik Indonesia dari Badan PBB yaitu *Educational, Scientific and Cultural Organisation* (UNESCO) sebagai warisan dunia pada tahun 2009 menambah nilai tambah bagi pengembangan batik. Namun Indonesia harus menghadapi persaingan produk batik dari China setelah pemberlakuan perdagangan bebas antara Asean dan China atau *Asean China Free Trade Area* (ACFTA), per 1 Januari 2010.

Pembukaan perdagangan bebas menuntut produksi batik dalam negeri harus bersaing dengan produk batik dari negara lain terutama dari Cina dengan harga yang jauh lebih murah, karena mereka menggunakan teknologi tinggi dalam memproduksi batik dan pembebasan bea masuk. Dari sisi teknologi industri batik dalam negeri umumnya belum melakukan perbaikan sistem dan teknik produksi agar lebih produktif dan efisien serta mutunya dapat sama untuk setiap lembar kain batik. Selama ini pemakaian zat warna alam masih belum mendapat hasil yang stabil satu sama lain.

Demikian juga yang terjadi pada industri kecil batik Pekalongan harus berhadapan dengan produk sandang yang relatif murah dengan corak yang

menarik dari negara China dengan harga yang jauh lebih murah dibandingkan dengan produk lokal (Kompas, 2008). Hal ini akan mengurangi pangsa pasar produk batik lokal yang harganya lebih tinggi karena ongkos produksi yang tinggi akibat proses produksi yang tidak efisien, kurangnya daya kreativitas dan imajinasi serta teknologi perbatikan yang masih tradisional. Berdasarkan hasil survei pengrajin batik di Pekalongan pada umumnya dalam memproduksi batik berdasarkan pada kebiasaan sehari-hari dan mengikuti pola produksi secara turun-temurun. Dengan demikian permasalahannya adalah bagaimana strategi pengembangan industri batik skala kecil di Pekalongan. Adapun pertanyaan penelitian secara rinci adalah sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi produksi batik di Pekalongan?
2. Bagaimanakah tingkat efisiensi produksi pada industri batik skala kecil di Pekalongan?
3. Bagaimana tingkat keberdayaan industri batik skala kecil di Pekalongan?
4. Bagaimana strategi pemberdayaan dalam upaya meningkatkan kinerja industri batik skala kecil di Pekalongan?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi industri batik skala kecil di Pekalongan.
2. Menganalisis tingkat efisiensi produksi pada industri batik skala kecil di Pekalongan
3. Menganalisis tingkat keberdayaan industri batik skala kecil di Pekalongan.

4. Merumuskan strategi pemberdayaan dalam upaya meningkatkan kinerja industri batik skala kecil di Pekalongan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis. Selengkapnya dijelaskan sebagai berikut :

1. Manfaat Praktis

Secara praktis, dapat memberikan masukan bagaimana mengembangkan IKM di Jawa Tengah melalui faktor-faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi kinerja IKM sektor industri tekstil. Di samping itu diharapkan dapat menjadi referensi bagi instansi terkait dalam memecahkan masalah IKM dan memberikan saran yang bermanfaat bagi instansi. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk meneliti kebenaran atas teori-teori dengan keadaan yang sebenarnya menyangkut IKM dan pertumbuhan ekonomi, serta diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran kepada masyarakat maupun peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan memperkaya penelitian, khususnya tentang tingkat keberdayaan dan strategi pemberdayaan industri batik skala kecil, serta dapat dipergunakan sebagai pembanding untuk penelitian selanjutnya, baik dalam model, cara analisis maupun hasilnya.

1.5. Orisinilitas

Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian Vestergaard (2002), Samad and Patwary (2003), Sukiyono (2004), Susilowati et al. (2005), serta Susilowati dan Mayanggita (2008). Beberapa pengembangan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Model analisis

Model analisis menggunakan model yang dipergunakan oleh Samad and Patwary (2003), Sukiyono (2004), Alias Radam et al. (2008) dan Oyewo et al. (2009) yaitu log-linier *stochastic frontier production function*, yang pada umumnya dilakukan pada sektor pertanian serta industri kecil dan menengah agro industri. Dalam penelitian ini digunakan untuk industri batik skala kecil dengan variabel yang relevan.

2. Strategi Pemberdayaan

Strategi pemberdayaan diadopsi dari Susilowati et al. (2004; 2005) yang digunakan untuk perikanan, sedangkan Moser (2003) dan Grootaert (2003) untuk masyarakat miskin. Dalam penelitian ini dilakukan untuk industri batik skala kecil, dengan melibatkan *stakeholders*/pelaku dan pengguna batik. Untuk pengembangan batik dilakukan analisis pengambilan keputusan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dan wawancara mendalam terhadap pihak-pihak pemangku kepentingan yang kemudian diperkaya dengan alat *Analysis Hierarchy Process* (AHP). Hal ini belum pernah dicoba untuk pengembangan industri batik skala kecil.

3. Unit pengamatan

Susilowati et al. (2004; 2005) serta Susilowati dan Mayanggita (2008) menganalisis di daerah pesisir untuk sektor perikanan. Moser (2003) dan Grootaert (2003) menganalisis masyarakat miskin di Columbia dan Albania. Penelitian ini dilakukan di Pekalongan (Kota dan Kabupaten) sebagai sentra utama industri batik skala kecil di Jawa Tengah.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Landasan Teori

Pada bab ini dibahas tentang teori yang menjadi dasar dalam penelitian. Teori tersebut meliputi : teori produksi (untuk menjelaskan efisiensi baik efisiensi teknik maupun efisiensi alokatif/harga), teori pemberdayaan dan teori strategi.

2.1.1. Teori Produksi

Ahli ekonomi dalam mengkaji aspek-aspek produksi menggunakan fungsi produksi sebagai alat analisis. Konsepsi abstrak fungsi produksi yang bersumber pada nilai (*value*) memungkinkan para ahli ekonomi untuk mengadakan analisis berbagai masalah seperti penentuan sumbangan pendapatan faktor-faktor produksi, pengaruh faktor produksi terhadap pertumbuhan ekonomi, perubahan teknologi, sifat-sifat pengangguran teknologis, dan lain sebagainya.

Fungsi produksi dalam teori ekonomi mikro sebuah perusahaan biasanya menggambarkan teknik produksi tertentu, serta menyatakan produksi yang dapat dicapai perusahaan dengan kombinasi faktor-faktor produksi tertentu selama periode waktu yang relatif pendek (Aigner dan Chu dalam Goyal dan Subag, 2003). Pada tingkat keluaran tertentu dapat dihasilkan oleh berbagai kombinasi faktor produksi, namun untuk kombinasi faktor produksi tertentu dapat dihasilkan keluaran (output) yang berbeda-beda tergantung pada efisiensi organisasi perusahaan yang bersangkutan.

Produksi adalah perubahan dari dua atau lebih input (sumberdaya) menjadi satu atau lebih output (produk). Menurut Joesron dan Fathorozi (2003)

Produksi merupakan hasil akhir dari proses aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa input. Pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi adalah mengkombinasikan berbagai input untuk menghasilkan output. Menurut Herlambang et al. (2001) produksi adalah suatu kegiatan yang mengubah input menjadi output. Kegiatan tersebut dalam ekonomi dinyatakan dalam fungsi produksi. Fungsi produksi menunjukkan jumlah maksimum output yang dapat dihasilkan dari pemakaian sejumlah input dengan menggunakan teknologi tertentu. Sukirno (2000) menyatakan bahwa fungsi produksi adalah kaitan di antara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang diciptakan. Faktor-faktor produksi dikenal juga dengan istilah input dan hasil produksi sering juga dinamakan output. Secara matematis fungsi produksi dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Q = f(K, L, X, E) \quad (2.1)$$

dimana Q mewakili output, K mewakili penggunaan kapital, L mewakili penggunaan tenaga kerja, X mewakili penggunaan bahan baku dan E mewakili keahlian kewirausahaan. Menurut Soekartawi (2003) fungsi produksi adalah hubungan fisik variabel yang dijelaskan (Q) dan variabel yang menjelaskan (X). Variabel yang dijelaskan biasanya berupa output dan variabel yang menjelaskan biasanya berupa input. Secara matematis hubungan itu dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Q = f(X_1, X_2, X_3, \dots X_i, \dots X_n) \quad (2.2)$$

Berubahnya jumlah salah satu input dengan jumlah input lain yang tetap akan berpengaruh terhadap output. Perubahan output akibat perubahan jumlah

salah satu input akan mengikuti hukum kenaikan hasil yang semakin berkurang (*The Law of Diminishing Return*) yang artinya setelah melewati suatu tingkat tertentu, peningkatan itu akan makin berkurang dan akhirnya mencapai titik negatif (Kartasapoetra, 1998). Hukum kenaikan hasil yang berkurang merupakan kaidah yang menunjukkan pola yang berlaku bagi perubahan *marginal product* (MP) dari suatu faktor produksi (Herlambang et al., 2001).

Marginal product (MP) merupakan tambahan satu satuan input X yang dapat menyebabkan penambahan atau pengurangan satu satuan output Q. *Marginal product* (MP) umumnya ditulis $\Delta Q/\Delta X$ (Soekartawi, 1990). Dalam proses produksi tersebut setiap tipe reaksi produksi mempunyai nilai produk marjinal yang berbeda. Nilai produk marjinal berpengaruh besar terhadap elastisitas produksi yang diartikan sebagai persentase perubahan output sebagai akibat dari persentase perubahan input. Secara matematis dinyatakan sebagai berikut :

$$E_p = \frac{\Delta Q}{Q} / \frac{\Delta X}{X} \quad (2.3)$$

Menurut Soekartawi (2003), terdapat tiga tipe produksi atas input atau faktor produksi, yaitu :

- a. *increasing return to scale* terjadi apabila tiap unit tambahan input menghasilkan tambahan output lebih banyak daripada unit input sebelumnya
- b. *constant return to scale* terjadi apabila unit tambahan input menghasilkan tambahan output yang sama dari unit input sebelumnya

- c. *decreasing return to scale* terjadi apabila tiap unit tambahan input menghasilkan tambahan *output* lebih sedikit daripada unit *input* sebelumnya.

Perusahaan memiliki *input* tetap dalam jangka pendek. Manajer harus dapat menentukan berapa banyaknya *input* variabel yang perlu digunakan untuk memproduksi *output*. Untuk membuat keputusan, pengusaha akan memperhitungkan seberapa besar dampak penambahan *input* variabel terhadap produksi total. Misalnya, *input* variabelnya adalah tenaga kerja dan *input* tetapnya adalah modal. Pengaruh “penambahan tenaga kerja terhadap produksi secara total dapat dilihat dari produksi rata-rata (*Average Product*, AP) dan produksi *marginal* (*Marginal Product*, MP)”. Produksi *marginal* yaitu tambahan produksi total (*output* total) karena tambahan *input* (tenaga kerja) sebanyak 1 satuan.

$$MP = \delta Q / \delta L \quad (2.4)$$

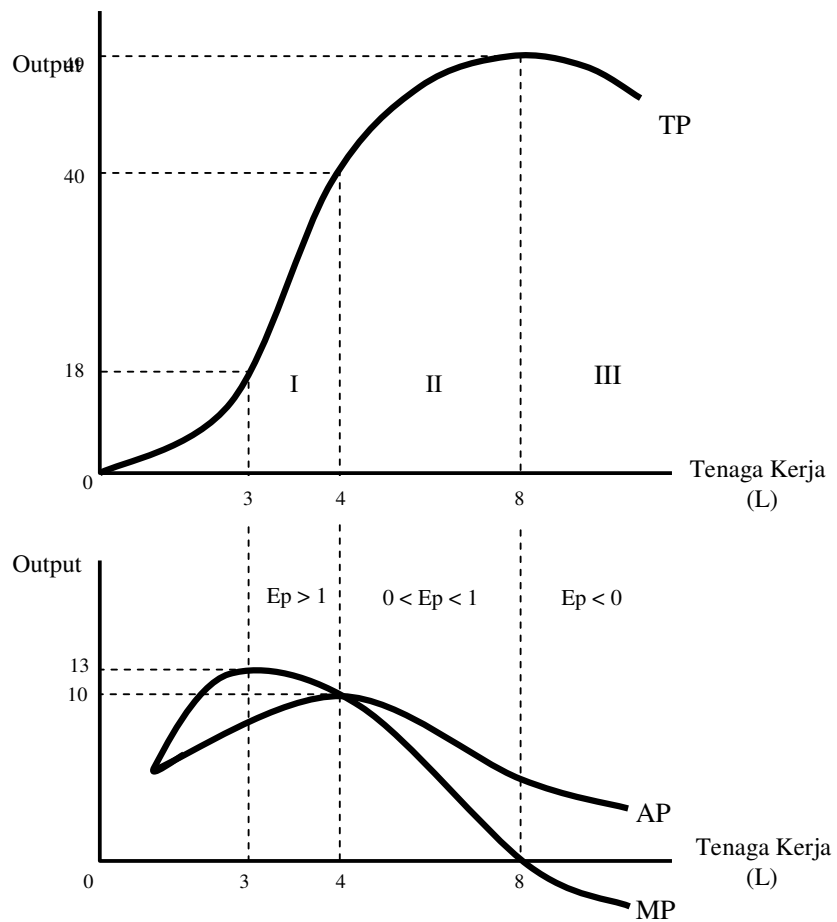
Produksi rata-rata (AP) yaitu rasio antara total produksi dengan total *input* (variabel) yang dipergunakan (dalam hal ini produksi per tenaga kerja).

$$APL = Q / L \quad (2.5)$$

dimana : APL = produktivitas tenaga kerja per satuan orang; total produksi (Q) yaitu jumlah seluruh produk yang dihasilkan dan L yaitu jumlah tenaga kerja yang dipergunakan. Gambar 2.1 menunjukkan bahwa terdapat tiga bagian daerah produksi yaitu:

- a. Daerah I : TP, AP dan MP naik kemudian menurun sampai nilai MP = AP (*increasing rate*). Nilai $E_p > 1$

- b. Daerah II : TP naik tetapi AP menurun dan MP menurun sampai nol (*decreasing rate*). Nilai Elastisitas produksi adalah $1 < E_p < 0$
- c. Daerah III : TP dan AP menurun sedang MP nilainya negatif (*negative decreasing rate*). Nilai $E_p < 0$



Sumber : Pindyck and Rubinfeld, 1998; Besanko and Braeutigam (2002);
Herlambang et al (2002)

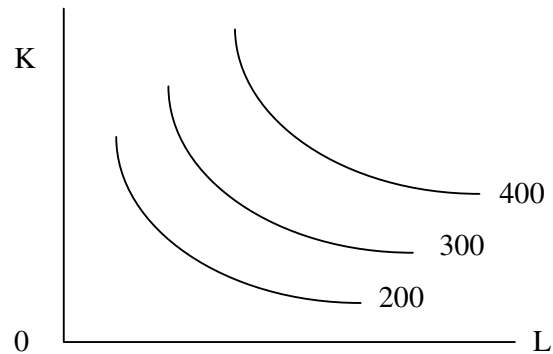
Gambar 2.1. Tahap-Tahap Produksi

Berdasarkan Gambar 2.1, pada saat AP_L naik hingga AP_L maksimum (daerah I), dari AP_L maksimum hingga TP maksimum atau $MP_L = 0$ (daerah II) dan daerah TP yang menurun (daerah III). Pada Daerah I dikatakan “*irrational region*” karena penggunaan input masih menaikkan TP sehingga pendapatan masih dapat terus diperbesar. Daerah II adalah “*rational region*” karena pada daerah ini dimungkinkan pencapaian pendapatan maksimum, pada daerah ini pula tercapai TP maksimum. Sedangkan pada daerah III adalah “*irrational region*” karena TP adalah menurun. Pada saat AP_L mencapai maksimum, MP_L berpotongan dengan AP_L . Hal ini disebabkan karena pola dari MP. Pada saat MP_L naik maka AP_L juga naik. Pada saat MP_L menurun maka AP_L akan naik selama nilai $MP_L > AP_L$. Pada saat MP_L terus turun dan nilai $MP_L < AP_L$ maka AP_L akan menurun. Karena pola seperti inilah maka MP_L memotong AP_L pada saat AP_L maksimal.

2.1.2. Fungsi Produksi

Fungsi produksi dapat dinyatakan dalam grafik yakni perangkat kurva yang biasanya disebut kurva isokuan (*isoquant*) yang menggambarkan berbagai kombinasi faktor-faktor produksi untuk menghasilkan suatu keluaran tertentu. Setiap isokuan cembung ke bawah (*convex downward*), menggambarkan hukum “*diminishing marginal rate of substitution*” antara faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi. Suatu isokuan yang menggambarkan jumlah keluaran yang lebih besar terletak makin jauh dari titik asal (*origin*) dibanding

isokuan yang menyatakan jumlah keluaran yang lebih kecil, seperti nampak pada Gambar 2.2.



Sumber: Pindyck and Rubinfeld, 1998

Gambar 2.2 Peta Isokuan

Ada beberapa bentuk fungsi produksi antara lain: fungsi produksi Leontief, fungsi produksi Cobb-Douglas, fungsi produksi CES (*Constant Elasticity of Substitution*), fungsi produksi VES (*variable Elasticity of Substitution*) dan fungsi produksi bentuk *transcendental*.. Selengkapnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Fungsi Produksi Leontief

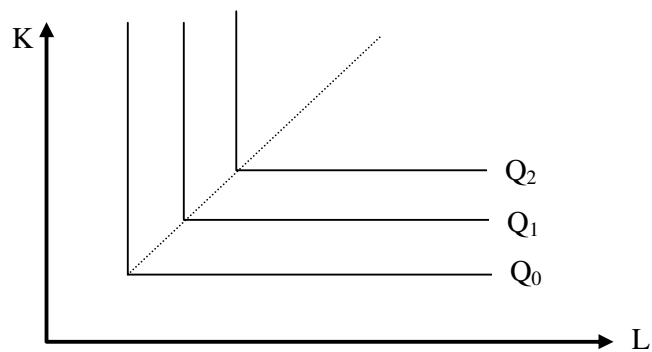
Fungsi produksi Leontief didasarkan pada tabel I-O yang menunjukkan hubungan teknis antar input dengan output ekonomi keseluruhan. Fungsi produksi Leontief dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut (Joesron dan Fathorrozi, 2003):

$$a_{ij} = X_{ij} \cdot Q_{ij} \tag{2.6}$$

dimana: X = Input dan Q = Output

Hubungan antara input dengan output dinyatakan dengan suatu konstanta, yaitu a_{ij} . Karena hubungan antara input dengan output dinyatakan dengan konstanta

maka dalam fungsi produksi Leontief, nilai fisik marjinal (*marginal product*) tidak dapat ditentukan. Selain itu substitusi antar faktor produksi tidak ada. Jadi, hanya mempunyai satu kombinasi. Konsekuensinya apabila input serentak dinaikan maka tingkat perkembangan output bersifat konstan (sesuai dengan kenaikan inputnya). Artinya meningkatnya input tidak akan mengubah kombinasinya, hanya akan menjadi peningkatan output, dengan demikian bentuk isoquant fungsi produksi Leontief berbentuk siku-siku (Gambar 2. 3).



Gambar 2.3. Isoquant Fungsi Produksi Leontief

Gambar di atas menunjukkan bahwa tidak ada substitusi antar faktor produksi atau dengan kata lain aktivitas produksi dilaksanakan dengan kualitas faktor dalam perbandingan tetap. Faktor yang satu dapat ditambah secara tidak terbatas asal kuantitas faktor yang lain tetap, kuantitas produksi tidak akan berubah.

b. Fungsi Produksi CES (*Constants Elasticity of Substitution*)

Fungsi produksi CES pertama kali ditemukan oleh Arrow, Chenery, Minhas, dan Solow (1961). Fungsi CES digabungkan oleh Arrow, Minhas Chenery dan Sollow sebagai respon terhadap hasil percobaan empiris yang

mereka lakukan dengan temuan bahwa bila faktor diperlakukan konstan sebagai diimplikasikan fungsi Cobb Douglas atau beberapa fungsi umum lain yang cocok dengan data lebih baik. Bentuk umum fungsi produksi CES adalah sebagai berikut (Soekartawi, 2003):

$$Q = \gamma [\delta K^{-p} + (1 - \delta) L^{-p}]^{-1/p} \quad (2.7)$$

Keterangan:

Q	=	output
K	=	input modal
L	=	input tenaga kerja
γ	=	parameter efisiensi ($\gamma > 0$)
δ	=	parameter distribusi ($0 \leq \delta < 1$)
p	=	parameter substitusi ($p > -1$)

c. *Variable Elasticity of Substitution (VES)*

Beberapa studi empiris dengan fungsi produksi VES telah dilakukan oleh Sato and Hoffman (1968), Lovell (1968; 1973b), Revankar (1971a; 1971b), Roskamp (1977) dan Bairam (1989, 1990). Bentuk fungsi produksi VES seperti yang di spesifikasikan Revankar (dalam Karagiannis et al., 2006) dengan dua variabel input K dan L adalah sebagai berikut:

$$Q = AK^{\alpha v} (L + b\alpha K)^{(1-\alpha)v} \quad (2.8)$$

dimana diasumsikan bahwa fungsi produksi dalam *constan return to scale*. Persamaan VES ini mempunyai cirri antara lain mempunyai produk marginal yang positif dan menurun ke bawah dan homogenitas derajat satu. Kelemahan fungsi ini adalah variable yang dipakai terbatas hanya dua variable dan bila lebih dari dua variable penyelesaiannya relatif sulit (Soekartawi, 2003).

d. Fungsi Produksi Cobb Douglas (C-D)

Fungsi Cobb Douglas adalah fungsi produksi yang paling sering digunakan dalam penelitian empiris. Nama fungsi itu adalah sebagai penghargaan kepada penemu fungsi C-D yang bernama Paul H. Douglas dan rekan kerjanya C.W. Cobb ahli matematik yang telah mengaplikasikan grafik dari modal dan tenaga kerja dan GNP dari industri manufaktur Amerika Serikat periode 1899-1922 (Tasman, 2006). Douglas menemukan bahwa perbedaan antara log modal dan log GNP selalu sekitar tiga kali lebih besar dari perbedaan antara log tenaga kerja dan log GNP yang selalu konstan sehingga Cobb menyarankan bentuk fungsi:

$$Q = AK^\alpha L^{1-\alpha} \quad (2.9)$$

Dimana Q adalah nilai tambah, K adalah stok modal dan L adalah tenaga kerja. Cobb dan Douglas membatasi eksponen K dan L dijumlahkan akan menjadi 1, tetapi itu bukan restriksi yang diperlukan dan persamaan (2.9) dapat digeneralisasikan menjadi :

$$Q = AK^\alpha L^\beta \quad (2.10)$$

Lebih lanjut generalisasi dapat diketahui kemungkinan untuk kasus berbagai input sehingga persamaan (2.10) menjadi:

$$Q = AX_1^\alpha X_2^\beta \dots\dots\dots X_n^\Omega \quad (2.11)$$

Kemudian Fungsi produksi Cobb Douglas untuk dua input (*capital dan labor*) dituliskan sebagai berikut (Salvatore, 1996):

$$Q = AK^\alpha L^\beta \quad (2.12)$$

Keterangan

Q = jumlah produksi/output

L = jumlah tenaga kerja

K = jumlah modal

A = indeks efisiensi teknis

α = ratio persentase kenaikan Q (keluaran) akibat adanya satu persen L (tenaga kerja) sementara K (modal) dipertahankan konstan

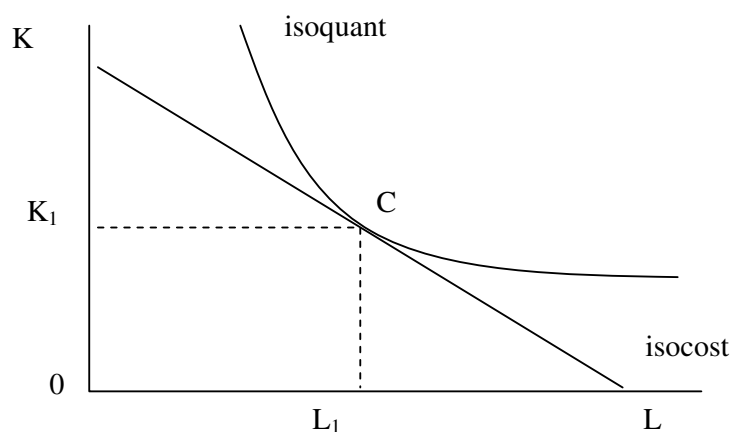
β = rasio persentase perubahan keluaran terhadap persentase perubahan modal

Untuk menghasilkan produk tertentu, dalam praktek pengusaha sering dihadapkan pada beberapa alternatif pemilihan kombinasi faktor-faktor produksi. Dengan asumsi bahwa tujuan pengusaha mencari laba maksimum, maka pilihan kombinasi faktor-faktor produksi yang diambil oleh seorang pengusaha ditentukan dengan memperhatikan imbangannya harga (harga relatif) tiap-tiap faktor produksi sedemikian rupa sehingga nilai dari produktivitas marjinalnya sama dengan harga tiap unit faktor produksi yang bersangkutan. Bagi fungsi produksi dengan menggunakan dua input/ faktor produksi modal dan tenaga kerja, apabila dinyatakan dengan fungsi matematik dan diagram sebagai berikut (Pindyck and Rubinfeld, 1998):

$$Q = f(K,L) \tag{2.13}$$

Keterangan:

- Q = jumlah produksi.
- K = jumlah modal
- L = jumlah tenaga kerja



Gambar 2.4. Teknik produksi dengan faktor produksi K dan L

Ada beberapa alasan pokok yang mendasari fungsi produksi Cobb-Douglas banyak digunakan oleh para ahli ekonomi, yaitu:

- 1) Penyelesaian fungsi Cobb-Douglas relatif mudah dibandingkan dengan fungsi yang lain, misalnya lebih mudah ditransformasikan ke dalam bentuk linier dalam logaritma
- 2) Hasil pendugaan garis melalui fungsi produksi Cobb-Douglas akan menghasilkan koefisien regresi yang sekaligus juga menunjukkan besaran elastisitas. Elastisitas ini sangat penting terutama dalam usaha mengadakan perbaikan dari proses produksi atau efisiensi dan juga untuk meramalkan misalnya dampak-dampa dari perubahan-perubahan dari faktor input.
- 3) Besaran elastisitas tersebut sekaligus menunjukkan tingkat besaran *return to scale*
- 4) *Marginal Physical Product* dari masing-masing input, yaitu perubahan pada output sebagai akibat perubahan-perubahan pada input yang memungkinkan lebih mudah untuk menghitung produktifitas masing-masing faktor produksi
- 5) Bagian dari input dapat dihitung dengan jelas, hal ini sangat penting karena setiap proses produksi mempunyai dampak yang berbeda-beda terhadap bagian-bagian tertentu.

e. Fungsi Produksi Transcendental

Pengembangan lebih lanjut dari fungsi produksi dilakukan Halter, Carter, dan Hocking tahun 1957 dengan memodifikasi fungsi produksi Cobb-Douglas adalah bentuk Transcendental. Bentuk fungsi produksi ini didasarkan pada logaritma natural (e) ditambah dan sebagai pangkat dari suatu fungsi dari

sejumlah input yang digunakan. Bentuk umum fungsi produksi transcendental dengan dua input adalah (Tasman, 2006);

$$Q = AX_1^{\alpha_1} X_2^{\alpha_2} e^{\gamma_1 X_1 + \gamma_2 X_2} \quad (2.14)$$

Menurut Soekartawi (2003) keunggulan fungsi produksi transcendental adalah dapat menggambarkan kondisi di mana produk marjinal dapat menaik, menurun dan menurun negative (*negative marginal product*). Sebaliknya kelemahan fungsi ini adalah bila salah satu dari nilai X adalah nol, maka fungsi tersebut tidak dapat diselesaikan karena nilai Q menjadi nol. Rangkuman penjelasan fungsi produksi dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1
Rangkuman Beberapa Fungsi Produksi

Tipe Fungsi Produksi	Penjelasan
1. Leontief	<ul style="list-style-type: none"> - Fungsi produksi Leontief didasarkan pada tabel I-O yang menunjukkan hubungan teknis antar input dengan output ekonomi keseluruhan. - Hubungan antara input dengan output dinyatakan dengan konstanta sehingga dalam fungsi produksi Leontief, nilai fisik marjinal (<i>marginal product</i>) tidak dapat ditentukan. - Hubungan elastisitas antar faktor produksi = 0; bentuk grafik fungsi produksi Leontief adalah siku-siku yang memberikan gambaran kombinasi dua input yang paling efisien. <p>Kelemahan : substitusi antar faktor produksi tidak ada. Jadi, hanya mempunyai satu kombinasi. Konsekuensinya apabila input serentak dinaikan maka tingkat perkembangan output bersifat konstan (sesuai dengan kenaikan inputnya).</p> <p>Keunggulan : fungsi produksi leontif menggambarkan</p>

Tipe Fungsi Produksi	Penjelasan
	<p>kaitan input antara komoditas dan jasa yang digunakan. Fungsi produksi ini juga dapat digunakan untuk menganalisis sistem keseimbangan umum</p>
<p>2. <i>Constan Elastisitas of Substitution (CES)</i></p>	<p>Adanya keterbatasan fungsi produksi C-D dengan elastisitas substitusi ($\sigma = 1$) muncul fungsi produksi CES yang menyarankan elatisitas substitusinya ($\sigma \neq 1$). Ada 2 kekuatan yang saling berpengaruh dalam fungsi produksi CES yang digabung dalam satu parameter diantaranya adalah variasi skala ekonomi terjadi karena perluasan skala operasi perusahaan untuk tehnologi tertentu dan variasi skala ekonomi sebagai akibat dari implementasi penggunaan tehnologi baru.</p> <p>Kelemahan:</p> <ul style="list-style-type: none"> (i) Kesulitan untuk melakukan generalisasi pada faktor produksi. Nilai elastisitas substitusi (σ) tidak bervariasi walaupun dalam kenyataan terjadi proporsi input. (ii) Nilai elastisitas substitusi (σ) dapat berubah sesuai dengan tehnologi digunakan (iii) Parameter intensitas (δ) tidak mempunyai dimensi dan parameter (v) dalam fungsi CES, sering terjadi ketidaksesuaian dengan data.
<p>3. <i>Variable Elasticity of Substitution (VES)</i></p>	<p>Asumsi: fungsi produksi VES adalah dalam kondisi <i>constan return to scale</i>. Persamaan VES ini mempunyai ciri antara lain mempunyai produk marginal yang positif dan menurun ke bawah dan homogetitas derajat satu.</p> <p>Kelemahan : variable yang dipakai fungsi produksi VES terbatas hanya dua variable dan bila lebih dari dua variabel penyelesaiannya relatif sulit.</p>

Tipe Fungsi Produksi	Penjelasan
4. Coob-Douglas	<p>Fungsi produksi Coob-Daouglas paling banyak di implementasikan dalam penelitian. Elastisitas produk dinyatakan dengan koefisien regresi. Skala dapat diperoleh dengan menjumlahkan semua elastisitas produk. MP yang positif semakin kecil dengan makin besarnya input yang digunakan. Penggunaan asumsi harus tepat dan sesuai seperti asumsi penggunaan teknologi di anggap netral yang artinya intercept bisa berbeda, tetapi slope garis penduga Cobb-Douglas dianggap sama.</p> <p>Kelemahan : Nilai Elastisitas substitusi ($\sigma=1$) dan bentuk garisnya linier. Spesifikasi variable yang keliru sehingga menyebabkan nilai elastisitas produksi yang diperoleh negative atau nilainya terlalu besar atau kecil. Selain itu juga bias terhadap variable manajemen. Faktor manajemen merupakan faktor yang penting untuk meningkatkan produksi karena berhubungan langsung dengan variable terikat seperti manajemen penggunaan faktor produksi yang akan mendorong besaran elastisitas teknik dari fungsi produksi kearah atas</p> <p>Keunggulan: bentuk fungsi sederhana, ekonomis dalam perhitungan pendugaan parameter, dan sering menghasilkan dugaan yang nyata menurut tes statistik. Konsisten dengan produk marginal yang semakin menurun, dengan mudah di peroleh dugaan skala ekonomi, dan andil faktor relatif.</p>
5. Transcendental Logaritmic (Translog)	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk fungsi produksi ini didasarkan pada logaritma natural (e) ditambah dan sebagai pangkat dari suatu fungsi dari sejumlah input yang digunakan. - Perubahan dalam elastisitas produksi (ϵ) sebagai respek terhadap perubahan dalam penggunaan input X_1 ($d\epsilon/X_1$)

Tipe Fungsi Produksi	Penjelasan
	<p>adalah sama dengan parameter γ_i dengan kata lain ukuran dari γ_i mengindikasikan bagaimana kecepatan elastisitas produksi menurun.</p> <p>- Dalam kasus input tunggal fungsi produksi CD, elastisitas produksi adalah konstan b, dan $d\epsilon/X_i$ adalah 0 sedangkan pada fungsi <i>Trancendental</i> adalah kasus khusus dengan parameter γ sama dengan nol</p>

Berdasarkan pada Tabel 2.1, dapat disimpulkan bahwa :

- a. Nilai elastisitas substitusi fungsi produksi C-D sama dengan satu ($\sigma = 1$); fungsi produksi leontief ($\sigma = 0$); fungsi produksi VES ($\sigma \neq 1$); fungsi produksi CES ($\sigma \neq 1$); fungsi produksi Trancendental logaritmik ($\sigma \neq 1$).
- b. Fungsi produksi dalam ekonomi bertujuan untuk (1) mengetahui elastisitas substitusi antar faktor produksi yang digunakan; (2) mengetahui kontribusi dari setiap faktor produksi dalam menghasilkan keluaran (output); dan (3) mengetahui intensitas penggunaan faktor produksi (Sritua Arief, 1996).
- c. Ada empat elemen dasar fungsi produksi dalam analisis ekonomi menurut Brown (1966) diantaranya adalah : (1) efisiensi teknis; (2) skala operasi dari proses produksi; (3) intensitas penggunaan faktor produksi; (4) dan kemudahan substitusi antar faktor input.
- d. Memperhatikan elastisitas substitusi (σ) dari masing-masing fungsi produksi diketahui bahwa CES memiliki elastisitas substitusi (σ) konstan, VES elastisitas substitusinya (σ) tidak konstan; dan C-D merupakan bentuk khusus dari CES yang memiliki elastisitas substitusi lebih fleksibel dibanding lainnya.

- e. Dalam jangka pendek teknologi relatif tidak berubah, sehingga struktur produksinya tidak banyak berubah.
- f. Kelemahan dari fungsi Produksi Cobb-Douglas: Nilai Elastisitas substitusi ($\sigma=1$) dan bentuk garisnya linier. Spesifikasi variable yang keliru sehingga menyebabkan nilai elastisitas produksi yang diperoleh negative atau nilainya terlalu besar atau kecil. Selain itu juga bias terhadap variable manajemen. Faktor manajemen merupakan faktor yang penting untuk meningkatkan produksi karena berhubungan langsung dengan variable terikat seperti manajemen penggunaan faktor produksi yang akan mendorong besaran elastisitas teknik dari fungsi produksi kearah atas. Fungsi C-D adalah homogen berbentuk linier, yang berarti hasil konstan terhadap skala (*constant returns to scale*) (Chiang, 1984). Adanya spesifikasi homogen dari fungsi produksi Cobb-Douglas mengakibatkan tidak memungkinkan skala yang bervariasi dengan output. Oleh karena itu kurang tepat bila fungsi produksi Cobb-Douglas sebagai suatu alat estimasi terhadap skala (*return to scale*). Berdasarkan penjelasan di atas, maka dalam penelitian ini dipilih fungsi produksi Cobb-Douglas dengan alasan sebagai berikut:
- 1) Input variabel yang digunakan sangat fleksibel
 - 2) Pengaruh masing-masing faktor produksi dapat diketahui.
 - 3) Fungsi produksi Cobb-Douglas dapat berbentuk logaritma linier dengan keunggulan:

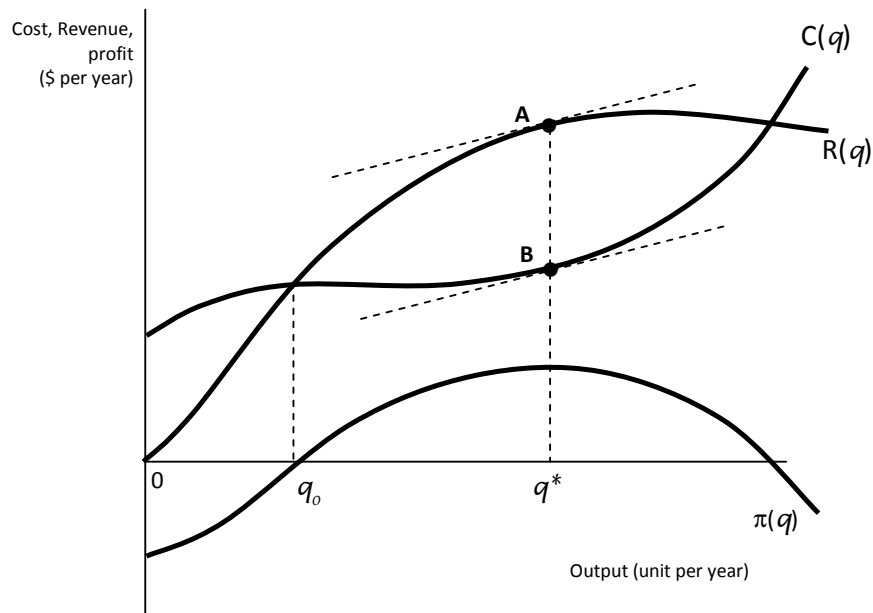
- a) Elastisitas produksi, mengukur kemampuan reaksi untuk meningkatkan output menunjukkan koefisien produksi (β_i). Artinya satu persen perubahan output yang diakibatkan oleh satu persen input.
 - b) Penjumlahan dari koefisien produksi ($\Sigma\beta_i$) merupakan ukuran dari skala ekonomi. Jika $\Sigma\beta_i > 1$, terjadi skala ekonomi positif. Bermakna bahwa setiap penambahan satu satu satuan dari input akan menghasilkan lebih dari satu satuan tambahan output.
 - c) Data input maupun output dapat digunakan, tanpa pengumpulan untuk memperkirakan parameter dari model.
 - d) Fungsi C-D tidak menggunakan satu derajat kebebasan untuk setiap variabel independen.
- g. Selain itu Soekartawi (2003) menambahkan bahwa dalam fungsi produksi Cobb Douglas tidak ada nilai pengamatan yang bernilai nol, karena logaritma nol adalah suatu bilangan yang besarnya tidak diketahui (*infinite*) dan dalam fungsi produksi perlu diasumsi bahwa tidak ada perbedaan teknologi pada setiap pengamatan. Artinya kalau fungsi produksi C-D yang dipakai sebagai model dalam suatu pengamatan dan alat analisis lebih dari satu model, maka perbedaan model tersebut terletak pada *intercept*, dan bukan pada kemiringan garis (*slope*) model tersebut.

2.1.3. Maksimisasi laba

Perusahaan kecil dimana manajemen dikelola sendiri oleh pemiliknya, laba mendominasi keputusan hampir seluruh perusahaan. Sedangkan pada industri besar manajer mungkin lebih memperhatikan pada tujuan seperti maksimisasi

penerimaan untuk mencapai pertumbuhan atau memuaskan shareholders daripada memaksimalkan laba (Pindyck and Rubinfeld, 1998). Untuk memaksimalkan laba perusahaan memilih output yang memiliki perbedaan terbesar antara penerimaan (*revenue*) dan biaya (*cost*) (Gambar 2.5)

Suatu perusahaan memilih output pada q^* , sehingga untung, perbedaan titik AB antara penerimaan R dan biaya C, adalah maksimum. Pada output tersebut, penerimaan marginal (slope kurva penerimaan) sama dengan biaya marginal (slope kurva biaya).



Sumber: Pindyck and Rubinfeld, 1998

Gambar 2.5. Profit Maximization

Industri Batik skala kecil di Pekalongan cenderung bertujuan untuk memperoleh laba yang besar. Hal ini terjadi dikarenakan sebagian besar pelaku usahanya mendasarkan pada pesanan dalam memproduksi batik. Oleh karena itu

mereka berusaha agar penerimaannya maksimum dengan biaya yang rendah sehingga penerimaan marginal sama dengan biaya marginalnya. Untuk mencapai keuntungan maksimum tersebut pelaku usaha batik skala kecil di pekalongan harus melakukan usahanya secara efisien yang berarti menggunakan sumberdaya input secara optimal.

2.1.4. Efisiensi

Efisiensi merupakan tindakan memaksimalkan hasil dengan menggunakan modal (tenaga kerja, material dan alat) yang minimal (Stoner, 1995). Efisiensi merupakan rasio antara input dan output, dan perbandingan antara input dan output. Apa saja yang dimaksudkan dengan input serta bagaimana angka perbandingan tersebut diperoleh, akan tergantung dari tujuan penggunaan tolok ukur tersebut. Secara sederhana, menurut Nopirin (1997), efisiensi dapat berarti tidak adanya pemborosan. Efisiensi dapat dikatakan sebagai suatu tindakan yang dapat meminimalkan pemborosan atau kerugian sumberdaya dalam melaksanakan suatu kegiatan atau dalam menghasilkan sesuatu. Mubyarto (1986) menyatakan bahwa efisiensi adalah suatu keadaan dimana sumberdaya telah dimanfaatkan secara optimal. Untuk memperoleh sejumlah produk diperlukan bantuan atau kerjasama antara beberapa faktor produksi.

Selain itu efisiensi merupakan perbandingan antara input dengan output. Apa saja yang termasuk kedalam input serta bagaimana angka perbandingan tersebut diperoleh, tergantung dari tujuan penggunaan tolok ukur tersebut. Usaha peningkatan efisiensi umumnya dihubungkan dengan biaya yang lebih kecil untuk memperoleh suatu hasil tertentu, atau dengan biaya tertentu diperoleh hasil yang

lebih banyak. Hal ini berarti menekan pemborosan hingga sekecil mungkin. Segala hal yang memungkinkan untuk mengurangi biaya tersebut dilakukan demi efisiensi.

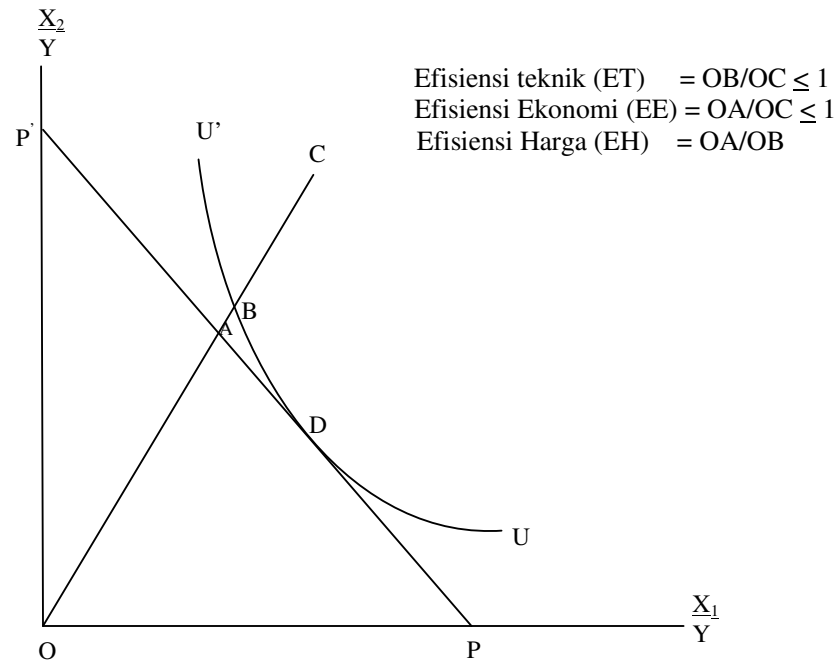
Menurut Soedarsono (1983), efisiensi produksi menggambarkan besarnya biaya atau pengorbanan yang harus dibayar / ditanggung untuk menghasilkan produksi. Sedangkan menurut Wattanutchariya dan Panayotou (1981), efisiensi penggunaan input menghendaki bahwa setiap input digunakan pada suatu tingkat tertentu sehingga nilai produk marginal suatu input sama dengan harga input tersebut atau $MP_x = P_x$ sehingga $MP_x / P_x = 1$. Pada umumnya, bertambahnya efisiensi disebabkan karena (Komaruddin, 1986) :

- a. Penggunaan manajemen modern.
- b. Penggunaan sumber-sumber yang bukan manusia atau tenaga binatang.
- c. Mekanisme yang dengan sendirinya dapat menyesuaikan diri.
- d. Pemakaian bagian-bagian alat-alat yang distandarisasikan dan dapat ditukarkan satu sama lain.
- e. Meninggalkan proses produksi yang kompleks dan menggantinya dengan pekerjaan dan produksi yang repetitif.
- f. Pengkhususan tugas-tugas dan pembagian kerja dan wewenang.

2.1.4.1. Efisiensi Teknis

Menurut Soekartawi (2003) fungsi produksi frontier adalah fungsi produksi yang dipakai untuk mengukur bagaimana fungsi produksi sebenarnya terhadap posisi frontiernya. Fungsi produksi frontier adalah hubungan fisik faktor produksi dan produksi pada frontier yang posisinya terletak pada garis isokuan. Garis

isokuan ini adalah tempat kedudukan titik-titik yang menunjukkan titik kombinasi penggunaan input produksi yang optimal (Gambar 2.6).



Sumber : Soekartawi, 2003

Gambar 2.6. Ukuran Efisiensi Menurut Farrell

Pada Gambar 2.6 menunjukkan bahwa garis UU' adalah garis isokuan dari berbagai kombinasi input X_1 dan X_2 untuk mendapatkan sejumlah Y tertentu yang optimal. Garis ini sekaligus menunjukkan garis frontier dari fungsi produksi Cobb-Douglas. Titik C dan titik lain yang posisinya dibagian luar garis UU' adalah tingkat teknologi dari masing-masing individu pengamatan. Garis PP' adalah garis biaya yang merupakan tempat kedudukan titik-titik kombinasi dari berapa biaya yang dapat dialokasikan untuk mendapatkan sejumlah input X_1 dan X_2 sehingga mendapatkan biaya yang optimal.

Garis OC menggambarkan tingkat teknologi yang digunakan. Garis UU' merupakan garis isokuan, maka semua titik yang terletak di garis tersebut adalah titik yang menunjukkan produksi maksimum. Garis PP' adalah garis biaya, maka setiap titik yang berada di garis tersebut adalah menunjukkan biaya optimal yang dapat digunakan untuk membeli input X_1 dan X_2 untuk mendapatkan produksi yang optimum. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diukur berapa besarnya nilai; efisiensi teknik (ET), efisiensi ekonomi (EE), dan efisiensi harga (EH).

Untuk menghitung Efisiensi Teknik dapat dilakukan dengan fungsi produksi frontier stokastik, secara matematik dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Q = f(X_i, \beta) \exp \varepsilon_i \quad (2.15)$$

di mana β adalah parameter yang akan ditaksir, X_i adalah input dari produksi, dan $\varepsilon_i = v_i + u_i$. Kesalahan u_i dianggap negatif dan naik karena pemotongan distribusi normal dengan rata-rata nol dan varian σ_u^2 yang positif. Hal itu menggambarkan efisiensi teknis produksi sebuah perusahaan. Dengan kata lain kesalahan v_i diasumsikan memiliki distribusi normal dengan rata-rata nol dan varian σ_v^2 yang positif, yang menggambarkan 'kesalahan pengukuran' yang berkaitan dengan faktor di luar kendali yang terdapat dalam proses produksi (Richmont, 1974; Aigner et al., 1977; Battese and Corra, 1977; Collie 1995 dalam Zen et al., 2002).

Fungsi Produksi Frontier pertama kali dikembangkan oleh Aigner et al. (1977) dan Meeusen dan Van den Broek (1977). Fungsi ini menggambarkan produksi maksimum yang berpotensi dihasilkan untuk sejumlah input produksi yang dikorbankan. Green (1993) menjelaskan bahwa dengan model produksi frontier dimungkinkan mengestimasi atau memprediksi relative suatu kelompok

usaha tertentu yang didapatkan dari hubungan antara produksi dan potensi produksi yang diobservasi. Lebih lanjut dengan basis kerangka teori produksi banyak model telah dikembangkan untuk mengestimasi efisiensi teknik suatu usaha (*firm*) dengan mempertimbangkan aspek teori dan empirik yang berbeda (Coelli et al., 1998; Greene, 1999; Kumbhakar & Lovell, 2000).

Aplikasi fungsi produksi ini untuk mengukur tingkat efisiensi ataupun inefisiensi teknik telah dilakukan oleh Baek dan Pagan (2003) menggunakan fungsi produksi frontier untuk mengestimasi efisiensi produksi perusahaan dan kompensasi eksekutif di Amerika Serikat. Sedangkan yang telah menerapkan pada sektor industri diantaranya adalah Michel and Ljungqvist (2000); Angeles and Sánchez (2002); Parsons (2004); Salim (2006); Bhandari and Ray (2006); Yuk Shing and Dic Lo (2004).

2.1.4.2. Efisiensi Alokatif/ Harga

Menurut Soekartawi (2003), efisiensi diartikan sebagai upaya penggunaan input yang sekecil-kecilnya untuk mendapatkan produksi yang sebesar-besarnya. Situasi yang demikian akan terjadi kalau petani mampu membuat suatu upaya kalau nilai *Marginal Product* (MP) suatu input sama dengan harga inputnya (P) ; atau dapat dituliskan :

$$MP_x \cdot P_Q = P_x \quad (2.16)$$

$$\frac{\delta_Q}{\delta x} P_Q = P_x \quad (2.17)$$

$$\frac{\delta_Q}{\delta X} \cdot \frac{X}{Q} \cdot \frac{P_Q}{P_X} Q = P_X \quad (2.18)$$

$$b. \frac{P_Q}{X} \cdot Q = P_X \quad (2.19)$$

$$b. \frac{P_Q \cdot Q}{P_X \cdot X} = 1 \quad (2.20)$$

di mana b adalah elastisitas produksi, Q adalah produksi, P_Q adalah harga produksi, dan X adalah jumlah faktor produksi X (Soekartawi, 2003). Efisiensi yang demikian disebut dengan istilah efisiensi harga atau *allocative efficiency*. Dalam banyak kenyataan MP_x tidak selalu sama dengan P_x. Yang sering terjadi adalah sebagai berikut (Soekartawi, 2003) :

- a. (MP_x / P_x) > 1 ; artinya penggunaan input X belum efisien. Untuk mencapai efisien, input X perlu ditambah.
- b. (MP_x / P_x) < 1 ; artinya penggunaan input X tidak efisien. Untuk menjadi efisien, maka penggunaan input X perlu dikurangi.

2.1.4.3. Efisiensi Ekonomi

Miller dan Meiners (1997) menyatakan bahwa efisiensi tertumpu pada hubungan antara output dan input-input. Efisiensi teknis (*technical efficiency*) mengharuskan atau mensyaratkan adanya proses produksi yang dapat memanfaatkan input yang lebih sedikit demi menghasilkan output dalam jumlah yang sama. Secara implisit, dalam konsep efisiensi ekonomi (*economic efficiency*), terkandung gagasan bahwa yang terbaik adalah yang paling hemat

biaya (*least-cost*). Dalam kalimat lain, pada setiap tingkatan output, suatu perusahaan akan memiliki proses produksi yang secara ekonomis efisien jika perusahaan itu memanfaatkan sumberdaya yang biaya untuk setiap unit outputnya (berapapun total outputnya) paling murah/rendah. Sumberdaya yang dimiliki perusahaan dalam suatu aktivitas produksi bersifat terbatas (langka), oleh karena itu perusahaan harus mampu menentukan cara berproduksi yang tepat (Soeratno, 2000).

Farell (dalam Soekartawi, 2003) membedakan efisiensi menjadi tiga yaitu efisiensi teknis (ET), efisiensi ekonomi (EE), dan efisiensi harga (EH). Efisiensi teknik adalah besaran yang menunjukkan perbandingan antara produksi sebenarnya dengan produksi maksimum. Efisiensi ekonomi adalah besaran yang menunjukkan perbandingan antara keuntungan yang sebenarnya dengan keuntungan maksimum.

Secara matematik, hubungan antara efisiensi teknis (ET), efisiensi harga (EH), dan efisiensi ekonomis (EE) dapat di tuliskan sebagai berikut :

$$EE = ET \times EH \quad (2.27)$$

Dengan demikian bila EE dan ET diketahui, maka EH juga dapat dihitung. Secara geometrik maka besaran $ET \leq 1$ dan $EE \leq 1$; dan besaran EH tidak selalu harus kurang atau sama dengan satu (Farell dalam Soekartawi, 2003). Efisiensi ekonomis akan tercapai jika terpenuhi dua kondisi berikut (Doll, dan Orazem dalam Susantun, 2000): (1) Syarat yang diperlukan (*necessary condition*) menunjukkan hubungan fisik antara input dan output, bahwa proses produksi pada waktu elastisitas produksi antara 0 dan 1. Hal ini merupakan efisiensi produksi

secara teknik, (2) Syarat kecukupan (*sufficient condition*) berhubungan dengan tujuannya, yaitu kondisi keuntungan maksimum tercapai dengan syarat nilai produk marjinal sama dengan biaya marjinal. Peningkatan efisiensi ekonomi dapat dilakukan dengan mempergunakan teknologi yang ada dengan baik, mempergunakan input yang optimal (Ali Musa Pasaribu, 1997). Produk batik skala kecil di Pekalongan mempunyai beberapa karakteristik (wawancara dengan Produsen Batik, 2009) yaitu :

- a. Produk yang dihasilkan berdasarkan pada pesanan (pasar terbatas).
- b. Usaha batik menghasilkan produk yang terdiferensiasi (tidak homogen) tetapi tidak dapat saling mensubstitusi.
- c. Jumlah produsen banyak.
- d. Mudah ditiru
- e. Masing-masing perusahaan mempunyai pelanggan tertentu

Berdasarkan karakteristik tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa jenis pasar yang dihadapi usaha batik skala kecil adalah pasar persaingan monopolistik. Menurut Kuncoro (2007), sebuah industri dikatakan memiliki struktur persaingan monopolistik apabila memenuhi syarat-syarat :

- a. Ada banyak penjual dan pembeli.
- b. Setiap perusahaan di industri menghasilkan produk yang tidak homogen
- c. Adanya kebebasan untuk keluar masuk industri.

2.1.5. Faktor Produksi

Menurut Sukirno (2005), faktor-faktor produksi adalah benda-benda yang disediakan oleh alam atau diciptakan oleh manusia yang dapat digunakan untuk memproduksi barang-barang dan jasa. Untuk menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat, para produsen memerlukan sumberdaya atau faktor-faktor produksi, bahan produksi dan alat-alat, tanah dan bangunan, serta peralatan modal dan tenaga kerja (Gilarso, 2003).

Menurut Gilarso (2003), tenaga kerja adalah manusia yang melaksanakan pekerjaan, baik sebagai karyawan, usahawan, pegawai, petani, pedagang, dan lain-lain. Faktor produksi tenaga kerja bukan saja berarti jumlah buruh yang terdapat dalam perekonomian. Pengertian tenaga kerja meliputi juga keahlian dan ketrampilan yang mereka miliki. Dalam ilmu ekonomi, istilah modal (*capital*, *capital goods*) sebagai faktor produksi menunjukkan pada segala sarana dan prasarana (selain manusia dan pemberian alam) yang dihasilkan untuk digunakan sebagai “input” dalam proses produksi. Faktor produksi seperti tanah, bangunan dan mesin-mesin sering dimasukkan dalam kategori modal tetap.

Kinerja suatu perusahaan dapat dijelaskan dengan pendekatan teori SCP. Teori ini berusaha menjelaskan bagaimana perusahaan dalam suatu struktur pasar tertentu (*structure=S*) akan berperilaku (*conduct=C*) sehingga tercipta suatu kinerja (*Performance=P*). Martin (1994) mengemukakan bahwa struktur pasar dengan tingkat konsentrasi yang tinggi akan mendorong perusahaan untuk berperilaku kolusi daripada bersaing satu sama lain. Struktur dan perilaku ini akan mempengaruhi kinerja yang tercermin dalam harga, efisiensi, atau tingkat inovasi.

Menurut Kuncoro (2007) kinerja dalam suatu industri dipengaruhi oleh perilaku (*conduct*) dari para penjual dan pembeli seperti perilaku harga, persaingan non harga (produk, promosi, dan inovasi) serta kerja sama antar perusahaan. Struktur dapat dilihat dari jumlah, skala penjual dan pembeli, tingkat diferensiasi produk, ada tidaknya hambatan masuk ke pasar (*barrier to entry*), struktur biaya, integrasi vertikal dan horisontal, serikat pekerja dan tingkat konglomerasinya.

a. Struktur (*Structure*)

Struktur pasar menggambarkan pangsa pasar dari perusahaan-perusahaan dan untuk memperluas pasar, suatu perusahaan menghadapi rintangan (Wihana, 2001). Burges (1989) menunjuk kondisi permintaan, penawaran, skala ekonomi, elastisitas permintaan dan kebijakan pemerintah sebagai kondisi dasar yang mempengaruhi struktur pasar. Kirk Patrick (1986) memberikan empat gambaran struktur utama dalam pasar, yaitu *seller condition*, *buyers concentration*, *entry barriers* dan *product differentiation*. Menurut Martin (1998), terdapat tiga unsur untuk mengestimasi struktur pasar yaitu *share* perusahaan dalam pasar, jumlah perusahaan dominan, dan kondisi untuk masuk pasar.

Industri batik skala kecil merupakan industri yang sedang berkembang, memiliki corak/motif/warna yang sangat banyak dan beragam serta masih tergantung pesanan dalam memproduksinya. Industri batik skala kecil memiliki struktur pasar monopolistik seperti yang dikemukakan Baye dalam Kuncoro (2007) bahwa struktur pasar persaingan monopolistik memiliki karakteristik setiap

perusahaan menghasilkan produk yang terdiferensiasi dan produk yang dihasilkan memiliki kemiripan tetapi tidak sama.

b. Perilaku (*conduct*)

Perilaku mengacu pada keputusan dalam menentukan harga dan cara bagaimana keputusan itu ditetapkan. Dalam teori klasik perilaku dapat dibedakan menjadi dua kelompok perilaku. Pertama perilaku kolusi (*collusive*) seperti kartel dan kepemimpinan harga. Kedua non kolusi (*non collusive*) termasuk dalam kelompok non kolusif seperti model cournot, betrant atau Camberlin (Koutsyanis, 1985). Perilaku lainnya adalah penganggaran untuk iklan dan penelitian.

c. Kinerja (*Performance*)

Kinerja merupakan hasil kerja yang dipengaruhi oleh struktur dan perilaku industri, hasilnya diidentikan dengan besarnya penguasaan pasar ataupun besarnya keuntungan suatu industri. Kinerja dapat tercermin melalui efisiensi, pertumbuhan (termasuk perluasan pasar), kesempatan kerja, profesionalisme, kesejahteraan karyawan, dan kebanggaan kelompok (Ken Heather, 2002; Kuncoro, 2007). Ukuran kinerja suatu industri dapat diamati melalui nilai tambah (*Value added*), produktivitas, dan efisiensi. Nilai tambah dihasilkan selisih antara nilai input dengan nilai output.

Prestasi kerja merupakan hasil keterkaitan antara usaha, kemampuan dan persepsi tugas. Usaha merupakan hasil motivasi yang menunjukkan jumlah energi (fisik dan mental) yang digunakan oleh individu dalam menjalankan suatu tugas. Kemampuan merupakan karakteristik individu yang digunakan dalam menjalankan suatu pekerjaan. Persepsi tugas merupakan petunjuk dimana individu

percaya bahwa mereka dapat mewujudkan usaha-usaha mereka dalam pekerjaan (Cahyono, 2005)

Meir (dalam As'ad 2004) memberi batasan bahwa kinerja sebagai kesuksesan seseorang (organisasi) dalam melaksanakan pekerjaan/tugas. Robin (1991) menyatakan bahwa kinerja merupakan suatu hasil yang dicapai oleh pekerja (organisasi) dalam pekerjaannya menurut criteria tertentu yang berlaku untuk suatu pekerjaan. Kinerja perusahaan merupakan konstruk (faktor) yang umum digunakan untuk mengukur dampak dari sebuah strategi perusahaan (Ferdinand dalam Wahyono, 2002). Dalam era yang semakin cepat berubah dan berkembang seperti sekarang ini, suatu organisasi tidak akan dapat bertahan tanpa meningkatkan kemampuan kecepatan pengambilan keputusannya (Averson, 1999). Menurut Venkatraman dan Ramanujam dalam Tegarden (2003) kinerja dapat digambarkan sebagai konstruk multidimensi yang mengikuti konsep kerja. Konstruk itu antara lain (1) kinerja keuangan, (2) kinerja operasional dan (3) kinerja organisasi. Kinerja keuangan meliputi indikator *return on investment*, *return on equity (ROE)*, *return on Asset (ROA)* bagi hasil, dan penjualan.

2.1.6. Industri Kecil Menengah (IKM)

Industri Kecil Menengah (IKM) didefinisikan oleh berbagai peneliti dengan berbagai pendekatan. Abouzeedan and Busler (2005) merangkum berbagai peneliti yang memberikan pendekatan dalam mendefinisikan IKM atau *Small and Medium Size Enterprisess (SME)*, yaitu: Adkins and Lowe (1997), Ganguly (1985), Keasy and Watson (1993), Storey (1993) memberikan pendekatan pada

the size of a small company. Fink and Kazakoff (1997) memberikan pendekatan pada besarnya jumlah karyawan yang dimiliki. Lain halnya dengan Burbank (1997) yang memberikan pendekatan pada besarnya jumlah karyawan dan *annual sales (turnover)*. Berbeda lagi dengan Adkins and Lowe (1997) yang memberikan pendekatan berdasarkan sektor usahanya. Sehingga berdasarkan berbagai pendekatan tersebut dapat disimpulkan bahwa IKM merupakan perusahaan yang memiliki sektor tertentu dengan memiliki keterbatasan pada jumlah karyawan dan pendapatan per tahun (*annual sales*).

Di Indonesia ada dua definisi usaha kecil yang dikenal. Pertama, definisi usaha kecil menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Kedua, menurut kategori *Biro Pusat Statistik* (BPS), usaha kecil identik dengan industri kecil dan industri rumah tangga. BPS mengklasifikasikan industri berdasarkan jumlah pekerjanya, yaitu: (1) industri rumah tangga dengan pekerja 1-4 orang; (2) industri kecil dengan pekerja 5-19 orang; (3) industri menengah dengan pekerja 20-99 orang; (4) industri besar dengan pekerja 100 orang atau lebih (BPS, 2006).

2.1.7. Pemberdayaan IKM

Pemberdayaan dan partisipasi merupakan strategi yang sangat potensial dalam rangka meningkatkan ekonomi, sosial dan transformasi budaya. Proses ini pada akhirnya akan dapat menciptakan pembangunan yang lebih berpusat pada rakyat (Susilowati et al., 2005a). Menurut Bank Dunia, *Empowerment is the*

expansion of assets and capabilities of poor people to participate in, negotiate with, influence, control, and hold accountable institutions that affect their lives.

Apa yang menjadi ambiguitas dari pemberdayaan adalah sebuah pertanyaan tentang kesanggupan pemenuhan kebutuhan diri sendiri dan dapat dilakukan melalui beberapa tahapan: (1) mengidentifikasi kebutuhan; (2) mengidentifikasi pilihan/strategis; (3) keputusan/pilihan tindakan; (4) mobilisasi sumber-sumber; (5) mengambil tindakan (Payne, 1986). Sedangkan pengertian pemberdayaan menurut Uphoff (dalam Susilowati, 2005) adalah sebagai berikut:

Empowerment is particularly challenging because of inherent ambiguity and elusiveness of what is to be measured. It can be argued with justification that empowerment does not really exist in its own right, that is really a reflection of other things that do exist. While this does not mean that we cannot measure empowerment.....). 'Power' to identify what are kinds of power bases proposed by political scientists, sociologists and economists over many years. He concluded there are six categories of resources or assets that can be accumulated and utilized to achieve objectives: (1) economic; (2) social; (3) political; (4) informational; (5) moral; and (6) Physical.

Bentuk-bentuk pendekatan dan metode-metode dimana dalam merencanakan perkembangan penduduk lokal dilibatkan dan dapat mengekspresikan, meningkatkan, membagi, menganalisa pengetahuan atau pemahaman mereka, untuk secara aktif memungkinkan mereka merencanakan dan bertindak dalam pembangunan, lebih-lebih di bidang ekonomi yang mereka terlibat secara langsung (Isbandi Rukminto Adi, 2003).

Untuk memahami pengertian pemberdayaan dapat dilihat beberapa pendapat para ahli. Dalam kaitan pemberdayaan Payne (1997) mengemukakan bahwa membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan

menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara lain transfer daya dari lingkungannya.

Moeljanto dalam Wahono et al. (2001), pengertian pemberdayaan masyarakat mengacu pada kata "*empowerment*", yaitu sebagai upaya untuk mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki oleh masyarakat. Jadi pendekatan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan masyarakat adalah penekanan pada pentingnya masyarakat lokal yang mandiri (*selfreliant communities*), sebagai suatu sistem yang mengorganisir diri mereka sendiri. Pendekatan pemberdayaan masyarakat yang demikian tentunya diharapkan memberikan peranan kepada individu bukan sebagai obyek, tetapi sebagai pelaku (aktor) yang menentukan hidup mereka. Pendekatan pemberdayaan masyarakat yang berpusat pada manusia (*people-centered development*) ini kemudian melandasi wawasan pengelolaan sumber daya lokal (*community-based resources management*), yang merupakan mekanisme perencanaan *people-centered development* yang menekankan pada teknologi pembelajaran sosial (*social learning*) dan strategi perumusan program. Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengaktualisasikan dirinya (*empowerment*).

Kemampuan masyarakat untuk mewujudkan dan mempengaruhi arah serta pelaksanaan suatu program ditentukan dengan mengandalkan *power* yang dimilikinya. Sehingga pemberdayaan (*Empowerment*) merupakan *central theme*

atau jiwa partisipatif yang sifatnya aktif dan kreatif (Moeljanto dalam Setyoko, 2002). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemberdayaan adalah suatu proses untuk berdaya, memiliki kekuatan, kemampuan dan tenaga untuk menguasai sesuatu. Oleh karena itu, pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat dapat diartikan sebagai suatu proses untuk memiliki atau menguasai kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik (Departemen Pendidikan Nasional, 2002).

Shardlow (1998) melihat bahwa berbagai pengertian yang ada mengenai pemberdayaan pada intinya membahas bagaimana individu, kelompok atau komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka. Dalam kaitan pemberdayaan IKM, pemerintah, LSM maupun perusahaan besar tidak melakukan langkah-langkah instruktif, maupun mendikte, tetapi mendorong agar IKM dapat berpartisipasi dalam menentukan kebijaksanaan yang berhubungan dengan IKM.

2.1.8. Strategi

Menurut James Quinn (1998) Strategi adalah sebagai berikut:

Defines strategy as the pattern or the plan that integrates an organization's major goals, policies and action sequences into a cohesive whole. A well-formed strategy helps to marshal and allocate an organization's resources into a unique and viable posture based on its relative internal competencies and shortcomings, anticipated changes in the environment and contingent moves by intelligent opponent.

Strategi secara umum didefinisikan sebagai proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai (David, 2005; Glueck dan Jauch, 1994). Pengertian khusus strategi merupakan

tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Dengan demikian, strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi. Terjadinya kecepatan inovasi pasar yang baru dan perubahan pola konsumen memerlukan kompetensi inti (*core competencies*).

Perumusan strategi merupakan proses penyusunan langkah-langkah ke depan yang dimaksudkan untuk membangun visi dan misi organisasi, menetapkan tujuan strategis dan keuangan, serta merancang strategi untuk mencapai tujuan tersebut dalam rangka menyediakan *customer value* terbaik. Beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam merumuskan strategi, yaitu (Hariadi, 2005):

- a. Mengidentifikasi lingkungan yang akan dimasuki di masa depan serta menentukan misi dan visi yang dicita-citakan dalam lingkungan tersebut.
- b. Melakukan analisis lingkungan internal dan eksternal untuk mengukur kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman yang akan dihadapi dalam menjalankan misinya.
- c. Merumuskan faktor-faktor ukuran keberhasilan (*key success factors*) dari strategi-strategi yang dirancang berdasarkan analisis sebelumnya.
- d. Menentukan tujuan dan target terukur, mengevaluasi berbagai alternatif strategi dengan mempertimbangkan sumberdaya yang dimiliki dan kondisi eksternal yang dihadapi.
- e. Memilih strategi yang paling sesuai untuk mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjang.

Charles and Schendel (1985) menjelaskan ada empat tingkatan strategi yaitu *enterprise strategy*, *corporate strategy*, *business strategy* dan *functional strategy*. Penjelasan ke empat tingkatan strategi adalah sebagai berikut:

a. *Enterprise Strategy*

Strategi ini berkaitan dengan respon masyarakat. Masyarakat adalah kelompok yang tidak dapat dikontrol. Di dalam masyarakat yang tidak terkendali, ada pemerintah dan berbagai kelompok lain seperti kelompok penekan, politik dan sosial lainnya. Strategi juga menampakkan bahwa suatu organisasi sungguh-sungguh bekerja dan berusaha untuk memberi pelayanan yang baik terhadap tuntutan dan kebutuhan masyarakat.

b. *Corporate Strategy*

Strategi ini berkaitan dengan misi, sehingga sering disebut *Grand Strategy* yang meliputi bidang yang digeluti oleh suatu organisasi. Pertanyaan apa yang menjadi bisnis atau urusan kita dan bagaimana kita mengendalikan bisnis itu, tidak semata-mata untuk dijawab oleh organisasi bisnis, tetapi juga oleh setiap organisasi pemerintahan dan organisasi non profit.

c. *Business Strategy*

Strategi pada tingkat ini menjabarkan bagaimana merebut pasaran di tengah masyarakat, menempatkan organisasi di hati penguasa, pengusaha, donor dan sebagainya. Semua itu dimaksudkan untuk dapat memperoleh keuntungan-keuntungan stratejik yang sekaligus mampu menunjang berkembangnya organisasi ke tingkat yang lebih baik. Menurut Baye (dalam Kuncoro, 2007) perusahaan yang memiliki struktur pasar persaingan

monopolistik melaksanakan dua strategi dalam rangka meyakinkan konsumennya. Strategi pertama, dengan cara iklan yang komparatif yaitu iklan yang didesain untuk menonjolkan perbedaan produk atau merek perusahaannya terhadap produk/merek lain. Strategi yang kedua, perusahaan memperkenalkan produk baru sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tingkat harga yang dikehendaki oleh masyarakat. Strategi ini juga disebut strategi ceruk (*niche marketing*).

d. *Functional Strategy*

Strategi ini merupakan strategi pendukung dan untuk menunjang suksesnya strategi lain. Ada tiga jenis strategi fungsional yaitu:

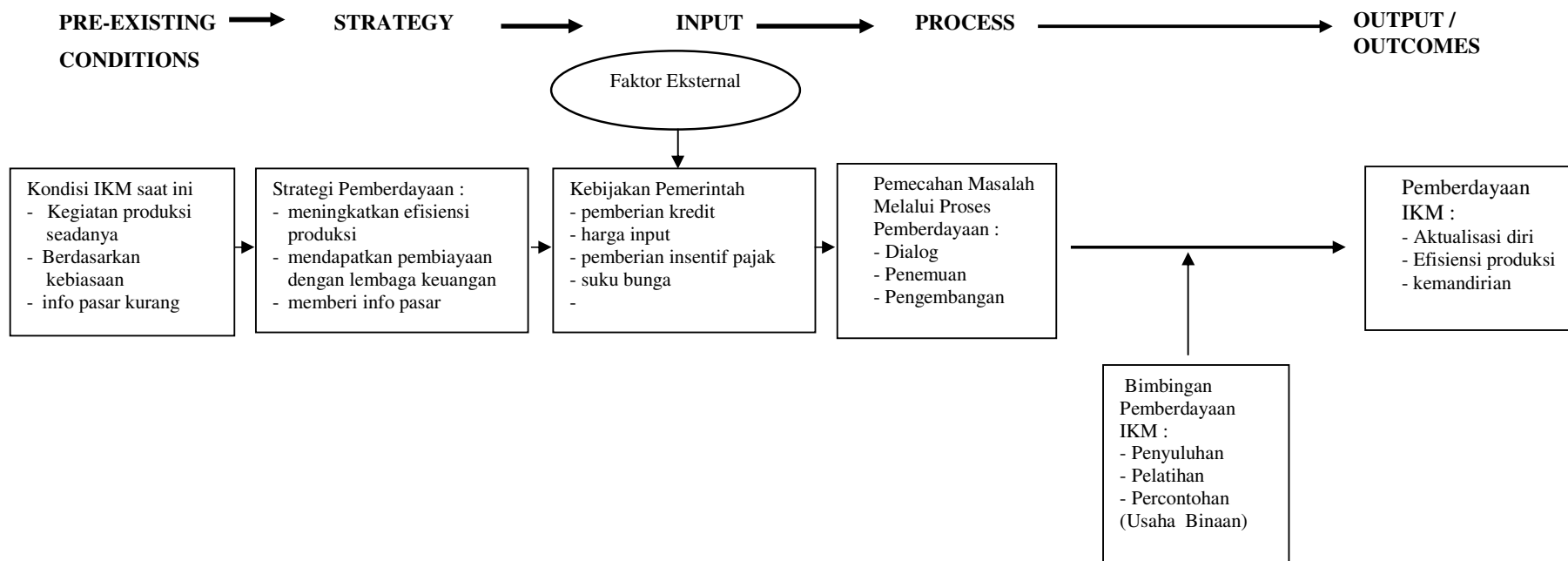
1). Strategi fungsional ekonomi, yang mencakup fungsi-fungsi yang memungkinkan organisasi hidup sebagai satu kesatuan ekonomi yang sehat, antara lain yang berkaitan dengan keuangan, pemasaran, sumber daya, penelitian dan pengembangan.

2). Strategi fungsional manajemen, mencakup fungsi-fungsi *planning, organizing, implementing, controlling, staffing, leading, motivating, communicating, decision making, representing* dan *integrating*.

3). Strategi isu stratejik, fungsi utamanya mengontrol lingkungan, baik situasi lingkungan yang sudah diketahui maupun situasi yang belum diketahui atau yang selalu berubah (Salusu, 2003).

Hal tersebut di atas merupakan kesatuan yang bulat dan menjadi syarat bagi setiap pengambil keputusan tertinggi bahwa mengelola organisasi tidak boleh dilihat dari sudut kerapian administratif semata, tetapi juga hendaknya

memperhitungkan soal “kesehatan” organisasi dari sudut ekonomi (Salusu, 2003). Konsep strategi pemberdayaan dapat dilihat pada Gambar 2.7. Pada gambar tersebut, pemberdayaan diawali dengan melakukan pemecahan masalah yang dialami oleh IKM. Proses pemecahan dilakukan dengan metode dialog, penemuan dan pengembangan. Selanjutnya model pemberdayaan IKM dilakukan melalui proses penyuluhan, pelatihan dan percontohan (usaha binaan), dimana indikator keberhasilan dari pemberdayaan tersebut dapat diukur melalui aktualisasi diri, efisiensi produksi dan kemandirian.



POWERLESS → **EMPOWERMENT** → **POWERED**

Sumber : Harry (2001), Susilowati et al. (2004, 2005) dengan modifikasi seperlunya, 2009

Gambar 2.7. Strategi Pemberdayaan IKM

Di dalam pengembangan, dan pemberdayaan bagi kelompok masyarakat menurut Alen (1993) memiliki 3 unsur dasar, yaitu:

Pertama, tujuannya untuk memampukan masyarakat dalam mendefinisikan dan memenuhi kebutuhan mereka, mengembangkan kemandirian dan memantapkan kebersamaan diantara mereka. IKM yang merupakan usaha pada skala kecil, diperlukan adanya kebersamaan diantara mereka untuk mewujudkan kekuatan yang lebih besar baik pada modal, produksi sampai penguasaan pasar (Dirjen pembinaan pengusaha kecil, 1995)

Kedua, proses pelaksanaannya melibatkan kreatifitas dan kerja sama masyarakat ataupun kelompok-kelompok dalam masyarakat tersebut. Kerja sama dan kreativitas merupakan prasyarat untuk mewujudkan masyarakat yang dinamis, kreatif dan kooperatif. Konflik bisa terjadi apabila terjadi ketidakseimbangan pembagian hak dan tanggung jawab. Untuk menghindari hal tersebut maka dalam kebersamaan baik dari faktor produksi, proses produksi sampai pemasaran, harus jelas hak dan tanggung jawabnya (Isbandi Rukminto Adi, 2003).

Ketiga, pendekatan yang baik untuk digunakan adalah pengembangan masyarakat yang bersifat non direktif. Yang dimaksudkan pendekatan ini memfokuskan pada peran pemercepat perubahan (*enabler*), pembangkit semangat (*encourager*) dan pendidik (*educator*). Demikian juga pemerintah atau swasta dalam berhubungan dengan pengusaha-pengusaha kecil, pendekatan yang digunakan yang bersifat non direktif (Batten dalam Glen, 1993).

Makna pemberdayaan dalam Susilowati dan Mayanggita (2008) adalah suatu keadaan usaha sadar, terencana, dan berkesinambungan untuk melakukan

perubahan dan target-target yang jelas, dari tingkat keberdayaan yang lemah menjadi lebih kuat, dari tidak berdaya/ tidak mampu (*powerless*) menjadi berdaya/ mampu (*power*), dari kondisi tidak terampil menjadi terampil, dari kondisi dibantu menjadi “mandiri” bahkan berubah menjadi membantu. Oleh karena itu tingkat keberdayaan dapat didefinisikan sebagai tingkat kemandirian suatu masyarakat dalam melakukan usaha mereka dalam hal kemampuan ekonomi maupun non ekonomi. Indikator tingkat keberdayaan dari aspek ekonomi meliputi akses usaha, akses informasi pasar, dan akses teknologi. Aspek non ekonomi meliputi akses lobi, keputusan usaha, menembus batas dan peran *stakeholders* (Susilowati, et al., 2005; Susilowati dan Mayanggita, 2008).

2.2. Penelitian Terdahulu

Di Indonesia peranan UKM sering dikaitkan dengan upaya-upaya pemerintah untuk mengurangi pengangguran, memerangi kemiskinan, dan pemerataan pendapatan. Oleh sebab itu tidak heran jika kebijakan pengembangan UKM di Indonesia sering dianggap secara tidak langsung sebagai kebijakan penciptaan kesempatan kerja atau kebijakan mengurangi kemiskinan, atau kebijakan redistribusi pendapatan. Sektor industri kecil menyerap tenaga kerja lebih besar dibandingkan dengan industri besar. Mengingat sebagian besar industri kecil terdiri dari cabang-cabang industri ringan, ada baiknya hal ini dibicarakan lagi di sini. Struktur industri di Indonesia dan ASEAN mempunyai sifat yang aneh. Pada satu pihak struktur tersebut ditandai dengan terdapatnya banyak industri kecil, yang biasanya menggambarkan tahap permulaan revolusi

industri. Namun di pihak lain sejumlah kecil perusahaan besar cenderung menguasai sektor industri, baik dalam kesempatan kerja, keluaran dan modal tetap. Di Singapura dan Muangthai, sensus industri mereka memperlihatkan bahwa perusahaan dengan pekerja lebih dari 100 orang menyediakan pekerjaan 70 persen dari seluruh kesempatan kerja di sektor industri, dan 87 persen dari keluaran (Wong, 1981). Keadaan di Indonesia justru sebaliknya IK menyerap tenaga kerja lebih dari 91,87% namun menghasilkan keluaran kurang lebih 10,6% dari sektor industri (BPS, 2008). Dalam mendalami permasalahan yang ada di lingkungan UKM telah ada penelitian-penelitian terdahulu dengan fokus penelitian pada berbagai aspek. Ketut Sukiyono (2004) menunjukkan bahwa efisiensi teknis yang dicapai oleh petani antara 9,01% hingga 99,5% dengan rata-rata 61,2% dan lebih dari 60% petani menjalankan usahanya dengan efisiensi teknik di atas 50%.

Penelitian Oyewo et al. (2009) menyimpulkan bahwa efisiensi teknik pada usahatani jagung cukup bervariasi antara antara 0,662 sampai 0,995 dengan rata-rata 0,843. Variabel benih dan luas usaha pertanian berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap produksi jagung. Sedangkan tenaga kerja keluarga tenaga kerja non keluarga, dan pestisida tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi jagung. Sebesar 13% variasi dalam output usahatani jagung disebabkan oleh inefisiensi teknis.

Moser (2005) melakukan penelitian tentang *Peace, Conflict and Empowerment: Measuring Empowerment*, menyimpulkan bahwa Partisipan kesulitan dalam memahami konsep indikator pemberdayaan *Outcomes*

pemberdayaan sulit diprediksikan. Sedangkan Bartle, Phil (2003) tentang *Key Words C of Community Development, Empowerment, Participation* dengan menggunakan statistik deskriptif hasil penelitian menyimpulkan bahwa *workshop* dapat digunakan untuk mengukur partisipasi masyarakat. Penelitian terdahulu secara rinci dapat dilihat pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

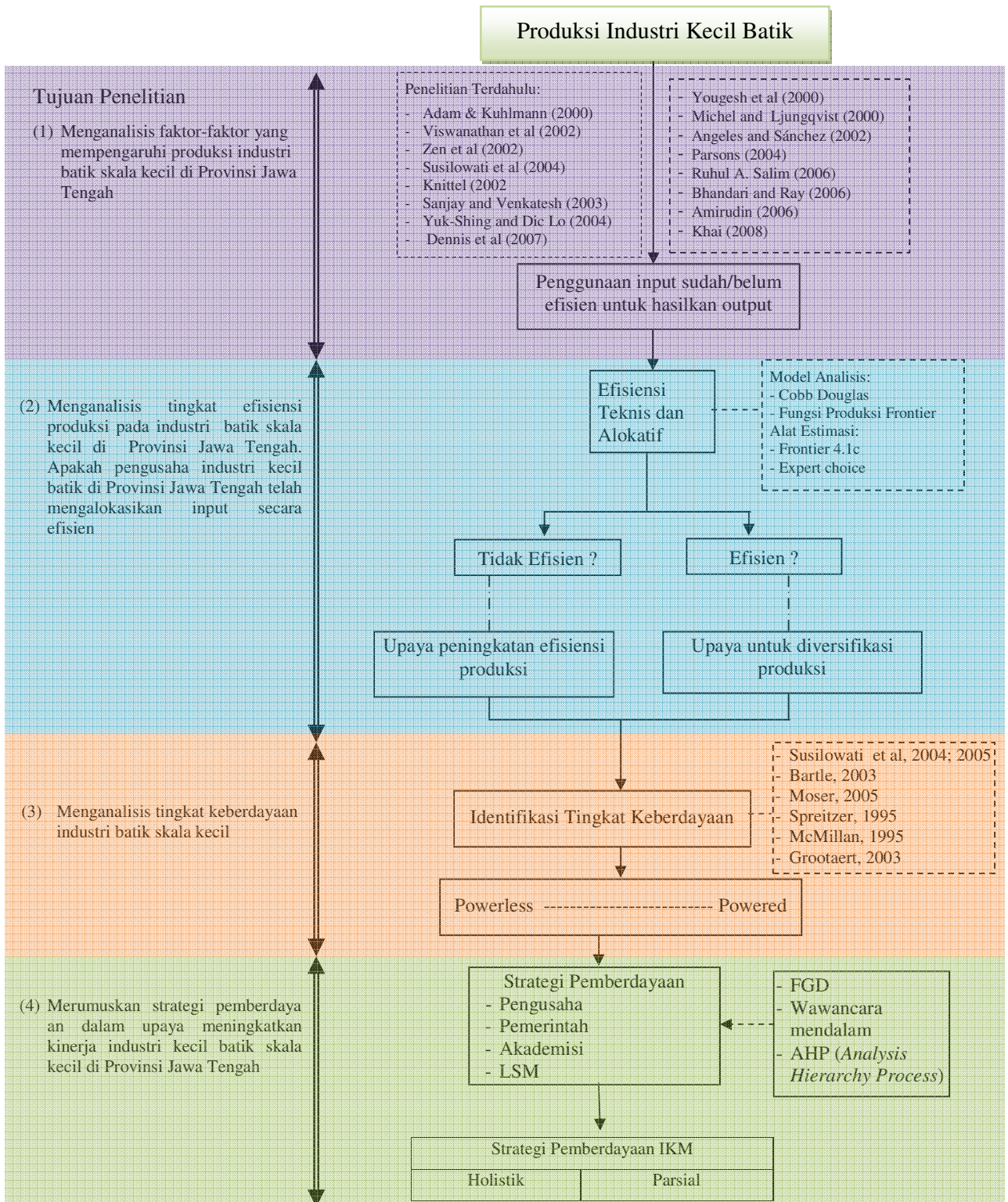
No	Peneliti/Penulis Tahun	Judul	Metodologi	Research/Theory Gap	Temuan/hasil Saran
1	Spreizer, G.M. (1995)	<i>An Empirical Test of a Comprehensive Model of Intrapersonal Empowerment in the Workplace, American Journal of Community Psychology</i>	Deskriptif	- Pemberdayaan antar individu di tempat kerja	- Pemberdayaan individu sebagai media penghubung antaran tempat kerja struktur sosial dan inovasi tetapi tidak efektif
2	Moser (2005)	<i>Peace, Conflict and Empowerment: Measuring Empowerment</i>	Deskriptif kuantitatif dan kualitatif	- Pemberdayaan komunitas lokal melalui partisipasi	- Partisipasi kesulitan dalam memahami konsep indikator pemberdayaan - Outcomes pemberdayaan sulit diprediksikan
3	Oyewo et al (2009)	<i>“Determinant of Maize Production Among Maize Farmers in Ogbomoso South Local Government in Oyo State”</i>	- Fungsi Produksi Frontier stokastik - Multistage sampling	Efisiensi teknik antara 0,662 sampai 0,995 dengan rata-rata 0,843. Tenaga kerja keluarga, tenaga kerja non keluarga, dan pestisida tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi jagung.	Benih dan luas usaha pertanian berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap produksi jagung. Sebesar 13% variasi dalam output jagung disebabkan oleh inefisiensi teknis.
3	Enna Ellitan (2007)	Keselaran teknologi, strategi operasi dan Kinerja Perusahaan: sebuah studi exploratori pada perusahaan Manufaktur di	Analisis Regresi bertingkat	Adopsi teknologi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur di Indonesia	<i>Hard technology</i> dan <i>soft technology</i> terbukti merupakan <i>resources</i> yang dapat digunakan untuk meraih keuntungan kompetitif

No	Peneliti/Penulis Tahun	Judul	Metodologi	Research/Theory Gap	Temuan/hasil Saran
		Indonesia			
4	Ketut Sukiyono (2004)	“Analisa Fungsi Produksi dan Efisiensi Teknik: Aplikasi fungsi produksi Frontier pda Usahatani Cabai di Kecamatan Selupu Rejang, Kabupaten Rejang Lebong”	fungsi produksi Frontier	Lebih dari 60% petani menjalankan usahanya di atas 50% efisien secara teknik	Efisiensi teknis yang dicapai oleh petani antara 9,01% hingga 99,5% dengan rata-rata 61,2%.
5	Samad Q.A and Patwary F.K (2003)	<i>Technical Efisiensi in the textile industry of Bangladesh: an application of frontier production function</i>	Fungsi Produksi Frontier	- Model Translog <i>stochastic frontier production function</i>	80% output potensial yang dapat direalisasikan dari sektor tekstil di Bangladesh
6	Alias Radam, Mimiliana Abu and Amin Mahir Abdullah (2008)	Technical Efficiency of Small and Medium Enterprise in Malaysia: A Stochastic Frontier Production Model	Stochastic frontier production Function	Hanya 3,06 persen UMKM yang mencapai efisiensiy teknik	Industri kecil di malaysia relatif lebih efisien dari pada industri menengah
7	Bartle, Phil (2003)	<i>Key Words C of Community Development, Empowerment, Participation</i>	Deskriptif	- Pembangunan kapasitas kelembagaan	- Whorshop digunakan untuk mengukur partisipasi masyarakat
8	Tiktik Sartika (2002)	Pengaruh Strategi Pemasaran yang Berorientasi kepada konsumen dan koordinasi Fungsi antara Pimpinan Pekerja Terhadap Peningkatan Kinerja Industri: Studi Empirik Industri Kecil di Jakarta	Analisis Regresi dan Korelasi	- Perilaku yang berorientasi konsumen dan berkoordinasi pimpinan/pekerja sebagai strategi untuk mencapai kinerja yang baik.	- Perilaku industri kecil yang berorientasi pasar dan berkoordinasi pimpinan/pekerja mempunyai hubungan yang positif dengan laba dan pertumbuhan penjualan
9	Ludfi Djajanto (1998)	Analisis Strategi Pemasaran Industri Kecil di Jawa Timur	Korelasi dan Regresi	- Strategi pemasaran industri kecil	- Strategi pemasaran industri kecil yang berhasil antara lain dengan memproduksi produk dg kualitas tinggi serta menyesuaikan dengan kebutuhan pelanggan, pelayanan, harga

No	Peneliti/Penulis Tahun	Judul	Metodologi	Research/Theory Gap	Temuan/hasil Saran
					memperhatikan keadaan pasar
10	Lin and Chen (2007)	<i>Does Innovation Lead to Performace? An Empirical Study of SMEs in Taiwan</i>	Analisis regresi berganda	Faktor internal berupa inovasi teknologi merupakn faktor dominan dalam kinerja SME	Inovasi dan teknologi dapat meningkatkan kinerja SME di Taiwan

2.3.Kerangka Pemikiran

Tingkat produksi yang tinggi akan dicapai apabila semua faktor produksi telah dialokasikan secara optimal dan efisien (Santoso, 1999). Efisiensi teknik menurut Farrel dalam Susantun (2000) merupakan hubungan antara *input* dengan *output*. Perusahaan dikatakan efisien secara teknik jika produksi dengan *output* terbesar yang menggunakan satu set kombinasi beberapa *input*. Industri kecil batik yang tidak efisien pada umumnya memiliki tingkat keberdayaan yang rendah sehingga perlu dilakukan usaha pemberdayaan dengan dukungan dari *stakeholders*. Oleh karena itu perlunya rumusan model strategi pemberdayaan sebagai upaya meningkatkan dan mengembangkan industri batik sekala kecil di daerah penelitian. Kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.8.



Sumber : Susilowati et al. (2004, 2005) dengan modifikasi

Gambar 2.8. Kerangka Pemikiran Teoritis

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode survei, dengan mengumpulkan informasi dari responden yang diharapkan dapat mewakili seluruh populasi. Informasi yang dikumpulkan dari responden dalam metode survei ini adalah dengan menggunakan daftar kuesioner yang telah disiapkan terlebih dahulu. Pengumpulan informasi dari responden juga dilakukan dengan cara *Focus Group Discussion* (FGD) dan wawancara mendalam dengan *keypersons*.

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada sentra industri batik skala kecil di Provinsi Jawa Tengah, yaitu Pekalongan. Pemilihan daerah penelitian ini berdasarkan pertimbangan bahwa Pekalongan sebagai kota batik dan memiliki banyak industri kecil yang sudah ada sejak abad 18 (Situngkir dan Rolan, 2009) . Penelitian ini dilakukan mulai bulan Februari 2009 s/d Februari 2010.

3.2. Populasi dan Sampel

Industri kecil batik yang ada di Jawa Tengah berjumlah 1.201 tersebar di Kabupaten/Kota (lihat Tabel 3.1). Populasi untuk penelitian ini diarahkan pada sentra batik yang dominan di Jawa Tengah yaitu di Kota/Kabupaten Pekalongan. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari pengusaha batik dan responden kunci (*keypersons*) yang terdiri dari tokoh masyarakat, LSM, dan pihak-pihak yang berkompeten dalam pengembangan industri batik skala kecil.

Sampel pengusaha batik diambil dengan metode *multistage sampling* yang terkuota (Waridin, 1999; Susilowati et al., 2005) sebesar 150 responden pengusaha industri kecil batik di Pekalongan. Jumlah ini diharapkan dapat memenuhi distribusi normal (Hair et al, 1998). *Multistage sampling* merupakan kombinasi dari dua atau lebih teknik sampling (Zikmund, 1994). Dalam penelitian ini langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan populasi yang memiliki karakteristik unik seperti corak Pekalongan, sehingga di ambil Kota / Kab Pekalongan.
- b. Memilih responden pengusaha batik yang skala usahanya relatif sama.
- c. Memilih 150 sampel secara kuota. Penentuan responden tersebut diatas ditentukan setelah melakukan diskusi dengan assosiasi pengusaha batik di Pekalongan.

Tabel 3.1
Sebaran Industri Kecil Batik di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007

No	Kabupaten	Jumlah industri kecil batik (unit)*	Populasi	Sampel	
				Pengusaha	Keypersons
1	Kota Pekalongan	714	1130	96	10
2	Kabupaten Pekalongan	416		54	5
3	Kab. Pati	42			
4	Kab. Sukoharjo	14			
5	Kab. Surakarta	7			
6	Kab. Rembang	5			
7	Kab. Purbalingga	3			
		1201			

* Disperindag Propinsi Jawa Tengah, 2007

Untuk sampel *keypersons* ditentukan secara *purposive sampling* seperti yang telah diaplikasikan oleh Susilowati dan Mayanggita (2008). Sebanyak 15 *keypersons* telah diwawancarai secara mendalam untuk menentukan strategi

pengembangan industri batik skala kecil. Selanjutnya alat analisis AHP dipakai sebagai alat bantu untuk *benchmarking* dalam menentukan skala prioritas (atas dasar hasil FGD dan wawancara mendalam) pada penentuan strategi pemberdayaan di daerah penelitian. Untuk menentukan strategi pemberdayaan industri batik skala kecil dilakukan dengan merekonstruksi temuan-temuan yang ada di lapang, berdasar pada FGD, wawancara mendalam dengan *keypersons* dan hasil analisis AHP.

3.4. Definisi Operasional Variabel

Masing-masing variabel dan pengukurannya perlu dijelaskan agar diperoleh kesamaan pemahaman terhadap konsep-konsep dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Produksi adalah jumlah produksi batik yang terdiri dari kemeja, blouse, rok, celana dan lain-lain yang dihasilkan dari usaha batik dalam satu bulan yang dihitung dalam satuan kodi (1 kodi=20 potong).
- b. Bahan baku adalah jumlah bahan mentah yang digunakan untuk melakukan proses produksi batik yang diukur dengan satuan meter (m) per bulan.
- c. Bahan penolong adalah bahan-bahan pembantu yang digunakan dalam proses produksi batik selama satu bulan. Bahan penolong terdiri dari: obat perwarna, malam / lilin batik yang diukur dalam satuan kg per bulan.
- d. Tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi selama satu bulan yang diukur dengan satuan orang.

- e. Peralatan adalah alat yang digunakan untuk proses produksi batik. Peralatan produksi batik terdiri dari : canting, kompor, wajan, dan cap pola yang digunakan untuk proses produksi batik yang diukur dalam satuan unit per bulan.
- f. Minyak tanah adalah jumlah minyak tanah yang digunakan dalam proses produksi batik selama satu bulan yang diukur dalam satuan liter.
- g. Kayu bakar adalah jumlah kayu bakar yang digunakan untuk memanaskan air dalam proses pencelupan kain batik (nglorot) untuk menghilangkan malam yang diukur dalam satuan kubik/ bulan.
- h. Luas tempat usaha adalah luas tempat yang digunakan dalam proses produksi batik yang diukur dalam satuan m^2

3.5. Metode Analisis

Dalam penelitian ini digunakan analisis statistik deskriptif (Mason et al, 1999; SPSS *Brief Guide*, 2008) untuk mendeskripsi profil responden di daerah penelitian. Urutan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Analisis efisiensi (teknis dan alokatif), digunakan sebagai *pre reg*
- b. Analisis deskriptif hasil FGD dan wawancara mendalam dengan *keypersons*
- c. AHP, digunakan sebagai alat untuk menentukan skala prioritas dalam strategi pengembangan dan pemberdayaan usaha batik skala kecil

3.5.1. Efisiensi

Aplikasi *Stochastic Frontier Production Function*, digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atau inefisiensi secara teknis. Baek dan Pagan (2003) menggunakan fungsi produksi untuk efisiensi produksi perusahaan dan kompensasi eksekutif di Amerika Serikat. Sedangkan yang telah menerapkan pada sektor industri diantaranya adalah Michel and Ljungqvist (2000); Angeles and Sánchez (2002); Parsons (2004); Salim (2006); Ajibefun (2003); Yuk-Shing and Dic Lo (2004), Oyewo et al. (2009). Secara matematis hubungan input-input usaha batik dalam bentuk logaritma adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{LnY} = & \beta_0 + \beta_1 \text{LnX}_1 + \beta_2 \text{LnX}_2 + \beta_3 \text{LnX}_3 + \beta_4 \text{LnX}_4 + \beta_5 \text{LnX}_5 \\ & + \beta_6 \text{LnX}_6 + \beta_7 \text{LnX}_7 + \varepsilon_i \end{aligned} \quad (3.3)$$

di mana β adalah parameter yang akan ditaksir, X_1 = bahan baku, X_2 = bahan penolong, X_3 = tenaga kerja, X_4 = peralatan, X_5 = minyak tanah, X_6 = kayu bakar, X_7 = luas usaha, dan $\varepsilon_i = v_i - u_i$. Kesalahan u_i dianggap negatif dan naik karena pemotongan distribusi normal dengan rata-rata nol dan varian σ_u^2 yang positif. Hal itu menggambarkan efisiensi teknis produksi sebuah perusahaan. Dengan kata lain kesalahan v_i diasumsikan memiliki distribusi normal dengan rata-rata nol dan varian σ_u^2 yang positif, yang menggambarkan 'kesalahan pengukuran' yang berkaitan dengan faktor di luar kendali yang terdapat dalam proses produksi (Richmont, 1974; Aigner et al., 1977; Battese and Corra, 1977; Collie 1995 dalam Zen et al., 2002). Efisiensi teknis dapat diukur dengan menggunakan parameter rasio varians (Battese dan Corra, 1977 dalam Coelli, 1995). Apabila rasio tersebut mendekati 1 menunjukkan efisien dan apabila mendekati nol menunjukkan inefisiensi. Dalam hal ini, perbedaan antara pengelolaan dan hasil efisiensi adalah

bagian terpenting karena kekhususan dalam pengelolaan. Selanjutnya analisis tersebut untuk mengidentifikasi pengaruh dari perbedaan beberapa faktor. Nilai efisiensi teknis dapat diketahui dari hasil pengolahan data dengan Frontier (Versi 4.1c). Justifikasi nilai efisiensinya adalah (Viswanathan et al., 2001; Coelli, 1998) : jika nilai efisiensi teknis sama dengan satu, maka penggunaan input dalam usaha sudah efisien. Untuk mengukur efisiensi alokatif digunakan persamaan 2.26.

3.5.2. Tingkat Keberdayaan masyarakat

Akses terhadap kekuatan ekonomi dilihat dari:

- a. Akses usaha diukur dari kemampuan responden dalam mengakses bantuan kredit. Tingkat keberdayaan tinggi, bila responden memiliki kemampuan mengakses bantuan kredit $\geq 50\%$ untuk kegiatan usahanya, dan sebaliknya (Susilowati et al., 2004; 2005).
- b. Akses informasi pasar diukur dari kemampuan responden dalam mengakses informasi pasar, meliputi informasi tentang penawaran dan permintaan pasar. Tingkat keberdayaan tinggi, bila responden memiliki kemampuan $\geq 50\%$ dalam mengakses informasi pasar untuk kegiatan usahanya, dan sebaliknya (Susilowati et al., 2004; 2005; Bartle, 2003).
- c. Akses teknologi diukur dari kemampuan responden dalam mengakses teknologi dengan melakukan perubahan perbaikan teknologi perbatikan. Tingkat keberdayaan tinggi, bila responden memiliki kemampuan $\geq 50\%$ dalam mengakses teknologi dengan mekakukan perubahan perbaikan teknologi (Susilowati et al., 2004; 2005).

Akses terhadap kekuatan non-ekonomi dilihat dari :

- a. Politik, diukur dari kemampuan responden melakukan lobi dan mempresentasikan diri atau kelompoknya. Tingkat keberdayaan tinggi, bila responden memiliki kemampuan $\geq 50\%$ dalam melakukan lobi dan mempresentasikan diri, yaitu responden pernah meminta tolong pada *stakeholders* dan berhasil dan sebaliknya (Bartle, 2003; Susilowati et al., 2004; 2005; Moser, 2005).
- b. Sosial Budaya diukur dari kemampuan responden dalam menembus atau mengikuti dinamika tatanan sosial budaya yang ada (apakah keputusan dalam berusaha, berorganisasi, berdasarkan pertimbangan keluarga). Tingkat keberdayaan tinggi, bila responden memiliki kemampuan $\geq 50\%$ dalam menembus atau mengikuti dinamika tatanan sosial budaya yang ada, yaitu apabila keputusan berusaha responden atau berorganisasi berdasarkan pertimbangan keluarga dan sebaliknya (Spreitzer, 1995; McMillan, 1995; Susilowati et al., 2004; 2005).
- c. Peranan *stakeholders* diukur dengan melihat peran *stakeholders* dalam membantu pengembangan usaha. Penilaian evaluasi menggunakan skala konvensional (1-10) terhadap peran *stakeholders* dalam membantu pengembangan usaha (Grootaert, 2003; Susilowati et al., 2004; 2005).

3.5.3. Strategi Pemberdayaan

Pada tahap awal, dilakukan FGD untuk mendapatkan informasi tentang industri batik skala kecil. Setelah hasil FGD diidentifikasi, kemudian dilakukan

wawancara mendalam dengan *keypersons*. Hasil dua tahapan tersebut digunakan untuk mengidentifikasi dan menentukan prioritas dalam AHP. Penjelasan secara rinci tahapan tersebut adalah :

a. *Focus Group Discussion* (FGD)

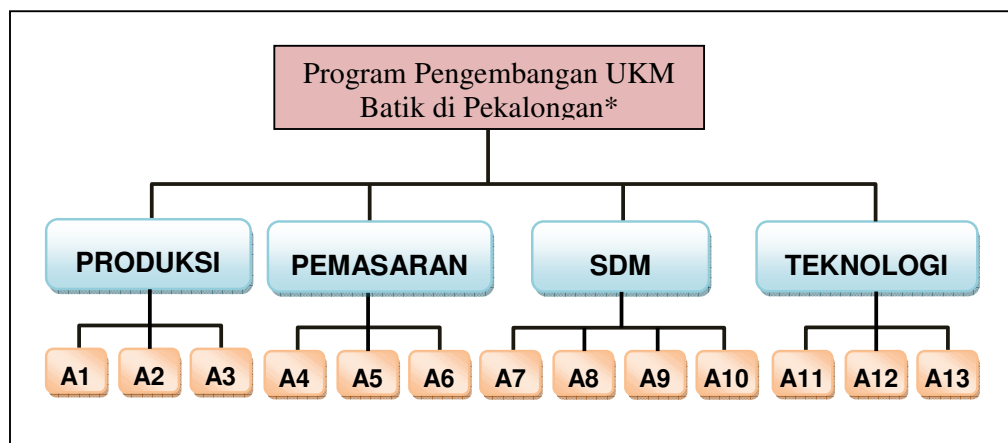
Dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang pengembangan industri batik skala kecil dengan melibatkan instansi, baik pemerintah maupun swasta dan juga pelaku usaha batik skala kecil. Peserta FGD antara lain perwakilan dari Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah, Disperindagkop dan UKM Pekalongan, *Forum for Regional Economic Development and Employment Promotion* (FEDEP) Pekalongan, *German Technical Cooperation* (GTZ) Pekalongan dan pengusaha batik Pekalongan.

b. Wawancara mendalam dengan *keypersons*

Wawancara mendalam dilakukan dengan 15 *keypersons* dari beberapa instansi terkait seperti Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah, Disperindagkop dan UKM Pekalongan, *Forum for Regional Economic Development and Employment Promotion* (FEDEP) Pekalongan, *German Technical Cooperation* (GTZ) Pekalongan dan pengusaha batik Pekalongan. Hasil FGD dan wawancara mendalam dengan *keypersons* menentukan aspek apa saja yang berkaitan dengan pengembangan industri batik skala kecil. Selain itu juga dapat diketahui prioritas-prioritas yang diperlukan untuk pengembangan industri batik.

c. *Analysis Hierarchy Process (AHP)*

Teknik *Analysis Hierarchy Process (AHP)* digunakan untuk mengidentifikasi dan menentukan prioritas dalam pengambilan keputusan yang kompleks (Firdaus dan Farid, 2008). Prioritas-prioritas tersebut ditentukan dari hasil FGD dan wawancara mendalam dengan *keypersons* sebelumnya. Kerangka hirarki keputusan tertentu terhadap sasaran utama dapat dilihat pada Gambar 3.1.



Keterangan :

- A1 = Melakukan Pelatihan Manajemen dan Kreativitas dalam produksi
- A2 = Mempermudah Pengadaan Bahan baku
- A3 = Pemberian Kredit dengan bunga lunak
- A4 = Menyediakan rumah dagang dan pemasaran usaha kecil (workshop)
- A5 = Membuka Peluang Pasar
- A6 = Menurunkan pajak penjualan bagi industri kecil batik
- A7 = Melakukan pelatihan dalam meningkatkan keterampilan teknis
- A8 = Melakukan pelatihan dalam upaya membudayakan kewirausahaan
- A9 = Menyediakan Tenaga penyuluh untuk batik
- A10 = Membuka Lembaga pendidikan tentang pembatikan
- A11 = Memberikan bantuan teknologi perbatikan dengan harga terjangkau
- A12 = Memberikan bimbingan dan konsultasi berkaitan dengan HAKI
- A13 = Memberikan bantuan teknologi pengolahan limbah

*/ ditentukan berdasarkan FGD dengan *keypersons* yang berkompeten, 2009

Sumber: (Saaty, 1993; Saaty & Niemira, 2006; Haryono Sukarto, 2006) dengan modifikasi

Gambar 3.1. Kerangka Hirarki Proses Pengambilan Keputusan

Tahapan dalam analisis data (Saaty, 1993) meliputi: identifikasi sistem, penyusunan struktur hirarki, perbandingan berpasangan, pembuatan matriks pendapat individu, pembuatan matriks pendapat gabungan, pengolahan horisontal dan pengolahan vertikal. Setelah dilakukan estimasi dengan bantuan program *expert choice*, akan ditunjukkan hasil urutan skala prioritas secara grafis untuk mencapai sasaran "pengelolaan industri batik skala kecil". Urutan skala prioritas tersebut sesuai dengan bobot dari masing-masing alternatif dan kriteria serta besarnya konsistensi gabungan hasil estimasi. Apabila besarnya rasio konsistensi tersebut $\leq 0,1$ maka keputusan yang diambil oleh para responden untuk menentukan skala prioritas cukup konsisten, artinya bahwa skala prioritas tersebut dapat diimplementasikan sebagai kebijakan untuk mencapai sasaran. Hasil analisis AHP secara rinci dapat dilihat pada Lammpiran 6.

d. Rekonstruksi Model

Setelah mendapatkan hasil dari FGD, wawancara mendalam dengan *keypersons* dan AHP, maka tahap selanjutnya adalah mensintesis (merekonstruksi) strategi pemberdayaan. Rekonstruksi strategi, selain didasarkan pada hasil tahapan di atas, juga merujuk pada roadmap dan tujuan penelitian, khususnya tentang tingkat keberdayaan dan strategi pemberdayaan usaha batik skala kecil. Strategi pemberdayaan dalam rekonstruksi model memuat empat akses, yaitu akses usaha, akses pasar, akses SDM dan akses teknologi. Strategi pemberdayaan pada penelitian ini meliputi strategi umum dan strategi parsial (menurut akses asahanya). Pada masing-masing akses ditentukan tingkat keberdayaan, strategi pemberdayaan, aksi tindak, pihak-

pihak yang terkait serta prioritas yang harus dilakukan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

BAB IV

GAMBARAN OBYEK PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan secara rinci tentang karakteristik daerah penelitian dan profil pengusaha batik skala kecil. Karakteristik daerah penelitian meliputi lokasi dan potensi daerah. Profil pengusaha batik skala kecil meliputi usia, jumlah keluarga dan lama waktu menjalankan usaha.

4.1. Gambaran Daerah Penelitian

4.1.1. Letak Geografis

Pekalongan terletak di dataran rendah pantai Utara Pulau Jawa, dengan ketinggian kurang lebih 1 meter di atas permukaan laut dengan posisi geografis antara : $6^{\circ} 50' 42''$ - $6^{\circ} 55' 44''$ Lintang Selatan dan $109^{\circ} 37' 55''$ - $109^{\circ} 42' 19''$ Bujur Timur. Batas-batas wilayah administratif sebagai berikut :

Sebelah Utara	:	Laut Jawa
Sebelah Timur	:	Kabupaten Batang
Sebelah Selatan	:	Kabupaten Banjarnegara
Sebelah Barat	:	Kabupaten Pemalang

Keadaan tanah di Pekalongan berwarna agak kelabu dengan jenis tanah aluvial. Secara administratif Pekalongan dibagi menjadi 20 Kecamatan dengan luas wilayah 89.109 Ha.

4.1.2. Penduduk & Ketenagakerjaan

Permasalahan kependudukan di Kabupaten dan Kota Pekalongan adalah kuantitas yang banyak (1.169.521) dan kualitas baik pendidikan maupun ketrampilannya, proporsi angkatan kerja (umur 15 tahun keatas) meliputi $< 60\%$.

Pada tahun 2007, para pekerja bekerja di sektor industri, umumnya di industri batik skala kecil. Pemda Kabupaten dan Kota Pekalongan menggalakkan program keluarga berencana (KB) untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk, disamping program transmigrasi.

4.1.3. Keadaan Ekonomi

Pekalongan dikenal sebagai “Kota Batik” mempunyai potensi besar dalam kegiatan pembatikan dan telah berkembang pesat, baik dalam skala kecil maupun besar. Hasil industri batik Pekalongan juga menjadi salah satu penopang perekonomian. Corak dan warna yang khas menjadikan batik Pekalongan semakin dikenal. Industri bidang ini telah mampu mengeksport produk ke berbagai negara antara lain Australia, Amerika, Timut Tengah, Jepang, Cina, Korea dan Singapura. Bagi pecinta batik, Pekalongan merupakan tempat yang tepat untuk mencari batik dan aksesorisnya. Sebab merupakan pasar dan grosir, baik batik tulis maupun cap, printing, painting maupun sablon dengan harga bervariasi. Industri ini memberikan sumbangan yang besar terhadap kemajuan perekonomian di Pekalongan (*home industry*).

a. Industri Konveksi

Di Pekalongan, selain batik juga terdapat banyak industri konveksi. Jumlah industri ini menyebar mulai dari Kedungwuni, Tirto, Bojong, Wiradesa, Buaran, Klego dan Landungsari. Para pengusaha, sebagian besar adalah *home industry*, yang menyuplai beberapa grosir besar di Tanah Abang Jakarta, Tegal Gubuk Cirebon dan Pasar Klewer Surakarta.

b. **Pertenunan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin)**

ATBM merupakan industri kecil dengan hasil produksinya antara lain : handuk, kain ihrom, interior rumah dan lain-lain. Produksinya telah memasuki pangsa ekspor antara lain : ke Jepang, Singapura, Amerika dan Eropa.

c. **Kerajinan serat alam.**

Kerajinan serat alam dengan bahan baku enceng gondok, pelepah pisang dan gedebok pisang, serat nanas serta serat alami lainnya, para pengusaha kecil memanfaatkannya untuk berbagai kerajinan seperti tas, baju, interior rumah dan lain-lain.

d. **Industri pengolahan ikan.**

Industri pengolahan ikan juga merupakan salah satu sektor andalan dari Pekalongan. Sektor ini terdiri dari :

- 1). Pengalengan ikan
- 2). Penggaraman / pengeringan (penggorehan)
- 3). Pembekuan ikan
- 4). Pemindangan
- 5). Pengolahan dan pengawetan ikan

4.1.4. Perdagangan

Pasar berfungsi sebagai tempat yang penting dalam penyaluran barang. Saat ini banyak pusat perbelanjaan baik tradisional maupun modern, sehingga konsumen bisa berbelanja lebih efisien. Nilai ekspor Pekalongan, terutama merupakan ekspor dari tekstil dan ikan, yang merupakan produk unggulan. Untuk

tekstil, merupakan pusat kerajinan batik dan untuk perikanan mempunyai TPI di pelabuhan Pekalongan yang terletak di JL.WR.Supratman.

4.1.5. Kondisi Industri Kecil di Pekalongan

Industri menurut Kantor Perindustrian dan perdagangan berdasarkan nilai investasinya dibedakan menjadi Industri Besar (> 5 Milyar Rupiah), Menengah (> 299 juta Rupiah ≤ 5 Milyar Rupiah), dan Kecil (≤ 200 juta Rupiah). Industri dikelompokkan ke dalam 3 jenis yaitu Industri Logam Mesin (ILM), Industri Aneka (IA) dan Industri Hasil Pertanian (IHP). Perusahaan industri di Pekalongan kebanyakan tergolong dalam industri kecil. Tahun 2007 jumlah Industri Kecil 2.692 buah (ILMK = 318, IA = 1.301, dan IHP = 1.073). Data mengenai tenaga kerja per jenis industri disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1
Banyaknya Perusahaan & Tenaga Kerja Menurut Klasifikasi

Klasifikasi Industri	Perusahaan	Tenaga Kerja
1. Industri Logam Mesin & Kimia (ILMK)		
a. Besar	0	0
b. Menengah	8	384
c. Kecil	318	1.209
2. Industri Aneka (IA)		
a. Besar	3	1.491
b. Menengah	31	137
c. Kecil	1.301	17.367
3. Industri Hasil Pertanian (IHP)		
a. Besar	1	137
b. Menengah	13	3.728
c. Kecil	1.073	5.174

Sumber: Jawa Tengah Dalam Angka, 2007

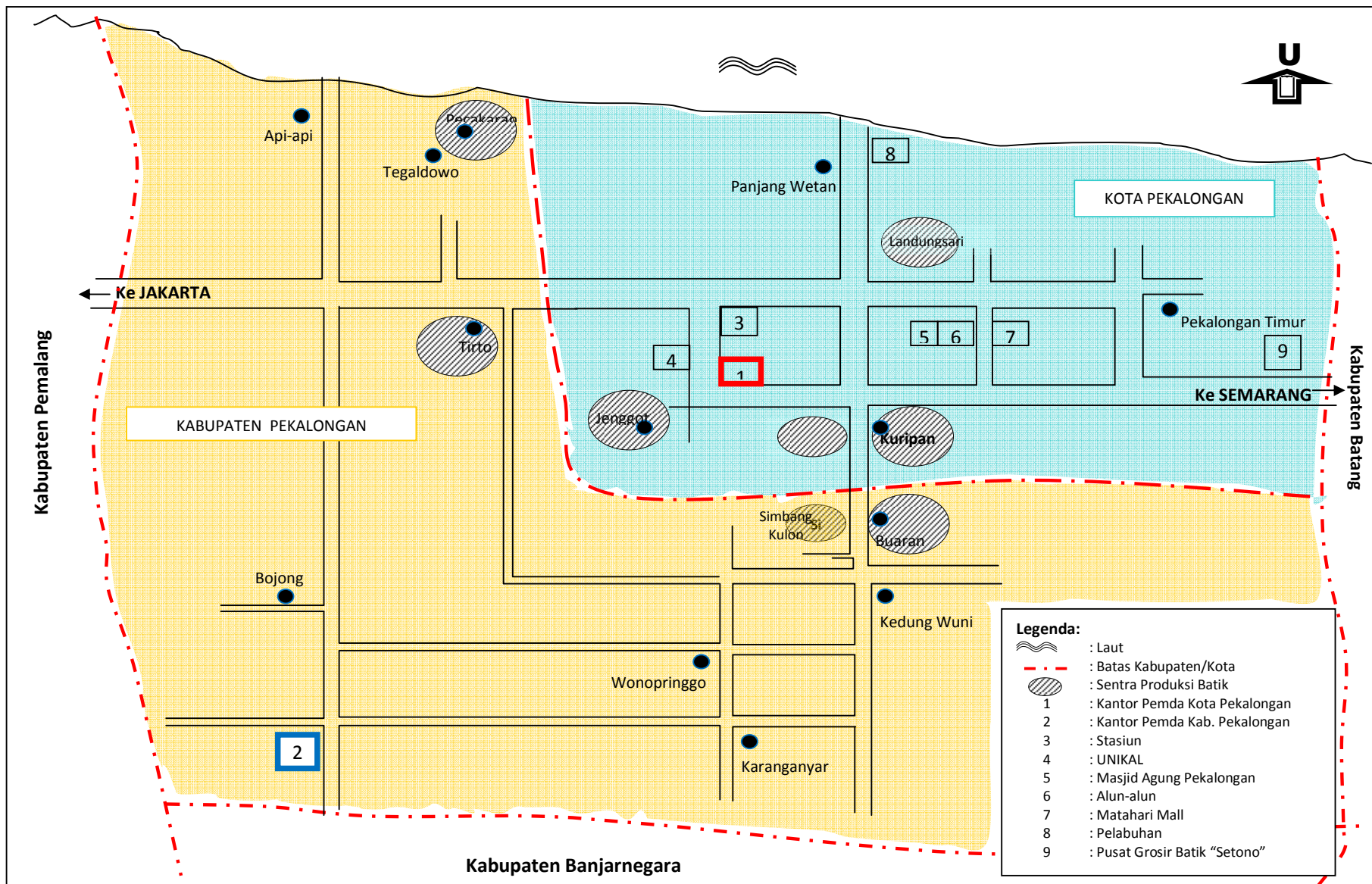
Batik adalah satu dari sekian banyak produk yang sudah turun temurun menjadi *trade mark* Pekalongan, selain Surakarta dan Yogyakarta. Karena

menggantungkan hidupnya di sektor ini, para pengusaha di Pekalongan sangat terpukul ketika Pasar Tanah Abang Blok A terbakar beberapa waktu lalu dan Bali diguncang bom. Dua tempat tersebut, merupakan pasar utama produk para perajin, di samping Surabaya, Medan, dan Bandung. Ketika Pasar Tanah Abang Blok A terbakar, dan kasus Bom Bali, sektor industri batik di Pekalongan sangat terpuruk hingga kurang lebih 40 persen.

Sejak dua peristiwa besar itu, para pengusaha batik di Pekalongan berusaha mencari terobosan baru, dengan menyewa stan atau kios di pasar tradisional dan modern di kota besar seperti Surabaya, Medan, dan Bandung, di samping Bali dan Jakarta sebagai pasar utama. Diresmikannya Pasar Sunan Giri Rawamangun lantai I sebagai bursa batik Pekalongan merupakan salah satu bentuk kerja sama antara Dinas Koperasi dan UKM, para pengusaha dan PD Pasar Jaya berharap bisnis batik Pekalongan bisa pulih dari keterpurukan. Sekarang ini para pengusaha tidak mengalami kesulitan untuk mendapatkan kredit dari bank. Mengenai motif dan corak, perajin batik harus selalu kreatif dan berinovasi, bila ingin bisnisnya tetap berjalan.

4.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di sentra industri kecil batik di Kota dan Kabupaten Pekalongan, seperti pada Gambar 4.1 dan 4.2.



Gambar 4.2. Denah Sentra Produksi Batik di Pekalongan

4.3. Batik Pekalongan

4.3.1. Sejarah Batik

Menurut konsensus Nasional 12 Maret 1996 (dalam FEDEP, 2008) batik adalah karya seni rupa pada kain dengan pewarnaan rintang yang menggunakan lilin batik sebagai perintang warna (*wax resist technique*). Jadi yang membedakan batik dengan tekstil adalah proses pembuatannya. Proses pewarnaan batik adalah upaya menampilkan motif pada suatu *background* (latar) dengan sistem rintang atau tidak langsung. Batik atau mbatik dalam khasanah bahasa jawa berarti ngembat titik. Ngembat berarti membuat dan tik berarti titik atau hal-hal yang kecil / rumit. Kekuatan batik terdapat pada desain pola yang menarik, warna yang indah dengan komposisi yang *matching*. Sehingga keindahan batik dapat diklasifikasikan menjadi keindahan visual (performa / penampilan luar dari batik) dan keindahan filosofis (makna filosofi/symbolik baik desain maupun komposisi warna).

Batik pertama kali dibuat dilingkungan keraton baik keraton Yogyakarta maupun Surakarta. Pada saat itu batik memiliki nilai yang tinggi (keindahan filosofis). Batik yang berkembang saat ini mengalami perubahan orientasi setelah masuknya agama Islam. Islam yang lebih demokratis mempengaruhi kreativitas seni batik dalam pengembangan ragam hiasnya. Batik yang tadinya berpusat di Keraton keluar dan berkembang di daerah pantai utaran jawa (pesisir). Berdasarkan ragam hias dan komposisi pewarnaan pembatikan dibagi dalam dua kelompok :

a. Batik Keraton (Batik Vorstenlanden)

Batik keraton yaitu batik yang berkembang di dalam keraton, seperti keraton Yogyakarta dan Surakarta. Perkembangan batik di dalam keraton dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu Jawa, memiliki motif dengan bentuk geometris, ragam hiasnya bersifat simbolik dan komposisi warna yang digunakan terdiri dari sogan, indigo (biru), hitam dan putih.

b. Batik Pesisir

Batik pesisir berkembang di daerah pesisiran seperti Indramayu, Cirebon, Pekalongan, Lasem, Sidoarjo, Gresik, dan Madura. Perkembangan batik ini dipengaruhi oleh kebudayaan Islam dan China, memiliki motif dengan bentuk Non Geometris dan ragam hiasnya bersifat natural.

4.3.2. Jenis-jenis Batik

Menurut teknik pembuatannya, batik dibedakan menjadi :

a. Batik Tradisional

Batik tradisional terdiri atas :

- 1) Batik kerokan yaitu dengan pengerokan untuk menghilangkan lilin sebagian.
- 2) Batik lorodan yaitu batik yang diklowong, diwedel, dilorod, dibironi, disoga, dan dilorod kembali.
- 3) Batik bedesan yaitu batik yang ditembok, disoga, diklowong, diwedel, dilorod.
- 4) Batik radioan yaitu batik yang disoga, diklowong, diputihkan, ditembok, diwedel, dilorod.

- 5) Batik Pekalongan yaitu batik yang disertai dengan coletan.
- 6) Batik remekan yaitu batik dengan peremekan untuk menghilangkan lilin sebagian.
- 7) Batik Kalimantan yaitu batik yang dicap, disoga, dilorod.
- 8) Batik kelengan yaitu batik yang dicap / klowong, diwedel, dilorod.
- 9) Batik monochrom yaitu batik yang sama kelengan hanya menggunakan warna bebas.

b. Batik Gaya Bebas (Modern)

Batik gaya bebas terdiri dari :

- 1) Batik cap yaitu batik dengan menggunakan pelekatan lilin dengan canthing cap.
- 2) Batik tulis yaitu batik dengan menggunakan pelekatan lilin dengan canthing tulis.
- 3) Batik *painting* yaitu batik dengan menggunakan pelekatan lilin dengan kuas.
- 4) Batik kombinasi yaitu batik dengan menggunakan pelekatan lilin dengan campuran alat.

4.3.3. Perkembangan Batik Pekalongan

Industri batik di Pekalongan merupakan kategori industri kecil/rumah tangga. Batik Pekalongan merupakan batik pesisiran yang berkembang dan dipengaruhi oleh kebudayaan Islam dan Cina. Motif batik Pekalongan berbentuk non geometris dengan hiasan bersifat natural. Pada mulanya sebagian besar usaha batik dijalankan dengan teknik produksi yang sangat sederhana dengan

konsentrasi pada pembuatan batik tulis. Dengan perkembangan produksi batik tradisional yang ada sekarang ini sudah mulai dilakukan kolaborasi alat yang semi modern. Pengayaan model telah banyak dilakukan, terutama untuk batik cap dan sablon/*printing* yang dapat menghasilkan batik lebih cepat dan banyak. Sebagian usaha kelas menengah sudah mulai menggunakan alat mesin modern yang mempunyai kapasitas produksi jauh lebih cepat dan besar.

Batik pesisir Pekalongan dibandingkan dengan daerah lainnya memiliki corak dan komposisi warna yang lebih kaya. Simbolisasi motifnya bernuansa pesisir. Misalnya motif bunga laut dan binatang laut. Pertemuan masyarakat Pekalongan dengan berbagai bangsa seperti Cina, Belanda, Arab, India, Melayu dan Jepang, pada zaman lampau telah mewarnai dinamika pada motif dan tata warna seni batik. Motif yang paling terkenal saat ini adalah batik “Jlamprang” yang diilhami dari India dan Arab. Untuk batik encim dan klengenan, dipengaruhi oleh peranakan Cina. Pada jaman penjajahan Jepang muncul batik Hokokai, yaitu batik dengan motif dan warna yang mirip kimono Jepang.

4.4. Profil Responden

Sebagian besar responden dalam penelitian ini berusia lebih dari 40 tahun dengan rata-rata 44,29 tahun. Jumlah responden perempuan 23 orang (17%) dan laki-laki sejumlah 127 orang (83%). Tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah SLTA, yaitu 47 orang (31,3%) disusul Sekolah Dasar (SD) sebanyak 26 orang (24%). Rincian selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.2. Hal

ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden di daerah penelitian masih relatif rendah.

Tabel 4.2
Usia Responden Menurut Tingkat Pendidikan

Usia Responden	Pendidikan (orang)						Total
	Tidak Sekolah	SD	SLTP	SLTA	Diploma	Sarjana (S1)	
≤ 20	0	0	1	0	0	0	1
21 – 30	0	3	2	3	0	5	13
31 – 40	3	7	5	15	0	13	43
41 – 50	2	12	11	17	1	6	49
51 – 60	1	12	12	9	2	2	38
≥ 60	1	2	0	3	0	0	6
Jumlah	7	36	31	47	3	26	150

Sumber : Data primer diolah (2009)

Jumlah anggota keluarga pelaku batik skala kecil dapat dilihat pada Tabel 4.3. Berdasarkan Tabel tersebut diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki anggota keluarga antara 4-6 orang. Anggota keluarga yang dimiliki merupakan aset, yang akan membantu dalam usaha perbatikan.

Tabel 4.3
Usia Responden Menurut Jumlah Anggota Keluarga

Usia Responden	Jumlah Anggota Keluarga				Total
	≤ 3 org	4 - 6 org	7 - 9 org	≥ 10 org	
≤ 20	0	0	1	0	1
21 – 30	3	5	3	2	13
31 – 40	5	31	7	0	43
41 – 50	6	24	16	3	49
51 – 60	6	23	5	4	38
≥ 60	0	1	5	0	6
Jumlah	20	84	37	9	150

Sumber : Data primer diolah, 2009

Lama waktu dalam menjalankan usaha perbatikan dapat dilihat pada Tabel 4.4. Dari Tabel 4.4 diketahui bahwa sebagian besar responden telah menjalankan usaha di bidang perbatikan selama 11 sampai 20 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pengrajin batik di Pekalongan telah memiliki pengalaman dalam melakukan kegiatan usahanya.

Tabel 4.4
Lama Waktu Menjalankan Usaha

Usia Responden	Pengalaman					Total
	≤ 10 tahun	11 - 20 tahun	21 - 30 tahun	31 - 40 tahun	≥ 40 tahun	
≤ 20	0	1	0	0	0	1
21 – 30	6	5	2	0	0	13
31 – 40	18	19	3	3	0	43
41 – 50	13	24	10	2	0	49
51 – 60	4	12	13	9	0	38
≥ 60	0	2	1	1	2	6
Jumlah	41	63	29	15	2	150

Sumber : Data primer diolah, 2009

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menentukan strategi pemberdayaan, tahap pertama yang perlu dilakukan adalah dengan mengukur tingkat keberdayaan, yang meliputi akses usaha, akses pasar, akses teknologi, akses SDM, *lobbying*, hubungannya dengan *stakeholders* dan keberlanjutan usaha. Sebelum menganalisis tingkat keberdayaan, dilakukan analisis efisiensi, baik efisiensi teknis maupun efisiensi alokatif terlebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah proses produksi yang telah dilakukan oleh IKM batik sudah berjalan secara efisien atau belum.

5.1. Efisiensi

Hasil analisis efisiensi teknis menunjukkan belum efisien. Hasil analisis efisiensi teknis dengan menggunakan *Stochastic Frontier Production Function* secara rinci dapat dilihat pada Tabel 5.1. Dari tabel tersebut terlihat bahwa sebagian besar parameter-parameter pada fungsi produksi frontier industri kecil batik di Pekalongan menunjukkan nilai yang positif dan signifikan. Ada dua variabel yang memberikan nilai tidak sesuai dengan teori yaitu variabel peralatan dan luas usaha dengan nilai negatif walaupun tidak signifikan.

Berdasarkan hasil estimasi fungsi produksi frontier stokastik usaha batik skala kecil, maka koefisien regresi dapat diinterpretasikan sebagai elastisitas mengingat modelnya dalam bentuk *double log* (Gujarati, 2003). Pembahasan akan diuraikan untuk masing-masing variabel penelitian.

Tabel 5.1
Hasil Estimasi Fungsi Produksi Frontier

No	Variabel	Koefisien	Std. error	t- ratio
1	Konstanta	-2,0297	0,3625	-5,598***
2	LX1 (Bahan Baku)	0,5800	0,0511	11,351***
3	LX2 (Bahan Penolong)	0,0670	0,0171	3,909***
4	LX3 (Tenaga Kerja)	0,1344	0,0622	2,161**
5	LX4 (Peralatan)	-0,0168	0,0275	-0,612
6	LX5 (Minyak Tanah)	0,2135	0,0452	4,715***
7	LX6 (Kayu Bakar)	0,2042	0,0494	4,133***
8	LX7 (Luas Usaha)	-0,0131	0,0280	-0,469
9	γ	0,4242	0,3147	1,347
10	σ^2	8,2326	0,0251	1,273***
11	Log Likelihood 1	-2,0442		
12	Log Likelihood 2	-1,8768		
13	Mean TE	0,8675		
14	Mean Inefisiensi	0,1202		
15	N	150		

Keterangan :

LY = *dependent variable* (produksi)

*** Nyata pada taraf kepercayaan 99% ;

** Nyata pada taraf kepercayaan 95%

TE = Efisiensi Teknis

Sumber : Data Primer Diolah (2009)

Tabel 5.1. menunjukkan bahwa secara keseluruhan (dari *independent variable*), diketahui elastisitas produksi lebih besar dari 1. Hal tersebut berarti dalam kondisi *increasing return to scale*. Apabila dilihat dari nilai koefisien, untuk variabel peralatan dan luas usaha mempunyai nilai negatif. Hal tersebut memberikan indikasi bahwa dua variabel tersebut sudah relatif jenuh.

Koefisien regresi untuk input bahan baku adalah sebesar 0,58. Hal ini berarti bahwa apabila penggunaan input bahan baku ditambah 1%, maka akan

mengakibatkan peningkatan *output* produksi sebesar 0,58%. Bahan baku kain merupakan komponen utama dalam usaha batik sehingga apabila *supply* bahan baku kain tersendat maka akan mengganggu proses produksi.

Koefisien regresi untuk input bahan penolong adalah sebesar 0,067. Hal ini berarti bahwa apabila penggunaan input bahan penolong ditambah, maka akan meningkatkan *output* produksi, meskipun dalam persentase yang relatif sangat kecil (0,067%). Bahan penolong dalam usaha batik yaitu pewarna dan malam merupakan komponen yang akan mempengaruhi kualitas usaha batik, namun dalam penelitian ini ditemukan dengan kadar elastisitas yang sangat kecil. Apabila pemakaian pewarna atau malam yang digunakan tidak sesuai, akan berakibat pada mutu/kualitas batik yang tidak baik. Komponen bahan penolong inilah yang membedakan kualitas batik di antara pengusaha batik di daerah penelitian, terlebih lagi tidak ada standar khusus bagi usaha batik skala kecil. Kualitas dan standarisasi inilah yang tidak dapat dipenuhi oleh usaha batik skala kecil, sehingga untuk pasar internasional mengalami kesulitan karena dituntut kualitas dan standarisasi tertentu. Pada umumnya pengusaha batik di daerah penelitian dalam menggunakan bahan penolong mencari harga yang murah tanpa memperhatikan hasilnya.

Nilai koefisien bahan pembantu relatif kecil, meskipun demikian perlu pengelolaan yang lebih intensif mengingat variabel ini mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produknya dengan probabilitas signifikansi $\alpha=1\%$. Pengelolaan yang intensif ini berkaitan dengan pemilihan, kualitas dan diversifikasi maupun inovasi bahan pembantu.

Koefisien regresi untuk *input* tenaga kerja adalah sebesar 0,1344. Berarti bahwa apabila penggunaan *input* tenaga kerja dinaikkan, maka akan mengakibatkan peningkatan *output* produksi batik. Tenaga kerja pada industri batik skala kecil pada umumnya adalah orang-orang yang sudah menekuni bidang perbatikan dari keluarga maupun kerabatnya hal ini akan mempengaruhi dari produktivitasnya.

Koefisien variabel peralatan sebesar -0,168, tidak signifikan serta tidak sesuai dengan teori. Hal ini disebabkan oleh beragamnya peralatan yang digunakan dalam usaha perbatikan mulai dari kompor, wajan (ender), canting (cap) dan lain-lainnya. Pada umumnya peralatan yang dimiliki oleh pengusaha industri batik skala kecil tidak semuanya dipergunakan sesuai dengan jumlah yang dimilikinya. Dengan kata lain peralatan yang digunakan oleh usaha batik skala kecil belum dilakukan secara maksimal.

Variabel minyak tanah mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,2135. Minyak tanah merupakan bahan bakar yang digunakan untuk memanaskan malam agar mudah untuk melakukan proses pematikan. Pemanasan malam harus sesuai dan tidak boleh terlalu panas atau kurang panas karena akan mengakibatkan hasil akhir dari gambar batik yang telah dibuat.

Variabel kayu bakar mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,2042. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak kayu bakar yang digunakan akan memperlancar proses produksi batik. Kayu bakar digunakan untuk memanaskan air yang digunakan untuk melepaskan malam ('nglorot') sehingga tinggal gambar batik yang tertinggal di kain. Semakin banyak kayu bakar yang digunakan akan

menimbulkan api besar sehingga proses pelepasan malam akan menjadi lebih mudah dan cepat dan hasil yang diperoleh lebih banyak.

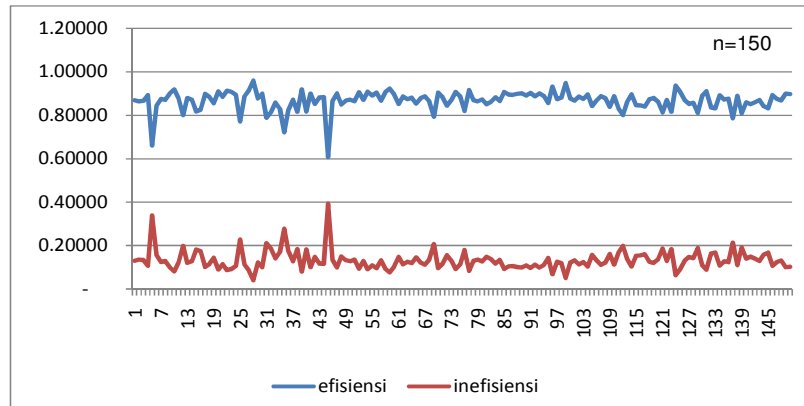
Variabel luas usaha mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -0,0131 dan tidak signifikan. Hal ini terjadi karena luas usaha yang dimiliki sebagian besar pengusaha industri batik skala kecil tidak sesuai dengan kapasitas produksinya. Ada yang memiliki luas usaha sangat besar, tetapi produksi yang sedang berlangsung sangat kecil dan sebaliknya, sehingga mengakibatkan variabel luas usaha bertanda negatif dan tidak signifikan.

Berdasarkan Tabel 5.1 dapat diketahui pula nilai *return to scale* usaha batik sebesar 1,102. Hal ini berarti bahwa usaha batik di daerah penelitian berada pada kondisi *increasing return to scale*, yaitu apabila terjadi penambahan faktor produksi sebesar 1 (satu) persen akan menyebabkan peningkatan *output* sebesar 1,102 persen. Dengan demikian masih ada peluang untuk meningkatkan produksi batik skala kecil di daerah penelitian.

Nilai efisiensi teknis rata-rata adalah sebesar 0,8675, yang berarti pelaku usaha batik di Pekalongan belum seluruhnya melakukan kegiatannya secara efisien sehingga masih dimungkinkan untuk ditingkatkan. Sebaran tingkat efisiensi dan inefisiensi masing-masing pengrajin batik di Pekalongan dapat dilihat pada Gambar 5.1.

Berdasarkan Gambar 5.1 dapat dilihat bahwa tingkat efisiensi teknis bervariasi, dengan rata-rata sebesar 0,8675. Perbedaan tingkat efisiensi teknik yang dicapai pengrajin batik mengindikasikan bahwa dalam memproduksi, pengrajin belum melakukan proses produksi secara efisien. Proses produksi yang

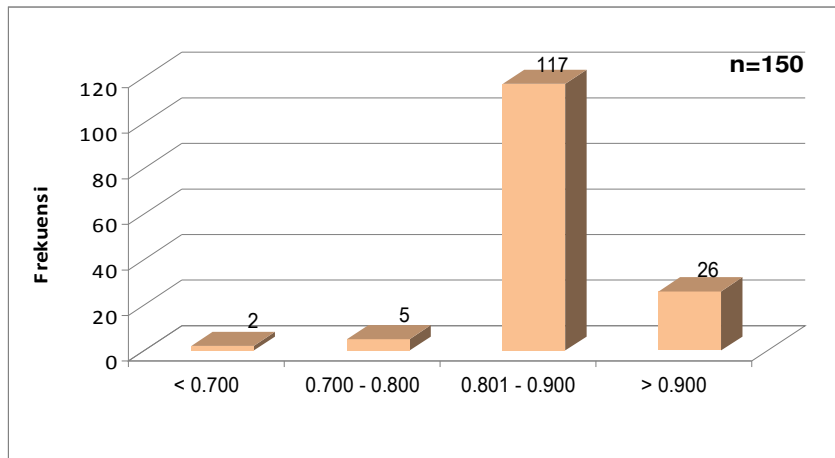
dimaksud di sini meliputi pemilihan *input* produksi dan penggunaannya serta setiap tahap proses yang dilakukan. Hal tersebut berkaitan dengan tingkat pendidikan, pengalaman, maupun faktor lainnya seperti kurangnya pembinaan dari pemerintah dalam mendukung pengembangan industri kecil batik.



Sumber : Data primer diolah (2009)

Gambar 5.1. Sebaran Tingkat Efisiensi dan Inefisiensi Teknis Usaha Batik Di Pekalongan

Distribusi tingkat efisiensi teknis ditunjukkan pada Gambar 5.2.



Sumber : Data primer diolah (2009)

Gambar 5.2. Distribusi Tingkat Efisiensi Teknis pada Usaha Batik di Pekalongan

Dari Gambar 5.2 diketahui bahwa sebanyak 117 responden memiliki tingkat efisiensi teknis sebesar 0,8 - 0,9. Hal ini berarti sebagian besar responden, secara teknis belum efisien dalam proses produksi. Hal ini memberikan implikasi bahwa sebaiknya perhatian lebih difokuskan pada produsen dengan tingkat efisiensi kurang dari 90%. Perhatian tersebut terutama ditujukan untuk meningkatkan efisiensi teknis.

Untuk melihat faktor produksi secara rinci yang tidak efisien dilakukan perhitungan terhadap efisiensi alokatif (efisiensi harga). Hasil perhitungan efisiensi alokatif dapat dilihat pada Tabel 5.2. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa faktor produksi yang tidak efisien (nilai efisiensi alokatif kurang dari 1) adalah bahan baku, peralatan, dan luas usaha. Temuan penelitian memberikan gambaran bahwa industri batik skala kecil masih memerlukan pemberdayaan agar kemampuan produktivitas di masa mendatang semakin meningkat.

Tabel 5.2
Efisiensi Alokatif

No	Faktor Produksi	Px.X	PQ.Q	Koefisien (b)	MPx	EA
1	Bahan Baku	81,674,400	129,181,367	0.58	74,925,192	0.92
2	Bahan Penolong	3,928,510	129,181,367	0.067	8,655,151	2.20
3	Tenaga Kerja	8,113,733	129,181,367	0.134	17,361,975	2.14
4	Peralatan	19,011,404	129,181,367	-0.017	-2,170,246	-0.11
5	Minyak Tanah	650,067	129,181,367	0.213	27,580,221	42.43
6	Kayu bakar	2,055,330	129,181,367	0.204	26,378,835	12.83
7	Luas Usaha	417,3066	129,181,367	-0.013	-1,692,275	-0.41

Berdasarkan hasil analisis yang perlu ditingkatkan adalah bahan baku peralatan dan luas usaha yang berhubungan dengan produksi. Dari aspek efisiensi para pelaku industri batik skala kecil belum memperhatikan efisiensi biaya.

Peningkatan biaya produksi tidak dirasakan dan secara akumulatif akan dirasakan dalam jangka panjang. Akibatnya biaya produksi meningkat, sehingga harga produk tidak kompetitif dengan para pesaingnya.

Dengan adanya kondisi ini mengakibatkan produk batik skala kecil biaya tinggi (*high cost*), sehingga harga yang diterima konsumen menjadi tinggi. Apabila dilihat dalam konteks persaingan bisnis, usaha dengan biaya tinggi, produknya tidak akan kompetitif. Pada usaha batik skala kecil produksi dilakukan atas dasar pesanan, umumnya pemesan akan mencari produk yang memiliki potongan harga (diskon) yang tinggi sehingga industri batik skala kecil dengan biaya tinggi tidak akan mampu memberikan potongan harga yang besar, mengakibatkan lemahnya kemampuan untuk mendapatkan pesanan.

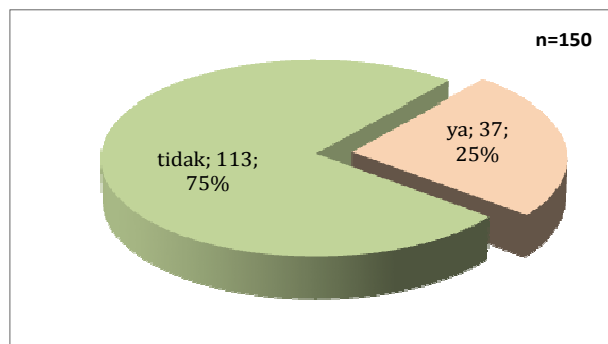
Industri batik skala kecil di daerah penelitian berproduksi didasarkan atas pesanan. Harga yang berlaku merupakan harga yang bersifat relatif. Di samping itu produk yang dipasarkan merupakan produk yang terdiferensiasi. Hal ini ditunjukkan dengan harga suatu produk yang sama tetapi mempunyai harga yang bervariasi di pasar. Apabila dilihat dari ciri-ciri tersebut, maka struktur pasar pada industri batik skala kecil merupakan pasar persaingan monopolistik (Kuncoro, 2007).

5.2. Tingkat Keberdayaan Industri Kecil

Tingkat keberdayaan industri batik skala kecil diukur dengan beberapa akses, yaitu usaha, pasar, sumberdaya manusia (SDM) serta teknologi dan masing-masing akses tersebut memiliki indikator pengukuran yang berbeda.

5.2.1. Akses usaha

Salah satu indikator untuk mengetahui tingkat keberdayaan adalah dengan melihat keberdayaan masyarakat terhadap akses usaha, dalam hal ini adalah kemampuan untuk memperoleh bantuan kredit. Keberdayaan masyarakat di daerah penelitian seperti pada Gambar 5.3.

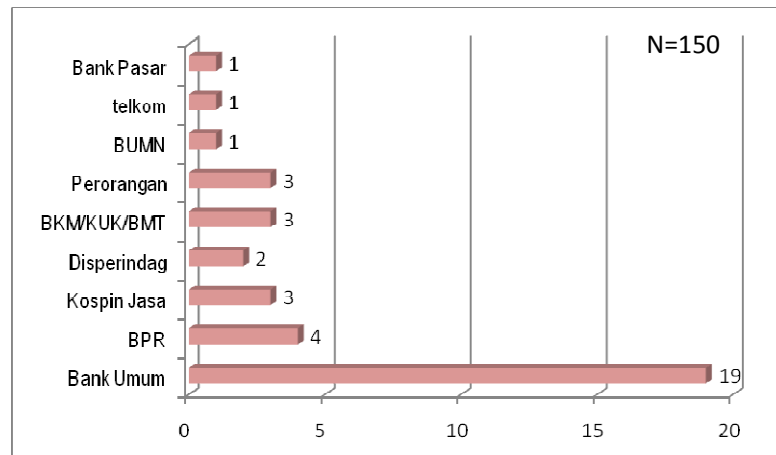


Sumber : Data primer diolah (2009)

Gambar 5.3. Akses Kredit Industri Kecil Batik di Pekalongan

Dari 150 responden pengrajin batik, yang menyatakan pernah mendapatkan kredit hanya 37 responden (25%) dari berbagai lembaga keuangan, perorangan, maupun dari instansi pemerintah. Dari Gambar 5.3 terlihat bahwa responden yang menyatakan pernah mendapatkan kredit jauh lebih kecil dibandingkan yang menyatakan tidak pernah mendapatkan kredit. Sebanyak 113 orang (75%) menyatakan tidak mendapatkan kredit dari manapun dalam melakukan kegiatan usaha batik. Sebagian dari mereka mengaku tidak mengetahui bagaimana cara untuk mendapatkan pinjaman dari bank. Selain prosedur peminjaman yang rumit dan menggunakan jaminan, besaran pengembalian juga terasa memberatkan. Hal inilah yang mengakibatkan pengrajin

batik menjadi sangat rentan terhadap gejolak perubahan ekonomi. Rendahnya tingkat keberdayaan dari aspek akses usaha ini disebabkan oleh pihak pengrajin batik itu sendiri yang pada umumnya tidak dapat menyajikan informasi yang dipersyaratkan. Selain itu juga karena perbankan yang masih belum sepenuhnya menaruh kepercayaan terhadap usaha mereka yang rata-rata adalah usaha skala kecil, serta kurangnya pembinaan dan penyuluhan di daerah penelitian. Pengrajin batik di daerah penelitian yang memperoleh kredit dari berbagai sumber, baik perbankan maupun non bank seperti pada Gambar 5.4.



Sumber : Data primer diolah (2009)

Gambar 5.4. Sumber Kredit Industri Kecil Batik

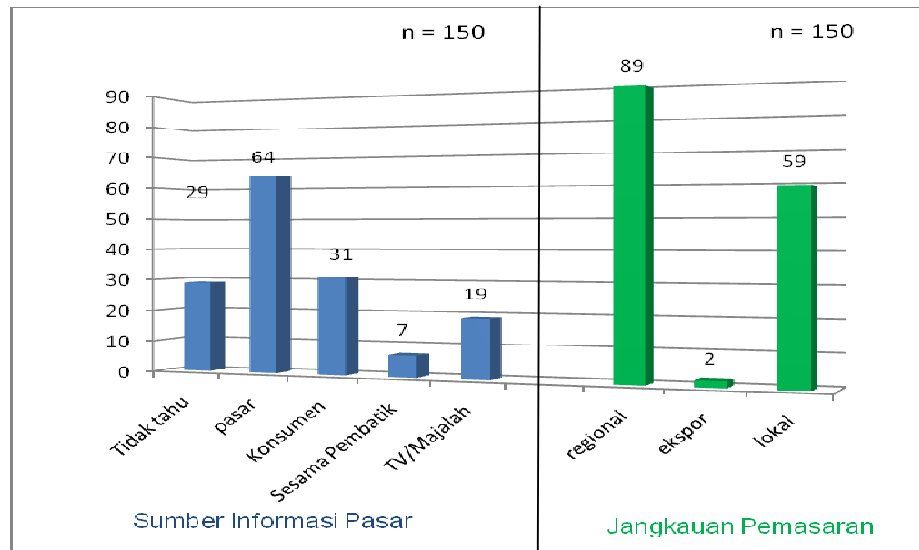
Dari Gambar 5.4 terlihat bahwa upaya responden dalam mencari tambahan modal untuk memenuhi kebutuhan biaya operasional adalah melalui bermacam sumber pembiayaan di antaranya Bank Umum, KUK/BMT, Kospin Jasa, BPR, Disperindagkop, perorangan, dan lain sebagainya. Walaupun perbankan sebagai sumber kredit sebagian besar pengrajin batik yang mendapatkan kredit tetapi masih sangat kecil peranannya dalam membantu.

5.2.2. Akses pasar

Sumber informasi pasar dan desain produk atau motif yang diinginkan calon pembeli dapat berasal dari konsumen, mekanisme pasar, sesama pengrajin batik lainnya, media elektronik/cetak dan menentukan sendiri berdasarkan insting. Sumber informasi pasar dapat dilihat pada Gambar 5.5.

Pada umumnya pengrajin batik di daerah penelitian masih kurang mengerti besaran permintaan dan desain/motif yang disukai oleh masyarakat luas. Mereka cenderung hanya melakukan kegiatan produksi mengikuti corak/motif yang hampir sama antara satu pengrajin dengan pengrajin lainnya tanpa memperhatikan kualitas maupun desain/motif batik yang diinginkan konsumen secara pasti, bahkan ada juga yang mencontek motif dari pengusaha batik lain.

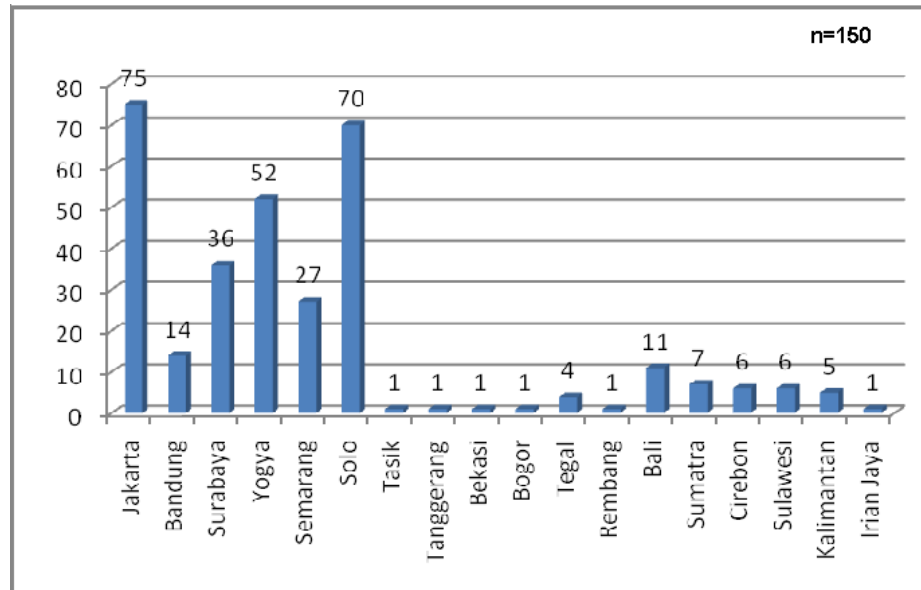
Dari beberapa penjelasan mengenai akses pasar, menunjukkan bahwa tingkat keberdayaan responden pengrajin batik dalam memanfaatkan sumber informasi pasar relatif masih rendah (42 %). Pemasaran industri batik skala kecil di Pekalongan seperti pada Gambar 5.5.



Sumber : Data primer diolah (2009)

Gambar 5.5. Pemasaran Hasil Produksi Batik Skala kecil

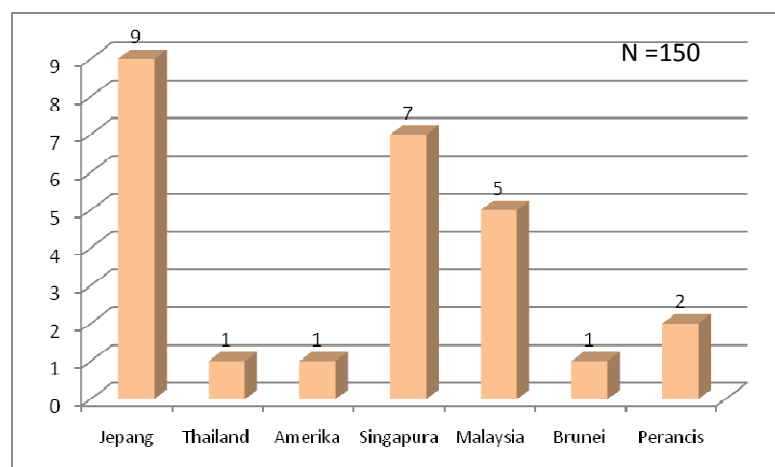
Sebagian besar, hasil produksi industri batik skala kecil adalah untuk memenuhi pasar regional/nasional (59,32 %), pasar lokal (39,2 %) dan untuk ekspor sekitar 1,47 %. Khusus untuk pemenuhan di pasar nasional, jangkauan pemasaran industri batik skala kecil dapat dilihat pada Gambar 5.6. Berdasarkan gambar tersebut diketahui bahwa pemasaran dominan ada di Jakarta, Solo, Yogyakarta dan Surabaya. Hal ini terjadi karena empat kota di atas merupakan kota tujuan wisata dan perdagangan. Selain itu untuk kota Solo dan Yogyakarta memang banyak dikenal karena budaya dan batik. Batik yang dipasarkan di dua kota tersebut tidak terbatas pada produksi lokal saja tetapi juga produksi kota lain, salah satunya dari Pekalongan. Pada umumnya produksi batik Pekalongan banyak diminati karena corak, motif maupun warnanya lebih beragam.



Sumber : Data primer diolah (2009)

Gambar 5.6. Jangkauan Pemasaran Industri Batik Skala Kecil

Responden dalam penelitian ini yang telah mencapai pasar ekspor sebanyak 26 orang (17,3%) dengan negara tujuan seperti terlihat pada Gambar 5.7 yang menunjukkan bahwa jangkauan pemasaran ekspor didominasi oleh negara Jepang, Singapura, dan Malaysia.

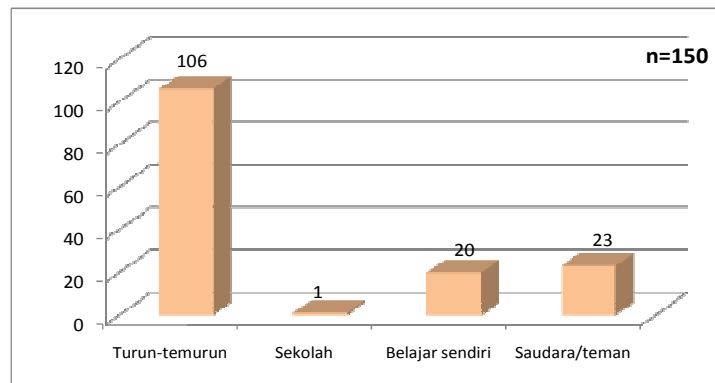


Sumber : Data primer diolah (2009)

Gambar 5.7. Jangkauan Pasar Ekspor Industri Batik Skala Kecil

5.2.3. Akses teknologi

Akses teknologi yang dimaksud dalam penelitian ini berkaitan dengan proses produksi, khususnya teknik produksi yang digunakan oleh responden. Teknik produksi industri batik skala kecil dapat dilihat pada Gambar 5.8.



Sumber : Data primer diolah (2009)

Gambar 5.8. Teknik Produksi Industri Batik Skala Kecil

Dari Gambar 5.8 diketahui bahwa sebagian besar responden (70,7 %) menggunakan teknik produksi secara turun-temurun yang masih bersifat tradisional yang pada umumnya tidak memperhatikan pola produksi bersih (*Clean Production*). Responden belum ada yang melakukan perubahan perbaikan teknologi produksi batik. Hal ini sesuai dengan studi Cuang, Sang and Anh (2008), yang menyatakan bahwa IKM di Vietnam masih dalam taraf adopsi teknologi. Hal tersebut terjadi karena untuk menciptakan dan mengembangkan teknologi diperlukan biaya tinggi. Disamping itu pada umumnya masalah teknologi ditangani oleh bagian research and development (R & D). Untuk usaha

kecil, struktur organisasinya masih sangat sederhana, sehingga untuk R & D tidak ditemukan.

5.2.4. Kemampuan *lobbying*

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa kemampuan dan keberanian untuk lobi responden masih rendah (29 %). *Lobbying* ini terkait hubungan antara pelaku usaha batik skala kecil dengan stakeholder dalam melakukan kegiatan usahanya. Kemampuan lobi responden dapat dilihat pada Tabel 5.3.

Tabel 5.3
Kemampuan Lobi Responden

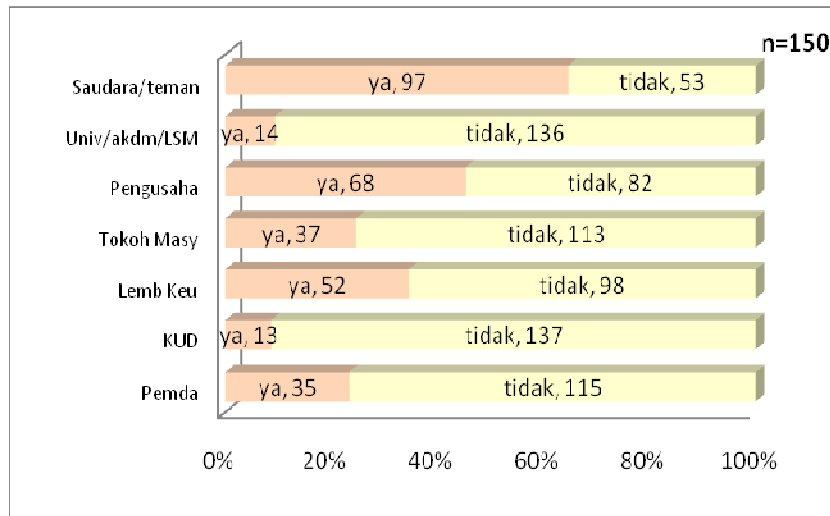
No	Subyek	Punya:		Pernah minta tolong:		Berhasil:		Cara balas budi:
		ya;	tidak	ya;	Tidak	ya;	tidak	
1	Pemda: desa, kec, kab, dinas daerah terkait	35	115	21	129	8	142	
2	KUD	13	137	7	143	4	146	
3	Lembaga Keuangan: Bank, BPR Pemilik modal & lainnya	52	98	33	117	28	122	Memberi bunga
4	Tokoh masy, pejabat	37	113	9	141	6	144	hubungan baik
5	Pengusaha	68	82	43	107	43	107	hubungan baik
6	Lembaga Indep: Univ/ akademi LSM	14	136	5	145	2	148	
7	Saudara, teman	97	53	72	78	66	84	hubungan baik

Sumber : Data primer diolah (2009)

Secara keseluruhan berdasarkan pada Tabel 5.3 dapat dikatakan bahwa kemampuan dan keberanian untuk lobi bagi responden di daerah penelitian adalah masih relatif kecil. Hal ini terlihat dari indikator:

- a. Punya atau tidaknya responden atas akses dengan seseorang (kenalan atau famili) di pemerintahan (pemda), KUD, tokoh masyarakat atau pejabat, lembaga keuangan, pengusaha, LSM, ataupun perguruan tinggi.
- b. Pernah minta tolong atau tidak dengan para pemangku jabatan (*stakeholders*). Apabila pernah minta pertolongan maka dianggap responden sudah pernah melakukan pendekatan atau lobi.
- c. Apabila permintaan pertolongan dengan salah satu *stakeholders* sampai berhasil, dapat dipakai sebagai indikasi bahwa intensitas lobinya semakin intens. Berdasarkan evaluasi dengan menggunakan ketiga *proxy* di atas maka dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa responden pengrajin batik di daerah penelitian mempunyai hubungan yang lebih sempit atau menunjukkan kemampuan lobi yang rendah.

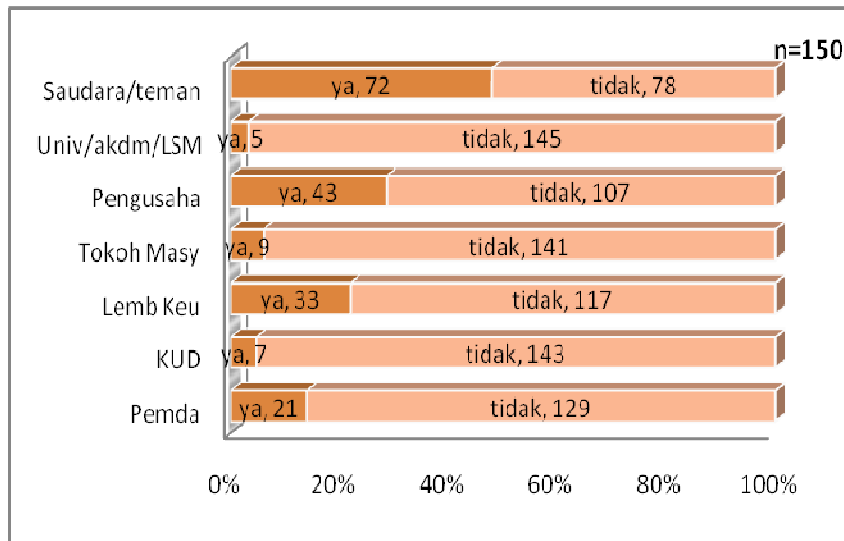
Apabila dilihat dari hubungan antara pengrajin batik dan *stakeholders* terlihat bahwa sebagian besar dari mereka tidak memiliki kenalan pada semua *stakeholders* sehingga hal ini akan memperlemah kemampuan pengrajin batik di daerah penelitian dalam usaha mengembangkan usahanya seperti terlihat pada Gambar 5.9.



Sumber : Data primer diolah (2009)

Gambar 5.9. Sumber Informasi bagi Pengusaha Batik Skala Kecil

Dari Gambar 5.9 diketahui bahwa kenalan yang dimiliki pengrajin batik di daerah penelitian paling banyak adalah saudara atau teman diikuti oleh pengusaha dan lembaga keuangan. *Stakeholders* lainnya masih rendah dalam hubungan dengan pengrajin batik. Pengrajin batik di daerah penelitian masih sangat rendah dalam memanfaatkan hubungan antar *stakeholders* yang dapat dilihat pada Gambar 5.10.

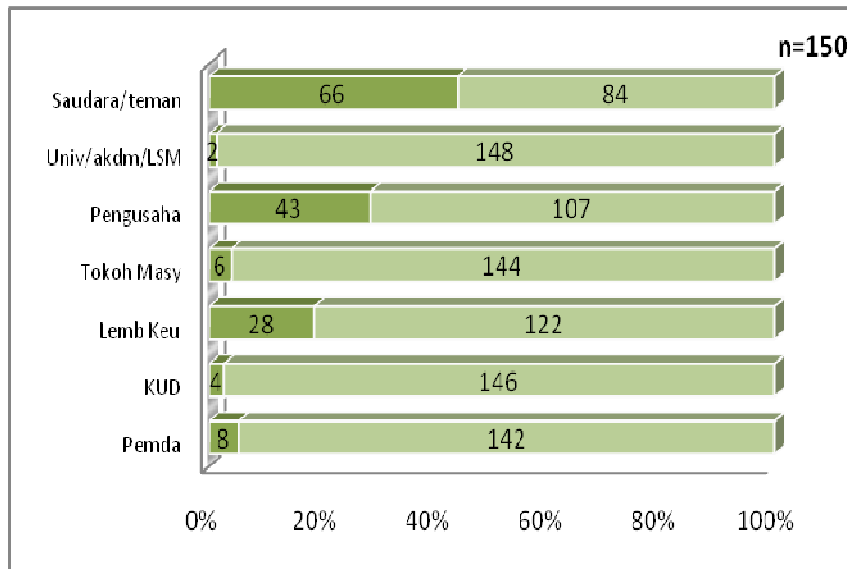


Sumber : Data primer diolah (2009)

Gambar 5.10. *Stakeholders* yang Pernah Dihubungi Pengusaha Batik Skala Kecil

Gambar 5.10 menunjukkan bahwa tidak semua pengrajin batik yang memanfaatkan hubungan antar *stakeholders* untuk meminta bantuan / pertolongan dalam usaha pengembangan usahanya sehingga terkadang banyak juga yang mengalami kebangkrutan karena tidak tahu harus meminta bantuan kemana pada saat usahanya mengalami kesulitan.

Keberhasilan dalam melakukan lobi dalam usaha dilakukan oleh pengrajin batik di daerah penelitian masih relatif rendah seperti yang ditunjukkan pada Gambar 5.11.



Sumber : Data primer diolah (2009)

Gambar 5.11. Keberhasilan Industri Kecil Batik dalam Melobi *Stakeholders*

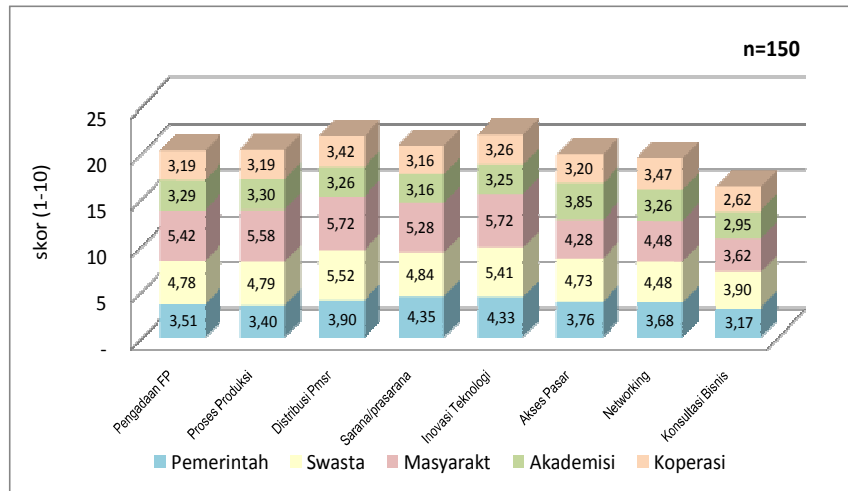
Berdasarkan Gambar 5.11 terlihat bahwa keberhasilan dalam meminta bantuan yang terkait dengan usaha perbatikan adalah kepada saudara / teman. Hal ini dikarena pengrajin batik di daerah penelitian lebih nyaman meminta bantuan kepada sudara / teman atau orang yang sudah dikenal dekat daripada yang lainnya. Diikuti lobi terhadap pengusaha yang biasanya pensuply bahan baku seperti kain (pabrik kain) dimana kain merupakan bahan baku utama pada pembuatan batik. Pemberian balas budi antara lain dengan menjalin hubungan baik, memberi bunga pinjaman dan saling membantu.

5.2.5. Peran *stakeholders*

Stakeholders dapat dianggap sebagai salah satu pihak yang seharusnya dapat membantu memberdayakan industri kecil. *Stakeholders* ini terdiri dari pemerintah, pebisnis, masyarakat/ LSM, akademisi/ dan KUD. Berdasarkan penilaian responden dengan skala konvensional (1 s/d 10) maka dapat dilihat

peran yang paling menonjol dalam setiap kegiatan usaha batik skala kecil.

Peran *stakeholders* menurut responden dapat dilihat pada Gambar 5.12.



Sumber : Data primer diolah (2009)

Gambar 5.12. Peran *Stakeholders* dalam membantu Pemberdayaan Industri Batik Skala Kecil

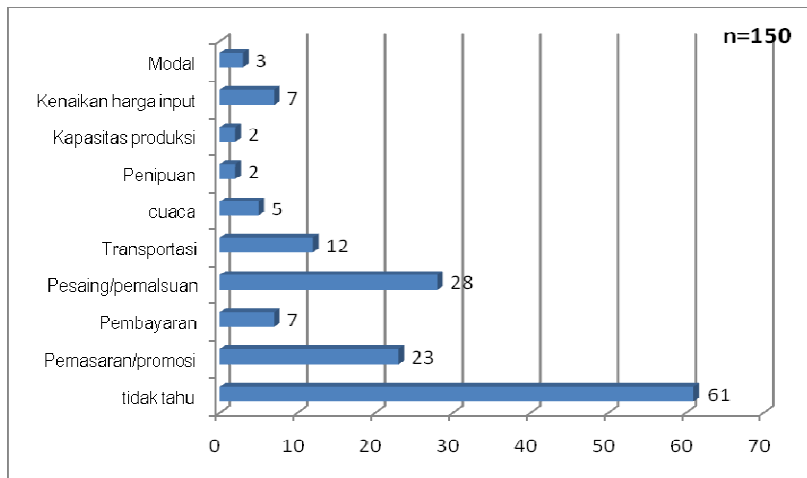
Gambar 5.12 menunjukkan bahwa peran hampir semua *stakeholders* pada semua aktivitas menurut persepsi responden dalam industri batik skala kecil masih rendah. Peran masyarakat dalam kegiatan usaha perbatikan di daerah penelitian dari kegiatan pengadaan faktor produksi sampai dengan inovasi teknologi adalah sedang, namun pada aktivitas konsultasi bisnis, akses pasar dan *networking* memiliki peran yang masih rendah. Peran swasta yang dianggap tinggi terhadap kegiatan industri batik skala kecil adalah distribusi, pemasaran dan inovasi teknologi, sedangkan pada aktifitas konsultasi bisnis masih rendah.

Peran pemerintah, akademisi, dan masyarakat / LSM dirasa masih sangat rendah terhadap kegiatan usaha perbatikan di daerah penelitian pada semua aktifitas responden. Oleh karena itu, kedepan diharapkan pemerintah lebih berperan pada seluruh aktifitas usaha batik skala kecil, dalam rangka meningkatkan kesejahteraan baik secara ekonomi maupun non ekonomi. Peran akademisi, masyarakat/LSM yang masih sangat rendah pada seluruh kegiatan usaha batik skala kecil perlu ditingkatkan lagi agar kemampuan usaha batik skala kecil mampu meningkatkan produksi. Peran akademisi/LSM yang diharapkan pengusaha industri kecil adalah penciptaan teknologi baru untuk meningkatkan kapasitas produksi dan juga efisiensi. Selain itu juga perlunya bimbingan dan penyuluhan manajemen produksi, manajemen keuangan dan penanganan limbah pada proses pembuatan batik di daerah penelitian.

5.2.6 Keberlanjutan usaha

Besar kecilnya kendala yang dihadapi oleh industri batik skala kecil akan menentukan keberlanjutan usaha masing-masing responden. Kendala yang dihadapi sangat beragam, antara lain modal, pesaing dan ketidak pastian harga. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada Gambar 5.13.

Gambar 5.13 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (40,7 %) tidak mengetahui kendala yang dihadapi untuk keberlanjutan usahanya. Hal ini terjadi karena rendahnya tingkat pendidikan dan pengalaman dalam usaha batik. Tingkat pendidikan sebagian besar responden adalah SD – SLTA (sekitar 80 %) dengan pengalaman usaha kurang dari 20 tahun (sekitar 69 %), seperti yang terlihat pada profil responden (Tabel 4.1).



Sumber : Data primer diolah (2009)

Gambar 5.13. Kendala yang dihadapi Industri Batik Skala Kecil

Menurut Cuang, Sung and Anh (2008), terdapat tiga kendala dalam pengembangan usaha IKM di Vietnam, yaitu:

- a. Infrastruktur yang tidak berkembang.
- b. Sumberdaya manusia yang kurang berkualitas.
- c. Kurangnya kerjasama.

Kendala-kendala tersebut mengakibatkan IKM menjadi rendah daya kompetisi dan kapasitas penyerapan teknologi. Hal ini juga terlihat di daerah penelitian. Tingkat keberdayaan usaha dari berbagai akses secara keseluruhan dapat dirangkum seperti pada Tabel 5.4.

Berdasarkan hasil analisis efisiensi, baik teknis maupun alokatif serta tingkat keberdayaan (Tabel 5.4) dapat diketahui bahwa usaha batik skala kecil belum efisien dan tingkat keberdayaannya rendah (dari berbagai akses nilainya kurang dari 50%). Untuk itu perlu dilakukan strategi untuk meningkatkan dan mengembangkan industri batik skala kecil.

Tabel 5.4
Rangkuman Tingkat Keberdayaan Industri Kecil

Deskripsi	n = 150	
	Jumlah respnden	%
1. Akses Usaha (pernah mendapat bantuan kredit)	37	25
2. Akses Pasar (memanfaatkan sumber informasi pasar)	63	42
3. Akses Teknologi (melakukan perubahan/perbaikan teknologi)	0	0
4. Kemampuan Lobi (memiliki kemampuan melakukan lobi)	43	29
5. Peran <i>Stakeholders</i> (peran dalam membantu pengembangan usaha, menggunakan skala 1-10)	150	<6
6. Keberlanjutan Usaha (tidak tahu kendala yang dihadapi)	61	40,7
Fenomena kecenderungan	kurang berdaya	

Keterangan : tingkat keberdayaan tinggi apabila mempunyai nilai $\geq 50\%$

Sumber : Data Primer diolah (2009)

5.3. Strategi Pengembangan Industri Batik Skala kecil

Strategi pengembangan industri batik skala kecil dirumuskan berdasarkan hasil FGD, wawancara mendalam dengan *keypersons* dan hasil analisis AHP (*Analysis Hierarchy Process*). Tujuan, alternatif dan kriteria strategi pemberdayaan yang digunakan dalam FGD dan AHP dirumuskan dari hasil pra survei dan diskusi dengan *keypersons* yang berkompeten terhadap pengembangan industri kecil batik. *Keypersons* yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 15, terdiri dari :

- a. Badan Penanaman Modal Daerah Propinsi Jawa Tengah
- b. Disperindagkop dan UKM Pekalongan
- c. *Forum for Regional Economic Development and Employment Promotion* (FEDEP) Pekalongan
- d. *German Technical Cooperation* (GTZ)
- e. Pengusaha Batik Pekalongan

Berdasarkan hasil *Focus Group Discussion* (FGD) dan wawancara mendalam dengan beberapa *keypersons* yang berkompeten di bidangnya, strategi pemberdayaan IKM batik sangat terkait dengan empat akses utama, yaitu: akses usaha, pasar, SDM dan teknologi. Untuk menentukan urutan skala prioritas dari empat aspek tersebut dilakukan AHP. Rumusan hasil FGD dan wawancara mendalam adalah sebagai berikut :

- a. Sebagian besar pelaku usaha batik skala kecil di daerah penelitian masih melakukan usahanya berdasarkan kebiasaan.
- b. Produksi yang dilakukan berdasarkan pesanan.
- c. Sebagian besar dari pelaku usaha batik skala kecil masih kurang memahami standarisasi produksi batik.
- d. Masih rendahnya teknologi yang digunakan dalam memproduksi batik.
- e. Tidak ada informasi pasar jelas dan pasti.

Sesuai hasil FGD dan wawancara mendalam, maka ada 4 akses utama yang menjadi hirarki strategi yang perlu dilakukan, yaitu :

- a. Aspek pasar
- b. Aspek SDM
- c. Aspek produksi
- d. Aspek teknologi

Selanjutnya setelah diverifikasi secara kuantitatif dengan AHP maka hasilnya relatif sinkron. Adapun hasil AHP secara lengkap dapat dilihat pada Gambar 5.14.



Keterangan :
 PRODUKSI = Aspek Produksi
 PEMASAR = Aspek Pemasaran
 SDM = Aspek Sumberdaya Manusia
 TEKNO = Aspek Teknologi

Sumber: Data primer diolah, 2009

Gambar 5.14. Kriteria Pengembangan Industri Kecil Batik

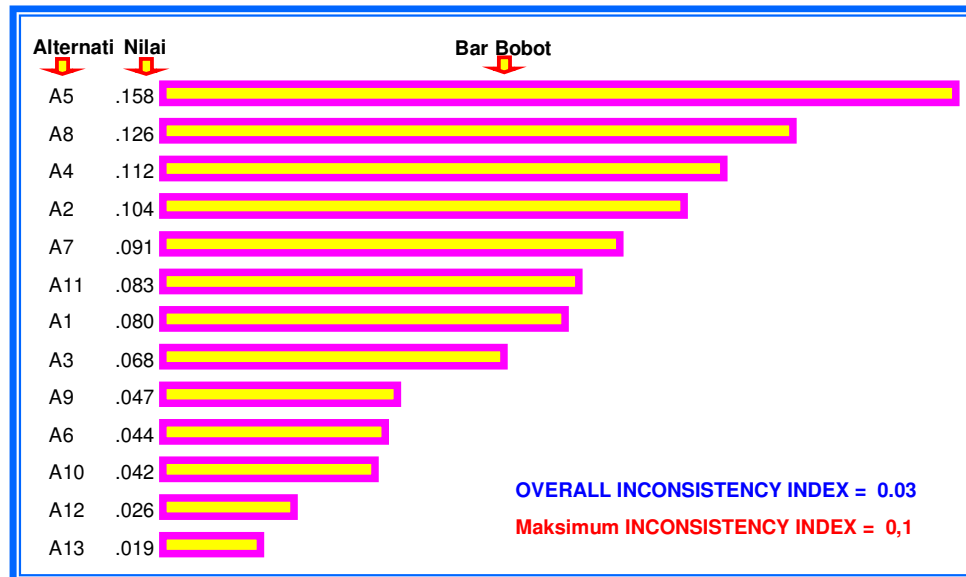
Hasil analisis secara keseluruhan (*overall*) skala prioritas kriteria dan alternatif pengelolaan industri batik dengan AHP dapat dilihat pada Gambar 5.15. Dari gambar tersebut terlihat bahwa tiga prioritas dalam pengembangan industri batik skala kecil adalah :

- a. Membuka peluang pasar (bobot 0,158)
- b. Melakukan pelatihan dalam membudayakan kewirausahaan (bobot 0,126)
- c. Menyediakan rumah dagang dan pemasaran usaha kecil (workshop) (bobot 0,132) sebagai tempat promosi

Secara lengkap hasil AHP dapat dilihat di lampiran 6.

Adanya jiwa kewirausahaan akan meningkatkan daya kreatifitas dan kemampuan bertahan pengusaha dalam menghadapi goncangan ataupun fluktuasi perekonomian yang tidak menentu. Adanya rumah dagang dan pemasaran usaha kecil ini akan membantu terutama bagi mereka yang tidak memiliki tempat (toko) untuk menampung hasil produksi batik, selain itu juga dapat membantu promosi maupun sarana pemasaran yang efektif. Nilai *inconsistency ratio* secara keseluruhan (analisis *overall*) sebesar $0,03 < 0,1$ (batas maksimum) yang berarti

hasil analisis dapat diterima. Selanjutnya hasil AHP tersebut di atas digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam penyusunan model pemberdayaan.



- Ket: A1 = Melakukan Pelatihan Manajemen dan Kreativitas dalam produksi
 A2 = Mempermudah Pengadaan Bahan baku
 A3 = Pemberian Kredit dengan bunga lunak
 A4 = Menyediakan rumah dagang dan pemasaran usaha kecil (workshop)
 A5 = Membuka Peluang Pasar
 A6 = Menurunkan pajak penjualan bagi industri kecil batik
 A7 = Melakukan pelatihan dalam meningkatkan keterampilan teknis
 A8 = Melakukan pelatihan dalam upaya membudayakan kewirausahaan
 A9 = Menyediakan Tenaga penyuluh untuk batik
 A10 = Membuka Lembaga pendidikan tentang pematikan
 A11 = Memberikan bantuan teknologi perbaikan dengan harga terjangkau
 A12 = Memberikan bimbingan dan konsultasi berkaitan dengan HAKI
 A13 = Memberikan bantuan teknologi pengolahan limbah

Sumber: *output expert choice*

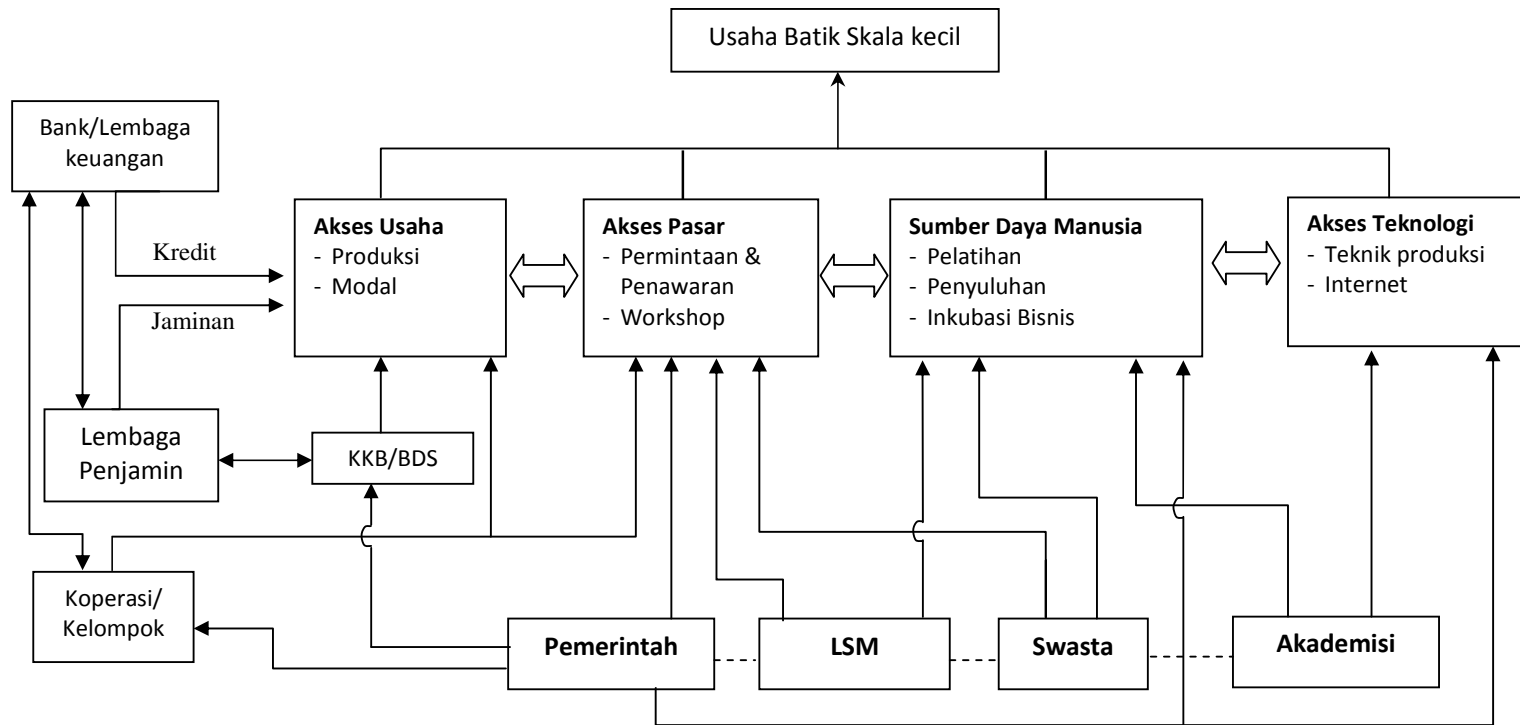
Gambar 5.15. Prioritas Kriteria dan Alternatif Pengembangan Industri Batik Skala Kecil

5.4. Pemberdayaan Usaha Batik Skala Kecil

Berdasarkan hasil FGD, wawancara mendalam dengan *keypersons*, analisis efisiensi dan AHP menunjukkan bahwa secara keseluruhan pelaku usaha skala kecil belum melakukan usaha secara efisien. Apabila dilihat dari tingkat keberdayaannya (akses usaha, pasar, SDM dan teknologi), masih relatif kurang berdaya. Untuk itu masih diperlukan usaha-usaha peningkatan keberdayaan dengan keterlibatan *stakeholders*. Peningkatan keberdayaan usaha batik skala kecil dapat dilakukan dengan upaya dalam bentuk pertumbuhan iklim usaha seperti lebih banyak menciptakan peluang pasar produk batik, melakukan pelatihan, penyuluhan, pembinaan dan pengembangan usaha sehingga mampu mandiri dan bersaing dengan pelaku usaha lainnya.

Upaya pengembangan usaha batik skala kecil dengan meningkatkan keberdayaan menuntut adanya partisipatif aktif dari semua pihak yang terkait, antara lain pemerintah, swasta, lembaga keuangan maupun paguyuban masyarakat. Berdasarkan pada rekonstruksi, temuan-temuan dan fenomena di lapang maka dalam penelitian ini dirumuskan strategi pemberdayaan industri batik skala kecil dapat divisualisasikan seperti pada Gambar 5.16.

Strategi yang dirancang dalam penelitian ini ditinjau secara keseluruhan (holistik) dan secara parsial yang terperinci. Strategi secara holistik yang memasukkan semua aspek dalam pemberdayaan (aspek usaha, pasar, SDM dan teknologi), aksi tindak, pihak-pihak yang terkait serta prioritas dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk masing-masing strategi menurut akses akan dibahas secara parsial dengan lebih rinci sebagai berikut:



Gambar 5.16. Strategi Pemberdayaan Usaha Batik Skala Kecil

5.4.1. Strategi pemberdayaan usaha batik skala kecil berdasarkan akses usaha

Pengembangan industri batik skala kecil di Pekalongan berdasarkan akses usaha dapat dilakukan melalui permodalan dan produksi. Masalah-masalah yang ada dalam akses usaha dapat dikonsultasikan pada Klinik konsultasi bisnis (KKB) dan portofolio. Dari analisis efisiensi pada sisi produksi diketahui, bahwa ada penggunaan faktor produksi yang efisien (bahan penolong, tenaga kerja, minyak tanah, serta kayu bakar), dan yang tidak efisien (bahan baku, peralatan serta luas usaha). Aksi tindak yang perlu dilakukan dalam akses usaha dalam rangka untuk menindaklanjuti masalah efisiensi di atas, maka diusulkan beberapa hal sebagai berikut :

- a. Sosialisasi KKB dan portofolio
- b. Aktivasi lembaga penjamin
- c. Diversifikasi, penjaminan mutu dan perlindungan HaKI/Paten
- d. Pelatihan dalam usaha, menggalang kerjasama dan peningkatan teknik produksi

Pihak-pihak yang terkait dalam pemberdayaan antara lain adalah pemerintah, swasta, lembaga keuangan dan paguyuban masyarakat batik. Prioritas yang perlu dilakukan dalam jangka pendek adalah pelatihan manajemen dan kreativitas dalam produksi serta pengawasan dan monitoring proses produksi. Prioritas jangka panjang antara lain membuat perencanaan proses produksi secara efisien dan merealisasi perlindungan HaKI/paten.

5.4.2. Strategi pemberdayaan usaha batik skala kecil berdasarkan akses pasar

Berdasarkan hasil penelitian industri batik skala kecil di Pekalongan memiliki tingkat keberdayaan yang masih rendah, yaitu 42%. Oleh karena itu diperlukan usaha pengembangan industri batik skala kecil di Pekalongan melalui strategi pemberdayaan. Strategi pemberdayaan yang dapat dilakukan diantaranya adalah :

- a. Menurunkan pajak penjualan dengan memanfaatkan fasilitas dan menangkap peluang yang tersedia.
- b. Informasi dan Pameran perdagangan dengan membuat agenda/*tracking event* pameran (dalam negeri maupun luar negeri) dan membangun jaringan dengan institusi mitra (dalam/luar negeri) untuk pertukaran program pameran.
- c. Menyediakan rumah dagang usaha kecil (outlet), mengoptimalkan lokasi sentra khusus usaha batik skala kecil dan penerapan sistem bapak angkat untuk membantu yang kekurangan modal.
- d. Membuka peluang pasar dengan melakukan kerjasama dengan *stakeholders* lokal, nasional yang berkaitan dengan pemasaran produk.
- e. ISO manajemen, *clean production* dengan melakukan pelatihan ISO manajemen, *clean production* dan pengelolaan limbah.
- f. Informasi Pasar dengan memberikan informasi tentang permintaan harga, segmen harga, selera (kualitas, motif/desain produk, dll), informasi ketersediaan produk di pasar (leaflet, catalog, layer, web) dan informasi status pasar produk pesaing.

Strategi pemberdayaan usaha batik skala kecil dari akses pasar melibatkan berbagai pihak di antaranya adalah pemerintah (instansi terkait seperti Dinas Koperasi, Dinas Perindustrian dan Perdagangan), Swasta (perusahaan batik, perusahaan tekstil, bengkel) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) serta Paguyuban Masyarakat Batik. Pelaksanaan strategi pemberdayaan industri batik skala kecil dilakukan dengan prioritas jangka pendek dan jangka panjang. Untuk prioritas jangka pendek strategi pemberdayaan yang dilakukan adalah:

- a. Merintis rumah dagang
- b. Menyediakan outlet usaha kecil
- c. Menyediakan agenda even pameran (dalam/luar negeri)
- d. Menyediakan leaflet, booklet, catalog, layer, web
- e. Memberikan informasi pasar, informasi pameran perdagangan baik lokal maupun internasional
- f. Pelatihan ISO, *clean production*, dan pengelolaan limbah
- g. Memberikan konsultasi bisnis

Untuk prioritas jangka panjangnya adalah menjadi bapak angkat pada industri batik skala kecil, menyediakan lokasi sentra khusus usaha kecil batik, menyelenggarakan pameran perdagangan tingkat nasional dan internasional, *tax holiday*, pelaksanaan dan implementasi ISO, melakukan kerja sama dengan *stakeholders* lokal, nasional maupun internasional yang berkaitan dengan pemasaran produk batik.

5.4.3. Strategi pemberdayaan usaha batik skala kecil berdasarkan akses

SDM

Berdasarkan hasil penelitian tingkat keberdayaan industri skala kecil di Pekalongan dari akses SDM rendah yaitu 29%. Strategi Pemberdayaan industri batik skala kecil dilakukan melalui pendidikan dan latihan. Pendidikan latihan dibagi menjadi dua yaitu formal dan non formal. Untuk pendidikan formal dilakukan melalui perguruan tinggi atau sekolah kejuruan dengan program beasiswa, CSR, pengabdian masyarakat, Kuliah Kerja Nyata. Pendidikan informal dilakukan dengan mengadakan pelatihan manajerial dan kewirausahaan, pengelolaan produksi, pemasaran dan distribusi. Selain itu juga dapat dilakukan penyuluhan/program kampanye yang bekerjasama dengan industri mitra. Pendidikan dan latihan non formal dapat dilakukan oleh Balai Latihan Kerja (BLK) dengan mengadakan latihan/simulasi proses produksi batik (desain, *input* produksi, proses produksi, dan pengepakan) serta distribusi pemasaran.

Pihak-pihak yang terlibat dalam strategi pemberdayaan industri kecil diantaranya adalah pemerintah, swasta, LSM dan Akademisi. Agar strategi pemberdayaan industri batik skala kecil dapat berjalan sesuai dengan harapan maka diperlukan prioritas pelaksanaannya. Prioritas jangka pendeknya adalah melakukan pelatihan manajerial, kewirausahaan, pemasaran dan distribusi serta memetakan peluang CSR secara intensif. Untuk jangka panjang, pemerintah dapat menyediakan tenaga penyuluh dan tim kreatif guna membantu pelaku usaha batik skala kecil dalam memperkaya motif dan desain batik serta membuka lembaga

pendidikan ketrampilan yang terkait seperti Sekolah Kejuruan Industri Kreatif dan lain sebagainya.

5.4.4. Strategi pemberdayaan usaha batik berdasarkan akses teknologi

Dari Gambar 5.17 dapat dijelaskan bahwa dari sisi teknologi yang digunakan, dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

a. Teknologi tepatguna

Pada umumnya, usaha yang dilakukan menggunakan teknologi tepatguna. Teknologi tepat guna yang dimaksudkan di daerah penelitian adalah teknologi sederhana yang diterapkan oleh produsen untuk keperluan produksi batik. Strategi pemberdayaan dalam akses teknologi lebih difokuskan pada peningkatan penggunaan teknologi. Aksi tindak pada akses ini meliputi :

- a. Fasilitasi penyuluhan dan penggunaan teknologi inovatif, misalnya :
proses pencampuran warna agar didapatkan hasil pewarnaan yang baik dan pembuatan desain dengan menggunakan teknologi elektronik.
- b. Persiapan perlindungan HaKI/ paten, yang pada saat ini belum ada yang memiliki HaKI/ hak paten.
- c. Memaksimalkan pemanfaatan peluang CSR yang sudah/ sedang/ akan direalisasikan, antara lain melakukan pelatihan terhadap produsen, terutama yang berkaitan dengan proses produksi dan manajerial.
- d. Pelatihan penerapan teknologi baru

b. Teknologi modern

Untuk beralih dari teknologi tradisional menjadi modern diperlukan klinik konsultasi bisnis (KKB) dan portofolio. Dalam KKB akan didiskusikan masalah-masalah yang berkaitan dengan proses peralihan teknologi. Pihak yang terkait dalam pemberdayaan, khususnya dari akses teknologi adalah pemerintah, swasta dan akademisi. Untuk prioritas jangka pendek meliputi pelatihan penerapan dan informasi teknologi baru, sedangkan jangka panjang adalah bimbingan konsultasi HaKI/ paten dan fasilitasi peralatan produksi.

Berdasarkan penjelasan di atas dari aspek usaha, pasar, SDM dan teknologi dapat disimpulkan bahwa strategi pemberdayaan industri batik skala kecil di daerah penelitian diperlukan peran aktif dari berbagai pihak untuk meningkatkan industri batik skala kecil dan melakukan tindakan nyata pemberdayaan yang didasarkan pada prioritas/ kritical jangka pendek dan jangka panjang.

BAB VI PENUTUP

Pada bab ini disajikan beberapa simpulan yang didasarkan pada hasil analisis data dan pembahasan serta diberikan implikasi, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian berikutnya.

6.1. Simpulan

- a. Faktor-faktor yang menentukan produksi batik adalah bahan baku, bahan penolong, tenaga kerja, minyak tanah, kayu bakar, peralatan dan luas usaha. Hasil analisis fungsi produksi frontier stokastik menunjukkan bahwa terdapat lima variabel yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap fungsi produksi industri batik skala kecil. Variabel-variabel tersebut adalah bahan baku, bahan penolong, tenaga kerja, minyak tanah dan kayu bakar. Penggunaan bahan baku, bahan penolong, tenaga kerja, minyak tanah dan kayu bakar meningkat, jumlah produksi industri batik skala kecil akan meningkat. Untuk menjamin ketersediaan bahan baku diperlukan kontinuitas dan kebijakan stabilitas harga. Bahan penolong dalam penelitian ini antara lain adalah pewarna dan malam.
- b. Pada umumnya industri batik skala kecil masih menggunakan bahan penolong seadanya tanpa memperhatikan kualitas. Dengan demikian perlu dilakukan penyuluhan tentang penggunaan bahan penolong yang dapat meningkatkan kualitas. Di daerah penelitian, jumlah tenaga kerja masih melimpah, sehingga industri batik skala kecil mempunyai peluang untuk

membuka kesempatan kerja dan mengurangi pengangguran. Berkaitan dengan penggunaan minyak tanah dalam rangka peningkatan produksi perlu diberlakukan subsidi harga sehingga harga produk batik dapat bersaing di pasar. Kayu bakar digunakan untuk proses akhir produksi batik (nglorot).

- c. Peralatan dan luas usaha mempunyai nilai negatif dan tidak berpengaruh signifikan. Hal ini terjadi karena peralatan yang dimiliki industri batik skala kecil kurang dapat dimaksimalkan penggunaannya. Kepemilikan peralatan kurang disesuaikan dengan kapasitas produksi yang kadang-kadang didasarkan pada pesanan. Demikian juga halnya dengan luas usaha.
- d. Berdasarkan hasil analisis efisiensi, baik teknis maupun alokatif menunjukkan bahwa usaha batik skala kecil di daerah penelitian belum beroperasi secara efisien. Hal ini ditunjukkan dengan nilai efisiensi teknis rata-rata 0,8675 dan efisiensi alokatif (bahan baku, peralatan dan luas usaha) kurang dari satu. Oleh karena itu masih ada peluang untuk meningkatkan produksi batik melalui peningkatan efisiensi. Salah satu caranya adalah dengan pembinaan dan memberikan fasilitas untuk pengembangan teknologi.
- e. Tingkat keberdayaan usaha batik skala kecil di daerah penelitian masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan indikator keberdayaan yang masih di bawah standar (kurang dari 50%). Indikator keberdayaan tersebut meliputi akses usaha, pasar, SDM, dan teknologi.

- f. Berdasarkan hasil FGD, wawancara mendalam dengan *keypersons* dan AHP ditemukan bahwa industri batik skala kecil perlu dikembangkan. Pengembangan dapat dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa akses sebagai berikut:
- 1). Akses Usaha: melakukan pelatihan manajemen dan kreativitas dalam produksi, mempermudah pengadaan bahan baku, pemberian kredit dengan bunga lunak.
 - 2). Akses Pasar: menyediakan rumah dagang dan pemasaran usaha kecil, membuka peluang pasar, menurunkan pajak penjualan bagi industri kecil.
 - 3). Akses SDM: melakukan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan teknis, memberikan pelatihan dalam upaya membudayakan kewirausahaan, menyediakan tenaga penyuluh/ pendamping batik, membuka lembaga pendidikan perbatikan.
 - 4). Akses teknologi: memberikan bantuan teknologi dengan harga terjangkau, memberikan bimbingan dan konsultasi HAKI, memberikan bantuan teknologi pengolahan limbah.
- g. Prioritas pengembangan usaha batik skala kecil dilakukan dengan membuka peluang pasar, melakukan pelatihan dalam upaya membudayakan kewirausahaan serta menyediakan rumah dagang dan pemasaran usaha kecil (*workshop*). Pengembangan usaha batik skala kecil dapat dilakukan melalui Strategi pemberdayaan yang melibatkan secara aktif pemerintah, LSM, akademisi, swasta, dan pelaku usaha batik.

- h. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh strategi pemberdayaan industri batik skala kecil di pekalongan dengan melakukan tindakan nyata yang didasarkan pada prioritas/kritikal jangka pendek dan jangka panjang. Untuk prioritas yang perlu dilaksanakan adalah memberikan pelatihan manajemen dan kreatifitas berproduksi, merintis rumah dagang, memetakan peluang CSR, pelatihan penerapan teknologi tepat guna dan melakukan kegiatan pameran dagang produk batik skala nasional dan internasional

6.2. Implikasi Teoritis

- a. Hasil studi ini memberikan area baru penelitian tentang produksi dan efisiensi produksi serta strategi pemberdayaan industri batik, khususnya untuk usaha skala kecil. Dari tujuh variabel yang diduga mempengaruhi produksi, variabel bahan baku, peralatan dan luas usaha tidak signifikan dan tidak efisien. Di samping itu tingkat keberdayaannya juga relatif rendah.
- b. Strategi pemberdayaan industri batik skala kecil dalam penelitian ini direkonstruksi berdasarkan pada hasil FGD, wawancara mendalam dengan *keypersons* dan AHP.
- c. Dalam penelitian ini ditemukan empat hirarki strategi pemberdayaan yang perlu dilakukan, meliputi: akses usaha, pasar, SDM dan teknologi. Masing-masing akses dalam proses perancangan strategi ditinjau secara keseluruhan dan secara parsial, dengan melibatkan *stakeholders/* pelaku

dan pengguna batik secara terintegrasi. Strategi pemberdayaan yang sudah dilakukan pada umumnya hanya membahas secara parsial dan kurang terpadu.

6.3. Implikasi Kebijakan

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa untuk mengembangkan dan meningkatkan keberdayaan industri batik skala kecil di Pekalongan, perlu dilakukan strategi pemberdayaan yang didasarkan pada empat akses (usaha, pasar, SDM dan teknologi). Strategi tersebut diwujudkan dalam prioritas, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang sebagai berikut :

a. Jangka pendek

1). Akses usaha

Prioritas yang perlu dilakukan dalam jangka pendek adalah pelatihan manajemen dan kreativitas dalam produksi serta pengawasan dan monitoring proses produksi. Syarat keberhasilan dalam akses ini dilihat dari tingkat partisipasi pelaku usaha batik skala kecil dalam mengikuti program-program pelatihan.

2). Akses pasar

Untuk prioritas jangka pendek strategi pemberdayaan yang dilakukan adalah:

- a) Merintis rumah dagang
- b) Menyediakan outlet usaha kecil
- c) Menyediakan agenda even pameran (dalam/luar negeri)
- d) Menyediakan leaflet, booklet, catalog, layer, web

- e) Memberikan informasi pasar, informasi pameran perdagangan baik lokal maupun internasional
- f) Pelatihan ISO, *clean production*, dan pengelolaan limbah
- g) Memberikan konsultasi bisnis

Keberhasilan dalam akses pasar dapat dilihat dari besarnya peningkatan pangsa pasar produk batik.

3). Akses SDM

Prioritas jangka pendek melakukan pelatihan manajerial, kewirausahaan, pemasaran dan distribusi serta memetakan peluang CSR secara intensif. Akses ini berhasil apabila peran perusahaan yang melaksanakan CSR meningkat dan kemampuan manajerial serta jiwa wirausaha pengusaha batik skala kecil meningkat.

4). Akses teknologi

Untuk prioritas jangka pendek meliputi pelatihan penerapan dan informasi teknologi baru. Keberhasilan akses teknologi dapat dilihat dari semakin efisiennya penggunaan faktor produksi pada usaha batik skala kecil.

b. Jangka panjang

1). Akses usaha

Prioritas jangka panjang antara lain membuat perencanaan proses produksi secara efisien dan merealisasi perlindungan HaKI/paten. Keberhasilan akses ini dapat dilihat dari semakin banyaknya produk yang di patenkan.

2). Akses pasar

Untuk prioritas jangka panjang adalah menjadi bapak angkat pada industri batik skala kecil, menyediakan lokasi sentra khusus usaha kecil batik, menyelenggarakan pameran perdagangan tingkat nasional dan internasional, *tax holiday*, pelaksanaan dan implementasi ISO, melakukan kerja sama dengan *stakeholders* lokal, nasional maupun internasional yang berkaitan dengan pemasaran produk batik. Syarat keberhasilan akses pasar antara lain tersedianya lokasi sentra khusus usaha batik skala kecil dan terselenggaranya pameran perdagangan tingkat nasional maupun internasional.

3). Akses SDM

Untuk jangka panjang, pemerintah dapat menyediakan tenaga penyuluh dan tim kreatif guna membantu pelaku usaha batik skala kecil dalam memperkaya motif dan desain batik serta membuka lembaga pendidikan ketrampilan yang terkait seperti Sekolah Kejuruan Industri Kreatif dan lain sebagainya. Akses ini dikatakan berhasil apabila tersedia tenaga penyuluh dan tim kreatif yang membantu pelaku usaha batik skala kecil.

4). Akses teknologi

Dalam jangka panjang perlu dilakukan bimbingan konsultasi HaKI/ paten dan fasilitasi peralatan produksi. Syarat keberhasilan akses teknologi apabila semakin banyaknya pengusaha yang mengajukan HaKI/ paten untuk proses produksi maupun hasil produksi.

6.4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada usaha industri kecil batik di Pekalongan, sehingga tidak dapat dilakukan generalisasi pada industri lainnya. Meskipun demikian hasil studi ini dapat dipergunakan sebagai acuan untuk industri kecil tekstil, khususnya batik, yang mempunyai karakteristik dan spesifikasi hampir sama dengan Pekalongan.

Kajian penelitian ini belum memasukkan nilai-nilai sosial budaya masyarakat Pekalongan, yang sejak abad 18 telah mengenal dan menekuni usaha batik, seperti membutuhkan kesabaran dan ketekunan.

6.5. Saran Penelitian Berikutnya

- a. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan efisiensi produksi dan strategi pemberdayaan. Namun demikian belum memasukkan nilai-nilai sosial budaya masyarakat Pekalongan yang berkaitan dengan usaha batik skala kecil. Untuk itu dalam penelitian selanjutnya perlu dilakukan kajian yang lebih luas dan mendalam, dengan memasukkan nilai-nilai sosial budaya dalam model.
- b. Dalam penelitian ini rumusan strategi pemberdayaan industri batik skala kecil belum diuji dan diterapkan secara langsung. Oleh karena itu rumusan tersebut perlu diuji coba pada penelitian berikutnya.
- c. Menindaklanjuti model yang ditemukan guna penyempurnaan untuk digunakan di daerah lain dengan penyesuaian seperlunya. Pada

akhirnya diharapkan model strategi yang ditemukan dan telah diuji coba akan diusulkan untuk mendapatkan HaKI/ paten.

DAFTAR PUSTAKA

- ADB. 2004. "The Changing Face of The Micro Finance Industry". *Annual Report*. Asian Development Bank. ADB
- Abouzeedan, A. and M. Busler. 2005. ASPEM as the New Topographic Analysis Tool for Small and Medium-Sized Enterprises (SMEs) Performance Models Utilization. *Journal of International Entrepreneurship*. Volume 3, No.1 March, 2005
- Adkins, L. C., Moomaw, R. Lowe .2003. *Economics Letters*, 81. p.31-37
- Amiruddin Syam. 2000. "Efisiensi Produksi Komoditas Lada Di Propinsi Bangka Belitung". Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sulawesi Tenggara.
- Adam E. Ahmed1, F. Kuhlmann. 2000. "Cotton Production Constraints in Sudan: Economic Analysis Approaches" Adam. E. Ahmed, University of Khartoum, Faculty of Agric. Dept. of Agric. Economics, Sudan.
- Alias Radam, Mimiliana Abu dan Amin Mahir Abdullah .2008. "Technical Efficiency of Small and Medium Enterprise in Malaysia: A Stochastic Frontier Production Model". *Journal of Economics and Management* 2(2): 395-408
- Ali Musa Pasaribu. 1997. "Efisiensi Ekonomi dan Skala Usaha Teknologi Budidaya Udang Windu (*Penaeus Monodon*) di Jawa Timur". *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia*, Vol. III, No. 3, Jakarta
- Ajibefun, Igbekele A.and Adebisi G. Daramola .2003. "Determinants of Technical and Allocative Efficiency of Micro-enterprises: Firm-level Evidence from Nigeria". *African Development Bank*. Published by Blacwll Publishing Ltd. 9600 Gansington Road Oxford.
- Aigner, D.J., S.F.Chu. 1968. "On Estimating the Industry Production Function" *American Economic Review* 58 (September 1968):826-839
- Anderson, D. 1982. "Small-scale industry in developing countries: A discussion of the issues". *World Development*, 10 (11): 913-948.
- Angeles, M Díaz and Rosario Sánchez. 2002. Firms' size and productivity in Spain: a stochastic frontier analysis. University of Valencia, Department of Economic Analysis, Faculty of Economics, Campus dels Tarongers, Av. Dels Tarongers s/n, 46022 Valencia, SpainJEL: C23, J21, J29 and L60
- Ariadi Noor. 2003. "Analisis Kebijakan Pengembangan Marikultur Di Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu Propinsi Dki Jakarta". *Tesis*. Program Pasca Sarjana. IPB Bogor.

- Ardi Said dan N. Ika Wijaya. 2007. *Akses Keuangan UMKM. Buku untuk Membangun Akses Pembiayaan bagi Usaha Menengah, Kecil dan Mikro*. Jakarta: Konrad Adenauer Stiftung e.V. dan GTZ-RED
- As'ad Mohammad. 2004. *Seri Ilmu Sumber Daya Manusia "Psikologi Industri"*, Liberty. Yogyakarta
- Asiedu, Elizabeth & Freeman, James. 2006. "The Effect of Globalization on the Performance of Small and Medium Enterprises in the US: Does Owners' Race/Ethnicity Matter?". *Journal of Economic Literature*. L5. American Economic Association Conference in Chicago. Amerika
- Averson, Paul. 1999. "Translating Performance Metrics from The Private to Public Sector".
- Baek, H. Young and Jose A. Pagan. 2003. Executive Compensation and Corporate Production Efficiency: A stochastic frontier approach. *Quarterly Journal of Business and Economics*. 40 (1&2):27-41
- Bartle, Phil. 2003, *Key Words C of Community Development, Empowerment, Participation*: <http://www.scn.org/ip/cds/cmp/key-c.htm>).
- Besanko, David A. and Ronald R. Braeutigam. 2002. *Microeconomics: An integrated approach*. John Wiley & Sons Inc. New York. United State of America.
- Bee Yan Aw. 1999. Productivity Dynamics of SMEs in Taiwan. The Pennsylvania State University
- Bhandari, Anup Kumar and Subhash C Ray . 2006. "Technical Efficiency In The Indian Textiles Industry: A Nonparametric Analysis Of Firm-Level Data". Indian Statistical Institute Calcutta, India.
- Biggs dan Oppenheim. 1986. Blueprint for a High-Tech Cluster: The Case of the Microsystems Industry in the Southwest. Policy Brief. Number 17
- BPS. 2007. *Jawa Tengah Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. BPS Semarang,
- , 2008. *Data Strategis Indonesia*. Badan Pusat Statistik. Jakarta
- , 2008. *Indonesia Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Burgess, David F. 1989. "The Social Opportunity Cost of Capital in The Presence of Labour Market Distortions". *Canadian Journal of Economics*. Canadian Economics Association. Vol 22 (2). Page 245-62
- Carlos Pestana Barros, Nazaré Barroso. 2004. "Maria Rosa Borges Measuring Efficiency in the Life Insurance Industry with a Stochastic Frontier Model". Instituto Superior de Economia e Gestao Technical University of Lisbon Rua Miguel Lupi, 20 1249-078 Lisbon.

- Charles W. Hofer, Dan Schendel. 1985. *Strategy formulation : analytical concepts*. West Publisher Cooperation. USA
- Chiang, A.C. 1984. *Fundamental Methods of Mathematical Economics*, 3rd Edition, New York: McGraw Hill
- Cuong, Tran Tien; Le Xian Sang and Nyuyen Kim Anh. 2008. "Vietnam Small and Medium Sized Enterprises Development: Characteristics, Constraints And Policy Recommendation.
- Coelli, T.J., D.S.P Rao and GE. Battese. 1998. An Intoduction to efficiency and Productivity Analysis. Kluwer Academic. Publisher, Boston
- Coelli. 1996. "A Guide to Frontier Version 4.1: A Computer Program For Stochastic Fronter Production and Cost Function Estimation. Center for Efficiency and Productivity Analysis". *Empirical Economics*, 20:325-332
- Dally, John A. 2000. *Improving Technology Performance in Small and Medium Enterprises*, American Development Bank, Washington.
- Dan Schendel dan Charles Higgins. 1985. Pengambilan Keputusan Stratejik. Untuk organisasi public dan Organisasi Non Profit. Grasindo. Jakarta.
- David, Fred R. 2005. *Strategic Management*. Concept & Cases, 10th edition. Prentice Hall, New Jersey
- Day, J. 2000. Comentary: The Value and Importance of The Small Firm to the World Economy European. *Journal of Marketing*. 34 (9/10), 1033-1037
- Dennis Epple; Brett Gordon; Holger Sieg. 2007. "A New Approach to Estimating the Production Function for Housing" JEL classification: C51, L11, R12. Carnegie Mellon University and NBER. Financial support for this research is provided by the NSF SBR-0111630 and SBR-0617844
- Dinas Koperasi dan UKM. 2008. *Laporan Tahunan Dinas Koperasi dan UKM Pekalongan*.
- Depdagri dan Lembaga Administrasi Negara. 2007. "Koperasi Usaha Mikro Kecil Menengah sebagai Pilar Ekonomi Masyarakat". *Modul 1: Diklat Teknis Manajemen Ekonomi Masyarakat; Pemberdayaan Koperasi Usaha Mikro Kecil Menengah. Sustainable Capacity Building For Decentralization Project (SCBDP)*. Jakarta
- Disperindag. 2004. *Laporan Tahunan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Tengah*. Semarang
- Depperindap. 2005. *Laporan Tahunan Departemen Perindustrian dan Perdagangan*. Indonesia. Jakarta
- Edvardsen, D F., dan Forsund, F. R. 2003. International benchmarking of electricity distribution utilities. *Resource and Energy Economics*, 25. p. 253-371.

- Earfan Ali, K.M and M.S. Hossain. 2005. Estimation of Gross Net Technical Efficiencies of Wheat Production in Banglades under Two Alternatif Function Forms. *International Technology Journal* 5(2): 173-175
- Fink, D. and Kazakoff, K. 1997. "Getting IT right", *Australian Accountant*, 67(10), pp.50-52
- Firdaus, M. dan Farid M.A., 2008. *Aplikasi Metode Kuantitatif Terpilih untuk Manajemen dan Bisnis*. IPB PRESS. Bogor
- Ganguly, P., Ed. 1985. *UK Small Business Statistics and International Comparisons*, London, England: Harper & Row
- Goyal, S. K. and K.S. Suhag. 2003. "Estimation Of Technical Efficiency On Wheat Farms In Northern India–A Panel Data Analysis" *International Farm Management Congress 2003*. India
- Grootaert, C. 2005. Assessing Empowerment at the National Level in Eastern Europe and Central Asia, in Narayan, D. (ed.), *Measuring Empowerment: Cross-Disciplinary Perspectives*, Washington DC: World Bank.
- Giannakas, Konstantinos, Kien C. Tran and Vangelis Tzouvelekas. 2003. On Choice of Functional form in Stochastic Frontier modeling. *Empirical Economics*. 28: 75-100
- Gilarso, T. 2003. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*, Kanisius, Yogyakarta
- Glen, Andrew (1993). *Community and Public Policy*. Pluto. London
- Glueck , WF & Jauch LR. 1994. *Manajemen strategis dan kebijakan perusahaan*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Greene, W.H. 1993. The Economic Approach to Efficiency Analysis. In Fred H.O., C.A.K Lovell, and P. Schmidt (eds). *The Measurement of Productive Efficiency: Tecdhniques and Applications*. Oxford University press, New York.
- Gudjarati, Damodar N. 2003. *Basic Econometrics*. Fourth Edition. International Edition. McGraw-Hill. Singapore.
- Hariadi Kartodihardjo. 2005. *Politik Lingkungan dan Kekuasaan di Indonesia*. Equinox Pub. Jakarta
- Haryono Sukarto. 2006. "Pemilihan Model Transportasi Di DKI Jakarta Dengan Analisis Kebijakan Proses Hirarki Analitik". *Jurnal Teknik Sipil*. Vol. 3 , No. 1, Januari 2006
- Hildo Meirelles de Souza Filho, Miguel Rocha de Sousa, Antônio Márcio Buainain, José Maria da Silveira, Marcelo Marques Magalhães. 2003. "Market assisted land reform in NE Brazil: a stochastic frontier production efficiency evaluation". *Journal Economics Literature*. Codes: Q15 Land Reform

- Hair, Joseph F., Rolph E Anderson, Ronald R. Tatham, William C. Black. 1998. *Multivariate Data Analysis with Reading*. Fourth Edition. Prentice Hall Inc. New Jersey.
- Herlambang, Teddy; Said Kelana; Rachmat Sudjana; Brastorobibl. 2001. *Ekonomi Makro: Teori Analisis dan Kebijakan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Herri. 2007. Analysis of Factors Influence the Performance of Indonesian Small and Medium Enterprises (A Recourse-Base Theory Approach). Management Department, Economics Faculty, Universitas Andalas Padang.
- Harry Hikmat. 2001. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Humaniora Utama, Bandung.
- Hummel Jm, Omta Swf, Rossumw Van, Verkerke Gj, Rakhorst G .1998. The Analytic Hierarchy Process: An Effective Tool For A Strategic Decision Ofa Multidisciplinary Research Centrepublished In: Knowledge, Technology And Policy, 11(1-2): 41-63 (1998).
- Hoselitz, B. F. 1959. Small industry in underdeveloped countries. *Journal of Economic History*, 19(1) [Reprinted in Ian Livingston (Ed.). *Development Economics and Policy*. Readings: George Allen and Unwin].
- Isbandi Rukminto Adi. 2003. *Pemberdayaan, pengembangan masyarakat dan intervensi komunitas : pengantar pada pemikiran dan pendekatan praktis*. Seri Pemberdayaan. Edisi revisi. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- James B Quinn (1998). *Strategi For Change. The Strategy Process: Revised European Edition*. Prentice Hall Europe. London
- Joesron dan M. Fathorozi. 2003. *Teori Ekonomi Mikro. Dilengkapi Beberapa Bentuk Fungsi Produksi*. Jakarta: PT Salemba Emban Patria.
- Kartasapoetra, AG. 1998. *Pengantar Ekonomi Produksi Pertanian*. Bina Aksara Jakarta.
- Kaufman, Bruce E. 2000. *The Economics of Labor Markets*. Fifth Edition. The Dryden Press. United State of America.
- Keasey, Kevin and Robert Watson. 1993. *Small Firm Management: Ownership, Finance and Performance*. Wiley-blackwell: USA
- Kirkpatrick, Jerry. 1986. "A Philosophic Defense of Advertising," *Journal of Advertising*, 15 (2), 42-48 & 64.
- Komaruddin. 1986. *Analisis Manajemen Produksi*. Alumni. Bandung
- Koutsyanis, 1985. *Advance Microeconomic*, New york
- Krisna Wijaya. 2002. *Analisis Pemberdayaan Usaha Kecil*. Pustaka Wirausaha Muda. Bogor

- Kumbhakar, SC. And CAK. Lovell. 2000. *Stochastic Frontier Analysis*. Cambridge University Press, Cambridge.
- Kuncoro, Mudrajat, 1997, *Ekonomi Pembangunan, Teori Masalah dan Kebijakan*, UPP AMP YKNP, Yogyakarta.
- .2000. *Usaha Kecil Di Indonesia:Profil, Masalah Dan Strategi Pemberdayaan*. Disempurnakan dari makalah yang disajikan dalam Studium Generale dengan topik “Strategi Pemberdayaan Usaha Kecil di Indonesia”, di STIE Kerja Sama, Yogyakarta.
- . 2007. *Ekonomika Industri Indoneisa. Menuju Negara Industri Baru 2020*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Kudaligama, Viveka And John F. Yanagida. 2002. A Comparison Of Intercountry Agricultural Production Functions: A Frontier Function Approach. *Journal Of Economic Development*.Volume 25, Number 1, June 2000
- Knittel, Christopher R. 2002. Alternative Regulatory Methods And Firm Efficiency: Stochastic Frontier Evidence From The U.S. Electricity Industry” *The Review of Economics and Statistics*, August 2002, 84(3): 530–540. by the President and Fellows of Harvard College and the Massachusetts Institute of Technology
- Khai, Huynh Viet; Mitsuyasu YABE; Hiroshi YOKOGAWA; and Goshi SATO 2008. Analysis of Productive Efficiency of Soybean Production in the Mekong River Delta of Viet Nam. *Journal of Fac. Agricultural, Kyushu Univ.*, 53 (1), 271–279 (2008)
- Lena Ellitan. 2007. “Keselarasan teknologi, strategi operasi dan Kinerja Perusahaan: sebuah studi exploratori pada perusahaan Manufaktur di Indonesia”. *Manajemen Usahan Indonesia*. No.04/TH. XXXVI April 2007
- Levine, Davine M., David Stephan., Timothy C. Krehbiel, Mark L. Barenson. 2002. *Statistics for Managers Using Microsoft Excel*. Third Edition. Prentice Hall International Inc. New Jersey.
- Lin, Chu Chia and Yu Cbiung Ma. 2006. “An Estimation of Production Efficiency of Taiwanese Firm in Mainland China: A Comparison of One-step and Two Step Estimation of Stochastic Frontier Approach”. *Journal Economics Literature*. Classification: F21, D24
- Lin, Chu Chia and Chu Chen (2007) “ Does Innovation Lead to Performance? An Empirical Studi of SME in Taiwan”. *Journal Economics Literature*.
- Lorenzet, S.J., Ronald G. Cook, and Cynthia Ozeki. 2006. “Improving performance in very small firms through effective assessment and feedback” *Education and Training Journal*. Vol. 48 No. 8, pp. 568-583
- Mahvash Qureshi Dirk Willem Te Velde. 2007. “State-Business Relations and Firm Performance in Zambia”. *Discussion Paper Series Number Five*. Paper prepared for the DFID-funded Research Programme, Institutions and Pro-Poor Growth (IPPG).

- McClave, James T., P. George Benson., Terry Sincich. 2005. *Statistics For Business and Economics*. Pearson Prentice Hall. New Jersey
- Mansyur. 2000, *Industri Kecil, Pemerataan dan Pengembangan Ekonomi Kerakyatan, dalam Indonesia Menapak Abad 21*, Kajian Ekonomi Politik, Dyatama Milenia, Jakarta, h. 172-195.
- Martin, Stephen. 1990. *Industrial economics: Economic Analysis and Public Policy*, Maxwell Macmillan International Editors. New York.
- Mbuli Boliko. 1996. *New Perspective in Entrepreneurship and SME Development, A Human Resource Management Approach*. Nagoya University, Japan
- McMillan, B., Florin, P., Stevenson, J., Kerman, B., Mitchell, R. 1995. Empowerment Praxis in Community Coalitions, in *American Journal of Community Psychology*, 23 (5), p. 699-728
- Michael Beverland dan Lawrence S Locksbin. 2001. *Organizational life cycles in small New Zealand Wineries*, *Journal of small business management*.
- Michel A. Habib and Alexander P. Ljungqvist. 200. *Firm Value and Managerial Incentives: A Stochastic Frontier Approach*. London Business School, Sussex Place, Regent's Park, London, NW1 4SA.
- Miller and Meiners.1997. *Teori Ekonomi Mikro Intermediate*, Raja Grafindo Persada, Jakarta. Terjemahan: Haris munandar
- Moser, C. 2005. Peace, Conflict and Empowerment: The Colombian Case' in D. Narayan (ed.) *Measuring Empowerment: Cross Disciplinary Perspective*, Washington DC, World Bank
- Mubyarto. 1986. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Yogyakarta
- . 1999. *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat : Laporan Tindak Program IDT*. Yogyakarta: Aditya Madia
- Narayanan, K. 2001. "Liberalisation and The Differential Conduct and erformaLiberalisation Performance of Firms: A Study of the Indian Automobile Sector". *Discussion Paper Series A No.414* . The Institute of Economic Research, Hitotsubashi University and United Nations University Institute of Advanced Studies.
- Nazir, Mohammad. 1999. *Metode Penelitian*. Cetakan 3. Ghalia. Jakarta
- Nichter, Simeon and Lara Goldmarh. 2009. *Small Firm Growth in Developing Countries*. Fortcoming, World Development.
- Nopirin. 1997. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro*. BPFE. Yogyakarta
- Olujenyo, Fazoranti Olayiwola. 2006. *The Determinants of Agricultural Production and Profitability in Akoko Land, Ondo-State, Nigeria*. Ebsco.

- Ojo, S.O. 2003. "Productivity and Technical Efficiency of Poultry Egg Production in Nigeria" *International Journal of Poultry Science* 2 (6): 459-464, 2003. Asian Network for Scientific Information
- Oyewo I.O, M.O. Rauf, F. Ogunwole and S.O. Balogun. 2009. Determinant of Mize Production Among Maize Farmers in Ogbomoso South Local Government in Oyo State. *Agricultural Journal* 4(3):144-149
- Pangestu, M (ed). 1996. Small scale Business Development and Competition Ppolicy CSIS Jakarta
- Parsons, Leonard J. 2004. Measuring Performance Using Stochastic Frontier Analysis:An Industrial Salesforce Illustration . Institute for the Study of Business Markets The Pennsylvania State University 402 Business Administration Building University Park, PA 16802-3004
- Payne, M. 1997. *Social Work and Community Care*. London: McMillan.
- Peter Wyer, Jane Mason dan Nick Theodorakopoulos. 2000. "Small Business Development and The Learning Organization". *Internasional Journal and Entrepreneurial Behaviour and Research*. Vol 6 (4), p. 239-259.
- Pindyck, Robert S. and Daniel L. Rubinfeld. 1998. *Microeconomics*. Fourth Edition. Prentice Hall International Inc. New Jersey. United Sate of America.
- Porter, Michael. 1980. *Competitive Strategi*, New York, The Free Press.
- _____. 1985. *Competitive Advantage*, New York, The Free Press.
- _____. 2007. *Strategi bersaing*. Edisi Bahasa Indonesia, Alih Bahasa Sigit Suryanto, Karisma Publishing Group, Jakarta
- Rilley, Daniel. 1987. *Competitive Cost Based Investment Strategies for Industrial Companies in Manufacturing Issues*, New York, Bozz, Allen and Hamilton.
- Reynold, Lloyd G. 1985. *Microeconomic, Analysis and Policy*. Irwin-Homewood, Illinois.
- Robbins, S. P. 1991. *Organizational Behaviour : Concept, Controversies and Application*. Eanglewood Cliffs. NY : Prentice-Hall
- Saaty, Thomas L. 1993. *Pengambilan Keputusan Bagi Manajemen. Proses Hirarki Analitik Untuk Pengambilan Keputusan dalam situasi yang Kompleks*. (Terjemahan) Seri Manajemen No. 134. PT. Pustaka Binama Pressindo.
- Saaty, Thomas L. and Michael P. Niemira. 2006. "Framework for Making a Better Decision How to Make More Effective Site Selection, Store Closing and Other Real Estate Decisions". *Research Review*. V. 13, No. 1, 2006
- Said, Adri dan N. Ika Widjaja. 2007. *Akses Keuangan UMKM*. "Buku Panduan untuk Membangun Akses Pembiayaan bagi Usaha Menengah, Kecil dan Mikro dalam Konteks Pembangunan Daerah". Konrad Adenauer Stiftung

(KAS) dan Deutsche Gesellschaft für Technische Zusammenarbeit (GTZ)-
Regional Economic Development (RED). Jakarta

- Samad Q.A and Patwary F.K . 2003. “Technical Efficiency in the Textile industry of Bangladesh: An application of frontier production function”. *International Journal of Information and Management Sciences*. Vol. 14 pp.19-30
- Santoso, B. 1999. *Pendugaan Fungsi Keuntungan Dan Skala Usaha Pada Usahatani Kopi Rakyat di Lampung*. Pusat Penelitian Agro Ekonomi, Bogor.
- Salvatore Dominick. 1989, *Managerial Economy*, Mc.Graw-Hill Publishing Company, New York.
- Simanjuntak, Payaman J. 1996. *Teori dan Sistem Pengupahan*. Himpunan Pembina Sumberdaya Manusia Indonesia. Jakarta.
- Sanjay Kumar Singh and Anand Venkatesh. 2003. “Comparing Efficiency across State Transport Undertakings: A Production Frontier Approach”. *Indian Journal of Transport Management* 27(3): 374-391
- Spreizer, G.M. 1995. “An Empirical Test of a Comprehensive Model of Intrapersonal Empowerment in the Workplace”. *American Journal of Community Psychology*. 23 (5), p. 601-629.
- SPSS 12.0 Brief Guide Copyright. 2003. by SPSS Inc. Printed in the United States of America. <http://www.spss.com>
- Sadono Sukirno. 2005. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Salim, Ruhul A. 2006. “Measuring Productive Efficiency Incorporating Firms’ Heterogeneity: An Empirical Analysis” *Journal Of Economic Development*. Volume 31, Number 1, June 2006
- Salusu, J. 2003. *Pengambilan keputusan Stratejik Untuk Organisasi Publik dan Organisasi non profit*. Jakarta: Grasindo.
- Samad Q.A & Patwary F.K. 2003. Technical efficiency in textile industry of Bangladesh : an application of frontier production function”. *International Journal of Information and Management Sciences*. Vol.14.no 1 p.19-30
- Sitongkir, Hokky dan Rahlan Dahlan. 2009. *Fisika Batik*. Implementasi Kreatif Melalui sifat Fraktal pada Batik secara Komputasional. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Susantun, Indah. 2000. “Fungsi Keuntungan Cobb-Douglas Dalam Pendugaan Efisiensi Ekonomi Relatif,” *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 5, No. 2, Fakultas Ekonomi, UII, Yogyakarta
- Soekartawi. 1990. *Teori Ekonomi Produksi, dengan pokok Bahasan analisis fungsi Cobb-Dauglas*. Jakarta; Rajawali Pers

- , 2003. *Teori Ekonomi Produksi, dengan pokok Bahasan analisis fungsi Cobb-Dauglas*. Jakarta; Rajawali Pers
- Soedarsono. 1983. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi Sosial. Jakarta
- Sri Tua Arif. 1996. *Teori Ekonomi Mikro dan Makro Lanjutan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Storey, D. J. 1993. Should We Abandon Support to Start-up Businesses? In: F. Chittenden, M. Robertson & D. Watkins *Small Firms - Recession and Recovery*. London: Paul Chapman pp.15-26.
- Sukiyono, Ketut. 2004. Analisa Fungsi Produksi dan Efisiensi Teknik: Aplikasi Fungsi Produksi Frontier Pada Usaha Tani Cabai di Kecamatan Selupu Rejang, Kabupaten Rejang Lebong”. *Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian Indonesia*. Volume 6 No. 2. 2004. Hlm. 104-110
- Sum, Sarmila, MD; dan Zaimah Ramli. 2002. “Small Scale Industries Vs Globalization : A Study of The Problems Facing Industries in District of Tumpat, Kelantan”. *Proceedings Asia Pacific Economics and Business Conference*, 2-4 October 2002, Kuching-Sarawak-Malaysia.
- Soewito. 1987. *Analisis Kombinasi Faktor-faktor Produksi pada Industri Ringan di Indonesia*. periode 1975-1981.
- Shenggen Fan. 2006. “Technological Change, Technical And Allocative Efficiency In Chinese Agriculture: The Case Of Rice Production In Jiangsu”. Environment and Production Technology Division International Food Policy Research Institute, Washington, U.S.A.
- Stuart Holder; Barbara Veronese; Paul Metcalfe; Federico Mini; Stewart Carter; Bruno Basalisco. 2004. “Cost Benchmarking of Air Navigation Service Providers: A Stochastic Frontier Analysis” Final Report, NERA Economic Consultant, London. United Kingdom.
- Susilowati, Indah; Mujahirin Tohir; Waridin; Tri Winarni; Agung Sudaryono 2004. Pengembangan Model Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (Usaha Mikro, Kecil, Menengah Dan Koperasi- UMKMK) Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Di Kabupaten/Kota Pekalongan, Jawa Tengah. Universitas Diponegoro. Riset Unggulan Kemasyarakatan dan Kemitraan (RUKK).Tahun I. Ristek. Jakarta
- Susilowati, Indah; Mujahirin Tohir; Waridin; Tri Winarni; Agung Sudaryono 2005a. Pengembangan Model Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (Usaha Mikro, Kecil, Menengah Dan Koperasi- UMKMK) Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Di Kabupaten/Kota Pekalongan, Jawa Tengah. Universitas Diponegoro. Tahun II. Riset Unggulan Kemasyarakatan dan Kemitraan (RUKK).Tahun II. Ristek. Jakarta

- Susilowati, I dan Mayanggita Kirana. 2008. *Pemberdayaan Masyarakat Pada Usaha Mikro Kecil Di Sektor Perikanan*. Buku Ajar Berbasis Riset. Badan Penerbit Undip Semarang.
- Suprpto dan Rob Van Raaij. 2007. *Ekonomi Partisipasi*. “Buku Panduan untuk Menggalang Aspirasi dan Menggali Potensi Kemitraan Lintas Pelaku Sebagai Instrumen dalam Pengembangan Ekonomi Daerah”. Konrad Adenauer Stiftung (KAS) dan Deutsche Gesellschaft fur Technische Zusammenarbeit (GTZ) – Regional Economic Development (RED). Jakarta
- Stoner, F. J. 1995. *Manajemen*. PT. Penerbit Hallindo, Jakarta
- Swasono, S.E. 1986. *Pengertian Industri Kecil*. Institut Pendidikan dan Pembinaan Manajemen, Jakarta.
- Tasman, Aulia. 2006. *Ekonomi Produksi. Teori dan Aplikasi*. Edisi I. Chandra Pratama. Jambi
- Tambunan, Tulus. 2001. *Industrialisasi di Negara Sedang Berkembang, Kasus Indonesia*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- .2002. *Perekonomian Indonesia. Teori dan Temuan Empiris*. Ghalia Indonesia Jakarta.
- .2004. “Dampak Perekonomian Indonesia Pasca Krisis”. *Jurnal Dian*. UKSW Salatiga.
- Thamrin, J. 1997. *Gagasan Kearah Pembentukan Indikator Kinerja Pengembangan Usaha Kecil di Indonesia*, Makalah Lokakarya Dinamika Usaha Kecil Dalam Menyongsong Globalisasi Perdagangan Bebas, Jakarta, 20 Pebruari 1997.
- Thee Kian Wie. 1994. *Industrialisasi di Indonesia Beberapa Kajian*, LP3ES, Jakarta
- Thoha, Mahmud. 2000. *Pengembangan Ekonomi Kerakyatan : Kekuatan, Kelemahan, Tantangan dan Peluang*, dalam Indonesia Menapak Abad 2, Kajian Ekonomi Politik, Dyatama Milenia, Jakarta h. 147-169
- Titik Sartika. 2002. “Pengaruh Strategi Pemasaran yang berorientasi Kepada Konsumen dan Koordinasi Fungsi Antara Pimpinan Pekerja Terhadap Kinerja Industri: Studi Empirik Industri Kecil di Jakarta”. *Media Ekonomi* Vol 8 No. 2. hal. 116-134
- Tocher, Neil and Matthew W. Rutherford (2009) *Perceived Acute Human Resource Management Problems In Small and Medium Firms: An Empirical Examination*“. *Entrepreneurship Theory and Praticce*. Vol 33, Sissue 2 pp. 455-479, March 2009
- Tom Kompas. 2001. “Catch Efficiency and Management: a Stochastic Production Frontier Analysis of The Australian Northern Prawn Fishery”. *Working Paper 01-8*. Internasional and Development Economic.

- Uphoff, Norman. 2003. "Some Analytical Issue in Measurement Empowerment for the Poor, with concern for Community and Local Government" Paper Presented at the workshop on "Measuring Empowerment" Cross-Disciplinary
- Uzor. 2004. Small And Medium Scale Enterprises Cluster Development in South Eastern Region of Nigeria.
- Vestergaard, N., Dale Squires., Frank Jensen, Jesper Levring Anderson. 2002. "Technical Efficiency of the Danish Trawl Fleet: Are the Industrial Vessels Better than Others?". *Working Paper 32/02*. University of Southern Denmark.
- Viswanathan et al., 2001. "Fishing Skill in Developing Country Fisheries : The Kedah, Malaysia Trawl Fishery," *Marine Resource Economics*, Vol. 16, Number 4
- Viverita and M. Ariff. 2000. Corporate Performance of Indonesian Public and Private Sector Firms: Financial and Production Efficiency. JEL classification: C14; D24; L33
- Wahyono, Ary. 2001. *Pemberdaayaan Masyarakat Nelayan*. Media Presindo. Yogyakarta
- Wahyono. 2002. *Orientasi Pasar dan Inovasi : Pengaruhnya Terhadap Kinerja Pemasaran (Studi Kasus Pada Industri Meubel di Kabupaten Jepara)*. *Jurnal Sains Pemasaran Indonesia*. Vol. 1 No. 1 Mei 2002 : 23-40
- Waridin. 1999. "Fisher's Participation in Proverty Allevation Program: A Case Study in To Less-Developed Villages in Pemalang District, Central Java". *Journal of Coastal Development*, 3(1), pp. 519-529.
- Wattanuthariya, S dan T. Panayotou. 1981. *Ekonomi Budidaya Perairan : Kasus Ikan Lele di Thailand*. Yayasan Obor dan Gramedia (diterjemahkan oleh Harijadi Hadikoesworo).
- Weijland, Hermine. 1991. Trade Network For Flexible Rural Industry. Research Memorandum. Vrije Universitiet Amsterdam
- Wihana Kirana Jaya. 2001. *Ekonomi Industri*. Edisi 2. Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UGM Yogyakarta.
- Wijewardena, H & Tibbits, G.E. 1999. Factors Contributing to the Growth of Small Manufacturing Firms: Data From Australia, *Journal of Small Business Management*, 37(2), 88-96.
- Wisanggeni, Aryo dan Brigita Isworo L (2005) Batik Pekalongan yang Pudar dan bersinar. Kompas, 5 Desember 2005
- Witono Adiyoga. 1999. "Beberapa Alternatif untuk mengukur efisiensi dan Inefisiensi dalam Usaha Tani". *Informatika Pertanian* Volume 8.

- Yougesh Khatri, Luc Leruth & Jenifer Piesse1. 2000. Corporate Performance and Governance: A Stochastic Frontier Approach to Measuring and Explaining Inefficiency in the Malaysian Corporate Sector. Asia-Pacific Department and the Fiscal Affairs Department of the International Monetary Fund. JEL classification: O47, P210.
- Yeni, Suparno, Nurhadi Siswanto. 2005. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Teknologi II Program Studi MMT-ITS, Surabaya 30 Juli 2005*
- Yuk-Shing Cheng and Dic Lo. 2004. "Firm Size, Technical Efficiency and Productivity Growth in Chinese Industry". *Department Of Economics Working Papers* No. 144. School of Oriental and African Studies University of London, UK.
- Yu, T.Fu-Lai. 2001 "The Chinese Family Business as a Strategic System: An evolutionary perspective", *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*. 7(1) 22-24
- Zamorano, Luis R Murillo and Juan Vega Cervera. 2000. The use of Parametric and Non Parametric Frontier Methodes to Measure The Productive Efficiency in The Industrial Sector. A Comparative Study. *Discussion Papers in Economics* No. 2000/7
- Zen et.al. 2002. "Technical Efficiency of The Driftnet and Payang Seine (Lampara) Fisheries in west Sumatra, Indonesia". *Journal of Asian fisheries Science*. vol.15 2002. p. 97-106
- Zikmund, William G. 1994. *Business Research Methods*. Fourth Edition. International Edition. The Dryden Press. Harcourt Brace College Publisher. Fort Worth.

Semarang, 26 Februari 2009

Kepada
Yth: Bp/Ibu
di Kota Pekalongan

Dengan hormat,

Dalam rangka penulisan Disertai untuk memperoleh gelar Doktor (S3), dengan judul "Model Pemberdayaan Usaha Industri Batik Skala Kecil Di Jawa Tengah Dengan Pendekatan Efisiensi Produksi", dimohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu/Saudara/i berkenan memberikan bantuan berupa tanggapan atas pernyataan-pernyataan yang tersusun dalam kuesioner yang kami sampaikan (kuesioner terlampir).

Jawaban kuesioner ini digunakan untuk kepentingan penulisan ilmiah semata, dan apapun tanggapannya, kerahasiaan identitas Bapak/Ibu/Saudara/i akan tetap terjaga, sehingga kami berharap semoga kusioner ini dapat diisi dengan lengkap dan jujur agar kelak dapat bermanfaat.

Atas bantuan dan partisipasi Bapak/Ibu/Saudara/i, kami mengucapkan banyak terima kasih.

Hormat Kami,

Djoko Sudantoko

KUESIONER¹⁾

**MODEL PEMBERDAYAAN INDUSTRI BATIK
SKALA KECIL DI JAWA TENGAH
(Studi Kasus di Pekalongan)**

Oleh
Djoko Sudantoko

No.	:	_____	Tgl. Wawancara	:	_____
Lokasi	:	1. Kota 2. Kabupaten	Pewawancara	:	_____
Jenis Kelamin	:	L / P ^{*)}	Diperiksa oleh	:	_____

I. Latar Belakang

1. Nama Responden : _____
2. Umur sekarang : _____
3. Nama Usaha : _____
4. Alamat Usaha : _____
5. Mulai usaha pada tahun : _____ dan umur anda saat itu _____ tahun
6. Siapa pemilik usaha ini :
7. Siapa pengelola usaha ini :
8. Jumlah anggota keluarga sedapur : orang
9. Jumlah anggota keluarga yang bekerja : orang
10. Jumlah anggota keluarga yang sekolah : orang
11. Keanggotaan dalam berorganisasi:
 - KUD: 1. aktif; 2. tidak aktif; 3. tidak ikut*
 - Paguyuban.....: 1. aktif; 2. tidak aktif; 3. tidak ikut*
 - Lainnya: : 1. aktif; 2. tidak aktif; 3. tidak ikut*
12. Pendapatan sampingan misalnya : warung dan lain-lain.
Sebutkan:
13. Pendidikan :
 - a. Tidak Sekolah
 - b. SD : _____(lama tahun)
 - c. SLTP : _____(lama tahun)
 - d. SLTA : _____(lama tahun)
 - e. Sarjana (S1) : _____(lama tahun)
 - d. Master (S2) : _____(lama tahun)
 - e. Doctor (S3) : _____(lama tahun)
 - f. Lainnya (sebutkan): _____

II. PRODUKSI

14. Berapa jumlah modal awalnya?
15. Sekarang jumlah modalnya menjadi berapa?
16. Jumlah kredit modal?
17. Apakah perusahaan anda memproduksi sepanjang tahun?
 1. Ya
 2. Tidak , bulan/tahun
18. Berapa hari kerja dalam satu minggu?.....hari
19. Berapa jam kerja dalam 1 hari?Jam
20. Berapa jam waktu yang digunakan untuk memproses satu produk: jam
21. Rata-rata berapa banyak produk yang dihasilkan unit/bulan

¹⁾ Sumber: Susilowati et al. (2005) dengan modifikasi

22. Prasarana (isi tabel di bawah ini)

No.	Atribut	Keterangan
1	Luas Tempat Usaham ²
2	Panjang Bak pencelupanm ³
3	Lebar Bak pencelupanm ²
4	Jumlah bak Pencelupanm ²
5	Luas Pengeringan batikm ²
6	Lainnya	

23. Kebutuhan Bahan bakar dan bahan baku per bulan (isilah table di bawah)

No.	Atribut	Jumlah	Harga satuan
1	Jumlah Bahan Bakum	Rp.....
2	Jumlah Bahan PenolongKg	Rp.....
3	Pemakaian Listrik/bulanKwh	Rp.....
4	BBMLiter	Rp.....
5	Kayu Bakarm ³	Rp.....
6	Lainnya		

24. Jumlah Tenaga Kerja Tetap (isilah table di bawah)

a. Tenaga Kerja Tetap

No.	Atribut	Laki-laki		Perempuan	
		orang	Upah/org/ hari	Orang	Upah/org/hari
1	Tenaga Kerja Batik Tangan		Rp.		Rp.
2	Tenaga Kerja Cap		Rp.		Rp.
3	Tenaga Kerja untuk Pencelup		Rp.		Rp.
4	Tenaga Kerja Pembuat pola		Rp.		Rp.
5	Mandor/supervisor		Rp.		Rp.
6	Lainya.....				

b. Tenaga Kerja Tidak Tetap

No.	Atribut	Laki-laki		Perempuan	
		orang	Upah/org/ hari	orang	Upah/org/hari
1	Tenaga Kerja Batik Tangan		Rp.		Rp.
2	Tenaga Kerja Cap		Rp.		Rp.
3	Tenaga Kerja untuk Pencelup		Rp.		Rp.
4	Tenaga Kerja Pembuat pola		Rp.		Rp.
5	Mandor/supervisor		Rp.		Rp.
6	Lainya.....				

25. Peralatan (isilah table di bawah)

No.	Atribut	Jumlah	Harga satuan	Umur ekonomi (tahun)#
1	Jumlah canting			
2	Jumlah kompor			
3	Jumlah wajan			
4	Jumlah alat Cap			
5	Lainnya			
6			

#Umur ekonomis adalah usia atau lama peralatan dapat/bisa digunakan (dipakai) untuk proses produksi batik

26. Arus Pendapatan dan Pengeluaran (Rata-rata dalam 1 bulan):

PENDAPATAN (TR):	
Jumlah Produksi	Harga Jual:
- Jenis :=unit	@Rp..... = Rp.
- Jenis :=unit	@Rp..... = Rp.
- Jenis :=unit	@Rp..... = Rp.
- Jenis :=unit	@Rp..... = Rp.
Total Pendapatan	Rp.

BIAYA: (TC) (Rata-rata per bulan)		
Biaya Tetap:	Rp.	Keterangan
- Depresiasi (biaya yang dicadangkan untuk beli mesin/alat2 pengganti baru)	Rp.	
-		
-		
-		

Biaya Variabel:	Rp.	Keterangan
- Biaya Bahan Baku	(sesuai satuannya)	Harga/satuan
(1)	Rp.
(2)	Rp.
(3)	Rp.
(4)	
- Pemeliharaan/Perbaikan alat		(per bulan)
(1)		Rp.
(2)		Rp.
(3)		Rp.
- Periklanan dan Pemasaran		(per bulan)
(1)		Rp.
(2)		Rp.
(3)		Rp.
- Lain-lain		(per bulan)
(1)		Rp.
(2)		Rp.
(3)		Rp.

27. Biaya Pajak dan Perijinan (per tahun)

No	Keterangan	Biaya
1	Pajak	Rp./tahun
2	Perijinan	Rp./tahun
3	Lainnya.....	
4	

III. AKSES USAHA

28. Bantuan kredit yang sudah pernah didapatkan:

- a. Sumber bantuan (sebutkan):
- b. Tahun perolehan kredit :
- c. Jangka waktu kredit:
- d. Besarnya kredit : Rp.
- e. Permasalahan yang dihadapi dengan adanya bantuan kredit:
.....
.....
.....

29. Informasi pasar

- a. Sumber informasi tentang harga produk diperoleh dari mana:
.....
- b. Sumber informasi tentang keinginan konsumen diperoleh dari mana:
.....
- c. Apakah anda mengetahui berapa kira-kira jumlah produksi yang dibutuhkan pasar:
.....

30. Teknik Produksi

- a. Informasi tentang teknik produksi dari mana? (misal turun-temurun)
- b. Apakah ada bantuan dari pemerintah dalam kaitannya dengan perbaikan teknik produksi (misal pelatihan, peralatan)
.....

31. Distribusi / pemasaran

- a. Adakah pasar yang pasti untuk produk anda? 1) Sudah 2) Belum
- b. Jumlah tenaga pemasaran:orang
- c. Jumlah produk yang dipasarkan :
- Untuk pasar lokal: unit (sesuai satuan)
 - Untuk luar daerah: unit (sesuai satuan)
 - Lainnya
- d. Rantai pemasaran produk:
- Langsung dari produsen ke konsumen:
 - Melalui pedagang perantara :
 - Melalui pedagang lain
- e. Alat transportasi yang digunakan dalam pemasaran:
- f. Sasaran konsumen untuk pemasaran produk:
- % (kelas ekonomi menengah kebawah)
 - % (kelas ekonomi menengah keatas)
 - % (ekspor)
- g. Jangkauan daerah pemasaran:
- (1) Lokal (sebut daerahnya) :
-
- Berapa persen yang dipasarkan lokal..... %.
- (2) Regional (sebut daerahnya) :
-
- Berapa persen yang dipasarkan regional%.
- (3) Eksport (sebut Negara tujuannya) :
-
- Berapa persen yang dipasarkan ke luar negeri%.
- h. Bantuan dari pemerintah / pihak luar dalam pemasaran produk:
-
-
- i. Kendala dalam proses pemasaran:
-
-
-
-

32. Kemampuan Lobbying:

Apakah ada kenalan/ teman/ saudara yg dimintai tolong untuk memperlancar usaha?
Caranya bagaimana? Silahkan diisi table berikut ini!

Subyek	Punya:		Pernah minta tolong:		Berhasil:		Cara balas budi:
	1=ya;	2=tidak	1=ya;	2=tidak	1=ya;	2=tidak	
Pemda: -desa, kec, kab; dinas daerah terkait							
KUD							
Lembaga Keuangan: - Bank, BPR - Pemilik modal - Lainnya:.....							
Tokoh masy, pejabat							
Pengusaha							
Lembaga Indep: - Univ/ akademi - LSM							
Saudara, teman							
Lainnya:.....							

33. Bagaimana upaya anda untuk meningkatkan usaha?

a. Bagaimana anda merepresentasikan diri?

.....
.....

b. Bagaimana anda merepresentasikan kelompok?

.....
.....

c. Bagaimana anda menembus batas (dinamika actual)? (missal memiliki pemikiran highliner, cemerlang, prestasi)

.....
.....

d. Silahkan beri komentar bila Responden tidak jawab a, b dan c!

.....

34. Peran stakeholders dalam usaha anda (isikan dengan skor 1-10*):

PERAN	PEM	PEBISNIS	MASY	AKADEMISI	LSM
1. Pengadaan faktor produksi (missal: bahan baku, modal, tenaga kerja, dll)					
2. Proses produksi					
3. Distribusi/ pemasaran produk					
4. Sarana/ prasarana					
5. Akses ke pasar/ konsumen					
6. Inovasi teknol					
7. Networking					
8. Layanan lainnya: o Konsultasi bisnis o Aduan Hotline o dll					

Keterangan :

*)Skala konvensional :

1 _____ 5 _____ 7 _____ 10
Kurang Biasa saja Cukup Bagus

IV. SUSTAINABILITY USAHA

35. Dari mana bahan baku diperoleh? Sebutkan tempat/daerah.

.....

36. Berapa hari sekali rata-rata anda membeli bahan baku?hari

37. Bagaimana kemudahan anda mendapatkan bahan baku untuk usaha?

1.Sangat tidak baik; 2.Tidak Baik; 3.Biasa; 4.Baik; 5. Sangat baik

38. Bagaimana tingkat kecukupan pasokan bahan?

1.Sangat tidak baik; 2.Tidak Baik; 3.Biasa; 4.Baik; 5. Sangat baik

39. Apa yang anda lakukan jika kesulitan mendapatkan bahan baku?

.....

40. Bagaimana Keberlanjutan pasokan bahan baku untuk usaha?

1.Sangat tidak baik; 2.Tidak Baik; 3.Biasa; 4.Baik; 5. Sangat baik

41. Bagaimana Keberlanjutan jumlah/ ketersediaan bahan baku untuk usaha?

1.Sangat tidak baik; 2.Tidak Baik; 3.Biasa; 4.Baik; 5. Sangat baik

42. Apa pernah bahan baku tersendat? Mengapa dan bgm anda mengatasinya:

.....

-
43. Berapa harga rata-rata bahan baku yang anda beli?
44. Apakah harga tersebut dikatakan murah/terjangkau?
 1.Sangat tidak baik; 2.Tidak Baik; 3.Biasa; 4.Baik; 5. Sangat baik
45. Harga bahan baku selalu naik?
 1.Sangat tidak setuju; 2.Tidak setuju; 3.Ragu2; 4.Setuju; 5. Sangat Setuju
46. Alasan penyebabnya naiknya harga bahan baku menurut anda dikarenakan apa?
 1. BBM ; 2. transportasi; 3. lain-lain (sebutkan):
47. Berapa lama (hari) anda menyimpan produk, sebelum dipasarkan/dijual?

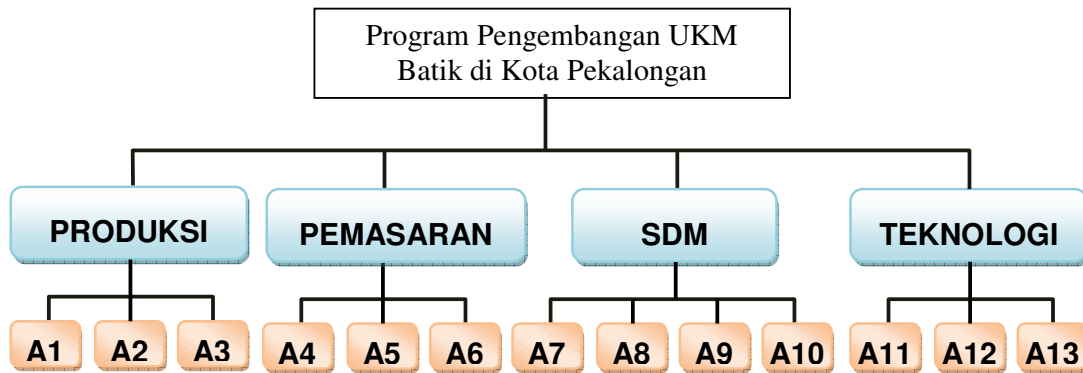
48. Fasilitas apa saja yang anda miliki untuk menyimpan produk sebelum terjual?
 1. Gudang penyimpanan; 2. Wadah penyimpanan; 3. lainnya:
49. Hambatan-hambatan lain dalam penyediaan faktor produksi (bahan baku, modal, tenaga kerja, tempat usaha, dll)?

50. Bagaimana upaya anda untuk mempertahankan usaha supaya TIDAK BANGKRUT/
 produk masih laku di pasar?
-
51. Bagaimana upaya anda untuk meningkatkan usaha anda MENJADI BESAR/ maju?

52. Misalnya usaha anda sudah besar/ maju, bagaimana upaya anda untuk:
 a. mempertahankannya?

- b. apakah anda akan melakukan diversifikasi usaha atau memperbanyak jenis produk?
 1. ya; Mengapa?
2. tidak, mengapa?

Kerangka AHP (Analysis Hierarchy Process)



Keterangan:

- A1 = Melakukan Pelatihan Manajemen dan Kreativitas dalam produksi
- A2 = Mempermudah Pengadaan Bahan baku
- A3 = Pemberian Kredit dengan bunga lunak
- A4 = Menyediakan rumah dagang dan pemasaran usaha kecil (workshop)
- A5 = Membuka Peluang Pasar
- A6 = Menurunkan pajak penjualan bagi industri kecil batik
- A7 = Melakukan pelatihan dalam meningkatkan keterampilan teknis
- A8 = Melakukan pelatihan dalam upaya membudayakan kewirausahaan
- A9 = Menyediakan Tenaga penyuluh untuk batik
- A10 = Membuka Lembaga pendidikan tentang pembatikan
- A11 = Memberikan bantuan teknologi perbatikan dengan harga terjangkau
- A12 = Memberikan bimbingan dan konsultasi berkaitan dengan HAKI
- A13 = Memberikan bantuan teknologi pengolahan limbah



KUESIONER - AHP¹

MODEL PEMBERDAYAAN USAHA INDUSTRI BATIK SKALA KECIL DI JAWA TENGAH DENGAN PENDEKATAN EFISIENSI PRODUKSI

Oleh
Djoko Sudantoko

Nama Responden	: _____	No. Responden	: _____
Umur	: _____	Pekerjaan	: _____
Pendidikan Terakhir	: _____	Tgl. Wawancara	: _____
Lokasi/Alamat	: _____	Pewawancara	: _____
Sampel	: <i>Key-Persons</i> L / P	Diperiksa oleh	: _____

PETUNJUK

Pilihlah salah satu jawaban dengan cara melingkari huruf yang sesuai pendapat anda berkaitan dengan pengembangan usaha batik di Provinsi Jawa Tengah.

I. Kriteria

Kriteria pengembangan Usaha Batik di Pekalongan dengan kriteria Bidang Produksi, Bidang Pemasaran, Bidang Sumberdaya Manusia dan Bidang Teknologi.

Daftar Pertanyaan :

1. Menurut anda, seberapa penting pengembangan usaha industri batik skala kecil di Kota Pekalongan dari **Bidang Produksi** dibandingkan dengan **Bidang Pemasaran** ?
 - a. Keduanya sama penting
 - b. **Bidang Produksi** sedikit lebih penting daripada **Bidang Pemasaran**
 - c. **Bidang Produksi** lebih penting daripada **Bidang Pemasaran**
 - d. **Bidang Produksi** jelas lebih penting daripada **Bidang Pemasaran**
 - e. **Bidang Produksi** mutlak lebih penting daripada semua aspek yang ada
 - f. **Bidang Pemasaran** sedikit lebih penting daripada **Bidang Produksi**
 - g. **Bidang Pemasaran** lebih penting daripada **Bidang Produksi**
 - h. **Bidang Pemasaran** jelas lebih penting daripada **Bidang Produksi**
 - i. **Bidang Pemasaran** mutlak lebih penting daripada semua aspek yang ada
2. Menurut anda, seberapa penting pengembangan usaha industri batik skala kecil di Kota Pekalongan dari **Bidang Produksi** dibandingkan dengan **Bidang SDM**?
 - a. Keduanya sama penting
 - b. **Bidang Produksi** sedikit lebih penting daripada **Bidang SDM**
 - c. **Bidang Produksi** lebih penting daripada **Bidang SDM**
 - d. **Bidang Produksi** jelas lebih penting daripada **Bidang SDM**
 - e. **Bidang Produksi** mutlak lebih penting daripada semua aspek
 - f. **Bidang SDM** budaya sedikit lebih penting daripada **Bidang Produksi**
 - g. **Bidang SDM** budaya lebih penting daripada **Bidang Produksi**
 - h. **Bidang SDM** budaya jelas lebih penting daripada **Bidang Produksi**
 - i. **Bidang SDM** budaya mutlak lebih penting daripada **Bidang Produksi**

¹ Sumber: Himawan (2008), Mayanggita (2008), dengan modifikasi seperlunya

3. Menurut anda, seberapa penting pengembangan usaha industri batik skala kecil di Kota Pekalongan dari **Bidang Produksi** dibandingkan dengan **Bidang Teknologi**?
 - a. Keduanya sama penting
 - b. **Bidang Produksi** sedikit lebih penting daripada **Bidang Teknologi**
 - c. **Bidang Produksi** lebih penting daripada **Bidang Teknologi**
 - d. **Bidang Produksi** jelas lebih penting daripada **Bidang Teknologi**
 - e. **Bidang Produksi** mutlak lebih penting daripada semua aspek
 - f. **Bidang Teknologi** sedikit lebih penting daripada **Bidang Produksi**
 - g. **Bidang Teknologi** lebih penting daripada **Bidang Produksi**
 - h. **Bidang Teknologi** jelas lebih penting daripada **Bidang Produksi**
 - i. **Bidang Teknologi** mutlak lebih penting daripada semua aspek

4. Menurut anda, seberapa penting pengembangan usaha industri batik skala kecil di Kota Pekalongan dari **Bidang Pemasaran** dibandingkan dengan **Bidang SDM**?
 - a. Keduanya sama penting
 - b. **Bidang Pemasaran** sedikit lebih penting daripada **Bidang SDM**
 - c. **Bidang Pemasaran** lebih penting daripada **Bidang SDM**
 - d. **Bidang Pemasaran** jelas lebih penting daripada **Bidang SDM**
 - e. **Bidang Pemasaran** mutlak lebih penting daripada semua aspek
 - f. **Bidang SDM** sedikit lebih penting daripada **Bidang Pemasaran**
 - g. **Bidang SDM** lebih penting daripada **Bidang Pemasaran**
 - h. **Bidang SDM** jelas lebih penting daripada **Bidang Pemasaran**
 - i. **Bidang SDM** mutlak lebih penting daripada semua aspek

5. Menurut anda, seberapa penting pengembangan usaha industri batik skala kecil di Kota Pekalongan dari **Bidang Pemasaran** dibandingkan dengan **Bidang Teknologi**?
 - a. Keduanya sama penting
 - b. **Bidang Pemasaran** sedikit lebih penting daripada **Bidang Teknologi**
 - c. **Bidang Pemasaran** lebih penting daripada **Bidang Teknologi**
 - d. **Bidang Pemasaran** jelas lebih penting daripada **Bidang Teknologi**
 - e. **Bidang Pemasaran** mutlak lebih penting daripada semua aspek
 - f. **Bidang Teknologi** sedikit lebih penting daripada **Bidang Pemasaran**
 - g. **Bidang Teknologi** lebih penting daripada **Bidang Pemasaran**
 - h. **Bidang Teknologi** jelas lebih penting daripada **Bidang Pemasaran**
 - i. **Bidang Teknologi** mutlak lebih penting daripada semua aspek

6. Menurut anda, seberapa penting pengembangan usaha industri batik skala kecil di Kota Pekalongan dari **Bidang SDM** dibandingkan dengan **Bidang Teknologi**?
 - a. Keduanya sama penting
 - b. **Bidang SDM** sedikit lebih penting daripada **Bidang Teknologi**
 - c. **Bidang SDM** lebih penting daripada **Bidang Teknologi**
 - d. **Bidang SDM** jelas lebih penting daripada **Bidang Teknologi**
 - e. **Bidang SDM** mutlak lebih penting daripada semua aspek
 - f. **Bidang Teknologi** sedikit lebih penting daripada **Bidang SDM**
 - g. **Bidang Teknologi** lebih penting daripada **Bidang SDM**
 - h. **Bidang Teknologi** jelas lebih penting daripada **Bidang SDM**
 - i. **Bidang Teknologi** mutlak lebih penting daripada semua aspek

II. Alternatif 1 Untuk Mencapai Kriteria pengembangan usaha batik skala kecil di Kota Pekalongan dari Bidang Produksi Meliputi :

- A. Pemerintah memberikan bantuan pelatihan Manajemen dan Kreativitas dalam produksi
- B. Pemerintah mempermudah pengadaan bahan baku bagi usaha batik skala kecil
- C. Pemberian kredit dengan bunga lunak kepada industri batik skala kecil

Daftar Pertanyaan :

1. Menurut anda, seberapa penting pengembangan industri batik skala kecil di Kota Pekalongan melalui langkah (A) dibandingkan dengan langkah (B) ?
 - a. Keduanya sama penting
 - b. A sedikit lebih penting daripada B
 - c. A lebih penting daripada B
 - d. A jelas lebih penting daripada B
 - e. A mutlak lebih penting daripada semua alternatif yang ada
 - f. B sedikit lebih penting daripada A
 - g. B lebih penting daripada A
 - h. B jelas lebih penting daripada A
 - i. B mutlak lebih penting daripada semua alternatif yang ada
2. Menurut anda, seberapa penting pengembangan industri batik skala kecil di Kota Pekalongan melalui langkah (A) dibandingkan dengan langkah (C)?
 - a. Keduanya sama penting
 - b. A sedikit lebih penting daripada C
 - c. A lebih penting daripada C
 - d. A jelas lebih penting daripada C
 - e. A mutlak lebih penting daripada semua alternatif yang ada
 - f. C sedikit lebih penting daripada A
 - g. C lebih penting daripada A
 - h. C jelas lebih penting daripada A
 - i. C mutlak lebih penting daripada semua alternatif yang ada
3. Menurut anda, seberapa penting pengembangan industri batik skala kecil di Kota Pekalongan melalui langkah (B) dibandingkan dengan langkah (C)?
 - a. Keduanya sama penting
 - b. B sedikit lebih penting daripada C
 - c. B lebih penting daripada C
 - d. B jelas lebih penting daripada C
 - e. B mutlak lebih penting daripada semua alternatif yang ada
 - f. C sedikit lebih penting daripada B
 - g. C lebih penting daripada B
 - h. C jelas lebih penting daripada B
 - i. C mutlak lebih penting daripada semua alternatif yang ada

III. Alternatif 2: Untuk mencapai kriteria pengembangan usaha batik skala kecil di Kota Pekalongan dari Bidang Pemasaran meliputi:

- A. Menyediakan rumah dagang dan pemasaran usaha kecil batik (workshop)
- B. Pemerintah melakukan kegiatan-kegiatan pameran perdagangan
- C. Menurunkan pajak penjualan bagi industri kecil batik

Daftar Pertanyaan :

1. Menurut anda, seberapa penting pengembangan usaha batik skala kecil di Kota Pekalongan dari **Bidang Pemasaran** melalui langkah (A) dibandingkan dengan langkah (B) ?
 - a. Keduanya sama penting
 - b. A sedikit lebih penting daripada B
 - c. A lebih penting daripada B
 - d. A jelas lebih penting daripada B
 - e. A mutlak lebih penting daripada semua alternatif yang ada
 - f. B sedikit lebih penting daripada A
 - g. B lebih penting daripada A
 - h. B jelas lebih penting daripada A
 - i. B mutlak lebih penting daripada semua alternatif yang ada

2. Menurut anda, seberapa penting pengembangan usaha batik skala kecil di Kota Pekalongan dari **Bidang Pemasaran** melalui langkah (A) dibandingkan dengan langkah (C)?
 - a. Keduanya sama penting
 - b. A sedikit lebih penting daripada C
 - c. A lebih penting daripada C
 - d. A jelas lebih penting daripada C
 - e. A mutlak lebih penting daripada semua alternatif yang ada
 - f. C sedikit lebih penting daripada A
 - g. C lebih penting daripada A
 - h. C jelas lebih penting daripada A
 - i. C mutlak lebih penting daripada semua alternatif yang ada

3. Menurut anda, seberapa penting pengembangan usaha batik skala kecil di Kota Pekalongan dari **Bidang Pemasaran** melalui langkah (B) dibandingkan dengan langkah (C)?
 - a. Keduanya sama penting
 - b. B sedikit lebih penting daripada C
 - c. B lebih penting daripada C
 - d. B jelas lebih penting daripada C
 - e. B mutlak lebih penting daripada semua alternatif yang ada
 - f. C sedikit lebih penting daripada B
 - g. C lebih penting daripada B
 - h. C jelas lebih penting daripada B
 - i. C mutlak lebih penting daripada semua alternatif yang ada

IV. Alternatif 3: Untuk Mencapai Kriteria pengembangan usaha batik skala kecil di Kota Pekalongan dari Bidang SDM meliputi :

- A. Pemerintah melakukan pelatihan dalam meningkatkan keterampilan teknis
- B. Memberikan pelatihan Manajemen bagi usaha kecil dan membudayakan kewirausahaan
- C. Menyediakan Tenaga penyuluh untuk batik
- D. Membuka Lembaga pendidikan tentang pematikan

Daftar Pertanyaan :

1. Menurut anda, seberapa penting pengembangan usaha batik skala kecil di Kota Pekalongan dari **Bidang SDM** melalui langkah (A) dibandingkan dengan langkah (B) ?
 - a. Keduanya sama penting
 - b. A sedikit lebih penting daripada B
 - c. A lebih penting daripada B
 - d. A jelas lebih penting daripada B
 - e. A mutlak lebih penting daripada semua alternatif yang ada
 - f. B sedikit lebih penting daripada A
 - g. B lebih penting daripada A
 - h. B jelas lebih penting daripada A
 - i. B mutlak lebih penting daripada semua alternatif yang ada
2. Menurut anda, seberapa penting pengembangan usaha batik skala kecil di Kota Pekalongan dari **Bidang SDM** melalui langkah (A) dibandingkan dengan langkah (C)?
 - a. Keduanya sama penting
 - b. A sedikit lebih penting daripada C
 - c. A lebih penting daripada C
 - d. A jelas lebih penting daripada C
 - e. A mutlak lebih penting daripada semua alternatif yang ada
 - f. C sedikit lebih penting daripada A
 - g. C lebih penting daripada A
 - h. C jelas lebih penting daripada A
 - i. C mutlak lebih penting daripada semua alternatif yang ada
3. Menurut anda, seberapa penting pengembangan usaha batik skala kecil di Kota Pekalongan dari **Bidang SDM** melalui langkah (A) dibandingkan dengan langkah (D)?
 - a. Keduanya sama penting
 - b. A sedikit lebih penting daripada D
 - c. A lebih penting daripada D
 - d. A jelas lebih penting daripada D
 - e. A mutlak lebih penting daripada semua alternatif yang ada
 - f. D sedikit lebih penting daripada A
 - g. D lebih penting daripada A
 - h. D jelas lebih penting daripada A
 - i. D mutlak lebih penting daripada semua alternatif yang ada
4. Menurut anda, seberapa penting pengembangan usaha batik skala kecil di Kota Pekalongan dari **Bidang SDM** melalui langkah (B) dibandingkan dengan langkah (C)?
 - a. Keduanya sama penting
 - b. B sedikit lebih penting daripada C
 - c. B lebih penting daripada C

- d. B jelas lebih penting daripada C
 - e. B mutlak lebih penting daripada semua alternatif yang ada
 - f. C sedikit lebih penting daripada B
 - g. C lebih penting daripada B
 - h. C jelas lebih penting daripada B
 - i. C mutlak lebih penting daripada semua alternatif yang ada
5. Menurut anda, seberapa penting pengembangan usaha batik skala kecil di Kota Pekalongan dari **Bidang SDM** melalui langkah (B) dibandingkan dengan langkah (D)?
- a. Keduanya sama penting
 - b. B sedikit lebih penting daripada D
 - c. B lebih penting daripada D
 - d. B jelas lebih penting daripada D
 - e. B mutlak lebih penting daripada semua alternatif yang ada
 - f. D sedikit lebih penting daripada B
 - g. D lebih penting daripada B
 - h. D jelas lebih penting daripada B
 - i. D mutlak lebih penting daripada semua alternatif yang ada
6. Menurut anda, seberapa penting pengembangan usaha batik skala kecil di Kota Pekalongan dari **Bidang SDM** melalui langkah (C) dibandingkan dengan langkah (D)?
- a. Keduanya sama penting
 - b. C sedikit lebih penting daripada D
 - c. C lebih penting daripada D
 - d. C jelas lebih penting daripada D
 - e. C mutlak lebih penting daripada semua alternatif yang ada
 - f. D sedikit lebih penting daripada C
 - g. D lebih penting daripada C
 - h. D jelas lebih penting daripada C
 - i. D mutlak lebih penting daripada semua alternatif yang ada

V. Alternatif 4: Untuk Mencapai Kriteria Untuk Mencapai Kriteria pengembangan usaha batik skala kecil di Kota Pekalongan dari Bidang SDM meliputi :

- A.** Memberikan bantuan teknologi perbatikan dengan harga terjangkau
- B.** Memberikan bimbingan dan konsultasi berkaitan dengan HAKI
- C.** Memberikan bantuan teknologi pengolahan limbah

Daftar Pertanyaan

1. Menurut anda, seberapa penting pengembangan usaha batik skala kecil di Kota Pekalongan dari **Bidang Teknologi** melalui langkah (A) dibandingkan dengan langkah (B) ?
- a. Keduanya sama penting
 - b. A sedikit lebih penting daripada B
 - c. A lebih penting daripada B
 - d. A jelas lebih penting daripada B
 - e. A mutlak lebih penting daripada semua alternatif yang ada
 - f. B sedikit lebih penting daripada A
 - g. B lebih penting daripada A
 - h. B jelas lebih penting daripada A
 - i. B mutlak lebih penting daripada semua alternatif yang ada

2. Menurut anda, seberapa penting pengembangan usaha batik skala kecil di Kota Pekalongan dari **Bidang Teknologi** melalui langkah (A) dibandingkan dengan langkah (C)?
- Keduanya sama penting
 - A sedikit lebih penting daripada C
 - A lebih penting daripada C
 - A jelas lebih penting daripada C
 - A mutlak lebih penting daripada semua alternatif yang ada
 - C sedikit lebih penting daripada A
 - C lebih penting daripada A
 - C jelas lebih penting daripada A
 - C mutlak lebih penting daripada semua alternatif yang ada
3. Menurut anda, seberapa penting pengembangan usaha batik skala kecil di Kota Pekalongan dari **Bidang Teknologi** melalui langkah (B) dibandingkan dengan langkah (C)?
- Keduanya sama penting
 - B sedikit lebih penting daripada C
 - B lebih penting daripada C
 - B jelas lebih penting daripada C
 - B mutlak lebih penting daripada semua alternatif yang ada
 - C sedikit lebih penting daripada B
 - C lebih penting daripada B
 - C jelas lebih penting daripada B
 - C mutlak lebih penting daripada semua alternatif yang ada

VI. Saran-saran Pengembangan Industri Batik skala kecil yang baik?

No	Nama	Gender	Usia	Nama Usaha	Berdiri	Lama Usaha
1	Yunan Laksa Arta	1	34	Batik RUGZA	1971	38
2	Puji Jamroni	2	60	PUDNI	1988	21
3	H. Muhadi	1	45	Batik Ma Shella	1989	20
4	Nabil	1	23	Griya Batik MAS	1997	12
5	Dumy	2	64	Batik Ramidi	1994	15
6	Su'udi Yasin	1	59	Batik Putri AMANDA	2000	9
7	Bisri Tahril	1	52	Batik BR	1982	27
8	Zabidin	1	30	Batik Maulaya	1989	20
9	Saefudin Prakoso	1	48	Batik Midana	1991	18
10	Ilyas	1	35	Batik Diva	1985	24
11	Abdul Muiz	1	39	AR Batik	2003	6
12	H. Fahturohman	1	52	Batik Surya Abadi	1985	24
13	Hj. Romlah	2	55	Batik Putri Dian	1975	34
14	Abdul Barok	1	35	Batik Al Madidan	2003	6
15	Zamroni	1	40	Batik Maulida	1993	16
16	H. Ahmad Ilyas	1	38	Batik Putra Ilyas	1994	15
17	Abdul Mohis	1	54	Batik SBY	1977	32
18	Sukron	1	33	Batik Sukma	1999	10
19	Nur Asih Nefiatun	2	45	Batik Berlian	1989	20
20	lukman	1	36	batik yasmin	1989	20
21	H. Askur	1	47	Batik Afriani	1995	14
22	Alwi	1	45	Batik Krajan	1983	26
23	H. Abdul Ghofar	1	52	Batik Anur	1989	20
24	M. Yusuf Hamid	1	34	Pengrajin batik "RENGGO"	2000	9
25	Sueb	1	48	Batik Serdek	2006	3
26	Abdul Wahid	1	55	Batik Dul Wahid	1975	34
27	H. Alimin	1	45	Batik "Nur Azizah Collection	1999	10
28	H.Saefudin Helmy	1	40	Medano Tenun & Batik	1995	14
29	H.M.Atta'urrahman	1	48	Batik	1997	12
30	Hj.Shofiyah	2	54	Batik Sofa	1997	12
31	Fitria Ningrum	2	26	Batik Noni	1997	12
32	Amat Rahadi	1	48	Amat Rahadi	1999	10
33	Akhwan	1	53	Alfiani	1998	11
34	H.Shobirin	1	50	Hiesa Batik	1998	11
35	Mochamad Ansor	1	51	Hasan Tirta Batik	1998	11
36	Sabrawi	1	49	Batik Tulis Novia	1998	11
37	Abdul Basir	1	51	Abdul Basir	1996	13
38	Agus Mustaqim	1	50	Batik Putra Mandini	2001	8
39	Akhwan	1	45	Batik Alfian	2000	9
40	Joko Rawit	1	40	Batik Cap	2002	7

No	Nama	Gender	Usia	Nama Usaha	Berdiri	Lama Usaha
41	M.Sultan	1	50	Batik M.Sultan	1980	29
42	Achad Masykur	1	35	Batik	2003	6
43	Cholqi	1	36	Home Industry	2001	8
44	N.Elawati AR, Bsc	2	48	Zend Batik	1980	29
45	Mahmud	1	47	Batik Abstak	1994	15
46	Chamidah	2	46	Batik IRC	1983	26
47	M.Bagus Arya	1	24	Sekar Wangi Batik	1980	29
48	Mustofa	1	55	Batik Cap	1993	16
49	Samijaman	1	41	Batik Peno	1995	14
50	Rizam Kamal	1	58	Rizka Batik	1987	22
51	Moch. Arif Budiman	1	37	Batik Idaman	2000	9
52	Cahyono	1	40	Batik Risky	1998	11
53	Tunisah	1	40	Usaha Batik	1990	19
54	Thoriqin	1	40	Batik Cap	1990	19
55	H.Suparno	1	41	Pembantikan Yantala	1996	13
56	M.Riskon	1	31	Batik Simbang	2000	9
57	H.Bahar	1	55	Yana Batik	1997	12
58	Bahar	1	53	Muna Batik	1981	28
59	H.Syukur	1	61	Batik Cap	1983	26
60	Edy	1	41	Edi Batik	1986	23
61	Rochman	1	34	Rochis Batik	1994	15
62	Riyanto	1	48	RADAOB	1999	10
63	Chusnulia	1	60	Sinar Pagi	1980	29
64	Ali Syahfudin	1	47	Asa Batik	1997	12
65	Fauzi	1	42	Brakiti	2000	9
66	Casmayar	1	46	Batik	2004	5
67	Nakwiyah	2	42	Batik Spacar	1991	18
68	Masidah	2	30	Konveksi	1999	10
69	Gatot Eko Prastyono	1	53	pengrajin batik (Bahan)	1999	10
70	H.Agus Sobari	1	38	Mis batik	1995	14
71	Dedy Kurniawan	1	40	Indah Batik	1995	14
72	Siti Aisyah	2	47	Batik Pekalongan	2000	9
73	Saifudin	1	47	Jora	1971	38
74	Baihaqi	1	54	Hanatex	1992	17
75	Nur Laela	2	52	Batik Cap	2004	5
76	H.Nachrul Cholis	1	66	Batik Ananda	1968	41
77	Ghalib	1	35	Lamya	2001	8
78	Chusniyah	2	31	Rifda Batik	1996	13
79	Syafaruddin	1	44	Home Industry	1994	15
80	Abdul Cholik Madjico	1	51	Oldatex	1990	19
81	Nuhhadi	1	53	Home Industry	1988	21
82	H.Khaerurozy	1	50	Isna Batik	1990	19

No	Nama	Gender	Usia	Nama Usaha	Berdiri	Lama Usaha
83	M. Nadja	1	45	Batik Nadja	1986	23
84	Khusaeri	1	48	Batik Tulis	1993	16
85	H.M. Rudy Sanjaya, SE	1	50	Perusahaan batik Sanjatex	1980	29
86	Rozak	1	20	batik Cap "Era Batik"	1990	19
87	H.Solichin	1	58	Batik Super SN	1978	31
88	Nasrullah	1	21	Batik Putri Diana	1980	29
89	H.Moch Juhri Rif'an	1	25	Batik Kencana Putra	2001	8
90	Hj.Fasechah	2	68	Dunia Mahkota"Batik	1970	39
91	Sapuan Umpluk	1	54	Batik Abstak	1979	30
92	Zaenap	2	70	Batik Cap	1965	44
93	M Patah	1	40	Batik Colet	2000	9
94	H. Ikhsanudin	1	53	Batik Maila	1980	29
95	Tahruni	2	40	Batik Andika (khusus abstrak)	1989	20
96	H.Zaenal Abidin	1	39	Batik Cap	2006	3
97	Abdul Karim Dahnan	1	46	Batik Aisyah	2003	6
98	Muksin	1	27	Batik Abstak	2004	5
99	Amin Warkiyani	1	56	Batik Cap	1985	24
100	Heni Agustina	2	33	Batik Keraton	2001	8
101	ALPIN	1	50	Perbatikan	1984	25
102	Cahyo Hartono	1	29	Batik Cap	1990	19
103	Unsur	1	45	Batik Imam	1990	19
104	Alfiyah	2	55	Batik Jawa Anggun	1970	39
105	H.Ali usman	1	50	Ali Collection	1986	23
106	H.Rizam Kamal	1	58	Rizka Batik	1980	29
107	Tsabit	1	44	Batik Tsabit	2005	4
108	H.Imron	1	52	Batik Imron	1984	25
109	H.Khozin	1	60	Batik Putra Hadi	1978	31
110	Laksa	1	47	Ayahya Batik	1999	10
111	Yahya	1	34	Batik Pawana	2000	9
112	Hidayat	1	40	Batik Asti	1983	26
113	Badawi	1	46	Batik MH	1998	11
114	Izam , Lukman	1	38	Batik Mas	1994	15
115	Ramadhan	1	54	Batik Ramadhan	1982	27
116	Khoirul Huda	1	44	Batik La Tansa	1990	19
117	Maratul Ma'wa	2	50	Ma'wa Batik	1973	36
118	Nanang	1	43	Dewi Nanang	1996	13
119	Ahmad Yari	1	32	Batik Ahmad Yari	2001	8
120	Rizki Nugroho	1	46	Rizki Batik	2001	8
121	Yamyuroh	1	42	Batik Yamyuroh	1990	19
122	Romadhon	1	37	Batik Romadhon	1995	14
123	H.Makmuri	1	47	Batik Makmur	1990	19

No	Nama	Gender	Usia	Nama Usaha	Berdiri	Lama Usaha
124	Muklis	1	52	Batik Muklis	1990	19
125	H.Ali	1	42	Batik Bowono	1980	29
126	H.Moh.Qistil Mizan	1	27	Batik Miza	2000	9
127	M.Rizka Setia Bella	1	55	Bella Batik	1989	20
128	H.M Teguh Ning Din	1	34	Batik Ratna Asih	1989	20
129	H.Moch.Chairi	1	64	Seni Batik	1990	19
130	M.Abdul Hanafi	1	53	Reni	1991	18
131	H.Afnan	1	55	Batik Permana	1978	31
132	H.Imam	1	30	Batik 3m	1997	12
133	Fahrudin	1	34	Fahrudin Collection	2000	9
134	H. Faruk Hasan	1	35	Batik Mufti	1974	35
135	Lilik Silfiati	2	32	Batik Zayyint	1987	22
136	Fatuhrohman	1	41	Batik Tiga Negeri	1998	11
137	Azizah	2	36	Batik Madisa	1991	18
138	Zainal Arifin	1	39	Batik	1995	14
139	Arief	1	25	Batik Fifty	2002	7
140	Rahmatul Hidayah	1	33	Rohis Batik	1975	34
141	Muthadin	1	33	Batik Krokosono	2001	8
142	Muhyidin	1	40	Atho Atta Collection	1992	17
143	Bahrn	1	54	Batik Fatik	2005	4
144	Khusni Sholihin	1	46	Batik Parikesit	1993	16
145	Misbah	1	40	Afiatex	1999	10
146	Muktarom	1	35	Batik Faroq	1998	11
147	Zuhri	1	25	Batik Kencana Putra	2003	6
148	Hufron	1	43	Batik Cap	1995	14
149	Pa'i	1	55	Basya Putra	1972	37
150	H Nur Ahmad	2	52	Batik	1973	36

No	Jml_keluarg	Jml_kelg_Bk j	Jml_Kel_Sklh	Organisasi Kemasyarakatan	Pendidikan
1	7	2	1	Pengajian	S1

No	Jml_keluarg	Jml_kelg_Bk j	Jml_Kel_Sklh	Organisasi Kemasyarakatan	Pendidikan
2	4	1	0	Yayasa Batik Jakarta	D3
3	5	3	2	KUD	SLTP
4	8	2	2	Pengajian	S1
5	4	2	0	Tidak Ikut	SD
6	2	1	0	Kel pengrajin batik	SLTA
7	10	1	9	Tidak Ikut	SLTP
8	3	1	0	Tidak Ikut	SLTA
9	7	2	3	Tidak Ikut	SLTA
10	4	1	1	Tidak Ikut	SD
11	5	2	3	Tidak Ikut	S1
12	3	1	1	Tidak Ikut	SLTP
13	3	1	0	Pengajian	SD
14	5	4	1	LPM, BKM	S1
15	5	1	2	Tidak Ikut	SLTA
16	5	1	3	Tidak Ikut	SLTP
17	5	3	1	partai	SLTP
18	5	1	3	Tidak Ikut	SLTA
19	7	3	3	ormas wanita	SD
20	5	1	3	Tidak Ikut	sltp
21	11	2	3	Tidak Ikut	sltp
22	5	1	1	Tidak Ikut	Sltip
23	14	2	7	Tidak Ikut	SD
24	5	2	2	Tidak Ikut	SLTA
25	4	1	0	Tidak Ikut	SLTP
26	5	4	0	Pengajian	SD
27	7	7	2	Tidak Ikut	SD
28	6	2	4	Tidak Ikut	S1
29	8	3	2	Tidak Ikut	SLTP
30	8	3	3	Tidak Ikut	SLTA
31	7	3	2	Tidak Ikut	S1
32	6	2	2	Tidak Ikut	SLTA
33	5	2	2	Tidak Ikut	SLTA
34	4	2	2	Tidak Ikut	SD
35	6	1	4	Tidak Ikut	SLTA
36	8	2	2	Tidak Ikut	SLTP
37	9	3	2	Tidak Ikut	SLTP
38	7	2	2	Tidak Ikut	SLTA
39	6	2	1	Tidak Ikut	SLTA
40	5	2	3	Tidak Ikut	SD
41	10	3	7	Tidak Ikut	SD
42	2	2	2	BKM	SD
43	6	2	2	ANSOR	SD
44	5	2	3	Pengajian	D3

No	Jml_keluarg	Jml_kelg_Bk j	Jml_Kel_Sklh	Organisasi Kemasyarakatan	Pendidikan
45	5	1	3	Tidak Ikut	SD
46	8	2	1	Tidak Ikut	SLTA
47	5	2	1	Tidak Ikut	S1
48	7	7	0	Pengajian	SLTP
49	6	1	1	Pengajian	S1
50	4	3	0	Paguyuban	SLTA
51	4	1	1	Paguyuban	S1
52	5	2	3	KUD	SLTA
53	5	1	3	Muhammadiyah	SD
54	4	3	0	Tidak Ikut	SLTA
55	6	2	3	Tidak Ikut	SLTP
56	4	2	1	Tidak Ikut	SLTA
57	4	2	3	Tidak Ikut	SLTA
58	4	2	0	Tidak Ikut	SLTP
59	8	1	0	Tidak Ikut	SLTA
60	9	6	3	Tidak Ikut	SLTA
61	2	1	3	Paguyuban	SLTP
62	6	4	1	Tidak Ikut	SD
63	4	3	5	Pengajian	SLTP
64	3	1	1	Tidak Ikut	SLTA
65	1	2	2	Tidak Ikut	SLTA
66	5	2	2	Tidak Ikut	SD
67	8	1	1	parpol	SD
68	7	5	1	Tidak Ikut	SD
69	7	1	2	Tidak Ikut	SLTP
70	7	2	2	Tidak Ikut	SD
71	6	1	4	Tidak Ikut	tidak sekolah
72	4	4	0	Pengajian	SD
73	10	8	1	Tidak Ikut	SD
74	3	1	1	Tidak Ikut	SLTP
75	1	2	1	Tidak Ikut	SLTP
76	7	3	4	Tidak Ikut	SLTA
77	6	2	1	Paguyuban	SLTA
78	2	2	1	Paguyuban	SLTA
79	5	2	3	Paguyuban	SLTA
80	5	1	3	Tidak Ikut	Sarjana Muda
81	6	1	4	Tidak Ikut	SLTA
82	5	2	1	Tidak Ikut	S1
83	4	2	2	Pengajian	S1
84	6	2	4	Tidak Ikut	SLTP
85	9	7	2	Tidak Ikut	S1
86	7	7	0	Tidak Ikut	SLTP
87	4	4	0	Tidak Ikut	SD

No	Jml_keluarg	Jml_kelg_Bk j	Jml_Kel_Sklh	Organisasi Kemasyarakatan	Pendidikan
88	10	9	1	Tidak Ikut	SLTP
89	2	1	0	Tidak Ikut	SD
90	7	5	2	Tidak Ikut	SR
91	10	3	3	Tidak Ikut	SD
92	7	1	5	Tidak Ikut	tidak sekolah
93	5	1	1	Tidak Ikut	tidak sekolah
94	5	2	1	Tidak Ikut	SD
95	7	2	5	Tidak Ikut	tidak sekolah
96	6	2	4	Tidak Ikut	SLTP
97	4	2	2	Tidak Ikut	SLTA
98	5	1	0	Tidak Ikut	SLTP
99	5	2	1	Tidak Ikut	SD
100	5	2	2	LSM	S1
101	6	3	3	Paguyuban	tidak sekolah
102	10	4	1	Tidak Ikut	S1
103	8	2	4	Tidak Ikut	SLTP
104	6	2	2	Tidak Ikut	SD
105	9	3	3	KUD	SLTA
106	5	4	0	Paguyuban	SLTA
107	4	2	1	Tidak Ikut	SLTA
108	9	3	3	Pengajian	SD
109	10	5	6	Tidak Ikut	S1
110	3	5	0	Tidak Ikut	SLTA
111	4	1	0	Paguyuban	S1
112	8	1	0	Tidak Ikut	S1
113	4	1	0	Tidak Ikut	SLTP
114	6	1	4	Paguyuban	S1
115	5	2	0	Tidak Ikut	SLTP
116	6	1	4	Tidak Ikut	S1
117	7	5	5	Pengajian	SD
118	4	4	0	Tidak Ikut	S1
119	5	2	0	Tidak Ikut	SD
120	2	1	4	Tidak Ikut	SLTA
121	2	1	3	Paguyuban	SLTA
122	3	2	4	Paguyuban	SLTA
123	1	2	4	Paguyuban	tidak sekolah
124	2	2	3	Paguyuban	SLTA
125	7	5	0	Tidak Ikut	SD
126	4	2	0	Pengajian	S1
127	4	2	3	Pengajian	tidak sekolah
128	4	2	1	Paguyuban	S1
129	7	4	1	Paguyuban	SLTA
130	5	3	2	Tidak Ikut	SLTP

No	Jml_keluarg	Jml_kelg_Bk j	Jml_Kel_Sklh	Organisasi Kemasyarakatan	Pendidikan
131	6	2	2	Pengajian	SLTA
132	5	1	2	Pengajian	SLTA
133	4	1	1	Pengajian	SLTA
134	3	2	1	Tidak Ikut	SLTA
135	5	3	2	Tidak Ikut	SLTA
136	6	1	0	partai	SLTA
137	9	1	5	Tidak Ikut	SLTA
138	6	4	2	Tidak Ikut	SLTP
139	4	3	1	Tidak Ikut	SLTA
140	4	3	0	Tidak Ikut	S1
141	4	2	2	Tidak Ikut	S1
142	8	7	6	Tidak Ikut	SLTA
143	5	2	3	Tidak Ikut	SD
144	7	2	3	Tidak Ikut	SLTP
145	4	1	2	Pengajian	SLTA
146	7	2	2	Tidak Ikut	S1
147	2	1	0	Tidak Ikut	SD
148	7	1	3	Tidak Ikut	SLTA
149	6	2	1	pengajian	SD
150	4	2	0	Pengajian	SD

No	28. Bantuan Kredit				
	Sumber	Tahun Perolehn	Jangka Kredit	Besar Kredit	permasalahan
1	BRI	0	0	0	-
2	0	0	0	0	-
3	0	0	0	0	-
4	0	0	0	0	-
5	bank Exim	1995	2	10000000	kesulitan alokasikn dana
6	0	0	0	0	-
7	0	0	0	0	-
8	0	0	0	0	-
9	0	0	0	0	-
10	0	0	0	0	-
11	0	0	0	0	-
12	0	0	0	0	-
13	0	0	0	0	-
14	TELKOM	2006	2	20000000	tidak ada
15	BRI	2002	4	400000000	bunga tinggi
16	0	0	0	0	-
17	Kospin Jasa	1988	1	7000000	bunga tinggi
18	0	0	0	0	-
19	BNI	2007	3	250000	bunga tinggi
20	0	0	0	0	-
21	0	0	0	0	-
22	0	0	0	0	-
23	0	0	0	0	-
24	BMT	2007	6	7000000	harus mikir setoran
25	0	0	0	0	-
26	0	0	0	0	-
27	Kospin Jasa	2006	2	40000000	-
28	Bank	1996	2	50000000	menambah beban
29	0	0	0	0	-
30	0	0	0	0	-
31	0	0	0	0	-
32	0	0	0	0	-
33	0	0	0	0	-
34	0	0	0	0	-
35	Bank Danamon	2002	2	20000000	pembayaran angsuran kadang telat
36	0	0	0	0	-
37	0	0	0	0	-
38	0	0	0	0	-
39	0	0	0	0	-
40	0	0	0	0	-
41	0	0	0	0	-

No	28. Bantuan Kredit				
	Sumber	Tahun Perolehn	Jangka Kredit	Besar Kredit	permasalahan
42	0	0	0	0	-
43	0	0	0	0	-
44	0	0	0		-
45	LSM BKM	0	0	3000000	-
46	BRI, BCA, AMRO, STANDARD CHARTERED, EXIM	1997	2	17500000	jangka waktu pembayaran kurang panjang, bunga terlalu besar
47	0	0	0		-
48	?	0	0		-
49	Bank Danamon	2006	0	200000000	-
50	?	0		0	-
51	KUK M	2003	5	100000000	proses kredit dan biaya proses yg mahal serta bunga tinggi
52	belum pernah	0	0	0	-
53	Bank	2006	3	10000000	pendapatan naik turun
54	0	0	0	0	-
55	0	0	0	0	-
56	0	0	0	0	-
57	0	2000	0	0	pembayarannya sering tidak tepat
58	0	0	0	0	-
59	Saudara, Bank	2002	0	10000000	-
60		0	0	0	-
61	BPR	2000	3	10000000	-
62	BPR	2005	3	10000000	-
63	0	0	0	0	-
64	perorangan	2005	0	5000000	-
65	perorangan	2007	0	10000000	kurang modal
66	tidak ada	0	0	0	-
67	0	0	0	0	-
68	0	0	0	0	-
69	pinjam Bank	1994	12 bln	10000000	bunga/ denda jika terlambat mengangsur
70	Bank, saudara, teman	tidak tetap	2	10000000	terlambat setoran/pembayara
71	Bank, Saudara	tidak tetap	2	10000000	pembayaran kredit yang tersendat
72	0	0	0	0	-
73	tidak ada	0	0	0	-
74	0	0	0	0	-
75	Kospin Jasa	2006	1	50000000	kekurangan modal dapat dipenuhi

No	28. Bantuan Kredit				
	Sumber	Tahun Perolehn	Jangka Kredit	Besar Kredit	permasalahan
76	0	0	0	0	-
77	0	0	0	0	-
78	0	0	0	0	-
79	0	0	0	0	-
80	0	0	0	0	-
81	0	0	0	0	-
82	0	0	0	0	-
83	BUMN Jasamarga	1999	5	15000000	tidak ada, sebab BUMN bunganya relatif kecil
84	0	0	0	0	-
85	Bank Danamon	2008	5	100000000	-
86	0	0	0	0	-
87	Bank Mandiri	1994	1	40000000	bunganya naik teris
88	0	0	0	0	-
89	0	0	0	0	-
90	0	0	0	0	-
91	0	0	0	0	-
92	0	0	0	0	-
93	0	0	0	0	-
94	?	0	0	0	-
95	0	0	0	0	-
96	0	0	0	0	-
97	0	0	0	0	-
98	0	0	0	0	-
99	Bank	2007	3 thn	10000000	-
100	belum pernah	0	0	0	-
101	BPR	2005	3 thn	10000000	bunga tinggi
102	belum pernah	0	0	0	-
103	0	0	0	0	-
104	0	0	0	0	-
105	0	0	0	0	-
106	0	0	0	0	-
107	0	0	0	0	-
108	0	0	0	0	-
109	Deperinda	2000	2thn	50000000	bunganya ternyata sama dengan Bank
110	0	0	0	0	-
111	0	0	0	0	-
112	0	0	0	0	-
113	0	0	0	0	-
114	0	0	0	0	-
115	0	0	0	0	-

No	28. Bantuan Kredit				
	Sumber	Tahun Perolehn	Jangka Kredit	Besar Kredit	permasalahan
116	Danamon	2008	5thn	90000	perluasan
117	0	0	0	0	-
118	0	0	0	0	-
119	0	0	0	0	-
120	Bank pasar	2001	1 thn	10000000	memperlancar jalan produksi
121	Bank	2000	3	20 - 50 jt	bunga tinggi
122	BPR	2000	3	20 JT	angsuran macet , bunga tinggi 18%
123	Bank	2000	5	10000000	bunga diatas 16% ,tinggi
124	0	0	0	0	-
125	0	0	0		-
126	0	0	0	0	-
127	0	0	0	0	-
128	0	0	0	0	-
129	Deperindak (Dana Bergulir)	2005	3 thn	20000000	-
130	0	0	0	0	-
131	0	0	0	0	-
132	0	0	0	0	-
133	0	0	0	0	-
134	0	0	0	0	-
135	0	0	0	0	-
136	0	0	0	0	-
137	0	0	0	0	-
138	0	0	0	0	-
139	0	0	0	0	-
140	0	0	0	0	-
141	bank	0	1 th	20000000	bunga diturunkan
142	0	0	0	0	-
143	0	0	0	0	-
144	perorangan	0	0	0	-
145	0	0	0	0	-
146	0	0	0	0	-
147	0	0	0	0	-
148	0	0	0	0	-
149	0	0	0	0	-
150	0	0	0	0	-

No	29. Informasi Pasar		
	Tentang Harga	Keinginan Konsumen	Mengetahui kebutuhan pasar
1	Perhitungan Produksi	Pasar dan pelanggan/konsumen	tidak
2	Diri Sendiri	Konsumen	tidak
3	ngikuti pasar	pasar	tidak
4	pasar	Konsumen	tidak
5	konsumen	Konsumen	tidak
6	dari perhitungan biaya produksi	lihat model di toko lain dan dari sesama pengrajin	tidak
7	Saingan lain	TV, Majalah	tidak
8	Perusahaan lain	pasar	tidak
9	dari perhitungan biaya produksi	pasar	tidak
10	dari perhitungan biaya produksi	Konsumen	tidak
11	pasar	pasar	tidak
12	pasar	pasar	tidak
13	dari perhitungan biaya produksi	Konsumen	tidak
14	pasar	Konsumen	tidak
15	pasar	inovatif	ya
16	lihat kualitas	Konsumen	tidak
17	pasar	keluarga dan teman	tidak
18	pasar	sales	ya
19	internet	internet	tidak
20	harga pesaing	majalah, tv	tidak
21	konsumen	pasar	tidak
22	pasar	Konsumen	tidak
23	pasar	pasar	tidak
24	pasar	broker/loper	tidak
25	pasar	TV, Majalah	tidak
26	pasar	TV, Majalah	tidak
27	-	-	tidak
28	dari sesama pengusaha batik	dari survey yang dilakukan	ya
29	-	-	tidak
30	-	Pedagang lain	tidak
31	-	Harga dipasaran	tidak
32	-	Pasar, pedagang lain	tidak
33	-	Harga pasar	tidak
34	-	analisa sendiri, harga di pasar	tidak
35	harga pesaing	pameran, majalah, televisi	tidak
36	-	Harga pasaran, kalkulasi sendiri	tidak
37	-	rekanan, pelanggan	tidak
38	hitung sendiri, harga dipasaran	pelanggan	tidak
39	harga dipasaran	pelanggan, pedagang lain	tidak

No	29. Informasi Pasar		
	Tentang Harga	Keinginan Konsumen	Mengetahui kebutuhan pasar
40	pameran	pameran, diri sendiri	tidak
41	pameran	pameran	tidak
42	konsumen	diri sendiri dan pasar	tidak
43	-	pasar	tidak
44	-	-	tidak
45	-	-	tidak
46		konsumen, sesama pengusaha	tidak
47	-	dari harga pasar	tidak
48	-	-	tidak
49	-	-	tidak
50	-	Media massa	tidak
51		pasar, rekanan	ya
52	teman	koran	tidak
53	teman bisnis	survey dari majalah / koran	tidak
54	saudara/ teman dekat	pasar/ toko batik	tidak
55	lewat marketing	lewat marketing	tidak
56	pasaran	pasaran	tidak
57	dari teman dan hasil akhir produksi	tren pasar	ya
58	pasar dan hasil akhir produksi	pasar	tidak
59	pasar dan karyawan	pasar	tidak
60	karyawan	pasar	tidak
61	pasar dan sesama pengusaha	konsumen	ya
62	semua pengrajin batik	ramainya permintaan pasar	tidak
63	-	-	tidak
64	sesama pedagang, pengusaha	pasar	ya
65	sesama pedagang, pengusaha	pasar	tidak
66	-	-	tidak
67	-	-	tidak
68	-	-	tidak
69	langganan, produsen/toko-toko	grosiran	ya
70	loper	langsung ke konsumen	tidak
71	loper	konsumen	tidak
72	-	-	tidak
73	dari konsumen atau pengusaha lainnya	pasar	tidak
74	distributo	distributor	tidak
75	dari total biaya produksi	dilihat dari public pigur yang sedang eksisi	tidak
76	-	-	tidak
77	perantara	survey pasar	tidak
78	masyarakat	masyarakat	ya
79	toko	customer	tidak

No	29. Informasi Pasar		
	Tentang Harga	Keinginan Konsumen	Mengetahui kebutuhan pasar
80	toko (pedagang perantara)	toko (pedagang perantara)	tidak
81	-	-	tidak
82	-	-	tidak
83	pasar/konsumen/loper	konsumen langsung, looper, toko	tidak
84	dari para pedagang batik dan para teman sesama pengusaha batik		tidak
85	turun kepasar	dari para konsumen yang minta	ya
86	teman	pasar	ya
87	konsumen	konsumen	ya
88	pasar	pasar	tidak
89	-	-	tidak
90	pasar dan customer	pasar	tidak
91	pasar	pasar	tidak
92	-	-	tidak
93	pasar atau konsumen	pasar	ya
94	-	-	tidak
95	pasar	pasar	tidak
96	pasar dan pelanggan	pasar	tidak
97	bahan baku dan obat	customer	tidak
98	pasar	pasar/pelanggan	tidak
99	teman	TV	tidak
100	kesepakatan antar pengusaha	survey pasar	tidak
101	rekan bisnis	berita TV/koran	tidak
102	teman	teman	tidak
103	pasar	pasar dan konsumen	ya
104	Kalkulasi sendiri	Pasar	ya
105	pasar	konsumen	ya
106	jualan biaya produksi & keuntungan	permintaan pemesan (pasar) & media masa	tidak
107	pasar	pasar	ya
108	pasar	pasar , teman seproduksi	ya
109	pasar	TV , Majalah	tidak
110	harga lain produk yang sama	TV , Majalah	tidak
111	pasar	konsumen	tidak
112	produk sama yang beredar	majalah, survei ke pasar - pasar	tidak
113	Pasar	Survei masyarakat	tidak
114	Harga jual pesaing	majalah , TV	tidak
115	-	-	tidak
116	melihat harga pesaing	survei pasar	tidak
117	pasar , konsumen	pasar	ya
118	teman , kenalan pasar	Teman , kenalan pasar	tidak
119	pasar / konsumen	konsumen	tidak

No	29. Informasi Pasar		
	Tentang Harga	Keinginan Konsumen	Mengetahui kebutuhan pasar
120	pengusaha batik lainnya	Dari TV , biasanya yang bisa dipakai oleh Artis Ibukota	tidak
121	majalah , teman bisnis	pasar batik +trend	tidak
122	teman ajakan	Pasar	tidak
123	teman pengusaha	pasar+media TV / Cetak	tidak
124	pasar	pasar	tidak
125	dari kalkulasi hitung - hitungan biaya produksi	pasar	tidak
126	pasar	pasar	tidak
127	Dari ongkos- ongkos	dari order	tidak
128	dari perhitungan sendiri & melihat harga di pesanan/market	dilihat dari trend yang ada	ya
129	kalkulasi dari bahan baku dan produksi	pesanan dari konsumen	tida
130	Dari bahan sumber produksi untuk membuat barang dantotalnya	keinginan konsumen yang sedang musim	tidak
131	pasar	pasar	ya
132	pasar	pasar	ya
133	pasar	konsumen	ya
134	PASAR	TV, Majalah	tidak
135	PASAR	-	tidak
136	pasar	Majalan, Tv, Survei pasar	tidak
137	survei pasar	survei pasar	tidak
138	pasar	majalah	tidak
139	produk sama yang beredar	survei pasar	tidak
140	konsumen	konsumen	tidak
141	pasar	-	tidak
142	pasar	pasar	tidak
143	0	-	tidak
144	hitung sendiri, harga dipasaran	pasar	ya
145	-	-	tidak
146	-	-	tidak
147	-	-	tidak
148	-	-	tidak
149	-	-	tidak
150		-	tidak

No	30. Teknik Produksi		31. Distribusi/Pemsaran	
	Info produksi		Bantuan Pemerintah	Pasar
1	Orang Tua	1	Pelatihan Ekspor	1
2	Sekolah	2	Pelatihan	1
3	karyawan batik	3	tidak ada	1

No	30. Teknik Produksi		31. Distribusi/Pemasaran	
	Info produksi		Bantuan Pemerintah	Pasar
4	saudara	4	tidak ada	1
5	saudara	4	tidak ada	1
6	saudara	4	ada	1
7	Belajar sendiri	3	tidak ada	1
8	turun temurun	1	tidak ada	1
9	turun temurun	1	tidak ada	1
10	turun temurun	1	tidak ada	1
11	Belajar sendiri	3	tidak ada	1
12	saudara	4	tidak ada	2
13	Orang Tua	1	tidak ada	1
14	teman	4	ada bantuan modal 2jt	1
15	turun temurun	1	tidak ada	1
16	turun temurun	1	tidak ada	1
17	Belajar sendiri	3	tidak ada	1
18	turun temurun	1	pelatihan internet, bantuan peralatan	1
19	sesama pengrajin	4	peltihan	1
20	keluarga	1	tidak ada	1
21	keluarga	1	tidak ada	1
22	keluarga	1	tidak ada	1
23	keluarga	1	tidak ada	1
24	Belajar sendiri	3	tidak ada	2
25	Belajar sendiri	3	tidak ada	2
26	keluarga	1	tidak ada	1
27	turun temurun	1	tidak ada	1
28	turun temurun	1	ada pelatihan	1
29	turun temurun	1	tidak ada	0
30	keluarga	1	pernah ada	1
31	keluarga	1	dari akademi	1
32	keluarga	1	tidak ada	1
33	keluarga	1	tidak ada	0
34	keluarga	1	tidak ada	1
35	keluarga	1	pernah ada	1
36	keluarga, teman	1	tidak ada	1
37	saudara, teman	4	tidak ada	1
38	keluarga	1	tidak ada	1
39	saudara	4	seminar	1
40	kerja ditempat	3	tidak ada	1
41	menjadi karyawan pd prsh batik lain	3	ada, pelatihan	1
42	turun temurun	1	tidak ada	2
43	menjadi karyawan pd prsh batik lain	3	tidak ada	1

No	30. Teknik Produksi		31. Distribusi/Pemasaran	
	Info produksi		Bantuan Pemerintah	Pasar
44	turun temurun	1	tidak ada	1
45	turun temurun	1	tidak ada	1
46	turun temurun	1	tidak pernah	2
47	turun temurun	1	ada	1
48	turun temurun	1	tidak ada	1
49	turun temurun	1	tidak ada	1
50	turun temurun dan modifikasi	1	belum pernah	1
51	orang tua	1	tidak ada	1
52	musiman	1	tidak ada	1
53	keluarga	1	tidak ada	1
54	keluarga	1	tidak	2
55	turun temurun	1	tidak	1
56	turun temurun	1	tidak ada	1
57	belajar dan dari teman	4	tidak	2
58	rekan	4	tidak ada	1
59	turun temurun	1	tidak ada	1
60	turun temurun	1	tidak ada	1
61	orang tua, saudara	1	tidak ada	1
62	pengalaman kerja	3	tidak	1
63	turun temurun	1	tidak ada	1
64	rekan	4	tidak	1
65	orang tua	1	tidak ada	1
66	turun temurun	1	tidak ada	1
67	turun temurun	1	tidak ada	1
68	turun temurun	1	tidak ada	1
69	orang lain, karena dulu pernah ikut orang	4		1
70	keluarga/ide sendiri	1	tidak ada	1
71	sendiri dan saudar	4	tidak ada	1
72	turun temurun/ orang tua	1		1
73	turun temurun	1	tidak	1
74	turun temurun	1	tidak ada	1
75	turun temurun	1	tidak ada	1
76	turun temurun	1	tidak ada	1
77	paman	4	tidak	1
78	orang tua	1	tidak	1
79	turun menurun	1	tidak ada sama sekali	1
80	orang tua	1	tidak ada	1
81	turun temurun	1	tidak ada	1
82	turun temurun	1	tidak	1
83	orang tua	1	tidak ada	1
84	turun temurun	1	tidak ada	1

No	30. Teknik Produksi		31. Distribusi/Pemasaran	
	Info produksi		Bantuan Pemerintah	Pasar
85	diri sendiri	3	tidak ada	1
86	turun temurun	1	tidak ada	1
87	sendiri	3	tidak pernah	1
88	turun temurun	1	tidak ada	1
89	turun temurun	1	tidak ada	1
90	turun temurun	1	tidak ada	1
91	ide sendiri	3	tidak ada	1
92	saudara	4	tidak ada	1
93	ide sendiri	3	tidak ada	1
94	turun temurun	1	tidak ada	1
95	saudara	4	tidak ada	1
96	rekan	4	tidak ada	1
97	belajar	3	tidak ada	2
98	rekan kerja	4	tidak ada	1
99	orang tua	1	tidak	1
100	turun temurun	1	belum pernah	1
101	keluarga/trend	1	tidak ada	1
102	otang tua /buku	1	tidak ada	1
103	turun temurun	1	tidak ada	1
104	turun-temurun	1	meja 2, wajan 2, kerekan 2, kompor 2, canting kecil 5	1
105	inisiatif,sendiri	3	tidak ada	1
106	warisan leluhur	1	tidak ada	1
107	turun-temurun	1	tidak ada	1
108	dari teman	4	tidak ada	1
109	Keluarga	1	tidak ada	1
110	keluarga	1	tidak ada	1
111	keluarga	1	tidak ada	1
112	keluarga	1	tidak ada	1
113	keluarga	1	tidak tahu	1
114	belajar otodidak	3	pernah latihan	1
115	otodidak	3	tidak ada	1
116	otodidak	3	tidak ada	1
117	turunan	1	peralatan	1
118	Turun - temurun	1	tidak ada	1
119	Belajar dari orang / jadi pegawai prush batik	4	tidak ada	1
120	Turun - temurun	1	tidak ada	1
121	Turun - temurun	1	tidak ada	1
122	Turun - temurun	1	tidak ada	1
123	Turun - temurun	1	tidak ada	1
124	teman	4	tidak ada	1
125	turun - temurun	1	tidak ada	1

No	30. Teknik Produksi		31. Distribusi/Pemasaran	
	Info produksi		Bantuan Pemerintah	Pasar
126	belajar dari konsumen	4	tidak ada	1
127	orangtua	1	tidak ada	1
128	Turun - temurun	1	tidak ada	1
129	Turun - temurun	1	tidak ada	1
130	orangtua	1	tidak ada	1
131	turun - temurun	1	tidak ada	1
132	turn temurun	1	tidak ada	1
133	dari teman	4	tidak ada	1
134	Belajar sendiri	3	tidak ada	1
135	turun-temurun	1	tidak ada	1
136	turun-temurun	1	tidak ada	1
137	turun-temurun	1	tidak ada	1
138	orang tua	1	tidak ada	1
139	orang tua	1	tidak ada	1
140	turun-temurun	1	tidak ada	1
141	turun-temurun	1	tidak ada	1
142	turun-temurun	1	tidak ada	1
143	turun-temurun	1	tidak ada	1
144	turun-temurun	1	tidak ada	1
145	turun-temurun	1	tidak ada	1
146	turun-temurun	1	tidak ada	1
147	turun-temurun	1	tidak ada	1
148	turun-temurun	1	tidak ada	1
149	turun-temurun	1	tidak ada	1
150	turun-temurun	1	tidak ada	1

No	Distribusi_1
----	--------------

	Jml Pemasar	Kelas bawah (%)	Menengah (%)	Ekspor (%)
1	3	70	20	10
2	2	0	100	0
3	0	100	0	0
4	2	25	75	0
5	1	50	50	0
6	2	100	0	0
7	0	0	100	0
8	0	0	100	0
9	0	20	80	0
10	2	50	25	0
11	0	30	70	0
12	3	100	0	0
13	2	50	50	0
14	0	75	25	0
15	2	60	40	0
16	3	0	100	0
17	2	100	0	0
18	3	30	0	70
19	2	40	60	0
20	0	50	50	0
21	0	0	0	0
22	0	0	0	0
23	0	25	75	0
24	2	20	40	0
25	0	100	0	0
26	0	20	80	0
27	3	50	50	0
28	4	20	70	10
29	0	50	50	0
30	2	60	40	0
31	4	70	30	0
32	3	50	50	0
33	0	100	0	0
34	6	80	20	0
35	2	100	0	0
36	4	30	70	0
37	4	80	20	0
38	2	80	20	0
39	2	50	50	0
40	0	100	0	0
41	0	100	0	0
42	0	100	0	0
43	0	0	100	0
44	0	0	0	0

No	Distribusi_1			
	Jml Pemasar	Kelas bawah (%)	Menengah (%)	Ekspor (%)
45	0	100	0	0
46	5	80	20	0
47	1	40	50	10
48	0	100	0	0
49	0	50	50	0
50	2	20	70	10
51	2	70	30	0
52	0	50	50	0
53	2	40	50	10
54	1	50	50	0
55	3	50	50	0
56	4	50	50	0
57	7	70	30	0
58	0	50	50	0
59	0	50	50	0
60	0	50	50	0
61	1	50	50	0
62	2	25	75	0
63	0	50	50	0
64	0	50	50	0
65	2	75	25	0
66	0	40	60	0
67	0	50	50	0
68	0	50	50	0
69	2	50	50	0
70	20	50	50	0
71	22	50	50	0
72	2	50	50	0
73	semua keluarga	50	50	0
74	4	50	50	0
75	3	70	30	0
76	4	60	40	0
77	7	60	40	0
78	1	80	20	0
79	1	80	20	0
80	5	50	50	0
81	0	50	50	0
82	0	50	50	0
83	2	80	19	1
84	4	30	70	0
85	1	70	30	0
86	0	50	50	0
87	0	100	0	0

No	Distribusi_1			
	Jml Pemasar	Kelas bawah (%)	Menengah (%)	Ekspor (%)
88	0	50	50	0
89	0	50	50	0
90	3	50	50	0
91	1	50	50	0
92	0	50	50	0
93	2	50	50	0
94	0	50	50	0
95	0	50	50	0
96	0	50	50	0
97	1	0	100	0
98	3	50	50	0
99	3	50	50	0
100	1	0	100	0
101	2	50	50	0
102	5	40	60	0
103	5	100	0	0
104	0	70	30	0
105	2	100	0	0
106	3	10	80	10
107	5	80	20	0
108	5	80	20	0
109	1	75	25	0
110	0	100	0	0
111	0	50	50	0
112	0	50	50	0
113	0	50	50	0
114	0	75	25	0
115	0	100	0	0
116	0	0	100	0
117	2	90	10	0
118	0	100	0	0
119	0	50	50	0
120	2	50	50	0
121	5	70	30	0
122	3	75	25	0
123	0	50	50	0
124	1	100	0	0
125	3	80	20	0
126	3	70	30	0
127		20	60	20
128	2	40	30	30
129	5	50	50	0
130	1	50	50	0

No	Distribusi_1			
	Jml Pemasar	Kelas bawah (%)	Menengah (%)	Ekspor (%)
131	2	0	70	30
132	5	80	20	0
133	3	100	0	0
134	4	0	100	0
135	0	50	50	0
136	0	0	100	0
137	1	70	30	0
138	0	0	100	0
139	0	30	70	0
140	0	50	50	0
141	0	50	50	0
142	2	50	50	0
143	4	50	50	0
144	2	30	70	10
145	0	0	100	0
146	0	10	90	0
147	0	40	60	0
148	0	50	50	0
149	0	50	50	0
150	0	50	50	0

No	Distribusi_2					
	Lokal		Regional		Ekspor	
1	-	0	Jakarta, Bandung,	90	10	100

No	Distribusi_2				
	Lokal		Regional	Ekspor	
			Lombok, Bali, Surabaya		
2	-	0	Yogya, Jakarta	100	0 100
3	-	0	Jakarta, Surabaya, Jombang	100	0 100
4	Pekalongan	50	Yogya, Jakarta, Surabaya	50	0 100
5	Pekalongan	100	-	0	0 100
6	Pekalongan	35	Bali, Jogja, Jakarta	65	0 100
7	Setono Pekalongan	30	Yogya, solo	70	0 100
8	Setono Pekalongan	25	Jakarta, Solo, Bandung	75	0 100
9	Buka Toko dan pasar banjar sari	40	Semarang, solo	60	0 100
10	Pekalonga, cirebon, Tegal	30	Jakarta Solo, Surabaya, cirebon, tegal	70	0 100
11	Kar Pekalongan	25	Jogya, Jakarta, Surabaya, Semarang	75	0 100
12	-	0	Solo, Yopgya, Jakarta, bandung	100	0 100
13	pekalongan	30	Sumatra, Jakarta, Cirebon	70	0 100
14	pekalongan	50	Jogya, Solo	50	0 100
15	pekalongan	20	jakarta, yogya, semarang, solo	80	0 100
16	pekalongan	100	-	0	0 100
17	-	0	Cepu	100	0 100
18	Grosir setono	10	solo, semarang	20	70 100
19	pekalongan	100	-	0	0 100
20	Grosir setono	5	semarang, solo, yogya	95	0 100
21	Grosir setono	10	Jakarta, surabaya, Jogya, Solo	90	0 100
22	PPIP	10	Jakarta Solo, Bandung, Jogya	90	0 100
23	pkl	10	Bali, Solo, Yogya, Jakarta	90	0 100
24	Grosir setono	50	jogya, solo, jakarta	50	0 100
25	kauman, banjarsari	100	-	0	0 100
26	Grosir setono	10	Cirebon, solo, jogya, jakarta	90	0 100
27	-	0	Surabaya, solo, yogya	100	0 100
28	Pekalongan	0	Jogja, Cirebon, Tasik	90	10 100
29	Pekalongan, Tempat Grosir	60	Solo, Jogja, Makasar, Sumatra	40	0 100
30	Pekalongan, Batang	40	Jakarta, Solo, Jogja, Sumatera	60	0 100

No	Distribusi_2					
	Lokal		Regional	Ekspor		
31	Pekalongan sekitarnya	40	Jakarta, Jogyakarta	60	0	100
32	Pekalongan	60	Jakarta, Solo	40	0	100
33	Pekalongan, Batang, Wiradesa, Pemalang	70	Jogja, Solo	30	0	100
34	Pekalongan	80	Jakarta, Semarang, Solo, Jogja, Sulawesi	20	0	100
35	-	0	Surabaya, Jakarta, Sulawesi	100	0	100
36	Pekalongan, Batang	20	Jakarta, Surabaya, Solo, Jogja	80	0	100
37	Pekalongan, Batang, Pemalang	80	Jakarta, Semarang, Bandung	20	0	100
38	-	0	Jakarta, Bandung	100	0	100
39	Pekalongan, Comal, Pemalang, Batang	65	Jakarta Solo	35	0	100
40	Pekalongan	100	-	0	0	100
41	Pekalongan	100	-	0	0	100
42	Pekalongan	90	Cirebon	10	0	100
43	-	0	Tangerang	100	0	100
44	-	50	-	50	0	100
45	Pekalongan, Solo	50	-	50	0	100
46	Jepara, Madiun, Semarang, Jogyakarta	40	Bekasi, Bandung, Bogor, Jakarta	60	0	100
47	-	0	Jakarta, Bandung, Semarang, Solo	90	10	100
48	Pekalongan	50	Cirebon	80	0	130
49	Pekalongan	50	Solo	50	0	100
50	grosir Batang	5	Solo, Jogyakarta, Jakarta, Bali	85	10	100
51	Pekalongan	40	Jogja, Solo	60	0	100
52	-	50	Bandung, Surabaya, Semarang, solo	50	0	100
53	Surabaya, Bandung	70	Jakarta	20	10	100
54	-	0	luar Jawa	100	0	100
55	grosir Setono/Batang	20	Jogja, Surabaya, Solo, Jakarta	80	0	100
56	Grosir Setano/ Batang	50	Solo, Jakarta	50	0	100
57	Pekalongan (Pasar Banjarsari)	50	Semarang, Solo, Pemalang	50	0	100
58	Pasar Grosir Setono, Pasar Kedungwuni	50	Rembang, Semarang, Tegal	50	0	100
59	Pasar Banjar Sari Pekalongan, Saparo Pkl	50	Semarang, Solo	50	0	100
60	Pasar Grosir Setono Pkl	50	Solo, Jogja	50	0	100
61	Pekalongan, Tegal	75	Semarang	25	0	100
62	-	0	Jakarta, Bandung,	100	0	100

No	Distribusi_2				
	Lokal		Regional	Ekspor	
			Banjarnegara		
63	-	0	Jogjakarta, Solo	100	0 100
64	Pekalongan	20	Bali, Semarang	80	0 100
65	Pasar Grosir Setono	100	-	0	0 100
66	Klego, Grosir Setono Batang, Tegal	25	Solo, Jakarta, Semarang	75	0 100
67	Klego, Pekalongan	30	Semarang, Solo	70	0 100
68	-	0	Jakarta	100	0 100
69	Batang, Tegal, Pemalang, Limpung	40	Surabaya, Jakarta, Jogja	60	0 100
70	Pekalongan	30	Surabaya, Jakarta, Jogja, Solo	70	0 100
71	Pekalongan	40	Jakarta, Surabaya, Solo, Jogja	60	0 100
72	Pekalongan	30	Semarang, Solo, Tegal	70	0 100
73	Pekalongan	70	Jogjakarta	30	0 100
74	Pekalongan	30	Solo	70	0 100
75	pasr grosir setono	100	-	0	0 100
76	Pasar grosir setono	75	Jogja, Jakarta	25	0 100
77	pasar-pasar tradisional di Pekalongan	50	Jakarta, Semarang, Surabaya	50	0 100
78	pasar grosir	100	-	0	0 100
79	Pekalongan	50	Jakarta, Cirebon, Surabaya	50	0 100
80	-	0	jakarta	100	0 100
81	-	0	jakarta	100	0 100
82	-	0	Kalimantan	100	0 100
83	Pekalongan, Tegal, Semarang	50	Surabaya, Jakarta, Madura, Medan	49	1 100
84		0	Jakarta	100	0 100
85		0	Jakarta	100	0 100
86	Pasar grosir Pekalongan	50	Jakarta, Semarang, Solo, Jogja, Bali	50	0 100
87	Pasar tradisional dan grosir	25	Pulau Jawa, Jakarta, Medan, Ujung Pandang, Palembang	75	0 100
88	Pasar Setono, Pasar Banjarsari Pekalongan	10	Jakarta, Bali, Solo, Surabaya	90	0 100
89	Surabaya	25	Kalimantan	75	0 100
90	Pekalongan	30	Surabaya, Solo, Jogja	70	0 100
91	Pekalongan (pasar grosir Setono)	35	Jogja, Semarang, Solo, Jakarta, Cirebon	65	0 100
92	Pekalongan (grosir)	50	Solo, Surabaya, Semarang	50	0 100
93	Pasar grosir Pekalongan	40	Jogja, Solo	60	0 100

No	Distribusi_2					
	Lokal		Regional	Ekspor		
94	pekalongan	50	jakarta	50	0	100
95	Pasar Grosir Setono Pekalongan	50	Jogja (Malioboro)	50	0	100
96	pasar Grosir Pekalongan	50	Solo, Jogja	50	0	100
97	Jawa	50	luar Jawa	50	0	100
98	Pasar Grosir Setono Pekalongan	40	Jakarta, Surabaya, Solo	60	0	100
99	-	0	Jakarta, surabaya, semarang, solo	100	0	100
100	-	0	Surabaya, semarang, solo	100	0	100
101	pekalongan	50	jakarta	50	0	100
102	Pekalongan	50	Surabaya, jakarta	50	0	100
103	Kajen,Kesesi,Wiradesa,Kedungwuni, Batang, Limpung,Bawang,Weleri	100	-	0	0	100
104	-	0	Medan , Bali , Jakarta , Solo , Jogja	100	0	100
105	grosir setono	100	-		0	100
106	-	0	Solo , Jogja , Jakarta	90	10	100
107	grosir setono , wiradesa , batang , weleri	100	-	0	0	100
108	Pekalongan , Kedungwuni , Wiradesa	80	Wonosobo , purwokerto	20	0	100
109	Pekalongan , Solo , Malang , Jakarta , Kuningan	100	-	0	0	100
110	Kauman	100	-	0	0	100
111	grosir PPIP	20	Jogja , solo , Jakarta , Surabaya	80	0	100
112	Kauman , Grosir ppip	45	Jawa , Solo , Jogja	55	0	100
113	Grosir PPIP	45	Solo , Bali , Makassar	55	0	100
114	Grosir PPIP	35	Jogja , Solo	65	0	100
115	Kauman , Sindon	100	-	0	0	100
116	Pesindon , medona , batang	10	Jakarta , bandung , cirebon , jogja	90	0	100
117	Pekalongan	90	Pemalang	10	0	100
118	Solo , Jogja , Jakarta , Pontianak , Surabaya , Makassar	50		50	0	100
119	Pekalongan	50	-	0	0	50
120	-	0	Solo	100	0	100
121	pekalongan	50	Jakarta, semarang, solo, Tegal	50	0	100
122	Pekalongan	20	Solo , Jakarta	80	0	100
123	Pekalongan	30	Jogja , Solo	70	0	100
124	Pekalongan	30	Solo , Jakarta	70	0	100
125	-	0	Solo , Jogja	100	0	100
126	Pekalongan	20	Medan , Samarinda , Jakarta , Surabaya ,	80	0	100

No	Distribusi_2					
	Lokal		Regional		Ekspor	
			Pekanbaru			
127	Jakarta , Solo	50	jawa	30	20	100
128	Jakarta , Cirebon , Bandung , Solo , Jogja , Ujung pandang	40	menengah ke bawah	30	30	100
129	Pekalongan , Jakarta , Bandung	80	Aceh	20	0	100
130	-	0	Jogjakarta (Pasar)	100	0	100
131	-	0	Jakarta , Bandung , Surabaya , Jogja	70	30	100
132	Grosir Setono	60	Jakarta , Surabaya , Solo , Jogja , Bandung , Kudus	40	0	100
133	Pasar Grosir Setono	100	-		0	100
134	Sampangn, kauman, Grosisir	20	Bali, sumatra, makasar	80	0	100
135	pkl	20	Jogya, Solo, Jakarta, Surabaya	80	0	100
136	Pekalongan	25	Jakarta, semarang, Yogya Bandung	75	0	100
137	Setono Pekalongan	20	Jogya, Solo, Kudus, Jakarta, Surabaya	80	0	100
138	Pekalongan	50	solo, jogya, makasar	50	0	100
139	Kuman	50	-	0	0	50
140	kauman, sampangan, sidoan	50	-	0	0	50
141	pekalongan	0	Surabaya, yogya	100	0	100
142	pekalongan	0	jakarta, surabaya, malang, denpasar	100	0	100
143	pekalongan	25	Jakarta, Surabaya	75	0	100
144	pekalongan	20	Jakarta, solo, Yogya, Sumatra, Jakarta, sulawesi, papua	70	10	100
145	kauman, banjarsari	45	Solo, Yogya, surabaya	55	0	100
146	pekalongan	10	Jogya, Solo, Semarang, Surabaya, Bandung	90	0	100
147	Kauman, Pesindon	50	Jakarta	50	0	100
148	pekalongan,kauman, sampangan	50	Jakarta, Solo	50	0	100
149	pekalongan	50	Jakarta	50	0	100
150	pekalongan	50	Jakarta	50	0	100

Peran stakholder

No	PEMERINTAH							
	Pengadaan Faktor Produksi	Proses Produksi	Distribu si	Sarana/ prasarana	Akses pasar	Inovasi Teknolog i	network ing	Layanan lainnya

Peran stakholder

No	PEMERINTAH							
	Pengadaan Faktor Produksi	Proses Produksi	Distribusi	Sarana/prasarana	Akses pasar	Inovasi Teknologi	networking	Layanan lainnya
1	2	3	3	8	7	7	7	6
2	5	3	5	7	7	6	6	6
3	2	3	3	3	3	3	3	3
4	6	3	3	6	6	6	6	6
5	4	3	2	6	4	4	5	5
6	3	3	3	6	4	6	6	5
7	2	3	2	5	2	3	3	2
8	7	2	3	7	3	1	1	1
9	2	2	3	3	3	5	3	3
10	5	6	7	6	6	5	5	5
11	5	5	6	5	6	5	5	5
12	5	6	7	6	6	5	5	4
13	5	5	6	5	6	5	5	5
14	6	6	6	5	7	5	5	5
15	6	5	6	7	7	7	6	6
16	5	5	6	6	6	6	6	5
17	5	5	6	4	7	6	5	2
18	7	6	7	6	7	6	5	5
19	6	6	7	6	6	5	5	5
20	3	2	3	5	3	3	6	2
21	5	5	5	5	5	5	5	5
22	2	3	3	5	5	5	5	3
23	2	2	1	2	1	1	2	2
24	2	3	3	3	2	1	1	1
25	2	2	2	2	2	2	2	2
26	2	3	2	5	3	2	5	5
27	2	2	1	2	2	1	2	2
28	7	1	1	1	1	1	1	1
29	0	0	0	0	0	0	0	0
30	2	2	5	5	3	5	3	5
31	5	5	5	5	5	5	5	6
32	5	5	5	7	6	5	5	5
33	5	5	5	5	5	5	3	3
34	5	5	5	5	5	5	3	3
35	2	2	5	5	2	5	2	2
36	5	2	5	7	5	3	3	5
37	5	5	5	7	5	5	5	2
38	5	5	5	5	5	5	5	5
39	2	3	6	6	5	5	5	5
40	6	6	7	6	6	5	5	5

Peran stakholder

No	PEMERINTAH							
	Pengadaan Faktor Produksi	Proses Produksi	Distribusi	Sarana/prasarana	Akses pasar	Inovasi Teknologi	networking	Layanan lainnya
41	3	2	3	5	3	3	6	2
42	1	1	1	1	1	1	1	1
43	1	1	1	1	1	1	1	1
44	1	1	5	5	5	1	5	5
45	3	2	3	5	3	3	6	2
46	5	5	5	5	5	5	5	5
47	2	3	3	5	5	5	5	3
48	5	5	6	6	6	6	6	5
49	7	2	3	7	3	1	1	1
50	5	5	6	4	7	6	5	2
51	7	7		6	3	6	5	2
52	3	2	5	5	5	6	5	2
53	6	6	6	5	7	5	5	5
54	6	5	6	7	7	7	6	6
55	5	5	6	6	6	6	6	5
56	5	5	6	4	7	6	5	2
57	6	6	6	5	7	5	5	5
58	6	5	6	7	7	7	6	6
59	5	5	6	4	7	6	5	2
60	5	5	6	6	6	6	6	5
61	1	1	1	5	1	5	1	5
62	6	6	6	5	7	5	5	5
63	6	5	6	7	7	7	6	6
64	1	1	1	5	1	1	5	5
65	0	1	1	1	5	1	1	1
66	1	1	3	3	3	5	5	5
67	0	0	3	3	3	5	5	5
68	6	6	6	5	7	5	5	5
69	6	5	6	7	7	7	6	6
70	5	5	6	6	6	6	6	5
71	5	5	6	4	7	6	5	2
72	5	5	6	4	7	6	5	2
73	0	0	0	0	0	0	0	0
74	0	1	1	1	5	1	1	1
75	1	1	1	1	1	1	1	5
76	1	1	1	1	1	1	1	1
77	6	2	4	6	1	1	1	1
78	1	1	1	1	1	1	1	1
79	5	5	6	4	7	6	5	2
80	1	1	1	4	1	1	1	1

Peran stakholder

No	PEMERINTAH							
	Pengadaan Faktor Produksi	Proses Produksi	Distribusi	Sarana/prasarana	Akses pasar	Inovasi Teknologi	networking	Layanan lainnya
81	4	5	5	4	7	6	5	2
82	5	1	1	5	5	1	1	5
83	1	1	1	1	1	1	1	
84	5	5	6	4	7	6	5	2
85	5	5	5	5	5	5	5	5
86	5	5	5	5	5	5	5	5
87	4	3	4	3	3	3	3	3
88	5	5	6	6	6	6	6	5
89	5	5	6	4	6	4	5	5
90	5	5	5	4	5	1	1	1
91	5	5	5	5	5	1	1	1
92	5	5	5	5	5	1	1	1
93	5	5	5	5	5	5	1	1
94	5	5	5	5	5	5	1	1
95	5	5	5	5	5	5	1	1
96	5	5	5	5	5	5	1	1
97	5	5	6	6	6	6	6	5
98	3	3	3	3	3	3	6	5
99	2	2		7	5	5	6	5
100	1	1	1	1	1	1	1	1
101	5	3	5	7	7	7	7	7
102	1	1	1	1	1	1	1	1
103	6	6	6	5	7	5	5	5
104	6	5	6	7	7	7	6	6
105	5	5	6	6	6	6	6	5
106	5	5	6	4	7	6	5	2
107	5	5	6	6	6	6	6	5
108	5	5	6	6	6	6	6	5
109	1	4	3	4	5	6	9	2
110	2	3	2	2	3	2	2	2
111	2	2	3	2	2	1	2	2
112	3	2	2	2	2	2	2	2
113	2	2	2	1	2	2	2	1
114	5	5	5	1	1	1	5	5
115	2	2	2	5	5	2	2	2
116	2	3	3	2	1	1	1	2
117	1	1	1	1	1	1	1	1
118	1	1	1	1	1	1	1	1
119	1	1	1	1	1	1	1	1
120	1	5	1	7	5	5	1	1

Peran stakholder

No	PEMERINTAH							
	Pengadaan Faktor Produksi	Proses Produksi	Distribusi	Sarana/prasarana	Akses pasar	Inovasi Teknologi	networking	Layanan lainnya
121	1	2	5	8	6	5	1	1
122	1	2	5	8	5	2	2	1
123	3	2	7	5	8	2	8	1
124	5	2	5	5	8	2	3	1
125	5	5	6	5	7	6	5	4
126	4	5	6	5	7	6	6	5
127	1	1	1	1	1	1	1	1
128	5	5	5	7	7	5	7	5
129	5	5	5	7	7	5	7	5
130	5	5	5	7	7	5	7	5
131	2	2	2	5	5	2	2	2
132	2	3	3	2	1	1	1	2
133	3	2	1	4	3	1	3	2
134	2	3	3	3	3	2	3	2
135	2	3	2	3	3	2	2	1
136	2	2	2	5	2	2	2	2
137	2	3	2	2	1	2	2	3
138	4	3	4	5	2	1	1	2
139	2	2	3	2	2	5	2	2
140	2	2	1	2	3	4	3	2
141	2	2	1	2	3	4	3	2
142	2	2	1	2	3	4	3	2
143	2	3	2	2	3	2	2	2
144	1	1	7	7	7	5	1	5
145	2	2	2	1	2	2	2	1
146	5	5	5	1	1	1	5	5
147	2	2	2	5	5	2	2	2
148	2	3	3	2	1	1	1	2
149	3	2	1	4	3	1	3	2
150	3	1	1	3	3	1	2	2
Avrg	3.51	3.40	3.90	4.35	4.33	3.76	3.68	3.17

No	PEBISNIS							
	Pengadaan Faktor Produksi	Proses Produksi	Distribusi	Sarana/prasarana	Akses pasar	Inovasi Teknologi	networking	Layanan lainnya
1	8		7	6	7	6	7	1
2	7	6	7	6	7	7	7	3
3	5	3	5	6	6	6	6	3
4	6	7	6	6	6	5	6	5
5	6	7	6	5	4	3	4	5
6	6	6	6	4	4	3	4	3
7	5	5	6	7	7	8	8	8
8	6	6	6	5	7	3	1	1
9	6	5	6	5	6	6	6	3
10	5	5	6	6	5	5	5	5
11	5	5	6	5	5	5	5	5
12	5	5	6	6	5	5	5	4
13	5	5	6	5	5	5	5	5
14	5	5	6	5	6	5	5	5
15	7	6	7	7	7	6	6	6
16	4	5	5	5	5	6	5	5
17	4	5	6	5	6	5	5	2
18	6	6	6	6	6	6	5	5
19	5	6	6	6	6	5	5	5
20	6	2	5	5	7	4	5	5
21	5	5	5	5	5	5	5	5
22	8	8	5	3	3	3	5	3
23	3	5	6	6	5	6	7	7
24	2	5	5	4	6	7	7	8
25	2	2	2	2	2	2	2	2
26	6	7	7	8	8	9	2	10
27	5	5	5	5	6	5	5	7
28	1	1	1	1	1	1	1	1
29	0	0	0	0	0	0	0	0
30	6	5	6	6	5	2	2	3
31	5	5	5	5	5	5	5	5
32	7	5	8	5	7	5	5	5
33	5	5	7	5	7	5	3	3
34	5	5	7	5	7	5	3	3
35	2	2	7	5	7	2	2	2
36	5	5	5	6	7	5	5	4
37	5	5	8	5	7	5	5	2
38	6	5	7	5	8	5	5	5
39	7	5	7	7	6	5	6	5
40	5	6	6	6	6	5	5	5
41	6	2	5	5	7	4	5	5

No	PEBISNIS							
	Pengadaan Faktor Produksi	Proses Produksi	Distribusi	Sarana/prasarana	Akses pasar	Inovasi Teknologi	networking	Layanan lainnya
42	1	1	1	1	1	1	1	1
43	1	1	1	1	1	1	1	1
44	5	5	5	5	5	1	7	5
45	6	2	5	5	7	4	5	5
46	5	5	5	5	5	5	5	5
47	8	8	5	3	3	3	5	3
48	4	5	5	5	5	6	5	5
49	6	6	6	5	7	3	1	1
50	4	5	6	5	6	5	5	2
51	7	7	6	8	9	5	5	2
52	7	7	7	7	7	5	7	2
53	5	5	6	5	6	5	5	5
54	7	6	7	7	7	6	6	6
55	4	5	5	5	5	6	5	5
56	4	5	6	5	6	5	5	2
57	5	5	6	5	6	5	5	5
58	7	6	7	7	7	6	6	6
59	4	5	6	5	6	5	5	2
60	4	5	5	5	5	6	5	5
61	5	5	5	5	5	5	5	5
62	5	5	6	5	6	5	5	5
63	7	6	7	7	7	6	6	6
64	5	5	5	5	5	5	5	5
65	1	5	5	5	5	5	5	5
66	1	5	5	5	5	5	5	5
67	5	5	5	5	5	5	3	5
68	5	5	6	5	6	5	5	5
69	7	6	7	7	7	6	6	6
70	4	5	5	5	5	6	5	5
71	4	5	6	5	6	5	5	2
72	4	5	6	5	6	5	5	2
73	1	0	5	5	5	1	1	1
74	1	5	5	5	5	5	5	1
75	1	1	1	1	1	1	1	5
76	5	5	7	5	1	1	1	1
77	5	1	3	4	4	8	4	8
78	1	1	7	5	7	1	1	1
79	4	5	6	5	6	5	5	2
80	8	7	6	5	8	8	8	7
81	8	7	6	5	8	8	8	1
82	5	5	7	5	7	1	1	5

No	PEBISNIS							
	Pengadaan Faktor Produksi	Proses Produksi	Distribusi	Sarana/prasarana	Akses pasar	Inovasi Teknologi	networking	Layanan lainnya
83	8	8	8	8	8	8	8	1
84	4	5	6	5	6	5	5	2
85	4	5	6	5	6	5	5	1
86	5	7	8	5		5	5	1
87	4	5	5	5	5	6	5	1
88	4	5	5	5	5	6	5	5
89	5	5	5	5	5	5	1	2
90	5	5	5	5	5	5	1	1
91	5	5	5	5	5	1	1	1
92	4	3	2	2	2	3	1	1
93	5	5	5	2	5	3	1	1
94	5	5	5	2	5	3	1	1
95	5	5	5	2	5	3	1	1
96	5	5	5	2	5	3	1	1
97	4	5	5	5	5	6	1	5
98	5	5	5	5	5	5	1	1
99	10	10	7	10	10	5	5	1
100	10	10	10	10	10	10	1	10
101	7	5	7	5	7	5	1	1
102	10	10	10	10	10	10	5	10
103	5	5	6	5	6	5	5	5
104	7	6	7	7	7	6	6	6
105	4	5	5	5	5	6	5	5
106	4	5	6	5	6	5	5	2
107	4	5	5	5	5	6	5	5
108	4	5	5	5	5	6	5	5
109	9	2	6	5	3	4	8	7
110	5	5	3	5	2	2	5	5
111	5	5	7	5	5	6	5	5
112	3	5	5	5	5	6	7	2
113	5	5	5	5	4	6	6	7
114	5	5	5	1	5	5	5	5
115	2	2	5	3	3	5	5	5
116	2	2	3	2	1	2	2	1
117	1	7	1	1	1	1	7	1
118	1	1	1	1	10	1	7	1
119	1	1	1	1	1	1	1	1
120	1	1	7	1	5	5	1	1
121	8	5	8	6	5	5	1	1
122	7	8	5	5	5	7	8	1
123	8	5	7	5	5	8	5	5

No	PEBISNIS							
	Pengadaan Faktor Produksi	Proses Produksi	Distribusi	Sarana/prasarana	Akses pasar	Inovasi Teknologi	networking	Layanan lainnya
124	5	5	5	5	5	5	5	5
125	6	5	6	5	6	5	5	5
126	4	5	6	5	6	5	6	5
127	7	7	7	7	7	7	7	7
128	5	5	7	5	5	5	7	5
129	5	5	7	5	5	5	7	5
130	5	5	7	5	5	5	7	5
131	2	2	5	3	3	5	5	5
132	2	2	3	2	1	2	2	1
133	5	6	5	8	7	6	5	5
134	2	2	5	4	5	2	5	2
135	5	5	6	5	7	5	5	5
136	5	5	5	5	6	5	5	5
137	5	6	6	5	2	8	9	5
138	5	5	7	5	6	5	7	7
139	3	5	3	5	5	2	5	2
140	5	5	6	5	7	5	5	5
141	5	5	6	5	7	5	5	5
142	5	5	6	5	7	5	5	5
143	3	4	5	4	5	4	4	5
144	5	1	10	5	10	5	1	10
145	5	5	5	5	4	6	6	7
146	5	5	5	1	5	5	5	5
147	2	2	5	3	3	5	5	5
148	2	2	3	2	1	2	2	1
149	5	6	5	8	7	6	5	5
150	5	5	5	6	7	6	5	4
Avrg	4.78	4.79	5.52	4.84	5.41	4.73	4.48	3.90

No	MASYARAKAT							
	Pengadaan Faktor Produksi	Proses Produksi	Distribusi	Sarana/prasarana	Akses pasar	Inovasi Teknologi	networking	Layanan lainnya
1	7	8	7	6	8	6	7	1
2	8	7	6	5	7	6	7	2
3	6	6	5	6	6	5	7	2
4	5	6	6	6	6	6	6	2
5	7	7	6	7	5	5	6	3
6	7	7	6	7	5	5	6	3
7	5	5	5	8	7	7	7	5
8	5	4	5	6	7	4	1	1
9	7	6	7	5	6	3	3	3
10	6	7	7	6	7	5	5	5
11	7	7	7	6	7	5	5	5
12	6	6	7	6	7	5	5	4
13	6	7	7	6	6	5	5	5
14	6	7	6	5	7	5	5	5
15	6	7	6	7	7	5	5	5
16	6	7	7	6	7	5	5	5
17	6	6	7	6	7	5	6	2
18	6	7	7	6	7	6	5	5
19	7	6	7	6	7	5	5	5
20	6	6	7	5	7	3	7	6
21	7	4	4	4	7	4	6	4
22	7	5	7	3	7	3	7	3
23	5	8	6	7	7	8	9	10
24	5	5	8	7	6	5	5	5
25	2	2	5	5	5	2	2	2
26	6	5	5	9	8	10	9	6
27	7	7	7	6	7	7	1	2
28	1	1	1	1	1	1	1	1
29	0	0	0	0	0	0	0	0
30	6	5	5	3	5	2	2	2
31	5	5	5	5	5	5	5	5
32	5	5	5	5	5	5	5	5
33	5	5	5	5	5	5	3	3
34	5	5	5	5	5	5	3	3
35	7	8	7	4	7	2	2	2
36	5	5	5	5	5	5	5	4
37	7	5	8	5	5	5	5	2
38	6	5	5	5	5	5	5	5
39	5	5	5	5	6	5	5	5
40	7	6	7	6	7	5	5	5
41	6	6	7	5	7	3	7	6

No	MASYARAKAT							
	Pengadaan Faktor Produksi	Proses Produksi	Distribusi	Sarana/prasarana	Akses pasar	Inovasi Teknologi	networking	Layanan lainnya
42	1	1	1	1	1	1	1	1
43	1	1	1	1	1	1	1	1
44	1	5	5	5	5	1	7	5
45	6	6	7	5	7	3	7	6
46	7	4	4	4	7	4	6	4
47	7	5	7	3	7	3	7	3
48	6	7	7	6	7	5	5	5
49	5	4	5	6	7	4	1	1
50	6	6	7	6	7	5	6	2
51	7	7	7	8	7	5	6	2
52	7	7	7	8	7	5	6	2
53	6	7	6	5	7	5	5	5
54	6	7	6	7	7	5	5	5
55	6	7	7	6	7	5	5	5
56	6	6	7	6	7	5	6	2
57	6	7	6	5	7	5	5	5
58	6	7	6	7	7	5	5	5
59	6	6	7	6	7	5	6	2
60	6	7	7	6	7	5	5	5
61	5	5	7	5	7	5	5	5
62	6	7	6	5	7	5	5	5
63	6	7	6	7	7	5	5	5
64	5	5	7	5	7	5	5	5
65	1	7	7	5	7	5	7	5
66	10	7	7	7	7	2	2	2
67	5	5	5	5	5	5	5	5
68	6	7	6	5	7	5	5	5
69	6	7	6	7	7	5	5	5
70	6	7	7	6	7	5	5	5
71	6	6	7	6	7	5	6	2
72	6	6	7	6	7	5	6	2
73	5	7	5	5	5	1	1	1
74	1	7	7	5	1	7	1	1
75	1	5	1	1	7	1	5	5
76	1	5	5	1	1	1	1	1
77	7	7	7	5	7	7	7	7
78	1	5	7	5	7	5	5	5
79	6	6	7	6	7	5	6	2
80	5	5	5		5	5	5	5
81	5	5	5		5	5	5	5
82	5	1	5	5	5	7	1	5

No	MASYARAKAT							
	Pengadaan Faktor Produksi	Proses Produksi	Distribusi	Sarana/prasarana	Akses pasar	Inovasi Teknologi	networking	Layanan lainnya
83	5	5	5	2	2	2	2	5
84	6	6	7	6	7	5	6	2
85	6	6	7	6	7	5	6	5
86	5	5	5	5	5	5	5	5
87	5	5	5	5	5	5	5	5
88	6	7	7	6	7	5	5	5
89	2	2	2	2	2	2	2	2
90	7	7	2	7	5	1	1	1
91	7	7	7	7	7	1	1	1
92	7	7	7	7	7	1	1	1
93	7	7	7	7	5	5	1	1
94	7	7	7	7	3	1	1	1
95	7	7	7	7	1	1	1	1
96	7	7	7	7	1	1	1	1
97	6	7	7	6	7	5	5	5
98	7	7	7	7	7	7	1	5
99	5	5	5	5	5	2	5	6
100	7	7	7	5	7	1	1	1
101	5	5	5	5	5	1	1	1
102	7	7	7	5	7	1	1	1
103	6	7	6	5	7	5	5	5
104	6	7	6	7	7	5	5	5
105	6	7	7	6	7	5	5	5
106	6	6	7	6	7	5	6	2
107	6	7	7	6	7	5	5	5
108	6	7	7	6	7	5	5	5
109	8	9	7	6	5	3	4	2
110	2	2	2	5	5	5	5	5
111	5	5	6	6	6	6	6	5
112	3	2	5	5	5	3	6	2
113	5	5	5	5	6	6	5	6
114	10	5	5	5	5	5	5	5
115	5	5	5	5	6	5	6	1
116	2	5	5	6	3	4	5	6
117	1	1	1	1	1	1	1	1
118	1	1	1	1	1	1	1	1
119	1	1	1	1	1	1	1	1
120	7	7	7	5	7	5	7	1
121	5	5	8	5	5	5	5	1
122	5	2	3	3	4	4	2	1
123	3	2	3	3	8	4	5	1

No	MASYARAKAT							
	Pengadaan Faktor Produksi	Proses Produksi	Distribusi	Sarana/prasarana	Akses pasar	Inovasi Teknologi	networking	Layanan lainnya
124	5	2	5	3	5	4	5	1
125	6	7	7	7	7	5	5	5
126	5	6	7	5	7	5	6	5
127	5	5	5	5	5	5	5	5
128	7	7	7	5	7	5	7	5
129	7	7	7	5	7	5	7	5
130	7	7	7	5	7	5	7	5
131	5	5	5	5	6	5	6	1
132	2	5	5	6	3	4	5	6
133	6	7	7	8	8	6	5	9
134	2	4	2	2	5	2	5	2
135	9	8	5	3	2	4	5	5
136	7	7	7	7	7	6	5	4
137	3	2	1	2	3	2	1	1
138	7	7	5	7	6	5	2	4
139	3	5	3	5	5	2	5	2
140	6	5	7	7	4	5	4	3
141	6	5	7	7	4	5	4	3
142	6	5	7	7	4	5	4	3
143	5	5	6	5	4	6	4	3
144	10	5	7	5	7	5	5	7
145	5	5	5	5	6	6	5	6
146	10	5	5	5	5	5	5	5
147	5	5	5	5	6	5	6	1
148	2	5	5	6	3	4	5	6
149	6	7	7	8	8	6	5	9
150	6	5	7	6	7	6	5	7
Avrg	5.42	5.58	5.72	5.28	5.72	4.28	4.48	3.62

No	AKADEMISI							
	Pengadaan Faktor Produksi	Proses Produksi	Distribusi	Sarana/prasarana	Akses pasar	Inovasi Teknologi	networking	Layanan lainnya
1	1	1	1	1	1	5	3	1
2	2	2	2	3	2	5	3	3
3	2	2	2	2	3	4	2	2
4	3	3	3	4	3	4	3	3
5	4	3	1	5	3	3	4	3
6	2	3	1	3	3	4	3	2
7	2	2	2	2	2	2	2	2
8	5	1	1	1	1	1	2	1
9	3	3	3	3	3	3	3	3
10	5	5	5	5	5	5	5	5
11	5	5	5	5	5	5	5	5
12	5	5	5	5	5	5	5	4
13	5	5	5	5	5	5	5	5
14	5	5	5	5	5	5	5	5
15	2	3	4	5	6	6	5	5
16	5	5	5	5	5	5	5	5
17	5	5	5	4	5	5	5	2
18	5	5	5	5	5	6	5	5
19	6	6	6	6	6	5	5	5
20	2	2	1	1	1	1	2	1
21	4	3	3	3	3	3	3	3
22	3	3	3	2	3	3	3	3
23	2	3	2	1	1	2	2	1
24	2	2	1	1	2	2	2	1
25	2	2	2	2	2	2	2	2
26	2	2	1	3	2	2	1	3
27	1	2	2	1	2	2	1	1
28	1	1	1	1	1	1	1	1
29	0	0	0	0	0	0	0	0
30	3	3	2	2	3	5	2	2
31	5	5	5	5	5	5	5	5
32	5	5	5	5	3	7	5	8
33	5	5	5	5	5	5	3	3
34	5	5	5	5	5	5	3	3
35	2	5	3	1	5	5	5	2
36	5	5	5	5	5	5	5	5
37	5	5	5	5	3	5	5	2
38	5	5	5	5	5	5	5	5
39	5	5	5	5	5	7	5	5

No	AKADEMISI							
	Pengadaan Faktor Produksi	Proses Produksi	Distribusi	Sarana/prasarana	Akses pasar	Inovasi Teknologi	networking	Layanan lainnya
40	6	6	6	6	6	5	5	5
41	2	2	1	1	1	1	2	1
42	1	1	1	1	1	1	1	1
43	1	1	1	1	1	1	1	1
44	1	1	1	1	1	1	1	1
45	2	2	1	1	1	1	2	1
46	4	3	3	3	3	3	3	3
47	3	3	3	2	3	3	3	3
48	5	5	5	5	5	5	5	5
49	5	1	1	1	1	1	2	1
50	5	5	5	4	5	5	5	2
51	1	1	5	1	1	5	5	2
52	1	1	5	1	1	5	5	2
53	5	5	5	5	5	5	5	5
54	2	3	4	5	6	6	5	5
55	5	5	5	5	5	5	5	5
56	5	5	5	4	5	5	5	2
57	5	5	5	5	5	5	5	5
58	2	3	4	5	6	6	5	5
59	5	5	5	4	5	5	5	2
60	5	5	5	5	5	5	5	5
61	5	5	5	5	5	5	5	5
62	5	5	5	5	5	5	5	5
63	2	3	4	5	6	6	5	5
64	1	1	1	1	1	7	7	1
65	1	5	5	5	5	7	7	5
66	1	1	1	1	2	7	2	5
67	1	1	1	1	2	2	2	5
68	5	5	5	5	5	5	5	5
69	2	3	4	5	6	6	5	5
70	5	5	5	5	5	5	5	5
71	5	5	5	4	5	5	5	2
72	5	5	5	4	5	5	5	2
73	0	1	1	1	1	7	7	5
74	1	1	5	7	1	7	5	1
75	1	1	1	1	1	7	5	5
76	1	1	1	1	1	7	7	1
77	2	0	3	1	2	4	4	1
78	1	1	1	1	1	7	7	5
79	5	5	5	4	5	5	5	2
80	1	1	1		1	1	1	1

No	AKADEMISI							
	Pengadaan Faktor Produksi	Proses Produksi	Distribusi	Sarana/prasarana	Akses pasar	Inovasi Teknologi	networking	Layanan lainnya
81	1	1	1		1	1	1	1
82	5	1	5	5	5	7	1	5
83	0	0	0	0	0	0	0	1
84	5	5	5	4	5	5	5	2
85	5	5	5	4	5	5	5	2
86	5	5	5	4	5	5	5	2
87	5	5	5	4	5	5	5	2
88	5	5	5	5	5	5	5	5
89	5	4	5	3	5	4	2	5
90	5	5	5	5	5	4	1	5
91	5	5	5	5	5	4	1	5
92	3	5	5	5	5	3	1	5
93	5	3	5	5	4	4	1	5
94	5	5	5	5	5	2	1	5
95	5	5	5	5	5	4	1	5
96	5	5	5	5	5	4	1	5
97	5	5	5	5	5	5	5	5
98	6	5	5	5	5	5	1	5
99	5	5	3	6	5	5	1	5
100	1	7	1	1	1	1	1	1
101	1	1	1	1	1	1	1	2
102	1	7	1	1	1	1	1	1
103	5	5	5	5	5	5	5	5
104	2	3	4	5	6	6	5	5
105	5	5	5	5	5	5	5	5
106	5	5	5	4	5	5	5	2
107	5	5	5	5	5	5	5	5
108	5	5	5	5	5	5	5	5
109	2	2	2	2	2	2	2	2
110	2	2	1	2	2	1	1	1
111	2	2	1	2	2	2	2	2
112	2	2	2	2	2	2	5	2
113	2	1	2	2	2	1	1	2
114	5	5	5	5	5	5	1	5
115	5	2	2	1	1	1	1	1
116	2	2	2	1	1	2	2	1
117	1	1	1	1	1	1	1	1
118	1	1	1	1	1	1	1	1
119	1	1	1	1	1	1	1	1
120	1	1	1	1	1	7	7	1
121	4	5	3	3	3	3	3	1

No	AKADEMISI							
	Pengadaan Faktor Produksi	Proses Produksi	Distribusi	Sarana/prasarana	Akses pasar	Inovasi Teknologi	networking	Layanan lainnya
122	3	3	3	3	3	3	3	1
123	3	3	3	3	3	3	3	1
124	3	3	3	3	3	3	3	1
125	5	5	5	5	5	5	5	4
126	3	4	4	4	5	5	5	5
127	1	1	1	1	1	1	1	1
128	5	5	5	5	5	7	7	5
129	5	5	5	5	5	7	7	5
130	5	5	5	5	5	7	7	5
131	5	2	2	1	1	1	1	1
132	2	2	2	1	1	2	2	1
133	2	3	2	1	3	8	2	1
134	2	3	2	1	1	2	2	2
135	2	2	2	1	2	2	1	1
136	5	5	5	3	2	1	1	2
137	5	2	3	2	1	1	2	2
138	2	1	1	1	2	2	1	1
139	2	2	3	1	1	2	2	2
140	3	2	2	3	2	1	1	1
141	3	2	2	3	2	1	1	1
142	3	2	2	3	2	1	1	1
143	2	3	2	2	2	3	1	2
144	1	5	1	1	1	5	1	1
145	2	1	2	2	2	1	1	2
146	5	5	5	5	5	5	1	5
147	5	2	2	1	1	1	1	1
148	2	2	2	1	1	2	2	1
149	2	3	2	1	3	8	2	1
150	2	2	2	1	3	6	2	1
Avrg	3.29	3.30	3.26	3.16	3.25	3.85	3.26	2.95

No	LSM							
	Pengadaan Faktor Produksi	Proses Produksi	Distribusi	Sarana/pasar	Akses pasar	Inovasi Teknologi	networking	Layanan lainnya
1	1	1	1	1	1	1	5	3
2	3	2	3	3	3	2	4	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	3	4	3	4	2
5	3	3	2	1	2	1	4	2
6	3	2	2	2	2	2	3	2
7	1	1	1	1	1	1	1	1
8	1	1	1	1	1	1	1	1
9	2	2	2	2	2	2	2	2
10	6	6	6	6	6	5	5	5
11	6	6	6	5	5	5	5	5
12	5	5	5	6	6	5	5	5
13	6	6	6	6	6	5	5	5
14	6	6	6	5	6	5	5	5
15	5	6	7	4	6	6	6	5
16	6	6	6	5	6	6	5	5
17	5	5	6	6	5	5	6	2
18	6	6	6	6	7	6	5	5
19	6	6	6	6	6	5	5	5
20	1	1	1	1	1	1	1	1
21	3	3	3	3	3	3	3	3
22	2	3	3	1	3	1	3	1
23	6	2	2	3	2	2	1	1
24	1	1	1	1	1	2	1	1
25	2	2	2	2	2	2	2	2
26	3	2	2	1	1	1	1	2
27	2	2	1	1	1	1	1	1
28	1	1	1	1	1	1	1	1
29	0	0	0	0	0	0	0	0
30	2	2	2	2	2	2	3	2
31	5	5	5	5	5	5	5	5
32	5	5	5	5	3	3	5	2
33	2	1	5	2	2	5	3	3
34	2	1	5	2	2	5	3	3
35	2	1	1	1	2	2	5	2
36	2	1	5	5	5	5	2	3
37	5	5	5	5	3	5	5	2
38	5	5	5	5	5	5	5	5
39	3	2	5	5	5	3	5	5
40	6	6	6	6	6	5	5	5
41	1	1	1	1	1	1	1	1

No	LSM							
	Pengadaan Faktor Produksi	Proses Produksi	Distribusi	Sarana/pasar	Akses pasar	Inovasi Teknologi	networking	Layanan lainnya
42	1	1	1	1	1	1	1	1
43	1	1	1	1	1	1	1	1
44	1	1	1	1	1	1	1	1
45	1	1	1	1	1	1	1	1
46	3	3	3	3	3	3	3	3
47	2	3	3	1	3	1	3	1
48	6	6	6	5	6	6	5	5
49	1	1	1	1	1	1	1	1
50	5	5	6	6	5	5	6	2
51	5	5	6	1	1	5	6	2
52	5	5	6	6	6	6	6	2
53	6	6	6	5	6	5	5	5
54	5	6	7	4	6	6	6	5
55	6	6	6	5	6	6	5	5
56	5	5	6	6	5	5	6	2
57	6	6	6	5	6	5	5	5
58	5	6	7	4	6	6	6	5
59	5	5	6	6	5	5	6	2
60	6	6	6	5	6	6	5	5
61	6	6	6	5	6	6	5	5
62	6	6	6	5	6	5	5	5
63	5	6	7	4	6	6	6	5
64	1	1	1	1	1	7	7	1
65	1	5	5	5	5	7	7	5
66	2	2	2	3	1	2	2	2
67	2	2	2	3	1	2	2	2
68	6	6	6	5	6	5	5	5
69	5	6	7	4	6	6	6	5
70	6	6	6	5	6	6	5	5
71	5	5	6	6	5	5	6	2
72	5	5	6	6	5	5	6	2
73	5	5	1	5	5	0	0	0
74	1	1	7	5	1	5	0	5
75	1	1	1	1	1	1	1	5
76	1	1	1	1	1	1	1	1
77	1	1	2	1	5	5	2	1
78	5	1	1	5	5	5	5	7
79	5	5	6	6	5	5	6	2
80	1	1	1	4	1	1	1	1
81	1	1	1	5	1	1	1	1
82	5	1	5	5	5	1	1	5

No	LSM							
	Pengadaan Faktor Produksi	Proses Produksi	Distribusi	Sarana/pasar	Akses pasar	Inovasi Teknologi	networking	Layanan lainnya
83	0	0	0	0	0	0	0	2
84	5	5	6	6	5	5	6	2
85	4	5	6	6	5	5	6	2
86	3	5	5	6	3	3	2	2
87	5	5	3	3	5	5	6	2
88	6	6	6	5	6	6	5	5
89	5	3	5	5	5	5	4	5
90	5	5	3	5	5	1	1	1
91	4	3	5	5	5	1	1	1
92	5	5	5	5	5	5	5	2
93	3	5	5	5	5	5	5	1
94	5	5	5	5	5	5	5	1
95	4	5	5	5	5	5	5	2
96	5	5	5	5	5	5	5	1
97	6	6	6	5	6	6	5	1
98	3	3	3	3	3	3	3	1
99	3	3	3	3	3	3	2	1
100	1	1	1	1	1	1	1	1
101	3	2	1	2	2	2	2	1
102	1	1	1	1	1	1	1	1
103	6	6	6	5	6	5	5	5
104	5	6	7	4	6	6	6	5
105	6	6	6	5	6	6	5	5
106	5	5	6	6	5	5	6	2
107	6	6	6	5	6	6	5	5
108	6	6	6	5	6	6	5	5
109	1	1	1	1	1	1	1	1
110	1	1	1	1	1	1	1	1
111	1	1	1	1	1	1	1	1
112	2	2	2	2	2	1	2	2
113	2	1	1	2	1	2	2	1
114	5	5	5	5	5	5	5	5
115	1	1	1	1	1	1	1	1
116	2	1	1	1	1	1	1	1
117	1	1	1	1	1	1	1	1
118	1	1	1	1	1	1	1	1
119	1	1	1	1	1	1	1	1
120	1	1	1	1	1	1	7	7
121	1	1	1	1	1	1	7	1
122	1	1	1	1	1	1	7	2
123	1	1	1	1	1	1	7	1

No	LSM							
	Pengadaan Faktor Produksi	Proses Produksi	Distribusi	Sarana/pasar	Akses pasar	Inovasi Teknologi	networking	Layanan lainnya
124	1	1	1	1	1	1	7	1
125	5	6	5	6	6	5	5	2
126	3	5	5	5	6	5	6	5
127	1	1	1	1	1	1	1	1
128	5	5	5	5	5	5	7	7
129	5	5	5	5	5	5	7	7
130	5	5	5	5	5	5	7	7
131	1	1	1	1	1	1	1	1
132	2	1	1	1	1	1	1	1
133	1	1	1	1	1	2	1	1
134	2	5	4	1	1	2	3	2
135	1	1	1	1	1	1	1	1
136	2	1	1	1	1	1	1	1
137	1	1	2	2	1	1	1	1
138	1	1	1	1	1	1	1	1
139	2	2	3	1	1	2	2	2
140	1	1	1	1	1	1	1	1
141	1	1	1	1	1	1	1	1
142	1	1	1	1	1	1	1	1
143	1	1	2	1	2	2	2	1
144	1	7	1	1	5	5	5	5
145	2	1	1	2	1	2	2	1
146	5	5	5	5	5	5	5	5
147	1	1	1	1	1	1	1	1
148	2	1	1	1	1	1	1	1
149	1	1	1	1	1	2	1	1
150	1	1	1	1	1	2	1	2
Avrg	3.19	3.19	3.42	3.17	3.26	3.20	3.47	2.62

32. Kemampuan Lobbying

No	Pemerintah				KUD			
	Punya	pernah minta tolong	Berhasil	Balas Budi	Punya	pernah minta tolong	Berhasil	Balas Budi
1	0	0	0	0	0	0	0	0
2	0	0	0	0	0	0	0	0
3	0	0	0	0	0	0	0	0
4	1	1	1	hub baik	0	0	0	0
5	0	0	0	0	0	0	0	0
6	1	0	0	0	1	0	0	0
7	1	1	1	0	0	0	0	0
8	1	1	1	0	0	0	0	0
9	0	0	0	0	0	0	0	0
10	0	0	0	0	0	0	0	0
11	0	0	0	0	0	0	0	0
12	1	1	0	0	0	0	0	0
13	0	0	0	0	0	0	0	0
14	1	0	0	0	0	0	0	0
15	0	1	0	0	0	0	0	0
16	1	0	0	0	0	0	0	0
17	0	0	0	0	0	0	0	0
18	1	0	0	0	0	0	0	0
19	0	0	0	0	0	0	0	0
20	0	0	0	0	0	0	0	0
21	0	0	0	0	0	0	0	0
22	0	0	0	0	0	0	0	0
23	0	0	0	0	0	0	0	0
24	0	0	0	0	0	0	0	0
25	0	0	0	0	0	0	0	0
26	0	0	0	0	0	0	0	0
27	0	0	0	0	0	0	0	0
28	0	1	0	0	0	1	1	0
29	0	0	0	0	0	0	0	0
30	1	1	1	komisi	0	0	0	0
31	0	0	0	0	0	0	0	0
32	0	1	0	0	0	0	0	0
33	0	0	0	0	0	0	0	0
34	0	0	0	0	0	0	0	0
35	1	0	0	0	0	0	0	0
36	1	0	1	komisi	0	0	0	0
37	1	1	0	0	0	0	0	0
38	0	0	0	0	0	0	0	0
39	1	1	0	0	0	0	0	0
40	0	0	0	0	0	0	0	0

32. Kemampuan Lobbying

No	Pemerintah				KUD			
	Punya	pernah minta tolong	Berhasil	Balas Budi	Punya	pernah minta tolong	Berhasil	Balas Budi
41	0	0	0	0	0	0	0	0
42	0	0	0	0	0	0	0	0
43	0	0	0	0	0	0	0	0
44	0	0	0	0	0	0	0	0
45	0	0	0	0	0	0	0	0
46	0	0	0	0	1	1	1	
47	0	0	0	0	0	0	0	0
48	0	0	0	0	0	0	0	0
49	0	0	0	0	0	0	0	0
50	0	0	0	0	0	0	0	0
51	1	1	1	0	0	0	0	0
52	0	0	0	0	0	0	0	0
53	0	1	0	0	0	0	0	0
54	0	0	0	0	0	0	0	0
55	0	0	0	0	0	0	0	0
56	0	0	0	0	0	0	0	0
57	0	0	0	0	0	0	0	0
58	0	0	0	0	0	0	0	0
59	0	0	0	0	0	0	0	0
60	0	0	0	0	0	0	0	0
61	1	0	0	0	0	0	0	0
62	1	0	0	0	1	0	0	0
63	1	0	0	0	0	0	0	0
64	1	0	0	0	1	0	0	0
65	1	0	0	0	0	0	0	0
66	0	0	0	0	0	0	0	0
67	0	0	0	0	0	0	0	0
68	0	0	0	0	0	0	0	0
69	0	0	0	0	0	0	0	0
70	0	0	0	0	0	0	0	0
71	0	0	0	0	0	0	0	0
72	0	0	0	0	0	0	0	0
73	0	0	0	0	0	0	0	0
74	1	0	0	0	0	0	0	0
75	0	0	0	0	0	0	0	0
76	1	0	0	0	0	0	0	0
77	1	0	0	0	1	0	0	0
78	0	0	0	0	0	0	0	0
79	0	0	0	0	0	0	0	
80	1	0	0	0	0	0	0	0
81	0	0	0	0	0	0	0	0

32. Kemampuan Lobbying

No	Pemerintah				KUD			
	Punya	pernah minta tolong	Berhasil	Balas Budi	Punya	pernah minta tolong	Berhasil	Balas Budi
82	1	0	0	0	0	0	0	0
83	0	0	0	0	0	0	0	0
84	0	0	0	0	0	0	0	0
85	0	0	0	0	0	0	0	0
86	0	1	0	0	0	0	0	0
87	0	1	0	0	1	1	1	bayar bunga
88	0	0	0	0	0	0	0	0
89	0	0	0	0	0	0	0	0
90	0	0	0	0	1	1	0	0
91	0	1	0	0	0	0	0	0
92	0	0	0	0	1	1	0	0
93	0	0	0	0	0	0	0	0
94	0	0	0	0	0	0	0	0
95	0	0	0	0	1	1	0	0
96	0	0	0	0	0	0	0	0
97	0	0	0	0	0	0	0	0
98	1	1	0	0	0	0	0	0
99	0	0	0	0	0	0	0	0
100	0	0	0	0	0	0	0	0
101	0	0	0	0	0	0	0	0
102	0	0	0	0	0	0	0	0
103	1	0	0	0	0	0	0	0

No	Lembaga Keuangan				Tokoh Masya/Pejabat			
	Punya	pernah minta tolong	Berhasil	Balas Budi	Punya	pernah minta tolong	Berhasil	Balas Budi
1	1	1	1	suku bunga	0	0	0	0
2	0	0	0	0	0	0	0	0
3	1	1	1	suku bunga	0	0	0	0
4	0	0	0	0	0	0	0	0
5	1	1	1	bunga	1	0	0	0
6	0	0	0	0	0	0	0	0
7	1	1	1	0	1	1	1	0
8	0	0	0	0	0	0	0	0
9	0	0	0	0	0	0	0	0
10	0	0	0	0	0	0	0	0
11	0	0	0	0	0	0	0	0
12	0	0	0	0	1	1	0	0
13	0	0	0	0	0	0	0	0
14	1	1	1	bunga	1	0	0	0
15	1	1	1	bunga	0	0	0	0
16	0	0	0	0	0	0	0	0
17	1	1	1	bunga	1	1	1	hub baik
18	1	0	0	0	1	1	1	hub baik
19	1	1	1	bunga	1	1	1	0
20	0	0	0	0	0	0	0	0
21	0	0	0	0	0	0	0	0
22	0	0	0	0	0	0	0	0
23	1	0	0	0	1	0	0	0
24	1	1	1	0	0	0	0	0
25	0	0	0	0	0	0	0	0
26	0	0	0	0	0	0	0	0
27	0	0	0	0	0	0	0	0
28	1	1	1	0	1	1	0	0
29	0	0	0	0	0	0	0	0
30	1	1	0	0	0	0	0	0
31	0	0	0	0	0	0	0	0
32	0	0	0	0	0	0	0	0
33	0	0	0	0	0	0	0	0
34	0	0	0	0	0	0	0	0
35	0	0	0	0	0	0	0	0
36	1	1	1	komisi	0	0	0	0
37	0	0	0	0	0	0	0	0

No	Lembaga Keuangan				Tokoh Masya/Pejabat			
	Punya	pernah minta tolong	Berhasil	Balas Budi	Punya	pernah minta tolong	Berhasil	Balas Budi
38	0	0	0	0	0	0	0	0
39	0	0	0	0	0	0	0	0
40	0	0	0	0	0	0	0	0
41	0	0	0	0	0	0	0	0
42	0	0	0	0	0	0	0	0
43	0	0	0	0	0	0	0	0
44	0	0	0	0	0	0	0	0
45	0	0	0	0	0	0	0	0
46	0	0	0	0	0	0	0	0
47	1	0	0	buka rek.di Bank ybs	0	0	0	0
48	0	0	0	0	0	0	0	0
49	0	0	0	0	0	0	0	0
50	0	0	0	0	0	0	0	0
51	1	1	1	0	0	0	0	0
52	1	1	1	0	0	0	0	0
53	1	1	1	0	1	1	1	0
54	0	0	0	0	0	0	0	0
55	0	0	0	0	0	0	0	0
56	0	0	0	0	0	0	0	0
57	1	1	0	0	0	0	0	0
58	0	0	0	0	0	0	0	0
59	1	1	1	0	0	0	0	0
60	0	0	0	0	0	0	0	0
61	1	0	0	0	1	0	0	0
62	1	0	0	0	1	0	0	0
63	0	0	0	0	0	0	0	0
64	1	0	0	0	1	0	0	0
65	1	0	0	0	0	0	0	0
66	0	0	0	0	0	0	0	0
67	0	0	0	0	0	0	0	0
68	0	0	0	0	0	0	0	0
69	0	0	0	0	0	0	0	0
70	0	0	0	0	0	0	0	0
71	0	0	0	0	0	0	0	0
72	1	1	1	0	0	0	0	0
73	0	0	0	0	0	0	0	0
74	1	0	0	0	1	0	0	0
75	1	1	1	0	0	0	0	0
76	1	1	1	0	1	0	0	0
77	0	0	0	0	1	1	1	0
78	0	0	0	0	1	0	0	0

No	Lembaga Keuangan				Tokoh Masya/Pejabat			
	Punya	pernah minta tolong	Berhasil	Balas Budi	Punya	pernah minta tolong	Berhasil	Balas Budi
79	0	0	0	0	0	0	0	0
80	0	0	0	0	0	0	0	0
81	0	0	0	0	0	0	0	0
82	0	0	0	0	1	0	0	0
83	0	0	0	0	0	0	0	0
84	0	0	0	0	0	0	0	0
85	1	1	0	0	1	0	0	0
86	0	0	0	0	0	0	0	0
87	0	1	1	bayar bunga	0	0	0	0
88	0	0	0	0	0	0	0	0
89	0	0	0	0	0	0	0	0
90	0	0	0	0	0	0	0	0
91	0	0	0	0	0	0	0	0
92	0	0	0	0	0	0	0	0
93	0	0	0	0	0	0	0	0
94	0	0	0	0	0	0	0	0
95	0	0	0	0	0	0	0	0
96	0	0	0	0	0	0	0	0
97	0	0	0	0	0	0	0	0
98	0	0	0	0	0	0	0	0
99	1	1	1	0	0	0	0	0
100	0	0	0	0	0	0	0	0
101	1	1	1	0	0	0	0	0
102	1	1	0	0	0	0	0	0
103	1	0	0	0	1	0	0	0
104	1	0	0	0	1	0	0	0
105	1	0	0	0	1	0	0	0
106	0	0	0	0	0	0	0	0
107	1	0	0	0	1	0	0	0
108	0	0	0	0	1	0	0	0
109	1	1	1	bayar bunga	0	0	0	0
110	1	0	0	0	0	0	0	0
111	1	0	0	0	1	0	0	0
112	0	0	0	0	0	0	0	0
113	0	0	0	0	0	0	0	0
114	0	0	0	0	0	0	0	0
115	0	0	0	0	0	0	0	0
116	1	1	1	bayar bunga	0	0	0	0
117	0	0	0	0	0	0	0	0
118	0	0	0	0	0	0	0	0

No	Lembaga Keuangan				Tokoh Masya/Pejabat			
	Punya	pernah minta tolong	Berhasil	Balas Budi	Punya	pernah minta tolong	Berhasil	Balas Budi
119	0	0	0	0	0	0	0	0
120	1	1	1	0	0	0	0	0
121	1	1	1	0	0	0	0	0
122	1	1	1	0	0	0	0	0
123	1	1	1	0	0	0	0	0
124	1	1	1	0	0	0	0	0
125	0	0	0	0	1	1	0	0
126	0	0	0	0	1	0	0	0
127	0	0	0	0	0	0	0	0
128	0	0	0		0	0	0	0
129	0	0	0		0	0	0	0
130	1	0	0	0	1	0	0	0
131	1	0	0	0	1	0	0	0
132	1	0	0	0	1	0	0	0
133	1	0	0	0	1	0	0	0
134	0	0	0	0	0	0	0	0
135	0	0	0	0	1	0	0	0
136	0	0	0	0	1	0	0	0
137	0	0	0	0	1	0	0	0
138	1	0	0	0	1	0	0	0
139	1	0	0	0	1	0	0	0
140	0	0	0	0	0	0	0	0
141	0	0	0	0	0	0	0	0
142	0	0	0	0	0	0	0	0
143	0	0	0	0	0	0	0	0
144	0	0	0	0	0	0	0	0
145	0	0	0	0	0	0	0	0
146	0	0	0	0	0	0	0	0
147	0	0	0	0	0	0	0	0
148	0	0	0	0	0	0	0	0
149	1	1	0	0	1	0	0	0
150	0	0	0	0	0	0	0	0
Sum	52	33	28		37	9	6	

No	Pengusaha				Univer/Akdm/LSM			
	Punya	pernah minta tolong	Berhasil	Balas Budi	Punya	pernah minta tolong	Berhasil	Balas Budi
1	0	0	0	0	0	0	0	0
2	1	1	1	hub baik	0	0	0	0
3	0	0	0	0	0	0	0	0
4	0	0	0	0	0	0	0	0
5	0	0	0	0	0	0	0	0
6	1	1	1	hub baik	0	0	0	0
7	1	1	1	0	0	0	0	0
8	0	0	0	0	0	0	0	0
9	0	0	0	0	0	0	0	0
10	0	0	0	0	0	0	0	0
11	1	0	0	0	0	0	0	0
12	0	0	0	0	0	0	0	0
13	0	0	0	0	0	0	0	0
14	0	0	0	0	0	0	0	0
15	0	0	0	0	0	0	0	0
16	0	0	0	0	0	0	0	0
17	0	0	0	0	0	0	0	0
18	1	0	0	0	0	0	0	0
19	1	1	1	0	0	0	0	0
20	1	0	0	0	0	0	0	0
21	0	0	0	0	0	0	0	0
22	1	1	1	ucapan trim kash	0	0	0	0
23	1	0	0	0	0	0	0	0
24	0	0	0	0	0	0	0	0
25	0	0	0	0	0	0	0	0
26	0	0	0	0	0	0	0	0
27	0	0	0	0	0	0	0	0
28	1	1	0	0	1	0	0	0
29	0	0	0	0	0	0	0	0
30	1	1	1	komisi	0	0	0	0
31	1	1	1	komisi	0	0	0	0
32	1	1	1	komisi	0	0	0	0
33	1	1	1	komisi	0	0	0	0
34	1	1	1	komisi	0	0	0	0
35	1	1	0	0	0	0	0	0
36	1	1	1	komisi	0	0	0	0
37	1	1	1	komisi	0	0	0	0
38	1	1	1	komisi	0	0	0	0
39	1	1	1	komisi	0	0	0	0

No	Pengusaha				Univer/Akdm/LSM			
	Punya	pernah minta tolong	Berhasil	Balas Budi	Punya	pernah minta tolong	Berhasil	Balas Budi
40	1	1	1	bagi hasil	0	0	0	0
41	0	0	0	0	0	0	0	0
42	0	0	0	0	0	0	0	0
43	0	0	0	0	0	0	0	0
44	0	0	0	0	0	0	0	0
45	0	0	0	0	1	0	0	0
46	0	0	0	0	1	1	1	0
47	0	0	0	0	0	0	0	0
48	0	0	0	0	0	0	0	0
49	0	0	0	0	0	0	0	0
50	0	0	0	0	0	0	0	0
51	0	0	0	0	1	1	1	0
52	1	1	1	0	0	0	0	0
53	0	0	0	0	0	0	0	0
54	0	0	0	0	0	0	0	0
55	0	0	0	0	0	0	0	0
56	0	0	0	0	0	0	0	0
57	1	1	1	0	0	0	0	0
58	0	0	0	0	0	0	0	0
59	1	1	1	0	0	0	0	0
60	1	1	1	0	0	0	0	0
61	1	1	1	0	0	0	0	0
62	1	0		0	1	0	0	0
63	0	0	0	0	0	0	0	0
64	1	1	1	0	1	0	0	0
65	1	1	1	0	0	0	0	0
66	0	0	0	0	0	0	0	0
67	1	1	1	0	0	0	0	0
68	0	0	0	0	0	0	0	0
69	0	0	0	0	0	0	0	0
70	0	0	0	0	0	0	0	0
71	0	0	0	0	0	0	0	0
72	0	0	0	0	0	0	0	0
73	1	1	1	kerja sama	0	0	0	0
74	1	1	1	0	0	0	0	0
75	1	0		0	0	0	0	0
76	1	1	1	0	0	0	0	0
77	1	1	1	0	1	0	0	0
78	1	1	1	0	0	0	0	0
79	0	0	0	0	0	0	0	0
80	1	1	1	0	0	0	0	0
81	1	1	1	0	0	0	0	0

No	Pengusaha				Univer/Akdm/LSM			
	Punya	pernah minta tolong	Berhasil	Balas Budi	Punya	pernah minta tolong	Berhasil	Balas Budi
82	0	0	0	0	0	0	0	0
83	0	0	0	0	0	0	0	0
84	1	1	1	0	1	0	0	0
85	1	1	1	0	0	0	0	0
86	1	1	1	0	0	0	0	0
87	1	1	1	0	0	0	0	0
88	0	0	0	0	0	0	0	0
89	0	0	0	0	0	0	0	0
90	0	0	0	0	0	0	0	0
91	0	0	0	0	0	1	0	0
92	0	0	0	0	0	0	0	0
93	0	0	0	0	0	0	0	0
94	0	0	0	0	0	0	0	0
95	1	1	1	0	0	0	0	0
96	0	0	0	0	0	0	0	0
97	0	0	0	0	0	0	0	0
98	0	0	0	0	0	0	0	0
99	0	0	0	0	0	0	0	0
100	0	0	0	0	0	0	0	0
101	1	1	1	0	0	0	0	0
102	0	0	0	0	0	0	0	0
103	1	0	0	0	0	0	0	0
104	1	0	0	0	0	0	0	0
105	1	0	0	0	0	0	0	0
106	0	0	0	0	0	0	0	0
107	1	0	0	0	0	0	0	0
108	1	0	0	0	0	0	0	0
109	0	0	0	0	0	0	0	0
110	1	0	0	0	1	1	0	0
111	1	1	1	terima kasih	0	0	0	0
112	0	0	0	0	0	0	0	0
113	1	1	0	0	0	0	0	0
114	0	0	0	0	0	0	0	0
115	0	0	0	0	0	0	0	0
116	0	0	0	0	0	0	0	0
117	0	0	0	bayar lebih jk tempo	0	0	0	0
118	1	1	1	memberi tambahan atas pinjaman	0	0	0	0
119	0	0	0		0	0	0	0
120	1	1	1	0	0	0	0	0

No	Pengusaha				Univer/Akdm/LSM			
	Punya	pernah minta tolong	Berhasil	Balas Budi	Punya	pernah minta tolong	Berhasil	Balas Budi
121	0	0	0	0	0	0	0	0
122	0	0	0	0	1	1	0	0
123	0	0	0	0	0	0	0	0
124	0	0	0	0	0	0	0	0
125	1	1	1	bekerja sama	0	0	0	0
126	1	1	1	memberi imbalan/balas jasa	0	0	0	0
127	1	1	1	0	0	0	0	0
128	0	0	0	0	0	0	0	0
129	0	0	0	0	0	0	0	0
130	1	1	1	timbang balik/sama-sama	0	0	0	0
131	1	0	0	0	1	0	0	0
132	1	0	0	0	0	0	0	0
133	0	0	0	0	0	0	0	0
134	1	0	0	0	0	0	0	0
135	1	0	0	0	0	0	0	0
136	1	0	0	0	1	0	0	0
137	1	0	0	0	1	0	0	0
138	1	0	0	0	0	0	0	0
139	1	0	0	0	1	0	0	0
140	0	0	0	0	0	0	0	0
141	0	0	0	0	0	0	0	0
142	0	0	0	0	0	0	0	0
143	0	0	0	0	0	0	0	0
144	1	0	0	0	0	0	0	0
145	0	0	0	0	0	0	0	0
146	0	0	0	0	0	0	0	0
147	0	0	0	0	0	0	0	0
148	0	0	0	0	0	0	0	0
149	1	0	0	0	0	0	0	0
150	0	0	0	0	0	0	0	0
Sum	68	46	43		14	5	2	

No	Saudara, teman			
	Punya	pernah minta tolong	Berhasil	Balas Budi
1	0	0	0	0

No	Saudara, teman			
	Punya	pernah minta tolong	Berhasil	Balas Budi
2	0	0	0	0
3	1	0	0	0
4	0	0	0	0
5	1	0	0	0
6	0	0	0	0
7	1	1	1	0
8	1	1	1	0
9	0	0	0	0
10	0	1	1	memberi upah
11	1	1	1	upah
12	1	1	1	upah
13	1	1	1	upah
14	1	1	1	upah
15	1	1	1	imbalan
16	1	1	1	upah
17	1	1	1	upah
18	1	1	1	imbalan
19	1	1	1	kerjasama
20	1	1	1	kerjasama
21	1	1	1	upah
22	1	1	1	ucapan terimakasih
23	1	0	0	0
24	1	0	0	0
25	1	1	1	ucapan terimakasih
26	1	0	0	0
27	1	1	1	0
28	1	1	0	0
29	0	0	0	0
30	1	1	1	komisi
31	1	1	1	komisi
32	1	1	0	
33	1	1	1	komisi
34	1	1	1	komisi
35	1	1	1	komisi
36	1	1	1	komisi
37	1	1	1	komisi
38	1	1	1	komisi
39	1	1	1	komisi
40	1	1	1	0
41	0	0	0	0
42	0	0	0	0
43	0	0	0	0
44	0	0	0	0

No	Saudara, teman			
	Punya	pernah minta tolong	Berhasil	Balas Budi
45	0	0	0	0
46	0	0	0	0
47	0	0	0	0
48	0	0	0	0
49	0	0	0	0
50	0	0	0	0
51	0	0	0	0
52	0	0	0	0
53	0	0	0	0
54	1	1	1	memberi % an
55	0	0	0	0
56	0	0	0	0
57	1	1	1	0
58	0	0	0	0
59	0	0	0	0
60	0	0	0	0
61	1	1	1	0
62	1	1		0
63	1	1	1	0
64	1	1	1	0
65	1	1	1	0
66	1	1	1	0
67	0	0	0	0
68	0	0	0	0
69	1	1	1	dapat persen
70	1	1	1	bagi hasil
71	1	1	1	bagi hasil
72	0	0	0	0
73	1	1	1	bantuan materi
74	1	1	1	0
75	1	1	1	0
76	1	1	1	0
77	1	1	1	0
78	1	1	1	0
79	0	0	0	0
80	1	1	1	0
81	1	1	1	0
82	1	1	1	0
83	0	0	0	0
84	0	0	0	0
85	1	1	1	0
86	1	1	1	0
87	0	0	0	0

No	Saudara, teman			
	Punya	pernah minta tolong	Berhasil	Balas Budi
88	0	0	0	0
89	0	0	0	0
90	0	0	0	0
91	1	1	1	0
92	1	1	1	0
93	1	1	1	0
94	0	0	0	0
95	1	1	1	0
96	0	0	0	0
97	0	0	0	0
98	1	1	1	0
99	0	0	0	0
100	0	0	0	0
101	0	0	0	0
102	0	0	0	0
103	1	0	0	0
104	1	1	1	mengajak kerja sama
105	1	0	0	0
106	0	0	0	
107	1	0	0	0
108	1	1	0	0
109	1	0	0	0
110	1	1	1	0
111	1	1	0	0
112	0	0	0	0
113	1	1	1	0
114	1	1	1	komisi
115	0	1		ucapan terima kasih
116	0	0	0	0
117	0	0	0	0
118	1	1	1	mengucapkan terima kasih
119	0	0	0	0
120	1	1	1	0
121	0	0	0	0
122	1	1	1	0
123	0	0	0	0
124	0	0	0	0
125	1	1	1	memberi upah
126	1	1	1	memberi upah
127	1	1	1	0
128	0	0	0	
129	0	0	0	

No	Saudara, teman			
	Punya	pernah minta tolong	Berhasil	Balas Budi
130	1	1	1	balas dengan kebaikan
131	1	0	0	0
132	1	0	0	0
133	1	0	0	0
134	1	1	1	komisi
135	1	0	0	0
136	1	0	0	0
137	1	0	0	0
138	1	0	0	0
139	1	0	0	0
140	1	0	0	0
141	1	0	0	0
142	1	0	0	0
143	1	0	0	0
144	1	0	0	0
145	1	0	0	0
146	1	0	0	0
147	1	0	0	0
148	1	0	0	0
149	1	1	1	komisi
150	1	0	0	0
Sum	97	72	66	

Deskriptif Statistik

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Usia Responden	150	20	70	44.29	10.155
Pengalaman usaha Batik	150	3	44	17.76	9.423
Jumlah Keluarga	150	1	14	5.55	2.209
Jml Keluarga bekerja	150	1	9	2.37	1.565
Jml Keluarga Sekolah	150	0	9	1.99	1.669
Lama Pendidikan	150	0	17	10.24	4.278
Valid N (listwise)	150				

Frequency Table

Jenis Kelamin Responden

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Laki-Laki	128	85.3	85.3	85.3
Perempuan	22	14.7	14.7	100.0
Total	150	100.0	100.0	

Organisasi Kemasyarakatan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Pengajian	20	13.3	13.3	13.3
KUD	3	2.0	2.0	15.3
Partai Politik	4	2.7	2.7	18.0
BKM	2	1.3	1.3	19.3
Paguyuban	16	10.7	10.7	30.0
Lainnya	4	2.7	2.7	32.7
Tidak Ikut	101	67.3	67.3	100.0
Total	150	100.0	100.0	

Pekerjaan sampingan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Karyawan	2	1.3	6.7	6.7
	Toko Kelontong	8	5.3	26.7	33.3
	Pertanian	2	1.3	6.7	40.0
	Peternakan	5	3.3	16.7	56.7
	Guru	2	1.3	6.7	63.3
	Warung makan	4	2.7	13.3	76.7
	Lainnya	7	4.7	23.3	100.0
	Total	30	20.0	100.0	
Missing	System	120	80.0		
Total		150	100.0		

Pendidikan Kelompok

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Sekolah	7	4.7	4.7	4.7
	SD	36	24.0	24.0	28.7
	SLTP	31	20.7	20.7	49.3
	SLTA	47	31.3	31.3	80.7
	Diploma	3	2.0	2.0	82.7
	Sarjana (S1)	26	17.3	17.3	100.0
	Total	150	100.0	100.0	

Usia dikelompokkan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	<= 20	1	.7	.7	.7
	21 - 30	13	8.7	8.7	9.3
	31 - 40	43	28.7	28.7	38.0
	41 - 50	49	32.7	32.7	70.7
	51 - 60	38	25.3	25.3	96.0
	>= 60	6	4.0	4.0	100.0
	Total	150	100.0	100.0	

Keluarga dikelompokkan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid <= 3 org	20	13.3	13.3	13.3
4 - 6 org	84	56.0	56.0	69.3
7 - 9 org	37	24.7	24.7	94.0
>= 10 org	9	6.0	6.0	100.0
Total	150	100.0	100.0	

Keluarga bekerja dikelompokkan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid <= 3 org	126	84.0	84.0	84.0
4 - 5 org	16	10.7	10.7	94.7
> 5 org	8	5.3	5.3	100.0
Total	150	100.0	100.0	

Keluarga sekolah dikelompokkan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak ada	31	20.7	20.7	20.7
<= 3 org	96	64.0	64.0	84.7
4 - 5 org	18	12.0	12.0	96.7
> 5 org	5	3.3	3.3	100.0
Total	150	100.0	100.0	

Pengalaman Kelompok

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid <= 10 Tahun	41	27.3	27.3	27.3
11 - 20 tahun	63	42.0	42.0	69.3
21 - 30 tahun	29	19.3	19.3	88.7
31 - 40 tahun	15	10.0	10.0	98.7
> 40 tahun	2	1.3	1.3	100.0
Total	150	100.0	100.0	

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Effisiensi * Pendidikan Kelompok	150	100.0%	0	.0%	150	100.0%

Effisiensi * Pendidikan Kelompok Crosstabulation

			Pendidikan Kelompok					Total
			Tidak Sekolah	SD	SLTP	SLTA	Diploma	
Effisiensi < 0,700	Count		0	2	0	0	0	2
	% of Total		.0%	1.3%	.0%	.0%	.0%	1.3%
0,701 - 0,800	Count		0	0	2	2	0	5
	% of Total		.0%	.0%	1.3%	1.3%	.0%	3.3%
0,801 - 0,900	Count		6	26	24	36	3	117
	% of Total		4.0%	17.3%	16.0%	24.0%	2.0%	78.0%
> 0,900	Count		1	8	5	9	0	26
	% of Total		.7%	5.3%	3.3%	6.0%	.0%	17.3%
Total	Count		7	36	31	47	3	150
	% of Total		4.7%	24.0%	20.7%	31.3%	2.0%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	11.137 ^a	15	.743
Likelihood Ratio	12.369	15	.651
Linear-by-Linear Association	.061	1	.805
N of Valid Cases	150		

a. 16 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .04.

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Effisiensi * Pengalaman Kelompok	150	100.0%	0	.0%	150	100.0%

Effisiensi * Pengalaman Kelompok Crosstabulation

			Pengalaman Kelompok					Total
			<= 10 Tahun	11 - 20 tahun	21 - 30 tahun	31 - 40 tahun	> 40 tahun	
Effisiensi	< 0,700	Count	0	2	0	0	0	2
		% of Total	.0%	1.3%	.0%	.0%	.0%	1.3%
	0,701 - 0,800	Count	2	3	0	0	0	5
		% of Total	1.3%	2.0%	.0%	.0%	.0%	3.3%
	0,801 - 0,900	Count	32	49	20	14	2	117
		% of Total	21.3%	32.7%	13.3%	9.3%	1.3%	78.0%
	> 0,900	Count	7	9	9	1	0	26
		% of Total	4.7%	6.0%	6.0%	.7%	.0%	17.3%
Total		Count	41	63	29	15	2	150
		% of Total	27.3%	42.0%	19.3%	10.0%	1.3%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	10.666 ^a	12	.558
Likelihood Ratio	12.869	12	.379
Linear-by-Linear Association	.300	1	.584
N of Valid Cases	150		

a. 13 cells (65.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .03.

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Effisiensi * Keluarga diklompokkan	150	100.0%	0	.0%	150	100.0%

Effisiensi * Keluarga diklompokkan Crosstabulation

			Keluarga diklompokkan				Total
			<= 3 org	4 - 6 org	7 - 9 org	>= 10 org	
Effisiensi < 0,700	Count		0	2	0	0	2
	% of Total		.0%	1.3%	.0%	.0%	1.3%
0,701 - 0,800	Count		0	2	3	0	5
	% of Total		.0%	1.3%	2.0%	.0%	3.3%
0,801 - 0,900	Count		17	65	28	7	117
	% of Total		11.3%	43.3%	18.7%	4.7%	78.0%
> 0,900	Count		3	15	6	2	26
	% of Total		2.0%	10.0%	4.0%	1.3%	17.3%
Total	Count		20	84	37	9	150
	% of Total		13.3%	56.0%	24.7%	6.0%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	5.680 ^a	9	.772
Likelihood Ratio	6.679	9	.671
Linear-by-Linear Association	.000	1	.994
N of Valid Cases	150		

a. 10 cells (62.5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .12.

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Effisiensi * Usia dikelompokkan	150	100.0%	0	.0%	150	100.0%

Effisiensi * Usia dikelompokkan Crosstabulation

			Usia dikelompokkan						Total
			<= 20	21 - 30	31 - 40	41 - 50	51 - 60	>= 60	
Effisiensi < 0,700	Count		0	0	0	1	0	1	2
	% of Total		.0%	.0%	.0%	.7%	.0%	.7%	1.3%
0,701 - 0,800	Count		0	1	1	1	2	0	5
	% of Total		.0%	.7%	.7%	.7%	1.3%	.0%	3.3%
0,801 - 0,900	Count		1	10	32	41	29	4	117
	% of Total		.7%	6.7%	21.3%	27.3%	19.3%	2.7%	78.0%
> 0,900	Count		0	2	10	6	7	1	26
	% of Total		.0%	1.3%	6.7%	4.0%	4.7%	.7%	17.3%
Total	Count		1	13	43	49	38	6	150
	% of Total		.7%	8.7%	28.7%	32.7%	25.3%	4.0%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	16.087 ^a	15	.376
Likelihood Ratio	10.152	15	.810
Linear-by-Linear Association	.749	1	.387
N of Valid Cases	150		

a. 17 cells (70.8%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .01.

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Effisiensi * Jenis Kelamin Responden	150	100.0%	0	.0%	150	100.0%

Effisiensi * Jenis Kelamin Responden Crosstabulation

			Jenis Kelamin Responden		Total
			Laki-Laki	Perempuan	
Effisiensi < 0,700	Count		1	1	2
	% of Total		.7%	.7%	1.3%
0,701 - 0,800	Count		3	2	5
	% of Total		2.0%	1.3%	3.3%
0,801 - 0,900	Count		98	19	117
	% of Total		65.3%	12.7%	78.0%
> 0,900	Count		26	0	26
	% of Total		17.3%	.0%	17.3%
Total	Count		128	22	150
	% of Total		85.3%	14.7%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	9.259 ^a	3	.026
Likelihood Ratio	11.756	3	.008
Linear-by-Linear Association	9.026	1	.003
N of Valid Cases	150		

a. 5 cells (62.5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .29.

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Usia dikelompokkan * Jenis Kelamin Responden	150	100.0%	0	.0%	150	100.0%

Usia dikelompokkan * Jenis Kelamin Responden Crosstabulation

		Jenis Kelamin Responden		Total
		Laki-Laki	Perempuan	
Usia dikelompokkan <= 20	Count	1	0	1
	% of Total	.7%	.0%	.7%
21 - 30	Count	11	2	13
	% of Total	7.3%	1.3%	8.7%
31 - 40	Count	38	5	43
	% of Total	25.3%	3.3%	28.7%
41 - 50	Count	43	6	49
	% of Total	28.7%	4.0%	32.7%
51 - 60	Count	32	6	38
	% of Total	21.3%	4.0%	25.3%
>= 60	Count	3	3	6
	% of Total	2.0%	2.0%	4.0%
Total	Count	128	22	150
	% of Total	85.3%	14.7%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	6.747 ^a	5	.240
Likelihood Ratio	5.090	5	.405
Linear-by-Linear Association	1.890	1	.169
N of Valid Cases	150		

a. 4 cells (33.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .15.

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Jenis Kelamin Responden * Usia dikelompokkan	150	100.0%	0	.0%	150	100.0%

Jenis Kelamin Responden * Usia dikelompokkan Crosstabulation

			Usia dikelompokkan						Total
			<= 20	21 - 30	31 - 40	41 - 50	51 - 60	>= 60	
Jenis Kelamin Responden	Laki-Laki	Count	1	11	38	43	32	3	128
		% of Total	.7%	7.3%	25.3%	28.7%	21.3%	2.0%	85.3%
	Perempuan	Count	0	2	5	6	6	3	22
		% of Total	.0%	1.3%	3.3%	4.0%	4.0%	2.0%	14.7%
Total	Count	1	13	43	49	38	6	150	
	% of Total	.7%	8.7%	28.7%	32.7%	25.3%	4.0%	100.0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	6.747 ^a	5	.240
Likelihood Ratio	5.090	5	.405
Linear-by-Linear Association	1.890	1	.169
N of Valid Cases	150		

a. 4 cells (33.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .15.

Frequency Table

Teknik Produksi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Turun-Temurun	106	70.7	70.7	70.7
Sekolah	1	.7	.7	71.3
Belajar sendiri	20	13.3	13.3	84.7
saudara/temen	23	15.3	15.3	100.0
Total	150	100.0	100.0	

Kendala yang dihadapi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak tahu	61	40.7	40.7	40.7
Publikasi/promosi	23	15.3	15.3	56.0
Pembayaran	7	4.7	4.7	60.7
Pesaing/pemalsuan	28	18.7	18.7	79.3
Transportasi	12	8.0	8.0	87.3
cuaca	5	3.3	3.3	90.7
Penipuan	2	1.3	1.3	92.0
Kapasitas produksi	2	1.3	1.3	93.3
Kenaikan harga input	7	4.7	4.7	98.0
Modal	3	2.0	2.0	100.0
Total	150	100.0	100.0	

Kemudahan Bahan Baku

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Baik	1	.7	.7	.7
Biasa	48	32.0	32.0	32.7
Baik	89	59.3	59.3	92.0
sangat baik	12	8.0	8.0	100.0
Total	150	100.0	100.0	

kecukupan pasokan bahan baku

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Baik	1	.7	.7	.7
Biasa	54	36.0	36.0	36.7
Baik	89	59.3	59.3	96.0
sangat baik	6	4.0	4.0	100.0
Total	150	100.0	100.0	

Keberlanjutan Pasokan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat tidak baik	1	.7	.7	.7
	Tidak Baik	3	2.0	2.0	2.7
	Biasa	56	37.3	37.3	40.0
	Baik	86	57.3	57.3	97.3
	sangat baik	4	2.7	2.7	100.0
	Total	150	100.0	100.0	

Keberlanjutan jumlah bahan baku

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Baik	3	2.0	2.0	2.0
	Biasa	67	44.7	45.0	47.0
	Baik	75	50.0	50.3	97.3
	sangat baik	4	2.7	2.7	100.0
	Total	149	99.3	100.0	
Missing	System	1	.7		
Total		150	100.0		

Pernah tersendat

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Pernah	79	52.7	52.7	52.7
	Tidak pernah	71	47.3	47.3	100.0
	Total	150	100.0	100.0	

Output from the program FRONTIER (Version 4.1c)

instruction file = joko.ins
data file = JOKO.dta

Error Components Frontier (see B&C 1992)
The model is a production function
The dependent variable is logged

the ols estimates are :

	coefficient	standard-error	t-ratio
beta 0	-0.23101313E+01	0.27618883E+00	-0.83643184E+01
beta 1	0.60459423E+00	0.42093477E-01	0.14363133E+02
beta 2	0.65980675E-01	0.17452353E-01	0.37806177E+01
beta 3	0.13251800E+00	0.64667638E-01	0.20492167E+01
beta 4	-0.15488133E-01	0.28230836E-01	-0.54862466E+00
beta 5	0.20254825E+00	0.44470148E-01	0.45547015E+01
beta 6	0.19433750E+00	0.48690133E-01	0.39913117E+01
beta 7	-0.11676128E-01	0.28709370E-01	-0.40670094E+00
sigma-squared	0.63557385E-01		

log likelihood function = -0.20442532E+01

the estimates after the grid search were :

beta 0	-0.21934126E+01
beta 1	0.60459423E+00
beta 2	0.65980675E-01
beta 3	0.13251800E+00
beta 4	-0.15488133E-01
beta 5	0.20254825E+00
beta 6	0.19433750E+00
beta 7	-0.11676128E-01
sigma-squared	0.73790919E-01
gamma	0.29000000E+00
mu	is restricted to be zero
eta	is restricted to be zero

iteration = 0 func evals = 19 llf = -0.19965114E+01
-0.21934126E+01 0.60459423E+00 0.65980675E-01 0.13251800E+00 -0.15488133E-01
0.20254825E+00 0.19433750E+00 -0.11676128E-01 0.73790919E-01 0.29000000E+00
gradient step

iteration = 5 func evals = 40 llf = -0.19669541E+01
-0.21899854E+01 0.59714586E+00 0.66661725E-01 0.13302643E+00 -0.15222963E-01
0.20949769E+00 0.19880140E+00 -0.10489709E-01 0.73600273E-01 0.28977964E+00

iteration = 10 func evals = 63 llf = -0.18875585E+01
 -0.20432786E+01 0.58213813E+00 0.66745558E-01 0.13722400E+00-0.17103755E-01
 0.21349730E+00 0.20064706E+00-0.13414839E-01 0.80327287E-01 0.40911363E+00
 pt better than entering pt cannot be found
 iteration = 15 func evals = 119 llf = -0.18768759E+01
 -0.20297049E+01 0.58008709E+00 0.67019390E-01 0.13443410E+00-0.16864169E-01
 0.21357079E+00 0.20420584E+00-0.13146300E-01 0.82326481E-01 0.42423056E+00

the final mle estimates are :

	coefficient	standard-error	t-ratio
beta 0	-0.20297049E+01	0.36254595E+00	-0.55984763E+01
beta 1	0.58008709E+00	0.51102073E-01	0.11351537E+02
beta 2	0.67019390E-01	0.17143837E-01	0.39092410E+01
beta 3	0.13443410E+00	0.62213508E-01	0.21608506E+01
beta 4	-0.16864169E-01	0.27527353E-01	-0.61263315E+00
beta 5	0.21357079E+00	0.45294045E-01	0.47152068E+01
beta 6	0.20420584E+00	0.49405739E-01	0.41332413E+01
beta 7	-0.13146300E-01	0.28016910E-01	-0.46922733E+00
sigma-squared	0.82326481E-01	0.25146309E-01	0.32738991E+01
gamma	0.42423056E+00	0.31479194E+00	0.13476538E+01
mu is restricted to be zero			
eta is restricted to be zero			

log likelihood function = -0.18768759E+01

LR test of the one-sided error = 0.33475453E+00
 with number of restrictions = 1
 [note that this statistic has a mixed chi-square distribution]

number of iterations = 15

(maximum number of iterations set at : 100)

number of cross-sections = 150

number of time periods = 1

total number of observations = 150

thus there are: 0 obsns not in the panel

covariance matrix :

0.13143956E+00 -0.14162319E-01 0.20419755E-03 0.10530900E-02 -0.98733540E-03
 0.29117836E-02 0.41028474E-02 -0.28744599E-02 0.57667978E-02 0.77830689E-01
 -0.14162319E-01 0.26114219E-02 -0.12620636E-03 -0.59001347E-03 -0.16001362E-03
 -0.10889186E-02 -0.95266801E-03 0.48063873E-04 -0.72944025E-03 -0.10007223E-01

0.20419755E-03 -0.12620636E-03 0.29391115E-03 -0.20804712E-03 -0.23193848E-04
 -0.24111358E-04 -0.39282690E-04 0.95077797E-05 0.41361934E-04 0.56741718E-03
 0.10530900E-02 -0.59001347E-03 -0.20804712E-03 0.38705206E-02 0.42825974E-04
 -0.40983346E-03 -0.22141479E-03 -0.32268412E-03 0.17605988E-04 0.26755422E-03
 -0.98733540E-03 -0.16001362E-03 -0.23193848E-04 0.42825974E-04 0.75775514E-03
 -0.69638678E-04 0.19457426E-03 -0.20413509E-03 -0.27635182E-04 -0.38532342E-03
 0.29117836E-02 -0.10889186E-02 -0.24111358E-04 -0.40983346E-03 -0.69638678E-04
 0.20515505E-02 -0.28625500E-03 -0.99918216E-04 0.31947666E-03 0.43986038E-02
 0.41028474E-02 -0.95266801E-03 -0.39282690E-04 -0.22141479E-03 0.19457426E-03
 -0.28625500E-03 0.24409271E-02 0.76926270E-05 0.30393643E-03 0.41368892E-02
 -0.28744599E-02 0.48063873E-04 0.95077797E-05 -0.32268412E-03 -0.20413509E-03
 -0.99918216E-04 0.76926270E-05 0.78494724E-03 -0.50187590E-04 -0.69589719E-03
 0.57667978E-02 -0.72944025E-03 0.41361934E-04 0.17605988E-04 -0.27635182E-04
 0.31947666E-03 0.30393643E-03 -0.50187590E-04 0.63233687E-03 0.73185841E-02
 0.77830689E-01 -0.10007223E-01 0.56741718E-03 0.26755422E-03 -0.38532342E-03
 0.43986038E-02 0.41368892E-02 -0.69589719E-03 0.73185841E-02 0.99093966E-01

technical efficiency estimates :

firm	eff.-est.
1	0.86958972E+00
2	0.86435531E+00
3	0.86590401E+00
4	0.89268866E+00
5	0.65995344E+00
6	0.84430819E+00
7	0.87522880E+00
8	0.87127372E+00
9	0.90079361E+00
10	0.91896122E+00
11	0.87902169E+00
12	0.80013225E+00
13	0.87922017E+00
14	0.87169388E+00
15	0.81731782E+00
16	0.82541501E+00
17	0.89805116E+00
18	0.88361886E+00
19	0.85563624E+00
20	0.91008467E+00
21	0.88526272E+00
22	0.91311604E+00
23	0.90803937E+00
24	0.89454100E+00
25	0.77131625E+00
26	0.88836487E+00
27	0.91534052E+00

28	0.95978946E+00
29	0.87776494E+00
30	0.89968693E+00
31	0.78844308E+00
32	0.81442749E+00
33	0.85876262E+00
34	0.82951614E+00
35	0.72128806E+00
36	0.82631078E+00
37	0.87164724E+00
38	0.81676390E+00
39	0.91930181E+00
40	0.81751237E+00
41	0.89918437E+00
42	0.85152199E+00
43	0.88271717E+00
44	0.88376739E+00
45	0.60707579E+00
46	0.86689978E+00
47	0.90081209E+00
48	0.84965444E+00
49	0.86733582E+00
50	0.87238858E+00
51	0.86442440E+00
52	0.90614166E+00
53	0.87131950E+00
54	0.90827564E+00
55	0.89032398E+00
56	0.90388767E+00
57	0.86794680E+00
58	0.90804957E+00
59	0.92339238E+00
60	0.89510203E+00
61	0.85130605E+00
62	0.88636273E+00
63	0.87416461E+00
64	0.88037975E+00
65	0.85406354E+00
66	0.87869310E+00
67	0.88789899E+00
68	0.86407258E+00
69	0.79313065E+00
70	0.90407481E+00
71	0.88393035E+00
72	0.84365590E+00
73	0.87012416E+00
74	0.90743092E+00
75	0.88592147E+00
76	0.81931570E+00
77	0.91644825E+00
78	0.86929458E+00

79	0.86374157E+00
80	0.87282618E+00
81	0.85126332E+00
82	0.86174798E+00
83	0.88271746E+00
84	0.86557508E+00
85	0.90709476E+00
86	0.89530592E+00
87	0.89464986E+00
88	0.89849259E+00
89	0.90043439E+00
90	0.89071013E+00
91	0.90329402E+00
92	0.88797812E+00
93	0.90134892E+00
94	0.89021827E+00
95	0.85587469E+00
96	0.93161810E+00
97	0.87424018E+00
98	0.88034114E+00
99	0.94832826E+00
100	0.87785717E+00
101	0.86763962E+00
102	0.88660958E+00
103	0.87564482E+00
104	0.89610972E+00
105	0.84313297E+00
106	0.86891923E+00
107	0.88844569E+00
108	0.87806930E+00
109	0.83834241E+00
110	0.88698015E+00
111	0.83340860E+00
112	0.80095497E+00
113	0.86346937E+00
114	0.89627516E+00
115	0.84667131E+00
116	0.84466389E+00
117	0.83982660E+00
118	0.87391437E+00
119	0.87943461E+00
120	0.86169178E+00
121	0.81299714E+00
122	0.87029685E+00
123	0.81577065E+00
124	0.93598823E+00
125	0.90889796E+00
126	0.86976358E+00
127	0.85185397E+00
128	0.85754363E+00
129	0.81039669E+00

130	0.88815560E+00
131	0.91030901E+00
132	0.83635897E+00
133	0.83191274E+00
134	0.89236726E+00
135	0.87179767E+00
136	0.87614707E+00
137	0.78566348E+00
138	0.88991260E+00
139	0.80828009E+00
140	0.85925863E+00
141	0.85047396E+00
142	0.85922682E+00
143	0.87114381E+00
144	0.84183522E+00
145	0.83192104E+00
146	0.89315566E+00
147	0.87547186E+00
148	0.86907750E+00
149	0.89947827E+00
150	0.89777618E+00

mean efficiency = 0.86753352E+00

DATA UNTUK MENGHITUNG EFISIENSI ALOKATIF

No	Produksi (Rp)	Bahan Baku	Bahan Penolong	Peralatan	Tenaga Kerja	Minyak Tanah	Kayu Bakar	Luas Usaha
1	176,000,000	119,000,000	500,000	8,640,000	11,960,000	3,200,000	2,400,000	2,650,000
2	86,000,000	51,000,000	125,000	83,320,000	12,038,000	520,000	900,000	4,000,000
3	37,600,000	22,000,000	45,000	5,100,000	6,500,000	312,000	1,200,000	6,000,000
4	380,000,000	120,000,000	25,000,000	19,800,000	15,080,000	1,400,000	2,600,000	4,000,000
5	48,000,000	40,000,000	700,000	4,810,000	5,538,000	288,000	1,160,000	1,200,000
6	62,000,000	44,000,000	60,000	10,420,000	4,160,000	350,000	1,160,000	1,450,000
7	96,750,000	160,000,000	7,500	40,070,000	8,710,000	420,000	4,000,000	5,600,000
8	100,000,000	115,500,000	225,000	61,360,000	4,264,000	540,000	1,950,000	5,500,000
9	64,000,000	30,000,000	300,000	30,200,000	3,900,000	420,000	720,000	5,000,000
10	87,000,000	54,000,000	420,000	20,000,000	10,400,000	525,000	1,200,000	8,400,000
11	180,000,000	145,800,000	825,000	92,260,000	12,870,000	437,500	2,000,000	15,000,000
12	18,000,000	16,920,000	1,054,500	1,510,000	4,420,000	280,000	960,000	3,000,000
13	73,000,000	46,800,000	420,000	17,500,000	7,280,000	700,000	1,680,000	840,000
14	74,000,000	31,200,000	432,000	18,525,000	7,930,000	350,000	2,000,000	900,000
15	111,000,000	75,000,000	330,000	21,000,000	5,980,000	1,400,000	5,200,000	750,000
16	160,000,000	90,000,000	22,500,000	52,625,000	8,450,000	2,240,000	3,000,000	20,000,000
17	57,880,000	55,000,000	410,000	5,260,000	3,588,000	480,000	800,000	1,200,000
18	160,000,000	36,000,000	2,160,000	63,100,000	10,140,000	1,008,000	1,200,000	7,000,000
19	91,000,000	25,600,000	1,195,000	7,045,000	10,010,000	400,000	300,000	1,000,000
20	200,000,000	88,000,000	130,000	30,105,000	5,044,000	720,000	1,120,000	4,000,000
21	103,000,000	88,000,000	375,000	61,645,000	8,424,000	720,000	840,000	2,000,000
22	150,000,000	110,000,000	450,000	61,565,000	7,800,000	720,000	1,200,000	6,000,000
23	210,000,000	156,000,000	15,000,000	45,537,000	10,270,000	1,728,000	1,120,000	1,300,000
24	110,500,000	13,000,000	300,000	71,990,000	5,200,000	380,000	2,500,000	4,500,000

No	Produksi (Rp)	Bahan Baku	Bahan Penolong	Peralatan	Tenaga Kerja	Minyak Tanah	Kayu Bakar	Luas Usaha
25	36,000,000	13,000,000	36,000	66,000	2,080,000	210,000	320,000	360,000
26	249,000,000	19,800,000	2,400,000	20,210,000	7,410,000	600,000	480,000	1,700,000
27	60,000,000	93,000,000	182,000	4,335,000	6,760,000	420,000	600,000	5,000,000
28	202,000,000	12,000,000	1,800,000	4,360,000	4,940,000	525,000	600,000	1,150,000
29	267,200,000	40,000,000	3,740,000	360,000	9,230,000	800,000	1,200,000	4,500,000
30	220,000,000	85,000,000	5,400,000	11,730,000	11,570,000	480,000	390,000	3,000,000
31	171,200,000	66,000,000	27,500,000	720,000	12,220,000	400,000	6,000,000	25,000,000
32	78,000,000	45,000,000	740,000	3,365,000	8,164,000	400,000	4,800,000	3,500,000
33	38,500,000	19,200,000	1,050,000	30,900,000	4,160,000	400,000	5,000,000	6,580,000
34	96,500,000	50,000,000	900,000	100,555,000	12,818,000	600,000	600,000	7,500,000
35	80,000,000	40,000,000	1,950,000	15,990,000	5,070,000	1,200,000	5,200,000	1,200,000
36	92,000,000	32,000,000	675,000	740,000	6,500,000	400,000	1,500,000	3,150,000
37	112,000,000	60,000,000	1,150,000	15,125,000	5,005,000	400,000	1,500,000	7,500,000
38	70,000,000	53,900,000	530,000	3,200,000	4,485,000	320,000	1,500,000	3,000,000
39	109,000,000	32,000,000	680,000	3,600,000	6,825,000	400,000	1,500,000	3,500,000
40	54,600,000	13,500,000	540,000	4,450,000	3,640,000	280,000	750,000	3,000,000
41	150,000,000	60,000,000	1,240,000	14,625,000	33,280,000	420,000	750,000	3,000,000
42	36,000,000	10,500,000	4,500,000	55,150,000	3,692,000	240,000	7,000,000	1,000,000
43	143,000,000	58,000,000	1,600,000	20,330,000	13,520,000	910,000	9,000,000	2,200,000
44	227,500,000	115,500,000	700,000	4,250,000	9,347,000	2,736,000	3,600,000	1,500,000
45	15,600,000	11,000,000	800,000	4,236,000	7,280,000	800,000	2,250,000	5,000,000
46	245,000,000	165,000,000	600,000	4,000,000	9,620,000	1,820,000	7,500,000	1,500,000
47	42,000,000	33,000,000	1,000,000	4,150,000	3,770,000	280,000	1,600,000	1,000,000
48	210,000,000	143,000,000	1,200,000	1,200,000	14,820,000	1,820,000	3,000,000	2,000,000
49	70,000,000	44,000,000	900,000	750,000	8,190,000	350,000	2,250,000	5,000,000
50	96,000,000	57,750,000	1,800,000	1,760,000	10,205,000	350,000	5,120,000	2,000,000

No	Produksi (Rp)	Bahan Baku	Bahan Penolong	Peralatan	Tenaga Kerja	Minyak Tanah	Kayu Bakar	Luas Usaha
51	127,000,000	36,000,000	6,000,000	6,370,000	6,318,000	350,000	300,000	1,450,000
52	85,000,000	44,000,000	480,000	5,470,000	5,850,000	420,000	1,200,000	1,300,000
53	105,000,000	455,000,000	216,000	10,000,000	9,100,000	936,000	3,900,000	3,000,000
54	68,000,000	28,600,000	540,000	12,216,000	3,536,000	280,000	560,000	3,000,000
55	40,000,000	46,800,000	50,000,000	14,150,150	5,980,000	280,000	5,000,000	5,000,000
56	105,000,000	65,000,000	200,000	18,570,000	7,735,000	675,000	3,000,000	4,000,000
57	147,250,000	40,000,000	480,000	1,900,000	9,100,000	385,000	1,500,000	4,300,000
58	221,000,000	52,000,000	405,000	3,800,000	13,910,000	875,000	3,000,000	4,000,000
59	237,500,000	50,000,000	750,000	3,800,000	12,350,000	385,000	3,000,000	2,000,000
60	299,000,000	75,000,000	500,000	4,800,000	3,900,000	1,820,000	7,500,000	1,800,000
61	47,500,000	13,500,000	1,125,000	4,880,000	6,760,000	350,000	1,200,000	10,000,000
62	100,000,000	250,000,000	1,050,000	3,297,500	4,940,000	490,000	30,000	1,000,000
63	65,000,000	16,000,000	900,000	15,050,000	10,790,000	350,000	1,500,000	10,000,000
64	38,750,000	9,900,000	4,000,000	45,040,000	3,900,000	315,000	750,000	4,500,000
65	32,500,000	8,000,000	4,000,000	4,217,500	7,605,000	245,000	750,000	7,500,000
66	96,500,000	336,000,000	150,000	4,085,000	6,370,000	420,000	280,000	2,000,000
67	43,200,000	22,000,000	480,000	3,275,000	4,420,000	140,000	4,000	1,000,000
68	36,000,000	20,000,000	540,000	5,900,000	4,420,000	280,000	750,000	1,300,000
69	108,900,000	26,400,000	4,525,000	1,942,500	6,890,000	280,000	3,000	2,500,000
70	142,500,000	190,000,000	5,000,000	4,465,000	4,940,000	500,000	650,000	2,000,000
71	160,400,000	200,000,000	5,000,000	5,285,000	15,340,000	325,000	550,000	2,500,000
72	60,000,000	72,000,000	1,400,000	5,070,000	5,200,000	350,000	3,200,000	1,440,000
73	39,000,000	22,000,000	900,000	8,100,000	6,370,000	292,500	750,000	1,000,000
74	97,500,000	12,000,000	4,950,000	19,087,500	4,316,000	450,000	1,200,000	11,000,000
75	48,000,000	22,000,000	75,000	8,845,000	4,836,000	330,000	750,000	1,500,000
76	38,500,000	16,000,000	50,000	17,830,000	4,550,000	437,500	4,480,000	2,000,000

No	Produksi (Rp)	Bahan Baku	Bahan Penolong	Peralatan	Tenaga Kerja	Minyak Tanah	Kayu Bakar	Luas Usaha
77	151,000,000	36,400,000	2,000,000	3,300,000	8,190,000	420,000	2,250,000	2,100,000
78	40,000,000	30,000,000	1,250,000	12,120,000	6,760,000	320,000	1,600,000	3,000,000
79	147,500,000	100,000,000	1,250,000	12,677,500	12,740,000	1,380,000	8,100,000	2,500,000
80	81,500,000	13,800,000	16,000,000	4,275,000	4,940,000	450,000	1,200,000	10,000,000
81	202,500,000	48,000,000	1,250,000	4,300,000	11,375,000	1,260,000	8,000,000	6,000,000
82	451,500,000	720,000,000	4,950,000	45,900,000	11,570,000	1,400,000	1,680,000	5,000,000
83	45,750,000	40,000,000	1,100,000	6,100,000	4,615,000	200,000	1,250,000	3,000,000
84	208,750,000	100,000,000	1,250,000	2,000,000	6,630,000	580,000	3,750,000	1,700,000
85	180,000,000	105,000,000	1,250,000	4,570,000	4,160,000	700,000	3,000,000	1,500,000
86	68,600,000	100,000,000	2,093,000	13,150,000	6,240,000	750,000	3,900,000	3,000,000
87	135,000,000	35,750,000	1,500,000	3,270,000	6,500,000	390,000	3,000,000	7,000,000
88	100,000,000	100,000,000	477,000	13,270,000	7,930,000	385,000	3,000,000	3,000,000
89	165,000,000	720,000,000	1,250,000	3,110,000	12,480,000	350,000	1,400,000	1,800,000
90	71,000,000	25,440,000	600,000	3,350,000	3,640,000	210,000	1,200,000	3,000,000
91	136,000,000	110,000,000	900,000	30,250,000	8,450,000	525,000	3,000,000	2,500,000
92	140,000,000	90,000,000	1,000,000	1,700,000	8,320,000	600,000	3,000,000	4,000,000
93	86,000,000	60,000,000	500,000	1,700,000	5,070,000	210,000	3,000,000	2,000,000
94	80,000,000	90,000,000	1,730,000	850,000	4,420,000	138,000	3,000,000	1,500,000
95	57,000,000	36,000,000	5,025,000	3,473,000	8,840,000	315,000	455,000	2,240,000
96	150,000,000	100,000,000	100,000	16,860,000	3,640,000	300,000	3,600,000	2,000,000
97	200,000,000	71,500,000	1,500,000	3,635,000	12,350,000	1,440,000	3,000,000	3,000,000
98	115,200,000	112,500,000	400,000	7,045,000	6,110,000	368,000	2,800,000	1,000,000
99	65,000,000	6,000,000	1,250,000	2,385,000	5,460,000	525,000	3,000,000	1,000,000
100	144,000,000	140,000,000	3,600,000	49,945,000	13,650,000	1,050,000	960,000	42,000,000
101	75,000,000	57,000,000	9,000,000	14,900,000	5,980,000	1,300,000	600,000	2,800,000
102	70,000,000	41,800,000	400,000	6,930,000	13,650,000	525,000	1,040,000	25,000,000

No	Produksi (Rp)	Bahan Baku	Bahan Penolong	Peralatan	Tenaga Kerja	Minyak Tanah	Kayu Bakar	Luas Usaha
103	52,300,000	90,000,000	1,250,000	12,976,000	13,000,000	792,000	1,050,000	5,000,000
104	143,000,000	40,000,000	6,250,000	15,212,500	7,540,000	390,000	1,500,000	1,500,000
105	144,000,000	324,000,000	800,000	17,000,000	7,020,000	238,000	1,260,000	4,400,000
106	29,000,000	26,000,000	12,500,000	13,500,000	6,162,000	208,000	640,000	1,500,000
107	160,000,000	110,000,000	1,056,000	52,500,000	11,960,000	912,000	1,140,000	2,250,000
108	101,350,000	360,000,000	2,500,000	7,525,000	12,220,000	1,731,600	2,340,000	2,800,000
109	50,000,000	112,500,000	13,000,000	5,004,000	4,290,000	350,000	900,000	2,300,000
110	48,000,000	30,000,000	1,250,000	19,200,000	5,720,000	280,000	1,200,000	1,000,000
111	163,500,000	75,000,000	2,600,000	47,743,000	8,970,000	468,000	960,000	2,500,000
112	282,500,000	58,500,000	2,240,000	4,060,000	7,748,000	432,000	1,200,000	1,200,000
113	565,000,000	112,000,000	1,625,000	1,380,000	17,420,000	540,000	1,400,000	1,500,000
114	400,000,000	147,000,000	15,000,000	2,575,000	8,580,000	540,000	2,000,000	2,250,000
115	44,000,000	67,500,000	1,800,000	575,000	8,580,000	264,000	480,000	2,000,000
116	171,250,000	78,000,000	15,540,000	95,528,500	9,438,000	936,000	1,120,000	8,500,000
117	68,000,000	18,000,000	1,000,000	25,325,000	4,680,000	630,000	1,200,000	20,000,000
118	168,500,000	75,000,000	1,000,000	6,825,000	9,100,000	1,040,000	3,000,000	4,000,000
119	230,000,000	120,000,000	1,250,000	2,025,000	4,368,000	1,260,000	3,000,000	3,000,000
120	164,000,000	21,600,000	3,600,000	7,275,000	8,775,000	320,000	3,000,000	5,000,000
121	32,500,000	20,000,000	1,800,000	11,875,000	8,840,000	210,000	3,000,000	1,500,000
122	165,000,000	100,000,000	1,562,500	13,625,000	8,840,000	1,050,000	3,000,000	1,500,000
123	65,000,000	39,000,000	1,500,000	2,750,000	5,980,000	420,000	2,250,000	1,500,000
124	65,000,000	8,000,000	1,250,000	2,590,000	12,220,000	350,000	2,250,000	1,500,000
125	180,000,000	45,000,000	27,500,000	42,300,000	9,620,000	1,110,000	1,000,000	20,000,000
126	350,000,000	102,600,000	8,500,000	98,900,000	21,580,000	1,110,000	3,600,000	2,500,000
127	75,000,000	19,200,000	2,500,000	2,440,000	6,214,000	280,000	2,040,000	1,000,000
128	141,000,000	63,000,000	2,250,000	92,366,000	12,090,000	350,000	3,000,000	1,500,000

No	Produksi (Rp)	Bahan Baku	Bahan Penolong	Peralatan	Tenaga Kerja	Minyak Tanah	Kayu Bakar	Luas Usaha
129	137,875,000	60,000,000	2,100,000	23,490,000	7,020,000	700,000	1,275,000	2,880,000
130	45,000,000	15,600,000	1,750,000	8,950,000	7,410,000	280,000	1,200,000	10,000,000
131	331,000,000	180,000,000	2,500,000	42,565,000	19,162,000	660,000	1,200,000	7,000,000
132	340,800,000	112,500,000	1,750,000	49,100,000	11,440,000	1,120,000	2,340,000	10,000,000
133	28,000,000	32,000,000	960,000	6,225,000	4,810,000	238,000	540,000	1,000,000
134	220,000,000	195,000,000	95,000	2,185,000	4,810,000	296,000	1,200,000	1,500,000
135	106,500,000	30,000,000	600,000	81,020,000	2,756,000	288,000	700,000	2,100,000
136	150,000,000	260,000,000	760,000	45,265,000	3,744,000	495,000	910,000	2,500,000
137	128,500,000	44,000,000	97,500,000	4,700,000	6,240,000	1,750,000	650,000	3,000,000
138	63,000,000	64,000,000	1,600,000	4,895,000	9,880,000	576,000	720,000	1,400,000
139	85,000,000	35,750,000	570,000	10,720,000	9,360,000	350,000	3,000,000	1,300,000
140	255,000,000	6,000,000	200,000	42,500,000	7,800,000	910,000	292,500	1,500,000
141	230,000,000	60,000,000	25,200,000	63,620,000	11,180,000	700,000	980,000	3,300,000
142	140,000,000	20,800,000	660,000	14,575,000	4,420,000	420,000	650,000	2,000,000
143	60,000,000	120,000,000	660,000	2,602,500	5,980,000	350,000	1,500,000	2,400,000
144	92,000,000	75,750,000	15,840,000	49,324,500	11,180,000	1,680,000	6,000,000	4,500,000
145	48,500,000	36,000,000	260,000	13,650,000	9,360,000	700,000	2,250,000	2,500,000
146	290,000,000	85,500,000	11,000,000	8,800,000	8,970,000	840,000	750,000	4,520,000
147	156,000,000	60,000,000	720,000	20,750,000	7,410,000	700,000	700,000	4,000,000
148	101,000,000	44,000,000	880,000	4,843,000	10,400,000	420,000	600,000	3,000,000
149	180,000,000	35,000,000	550,000	65,900,000	7,280,000	1,400,000	700,000	3,000,000
150	169,000,000	95,000,000	80,000	10,900,000	7,800,000	1,274,000	800,000	3,000,000
Average	129,181,367	81,674,400	3,928,510	19,011,404	8,113,733	650,067	2,055,330	4,173,067

Perhitungan Efisiensi Alokatif

No	Faktor Produksi	Px X	PQ.Q	Koefisien (b)	MPx	EA
1	BAHAN BAKU	81,674,400	129,181,367	0.58	74,925,192.67	0.92
2	BPENOLONG	3,928,510	129,181,367	0.067	8,655,151.57	2.20
3	Tenaga Kerja	8,113,733	129,181,367	0.1344	17,361,975.68	2.14
4	PERALTAN	19,011,404	129,181,367	-0.0168	-2,170,246.96	-0.11
5	minyak tnh	650,067	129,181,367	0.2135	27,580,221.78	42.43
6	kayu bakar	2,055,330	129,181,367	0.2042	26,378,835.07	12.83
7	Luas Usaha	4173066	129,181,367	-0.0131	-1,692,275.90	-0.41

Keterangan Px. X : Nilai faktor produksi
 PQ.Q : Nilai Produksi
 b : Elastisitas (diperoleh dari estimasi Stochastic Frontier Production Function)
 MPx : Marjinal produk faktor produksi
 EA : Efisiensi Alokatif (harga)

PENGEMBANAGN INDUSTRI BATIK SKALA KECIL KABUPATEN & KOTA PEKALONGAN

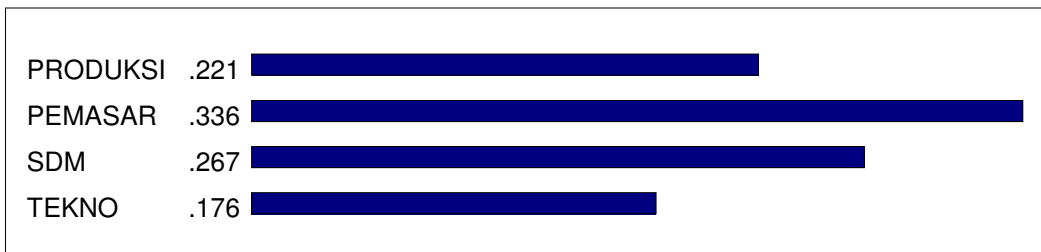
Node: 0

Compare the relative IMPORTANCE with respect to: GOAL

	PEMASAR	SDM	TEKNO
PRODUKSI	(1.1)	(1.5)	1.1
PEMASAR		1.3	2.5
SDM			1.3

Row element is __ times more than column element unless enclosed in ()

Abbreviation	Definition
Goal	Pengembanagn Industri Batik Skala Kecil Kab & Kota Pekalongan
PRODUKSI	ASPEK PRODUKSI
PEMASAR	ASPEK PEMASARAN
SDM	ASPEK SUMBERDAYA MANUSIA
TEKNO	ASPEK TEKNOLOGI



Inconsistency Ratio =0.03

Pengembangan Usaha Batik Skala Kecil di Kabuapten dan Kota Pekalongan berdasarkan aspek produksi, pemasaran, SDM dan Teknologi diperlukan prioritas implementasinya agar sesuai tujuannya. Hasil di atas menunjukkan bahwa prioritas yang perlu diperhatikan dalam pengemangan usaha batik di Kabuapten dan Kota Pekalongan adalah aspek Pemasaran dengan Bobot 0,336. Hal ini menunjukkan bahwa pemasaran industri kecil batik sangat besar peranannya dalam pengembangan usaha karena terkait dengan penjualan hasil produksinya. Prioritas kedua adalah aspek SDM dengan bobot 0,267 diikuti dengan Produksi dengan bobot 0,221 dan penggunaan teknologi dengan bobot 0,176. Nilai rasion inconsistensinya sebesar 0,03 masih lebih dari dari 0,1 (batas maksimum) sehingga hasil analisis dapat diterima.

Terpilihnya aspek pemasaran sebagai prioritas utama yang harus diperhatikan dalam pengembangan UKM batik di Pekalongan mencerminkan bahwa kelancaran dalam kegiatan pemasaran hasil produksi kerajinan batik di Pekalongan sangat erat kaitannya dengan program pengembangan UKM batik di Pekalongan. Sehingga kenyataan bahwa selama bertahun-tahun pemasaran batik hanya didominasi kelompok tertentu dapat

PENGEMBANAGN INDUSTRIK BATIK SKALA KECIL DI KABUPATEN & KOTA PEKALONGAN

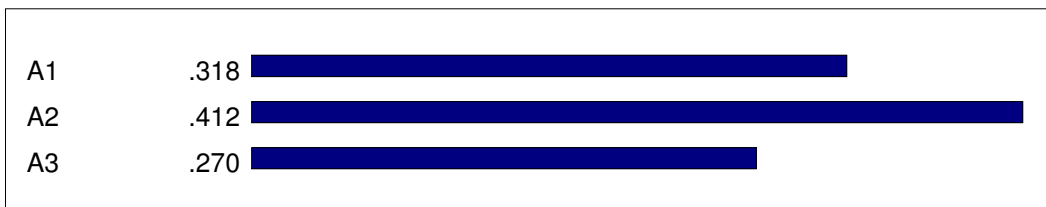
Node: 10000

Compare the relative PREFERENCE with respect to: PRODUKSI < GOAL

	A2	A3
A1	(1.1)	1.0
A2		1.8

Row element is ___ times more than column element unless enclosed in ()

Abbreviation	Definition
Goal	Pengembangan Industri Batik Skala Kecil di Kab.& Kota Pekalongan
PRODUKSI	ASPEK PRODUKSI
A1	Melakukan Pelatihan Manajemen dan Kreativitas dalam Produksi
A2	Mempermudah Pengadaan Bahan Baku
A3	Pemberian Kredit dengan bunga Luna



Inconsistency Ratio =0.03

Dari Aspek produksi, ada 3 alternatif dalam pengembangan usaha batik skala kecil di Kabupaten dan Kota Pekalongan terdiri dari beberapa kriteria, yaitu: (1) melakukan pelatihan manajemen dan kreativitas dalam produksi; (2) mempermudah pengadaan bahan baku; dan (3) pemberian kredit dengan bunga lunak. Dari ketiga kriteria tersebut, kriteria yang dipandang utama oleh para responden dalam menentukan prioritas produksi UKM batik adalah mempermudah pengadaan bahan baku (nilai bobot 0,412). Kriteria-kriteria selanjutnya mulai dari melakukan pelatihan manajemen dan kreativitas dalam produksi (nilai bobot 0,318) ; dan pemberian kredit dengan bunga lunak (nilai bobot 0,270) , dengan *Inconsistency Ratio* = 0,03. Nilai *inconsistensi ratio* 0,03 < 0,1 (batas maksimum) yang berarti hasil analisis tersebut dapat diterima.

Secara implisit hal ini menunjukkan bahwa aspek utama dalam pengembangan UKM batik di Pekalongan yang terkait dengan produksi adalah mempermudah pengadaan bahan baku Sehingga para responden berpendapat bahwa pengembangan UKM batik di Pekalongan yang terkait dengan produksi adalah mempermudah pengadaan bahan baku. Hal ini terkait dengan tersedianya kemudahan dal mendapatkan bahan baku secara lebih mudah

PENGEMBANGAN INDUSTRI BATIK SKALA KECIL KABUPATEN & KOTA PEKALONGAN

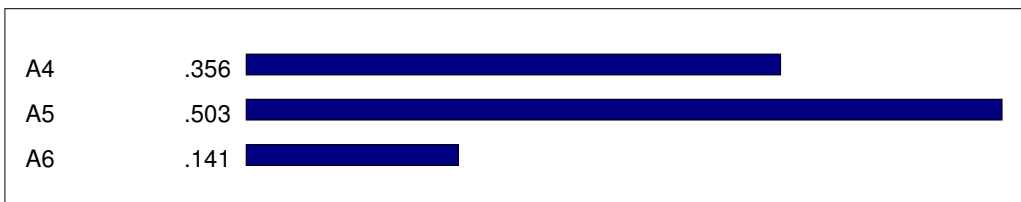
Node: 20000

Compare the relative PREFERENCE with respect to: PEMASAR < GOAL

	A5	A6
A4	(1.4)	2.5
A5		3.6

Row element is ___ times more than column element unless enclosed in ()

Abbreviation	Definition
Goal	Pengembangan Industri Batik Skala Kecil Kab. & Kota Pekalongan
PEMASAR	ASPEK PEMASARAN
A4	Menyediakan Rumah Dagang dan Pemasaran Usaha Kecil
A5	Membuka Peluang Pasar
A6	Menurunkan Pajak Penjualan bagi Industri Kecil Batik



Inconsistency Ratio =0.0

Aspek pemasaran dilakukan melalui menyediakan rumah dagang dan pemasaran usaha kecil (*workshop*), membuka peluang pasar, dan/atau menurunkan pajak penjualan bagi industri kecil batik. Dari Gambar di atas terlihat bahwa kriteria yang memiliki skala prioritas tertinggi adalah membuka peluang pasar (nilai bobot 0,503); kemudian secara berturut-turut diikuti oleh kriteria menyediakan rumah dagang dan pemasaran usaha kecil (*workshop*) (nilai bobot 0,356) ; dan menurunkan pajak penjualan bagi industri kecil batik (nilai bobot 0,141). Nilai *inconsistensi ratio* $0,0 < 0,1$ (batas maksimum) yang berarti hasil analisis tersebut dapat diterima.

Berdasarkan pendapat para responden, aspek pemasaran terpenting dalam pengembangan UKM batik di Pekalongan adalah membuka peluang pasar. Implikasi penting dari hal ini adalah perlu dilakukannya studi pemasaran yang dapat mengukur tingkat pengembangan UKM batik di Pekalongan . Jika kelancaran dalam pemasaran sudah tercapai dan berkelanjutan, maka hal ini akan menjamin tercapainya pengembangan UKM batik di Pekalongan

PENGEMBANAGN INDUSTRI BATIK SKALA KECIL KABUPATEN & KOTA PEKALONGAN

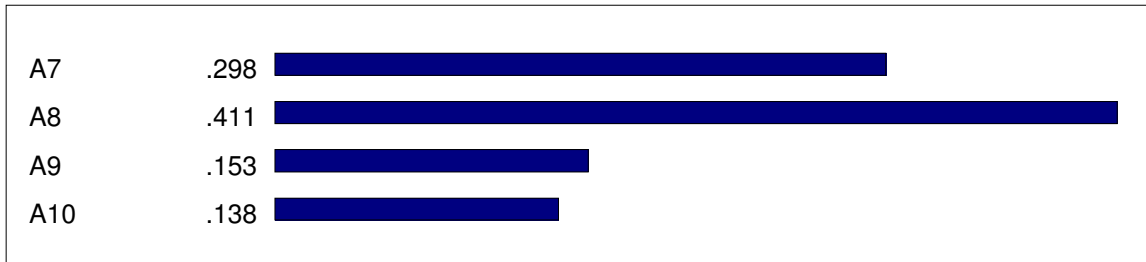
Node: 30000

Compare the relative PREFERENCE with respect to: SDM < GOAL

	A8	A9	A10
A7	(1.6)	3.2	1.4
A8		2.1	3.6
A9			1.4

Row element is ___ times more than column element unless enclosed in ()

Abbreviation	Definition
Goal	PENGEMBANAGN UKM BATIK KOTA PEKALONGAN
SDM	ASPEK SUMBERDAYA MANUSIA
A7	Melakukan Pelatihan untuk meningkatkan Keterampilan Teknis Batik
A8	Memberikan Pelatihan dalam upaya Membudayakan Kewirausahaan
A9	Menyediakan Tenaga Penyuluh untuk Batik
A10	Membuka Lembaga Pendidikan untuk Perbatikan



Inconsistency Ratio =0.06

Dalam aspek SDM, kriteria yang menjadi prioritas utama adalah memberikan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan teknis batik (nilai bobot 0,411). Kemudian prioritas berikutnya secara berturut-turut dari tertinggi hingga terendah adalah melakukan pelatihan dalam meningkatkan keterampilan teknis (nilai bobot 0,298); menyediakan tenaga penyuluh untuk batik (nilai bobot 0,153); dan membuka lembaga pendidikan tentang pematikan (nilai bobot 0,138) , dengan *Inconsistency Ratio* = 0,06. Nilai *inconsistensi ratio* 0,06 < 0,1 (batas maksimum) yang berarti hasil analisis tersebut dapat diterima.

Implikasi penting dari hal ini adalah perlu dilakukannya pelatihan tenaga kerja secara lebih serius untuk meningkatkan kualitas dan daya saing baik antar sesama perajin / pengusaha batik maupun dapat bersaing dengan kualitas produk pesaing dari luar negeri. Jika peningkatan dalam kualitas SDM sudah tercapai dan berkelanjutan, maka hal ini akan mendorong tercapainya pengembangan UKM batik di Pekalongan

PENGEMBANAGN INDUSTRI BATIK SKALA KECIL KABUPATEN & KOTA PEKALONGAN

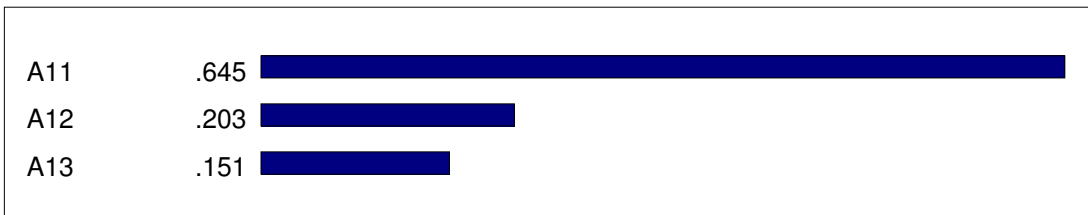
Node: 40000

Compare the relative PREFERENCE with respect to: TEKNO < GOAL

	A12	A13
A11	3.3	4.1
A12		1.4

Row element is __ times more than column element unless enclosed in ()

Abbreviation	Definition
Goal	Pengembangan Industri Batik Skala Kecil Kab.& Kota Pekalongan
TEKNO	ASPEK TEKNOLOGI
A11	Memberikan Bantuan Teknologi dengan harga terjangkau
A12	Memberikan Bimbingan dan Konsultasi HAKI
A13	Memberikan Bantuan Teknologi Pengolahan Limbah



Inconsistency Ratio =0.0

Aspek teknologi melalui beberapa kriteria : memberikan bantuan teknologi perbatikan dengan harga terjangkau, memberikan bimbingan dan konsultasi berkaitan dengan HAKI, dan/atau memberikan bantuan teknologi pengolahan limbah. Dalam aspek teknologi, kriteria yang memiliki prioritas tertinggi hingga terendah berturut-turut : memberikan bantuan teknologi perbatikan dengan harga terjangkau (nilai bobot 0,645); memberikan bimbingan dan konsultasi berkaitan dengan HAKI (nilai bobot 0,203); dan memberikan bantuan teknologi pengolahan limbah (nilai bobot 0,151) , dengan *Inconsistency Ratio* = 0,0. Berdasarkan matriks *Payoff* tercapai keseimbangan pada strategi A11 (memberikan bantuan teknologi pengolahan limbah), dan ditanggapi oleh strategi A12 (memberikan bimbingan dan konsultasi berkaitan dengan HAKI).

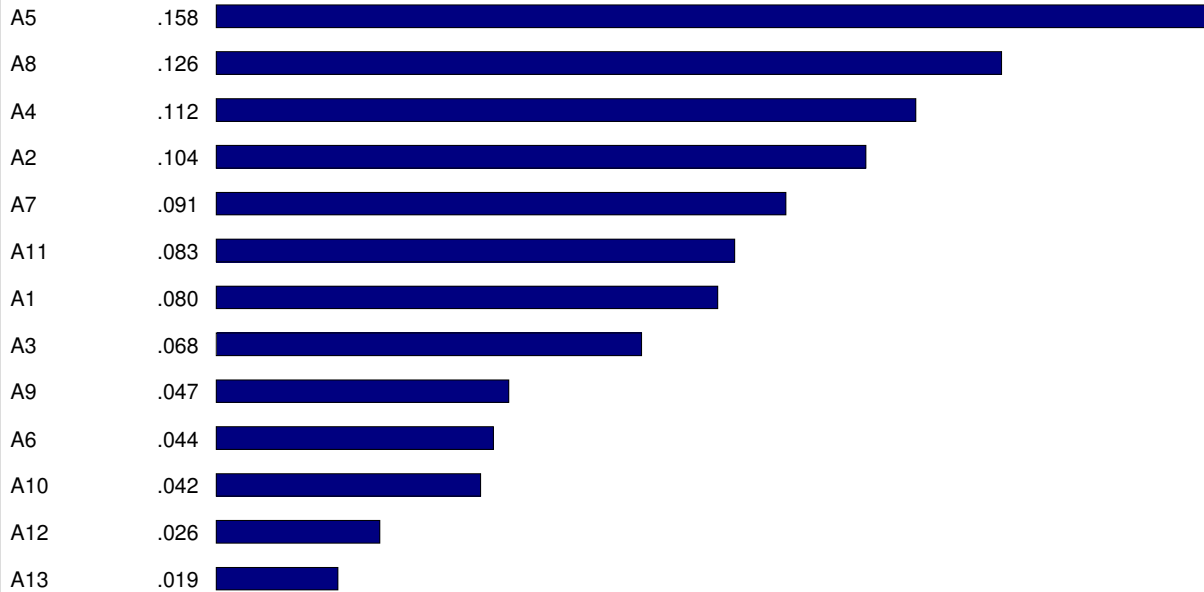
Implikasi penting dari hal ini adalah perlu dilakukannya penyediaan bantuan teknologi perbatikan yang murah dan mudah diperoleh sehingga bias mendorong pengembangan UKM batik di Pekalongan . Jika aspek teknologi sudah menjadi salah satu prioritas penting dan mendesak, maka hal ini akan menjamin tercapainya pengembangan UKM batik di Pekalongan. Tak kalah penting adalah kesiapan dalam menghadapi tantangan liberalisasi perdagangan internasional di era globalisasi, melalui kerjasama komitmen dari berbagai pihak, termasuk di dalamnya pemerintah melauai pemberian hak cipta sebagai bentuk penguatan industri batik dengan kemudahan dan fasilitasi pengurusan hak paten atau Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI).

PENGEMBANAGN INDUSTRI BATIK SKALA KECIL KABUPATEN & KOTA PEKALONGAN

Synthesis of Leaf Nodes with respect to GOAL

Ideal Mode

OVERALL INCONSISTENCY INDEX = 0.03



Abbreviation	Definition
A5	Membuka Peluang Pasar
A8	Memberikan Pelatihan dalam upaya Membudayakan Kewirausahaan
A4	Menyediakan Rumah Dagang dan Pemasaran Usaha Kecil
A2	Mempermudah Pengadaan Bahan Baku
A7	Melakukan Pelatihan untuk meningkatkan Keterampilan Teknis Batik
A11	Memberikan Bantuan Teknologi dengan harga terjangkau
A1	Melakukan Pelatihan Manajemen dan Kreativitas dalam Produksi
A3	Pemberian Kredit dengan bunga Luna
A9	Menyediakan Tenaga Penyuluh untuk Batik
A6	Menurunkan Pajak Penjualan bagi Industri Kecil Batik
A10	Membuka Lembaga Pendidikan untuk Perbatikan
A12	Memberikan Bimbingan dan Konsultasi HAKI
A13	Memberikan Bantuan Teknologi Pengolahan Limbah

Secara keseluruhan (*overall*) hasil analisis AHP dalam pengembangan usaha batik skala kecil di Kabupaten dan Kota Pekalongan di atas menunjukkan urutan prioritas yang diutamakan dengan melihat seluruh aspek dan alternatif adalah sebagai berikut;

- 1) Membuka peluang pasar dengan bobot 0,183. Adanya peluang pasar berarti permintaan produk batik akan semakin besar yang bisa mendorong industri kecil Batik di Pekalongan akan meningkatkan produksi batik yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat yang bekerja pada sektor batik. Selama ini sebagian besar pengusaha batik di Pekalongan masih tergantung pada besarnya permintaan produk Batik dari dalam negeri (*domestic*) itupun hanya masih terbatas pada Kota-kota besar dan sebagian besar di pulau Jawa seperti Jakarta, Bali, Yogyakarta, Semarang, Surabaya, dan Bandung. Oleh karena itu diperlukan usaha memperluas pasar dengan difasilitasi oleh pemerintah maupun pihak lain ke daerah-daerah di luar pulau Jawa dan juga pasar luar negeri;
- 2) melakukan pelatihan dalam membudayakan kewirausahaan dengan bobot 0,126 untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan sehingga dapat melakukan usahanya secara mandiri dan berkesinambungan. Dengan danya jiwa kewirausahaan diharapkan akan meningkatkan daya kreatifitas dan kemampuan bertahan pengusaha dalam menghadapi goncangan ataupun fluktuasi perekonomian yang tidak menentu.;
- 3) menyediakan rumah dagang dan pemasaran usaha kecil (*workshop*) dengan bobot 0,132 sebagai tempat promosi dan pemasaran usaha batik skala kecil. Adanya rumah dagang dan pemasaran usaha kecil ini akan membantu terutama bagi mereka yang tidak memiliki tempat (*toko*) untuk menampung hasil produksi batik selain itu juga dapat membantu promosi maupun sarana pemasaran yang efektif;
- 4) Mempermudah pengadaan bahan baku. Bahan baku kain merupakan faktor utama industri batik oleh karena itu kesulitan bahan baku akan menghambat produksi dan pemenuhan permintaan produk batik. Selain itu juga dapat mempengaruhi harga jual sehingga bila bahan baku kain tidak tersedia atau sulit di dapat maka industr batik skala kecil bisa gulung tikar. Oleh karena itu pihak-pihak yang terkait terutama pemerintah dapat membantu melalui kebijakan untuk menjaga kestabilan harga dan stok bahan baku kain dari pabrik-pabrik lokal guna memenuhi kebutuhan industri batik skala kecil di Kabuapten dan Kota Pekalongan;
- 5) Melakukan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan membatik. Nilai *inconsistensi ratio* secara keseluruhan (analisis *overall*) sebesar $0,03 < 0,1$ (batas maksimum) yang berarti hasil analisis dapat diterima.